AWAL

Malam telah berlalu, embun pagi mulai menghampiri, ayam-ayam dan burung-burung mulai bernyanyi. Waktu menunjukkan pukul 05.00 Pagi, adzan subuh terdengar dari masjid.

Pagi ini, banyak siswa-siswi yang berlalu lalang di sekolah dengan menggunakan perlengkapan MOS. Seorang cewek memberhentikan motornya di depan gerbang sekolah, dan menghembus napas. Berharap agar di sekolahnya yang baru ini masih sama dengan semua yang berada di sekolah menengah pertamanya dulu. Cewek itu melajukan lagi motornya, menuju ke dalam parkiran sekolah, dan cewek itu adalah; Nada, anak pertama dari dua bersaudara. Nada merupakan gadis cantik, mempunyai rambut yang lurus dan panjang.

Sangat menyukai kesunyian semenjak ayahnya meninggalkannya untuk bekerja di Australia. Nada merupakan gadis yang tidak terlalu pintar, namun ia juga mempunyai sifat *plegmatis* yang membuatnya tidak melakukan apa-apa jika tidak didesak.

Nada mempunyai harapan, suatu saat ia ingin pergi ke Prancis untuk kuliah di sana setelah lulus nanti.

Waktu telah menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh pagi. Bel berbunyi dan siswa siswi mulai berkumpul di lapangan untuk melaksanakan masa orientasi siswa atau MOS.

"Nada Tunggu gue!!" teriak cewek berambut panjang namun di kepang, Mita. Ia merupakan sahabat Nada sejak kecil, dia selalu nempel terus sama Nada, dia baik,

pengertian, selalu menenangkan. Nada pertama kali kenal mita karena, orang tua mereka sejak dulu sudah bersahabat.

"Iya, Mit cepetan dong, udah masuk nih."

"Nad, lo udah tau masuk kenal sepuluh berapa?" tanya Mita sambil terengah-engah.

"Belom lah baru juga jalan lima meter dari gerbang sekolah," jawab Nada sambil merapikan seragam sekolahnya.

Seluruh calon siswa kelas sepuluh berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara PPDB, "Selamat datang, di SMA Nasional." Sambutan dari kepala sekolah. Sekaligus menyampaikan saran yang lainnya. Selanjutnya acara dilanjutkan oleh ketua OSIS SMA Nasional yaitu Aza.

"Asalamuallaikum," sambutan dari Aza.

"Nad! Nad, ganteng banget tuh ketua osis kita," desis Mita dengan suara yang lumayan pelan.

"Iya ganteng banget Mit, sumpah *cool* banget," jawab Nada dengan suara berbisik-bisik, "Tapi gak menantang banget," lanjutnya lagi.

Upacara telah selesai, siswa baru di perkenankan masuk ke kelas di dampingi oleh pembimbing kelas masing-masing, siswa-siswi masuk dan duduk di kursi belajar yang sudah tersedia di dalam kelas.

"Nad, gue di depan ya duduknya, lo kan biasanya juga dibelakang, kan lo paling males," ucapnya sekaligus mengejek Nada.

"Iya iya bawel, lo kan tau gue gimana, tapi gak ada yang kosong, masa iya gue bareng sama laki." .

"Ya gapapa kali Nad, kan lo udah biasa bareng cowok," balas Mita

"Kampret lo," balas Nada lagi lebih sengit.

"Yuk! Yuk, semuanya duduk. Kita mau mulai perkenalannya," suara dari pembimbing kelas, Rahman. Perkenalan dimulai para siswa maju kedepan untuk memperkenalkan diri, mulai dari nama, asal sekolah, hobi, dan yang lainnya yang seperlunya. Giliran Mita maju.

"Perkenalkan! Nama saya, Mita Ulfah, hobi saya membaca."

"Baca novel, sama *caption instagram* ya," potong Nada.

"Diam!" sahut pembimbing OSIS.

Mita melanjutkan perkenalanya, "Umur saya enam belas tahun."

Setelah sekian banyak yang maju, sekarang giliran Nada yang harus memperkenalkan dirinya sendiri. Nada menghela napas sebelum berdiri dan berjalan maju ke depan.

"Mampus lo," celoteh Mita, balas dendam.

Nada pun mulai memperkenalkan dirinya, "Perkenalkan! nama saya Nada Ismy. Panggil aja Nada, alasan saya masuk sekolah ini karena saya dipaksa. Sekian dan terima kasih."

"Dipaksa kenapa?" tanya Rahman sang pembimbing kelas.

"Ya, dipaksa orang tua saya," jawabnya santai.

"Oh, jadi kamu gak niat masuk sekolah ini?" tanya rahman lagi.

"Niat kok Kak, kalau gak niat saya sekarang gak di depan dong," jawab Nada walau merasa sedikit jengkel dengan pertanyaan itu.

"Kamu perempuan kan?" tanya pembimbing OSIS yang lainnya.

"Iyalah kak, perempuan, gak liat cantik begini, imut, lucu lagi," jawab Nada sambil senyum-senyum sendiri. Dan dibalas tatapan mual dari semua yang berada di dalam kelas. Termasuk Mita.

"Oh, kirain cowok, bisa banget ngejawab. Yaudah kembali ke tempat duduk sana," balas pembimbing OSIS.

Masa perkenalan selesai, seluruh siswa mendapatkan tugas dari OSIS untuk mengumpulkan tanda tangan dari siswa baru sebanyak tiga ratusan tanda tangan.

"Haah!!" jawab semua anak kelas sepuluh, dari X-1 sampai X-9, karena memang rencana OSIS untuk mengumumkannya berbarengan. Biasa anak jaman sekarang kalau dikasih tugas dikit aja banyak keluhannya.

"Kenapa? Kaget ?gak mau? mau tiga ratus atau satu tanda tangan?" balas Rahman.

"Ya satu lah Kak!" sahut satu kelas.

"Gak susah si, cuma minta tanda tangan dari kepala sekolah aja, mau?" jawab dari kakak OSIS.

"Kak cokelat enak tau mau gak?" jawab salah satu murid, iming-iming agar di berikan diskon.

"Gak bisa, kalian kira saya apaan. Ini tuh tugas, kalau gak di kerjain di jamin gak bakal lulus MOS tahun ini. Terserah, pilih salah satu, saya kasih waktu sampai besok harus dikumpulkan," jawab Rahman lagi.

Jam telah menunjukkan waktunya istirahat, para siswa-siswi mulai berjalan menuju kantin, sementara Nada malah asik bermain ponsel.

"Nad, lo gak istirahat?" tanya Mita.

"Gue nitip aja dah, mau gak?" jawabnya tak acuh.

"Mau nitip apa emang?" Tanya Mita.

"Daging orang," jawabnya bengis.

"Jangan baper Nad, yaudah gue tau lo gak laper, gue ke kantin duluan ya, mau kenalan sama yang lain," jawab Mita sambil keluar kelas menuju kantin.

Di kelas Nada sendirian, dan cuma menggerutu kesal karena tugas itu.

"Kampret, kampret, kampret, tiga ratus tanda tangan, berarti harus ke kelas lain dong, ah baru masuk udah dibikin pusing," keluh Nada kesal sambil gigit-gigit ponselnya.

****

Bel berbunyi menunjukkan waktu istirahat telah selesai, semua Siswa-siswi masuk kembali ke dalam kelasnya masing-masing. Waktu bebas anak SMA selesai, wajah mereka mulai musam karena menurut mereka waktu belajar adalah waktu yang paling bikin bosenin, apalagi jika yang masuk, guru ips dan sejarah, mungkin sudah pada *modar* dan tidur di kelas.

Mita menemui Nada di tempat duduknya, "Nad ikut gak ngumpulin tanda tangan?"

"Iya nanti, lo duluan aja ngumpulin tanda tangannya, nanti gue nyatet namanya aja," jawab Nada sambil menyenderkan pipi di meja.

"Ah lo, ini tanda tangan loh, bukan contekan, masih aja males," desis Mita Kesal, "yaudah gue ngumpulin dulu ya," Mita pergi keluar kelas dengan teman barunya.

Kali ini Nada sendirian di kelas, seperti meratapi nasib tiga ratusan tanda tangan yang disuruh OSIS, di sisi lain semua siswa kelas X berebut mengumpulkan tanda tangan. Suara orang-orang itu sudah seperti suara ayam yang dijual di SD yang warna warni.

"Eh tanda tangan dong cepet!"

"Tukeran ya lo juga tanda tanganin."

"Eh eh tunggu, minta tanda tangan lo dong?"

Nada yang mulai bosan di kelas, lalu memutuskan untuk keluar mencari pemandangan indah di sekitar sekolah, ya walau semuanya tau yang paling indah di sekolah itu, kalau pulang cepat karena guru ingin rapat dengan kepala sekolah.

"Gila, rame banget, kalau gue di situ gak kebayang gimana pusingnya gue," gumam Nada.

Mita yang melihat Nada di luar kelas mulai menghampirinya, "Nad! Nad," panggil Mita sambil berlari kearah Nada.

"Apaan sih Mita? Lagi pusing nih gue," sahut Nada sambil mengacak-acak rambutnya kesal.

"Minta tanda tangan lo, tanda tangan gue kurang lima lagi," jawab Mita sambil senyum-senyum gak jelas.

"Apaan?" teriak Nada sambil melotot ke arah buku yang di bawa Mita, " lo, kok cepet banget dapet tanda tangannya?"

"Ya kan gue usaha jadinya cepet, coba gue kayak lo tiduran mulu, males mulu, pasti gue gak bakal selesai kayak sekarang ini!" Mita teretawa kecil meledek Nada.

"Yeeh awas lo, yaudah. Gue liat dong nama-namanya aja. Gue ngumpulin nama doang," pinta Nada dengan muka penuh harap.

Mita yang melihat Sahabatnya melas seperti itu akhirnya memberikan bukunya, "Yaudah deh nih, tapi jangan lama-lama, gue masih kurang lima, sama tanda tangan lo. Oke?" Mita memberikan buku itu, lalu pergi mengarah ke perpustakaan.

Nada kembali ke dalam kelas dan mengeluarkan bukunya untuk menyalin tanda tangan milik Mita, "Yakin bisa, yakin, harus." Nada bertekad kuat sambil mengembuskan napas lewat mulut dan mulai menyalin nama-nama itu.

"Nada! Nad, Nada," teriak kencang seseorang sambil berlari ke kelas menghampiri Nada, "Nad! Cepet ikut gue, kita kumpul di lapangan sekarang, cepet," ucap Mita sambil terengah-engah.

"Ada apa si Mit, gue baru nyalin seratusan tanda tangan," jawab Nada malas.

Mita berteriak heboh sambil menampar meja, "Nad, anu dateng,"

"Anu siapa?" Mita membuatnya bingung.

"Itu *goes to school* film," jawab Mita sambil lupa-lupa inget apa yang mau di katakannya.

"Apaan si Mit, yang jelas dong ah, bikin penasaran aja lo," jawab Nada bingung setengah matang.

Mita menarik nafas pelan-pelan, dan mengeluarkannya pelan-pelan, begitu terus sampai tiga kali, "Oke... Nad ayok ikut turun, Dimas Anggara dateng ke sini!"

"Dimas Anggara?" ucapnya sambil mikir, "Dimas anggara yang main film itu?" jawab Nada sambil meminta kebenaran dari mita plus menatap mita dengan senyum dan mata melotot.

"Iya, Nad iya, yaudah yuk ke bawah." Ditarik lengan Nada dan berlari menuju lantai dasar untuk melihat artis film itu.

Siswa-siswi telah berkumpul di lapangan, kali ini lapangan itu seperti tempat konser, berbeda saat pada saat Upacara.

"Wwoooohhhh!" Teriak semua siswa karena artis nya naik ke atas panggung. Sedangkan Mita dan Nada berada di paling belakang.

"Tuh kan telat, lo si, Nad kebanyakan nanya," cetus Mita dengan muka kesal.

"Yeeh, kaya gak pernah liat artis aja si, lo," jawab Nada diiringi dengan tawa kecil.

Hanya acara-acara seperti ini yang membuat anak sekolah berani panas-panasan, dibandingkan dengan upacara. Karena upacara adalah hal yang paling membosankan bagi anak SMA jaman sekarang, ditambah lagi dengan pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah.

"Udah yuk, Mit ke kelas aja, lanjutin tugas," ujar Nada.

****

Jam sudah pukul enam pagi, "Nad! Nada bangun, Nak!" Panggil Ibu Nada, Harifah. Sambil mengetuk pintu entah sudah berapa kali ia mengetuknya. Nada yang terus-terusan mendengar ketukan pintu dan suara ibunya mulai bangun, dan melihat jam di ponselnya.

"MAMAH! Aku telatt!" teriak Nada sambil membuka pintu untuk ibunya, "Mah aku kok baru di bangunin sih, bukannya dari tadi aja jam lima, kalo udah gini gimana? aku kan jadi telat," ujar Nada sambil mengambil perlengkapan mandi, lalu menuju kamar mandi.

"Ya mamah udah bangunin kamu dari jam empat pagi kali!! Kamunya aja yang kaya orang gak bernyawa! Dibangunin gak nyaut-nyaut," jawab Harifah sambil membereskan kasur anak kesayangannya itu.

Setelah lima belas menit selesai mempersiapkan untuk ke sekolah, gadis itu langsung berangkat ke sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu, karena jika ia sarapan, sudah pasti akan seperti apa jadinya.

"Mah aku duluan ya," ujar Nada sambil mencium tangan ibunya, lalu berlanjut pergi dengan mengendarai motornya.

Setelah dua puluh menit berangkat dari rumah sampai ke sekolah. Benar, ia pun telat lima menit "Yah, telat lagi ...

gimana nih," ucapnya gemetar sambil menggigit bibir bawah.

"Pak! Pak! Bukain dong, Pak!! Pak Satpam!" teriak Nada dengan suara keras sambil memegang gerbang sekolah. "Duh! Lama banget si, Bapak Satpamnya, jangan-jangan dia juga telat lagi, ish," ucap Nada sambil melihat-lihat ada orang di dalam atau tidak, berharap ada yang menolongnya siapapun itu, memasang muka melas bersandar di depan pagar sekolah bewarna Putih.

Gadis melihat seorang siswa yang sedang lewat lobi, "Hey! Kamu tolong dong!" Pekik Nada dengan suara yang keras, dan cowok itu berhenti sejenak untuk melihat siapa yang memanggilnya. "Eh jangan pergi, hey tolongin dong!" teriak Nada dengan muka yang lemas dan penuh harap.

"Yaudah, udah telat mau diapain lagi, mana ini ospek terakhir lagi," desisnya kecewa.

Nada yang mulai putus asa, lalu memutuskan untuk pulang ke rumah, dan segera menyalakan motornya. Tiba-tiba seorang cowok datang menemui menghampirinya.

"E-eh," ujar cowok itu.

Nada yang mendengar suara itu, lalu terdiam dan mematikan mesin motornya, kemudian segera menengok ke arah cowok itu. Nada hanya terdiam.

"Eh, juga," jawab Nada dengan menebarkan senyumnya yang manis, "tolong dong, telat nih," ucap Nada memhon pada cowok jangkung itu agar mau membantunya masuk. Cowok yang mendengar ucapan itu langsung pergi meninggalkan Nada.

"Eh! Mau kemana? Jangan pergi dong!" teriak Nada *Kok pergi si, aneh banget tuh orang,* ujar Nada dalam hati sambil menaikkan alisnya. Gadis itu mulai kesal, lalu memutuskan untuk benar-benar pergi, dinyalakan lagi kendaraanya, bersiap untuk pulang ke rumah. Tapi sebelum memutar gas motor, tiba-tiba juga cowok itu datang lagi.

"Mau kemana?" tanya cowok itu bingung.

Nada yang mendengar itu langsung mematikan mesin motornya, "Ish kemana aja sih," sahut Nada dengan kesal.

Cowok itu membukakan pintu gerbang sekolah. dengan cepat Nada memutar balikkan motornya, lalu masuk ke dalam parkiran sekolah. Seusainya memparkirkan motornya, ia membalikkan badan untuk bilang kepada cowok itu.

"Makasih "

****

Rumah itu sangat berantakkan, Nada langsung tiduran di planet empuk miliknya sambil menatap atap langit-langit rumah dan memikirkan cowok yang tadi menolongnya, Nada yang pintar menulis kata itu langsung mengambil buku bindernya dan menuliskan sebuah kata-kata.

Andai ku diberi kesempatan untuk dapat bertemu denganmu lagi! Maka aku akan mengucapkan Terima Kasih

Terlihat sangat alay, tapi mungkin itulah isi hati orang yang sedang jatuh cinta.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, suara getaran ponsel terasa dari meja belajarnya, dirinya bangkit dari kasur dan mengambil ponsel itu.

"Nad lo ikut ekskul Sastra gak? Kalo lu ikut gue ikut juga nih!"

Nada membuka SMS itu yang ternyata adalah pesan dari Mita.

"Oh.. iya gue lupa, ikut kok ikut gue."

Nada membalas SMS Mita, dan mengambil Formulir pendaftaran ekskul sastra yang disimpan di dalam Tasnya.

"Nad!" panggil Harifah sambil mengetuk pintu kamar Nada.

"Apa, Mah, masuk aja," sahut Nada sambil menulis formulir Sastra.

Harifah langsung masuk membawakan makan siang yang tak sempat gadis itu makan sepulang sekolah tadi. "Kamu kalo habis pulang sekolah, beresin dong seragamnya, terus makan siang, harus berapa kali sih Mamah ngomong sama Kamu!"

"Iya mah iya!" ucapnya santai.

"Kamu kalo dibilanginya iya iya mulu. Ya tapi kalo pulang sekolah langsung belajar si gak kenapa-kenapa seneng jadinya Mamah," ujar Harifah.

"Yaudah! Mamah keluar dulu ya," lanjut Harifah sambil keluar kamar, dan menutup pintu itu dengan rapat.

"Duh kenapa gue mikir dia terus sih," ucap Nada sambil mencoret-coret buku *binder*-nya.

Info Sedikit

Bismillah. Bantu cerita ini yuk
Katanya cerita ini emang awalnya boring. Tapi lama kelamaan. Greget dan dapet banget feel nya.

Katanya sih begitu. Yuk buktikan
Bantu baca. Siapa tau suka

Terima kasih
Lanjutkan >>>>>

TELAT

Jam menunjukkan pukul enam pagi, "Nad! Nada bangun Nak!" panggil Harifah seraya mengetuk pintu yang sudah kesekian kali diketuknya.

Nada yang terus terusan mendengar ketukan pintu dan suara Ibunya mulai bangun, dan melihat jam di ponselnya.

"*What*... MAMAH! Aku telat! " teriak Nada sambil membuka pintu untuk Ibunya, "Mah, aku kok baru di bangunin sih bukannya dari tadi aja jam lima, kalo udah gini gimana ? aku kan jadi telat," ujar Nada seraya mengambil perlengkapan mandi.

"Ya Mamah udah bangunin kamu dari jam empat pagi kali! Kamunya aja yang kaya orang gak bernyawa! Dibangunin gak nyaut-nyaut," jawab Harifah sambil membereskan kasur Nada.

Setelah lima belas menit selesai mempersiapkan untuk ke Sekolah, ia bergegas terburu-buru, berangkat ke sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu. Karena, jika dia sarapan sudah pasti dia akan telat.

"Mah aku duluan ya," ujar Nada seraya mencium tangan ibunya lalu berlanjut pergi dengan mengendarai motornya.

Setelah dua puluh menit berangkat dari rumah sampai ke sekolah, dan benar katanya, ia pun telat lima belas menit, "Yah, telat lagi... gimana nih!" desis Nada seraya menggigit bibir bawah.

"Pak!! Pak!! Bukain dong, Pak!! Pak Satpam!" Pekik Nada dengan suara keras sambil memegang pagar gerbang sekolah, seolah-olah sedang di dalam penjara.

"Duh!! Lama banget si Bapak Satpamnya! Jangan-jangan dia juga telat lagi," desis Nada seraya melihat-lihat ada orang di dalam atau tidak, berharap ada yang menolongnya siapapun itu, memasang muka melas bersandar di depan pagar Sekolah bewarna Putih.

Nada melihat seorang siswa yang sedang lewat *loby s*ekolah, ia pun berusaha memanggil siswa itu.

"Hey... kamu tolong dong!" teriak Nada dengan suara yang keras, dan pria itu berhenti sejenak untuk melihat siapa yang memanggilnya.

Siswa itu yang ternyata adalah Salman melihat Nada yang berada di balik gerbang sekolah. Namun, Salman hanya melihatnya bukan menghampirinya.

"Eh jangan pergi, woy tolongin dong!" teriak Nada dengan muka yang lemas dan penuh harap.

"Yaudah, udah telat mau diapain lagi, mana ini MOS terakhir lagi," desisnya kecewa.

Nada yang mulai putus asa, memutuskan untuk pulang kerumah, dan segera menyalakan motornya. Tiba-tiba seorang pria datang menemui Nada.

Terdengar sapaan seorang laki-laki yang berdiri di belakang pagar gerbang sekolah.

"E-eh....! " desis pria itu yang ternyata adalah Salman. Salman yang biasanya bersikap pendiam dan selalu menunduk kalau melihat perempuan.

Nada yang mendengar suara itu, lalu terdiam dan mematikan mesin motornya, kemudian segera menengok ke arah cowok itu yang ternyata Salman. Nada hanya terdiam

dan berpikir," itukan yang kemarin ngobrol sama Arby di toko buku."

"Eh... juga," jawab Nada dengan menebarkan senyumnya yang manis.

"Tolong dong, telat nih," ujar Nada memohon pada Salman agar mau membantunya masuk.

Salman yang mendengar ucapan itu langsung pergi meninggalkan Nada.

"Eh mau kemana? Jangan pergi dong!" teriak Nada, "kok pergi si, aneh banget tuh orang," desis Nada mengernyit heran.

Nada yang mulai kesal memutuskan untuk benar-benar pergi, Nada menyalahkan kendaraanya bersiap untuk pulang ke rumah. Tapi sebelum memutar gas motor, tiba-tiba juga Salman datang.

"M-mau kemana ?" ujar Salman, bingung

Nada yang mendengar itu langsung mematikan mesin motornya lagi, "Ish kemana aja si!" sahut Nada kesal.

Salman membukakan pintu pagar sekolah. Langsung dengan cepat Nada memutar balikkan motornya untuk masuk ke dalam parkiran sekolah. Seusai Nada memparkirkan motornya, ia membalikkan badan untuk bilang kepada cowok itu.

"M-makaa.....sih!"

Ujar Nada dengan bingung, karena Salman tidak ada di belakang, sambil melihat-lihat di sekeliling. Di sekeliling

Nada memang benar-benar sepi. Hanya ada sekumpulan sepeda motor di parkiran.

Nada tidak memperdulikan itu karena dia memang sudah benar-benar telat, ia pun langsung bergegas menuju kelas, "Semoga belum mulai! semoga belum mulai! " ucap Nada dengan suara kecil sambil berlari menuju kelas. Sesampainya di kelas Nada mengintip terlebih dahulu lewat pintu.

"Akhirnya belum mulai juga, selamat! Selamat!" Seru Nada sambil berjalan menuju tempat duduknya.

"Nad lo dari mana aja? Telat banget tau gak si lo?" tanya Mita sambil menghampiri Nada.

"Iya gua telat, tapi belum mulai kan?" jawab Nada sambil menaruh tas dan duduk, sambil mengambil dan menghembuskan napas lewat mulutnya.

"Keberuntungan masih berpihak ama lo. Tapi! Tapi! Ko lo bisa masuk si? Bukanya kalo telat gak boleh masuk?" tanya Mita dengan pertanyaan yang harus dijawab bersamaan.

"Tadi ada yang bantuin gua masuk, tapi gue gak tau dia dari mana, terus kelas berapa," jawaban nada yang membuat Mita penasaran dan ingin tau.

"Serius? Siapa cowok atau cewek? ganteng atau cantik gak? " pertanyaan Mita yang membuat Nada tertawa geli.

"Ih kok lo ketawa si jawab dong." ujar Mita gemas.

Nada yang belum selesai tertawa, berusaha untuk berhenti "Oke! Oke! Bentar," Nada menarik napas terlebih dahulu sebelum menjawab.

"Oke!" Nada melepaskan napas dan mulai berbicara.

"Yang nolongin gue cowok! tinggi, badannya ideal gak kurus gak terlalu gemuk, gak putih-putih banget si! tapi ganteng Mit! lo kalo liat pasti suka lo Udah kan puas lo ?" jawab Nada seraya tertawa terbahak-bahak.

"Penasaran gue Nad," ujar Mita, sambil megarahkan bola matanya keatas.

Nada yang masih terus tertawa berhenti tertawa. "Sama gue juga penasaran."

Setelah beberapa menit Nada dan Mita membicarakan cowok yang menolong Nada di depan gerbang sekolah tadi, tida-tiba pengurus OSIS datang untuk menagih hutang siswa kelas Sepuluh yaitu, tiga ratusan tanda tangan.

OSIS memberikan salam, "Yuk dikumpulkan sekarang," ujar kakak OSIS sambil menghitung satu sampai lima agar siswa mengumpulkan tugasnya.

"Mit! Mita!" Nada memanggil Mita dengan suara seperti berbisik-bisik.

Mita yang mendengar panggilan nada, menengok kearah nada "apaaa?" sahut mita dengan suara pelan.

"Gue belum nih tugas tanda tanganya."

Mita yang mendengar itu menyuruh Nada untuk menulis apa saja, "udah ngasal aja gapapa kali!"

"Nada meng-Iya kan suruhan Mita, dan mulai membuat tanda tangan asal-asalan, agar tidak kena hukum.

"Satu.... Dua..... Tiga.... Kumpulkan!" teriak kakak OSIS, agar siswa cepat mengumpulkannya.

"Akhirnya selesai," ujar Nada sambil menghembuskan napas lega dan tersenyum lebar karena tugasnya sudah selesai.

Kalo tau asal-asalan juga boleh, mending dari kemaren asal-asalan aja, ujar Nada dalam hati sambil memonyongkan bibirnya.

"Oke kita para OSIS ingin rapat untuk masalah akhir ospek, jadi kalian diam-diam di kelas" ujar kakak OSIS dan segera meninggalkan kelas menuju ke ruang OSIS.

Kelas X IPA 2 yang merupakan kelas Nada dan Mita, teriak heboh karena kesal dan senang, kesal karena tugasnya hanya sekedar dikumpulin saja tanpa dicek sama sekali, senangnya karena *free class*. Kebahagiaan sederhana anak SMA muncul ketika *free class*.

Nada menghampiri Mita berniat untuk meledek Mita yang capek-capean mengumpulkan tiga ratusan tanda tangan tanpa di cek satupun oleh OSIS.

Nada tertawa geli melihat Mita, "Kenapa merengut? kesel yah kesel, sabar ya Mit, kalo MOS emang begitu!" derai tawa geli Nada seraya terduduk di samping Mita.

"Diem lo Nad!" jawabnya kesal dengan tatapan emosi, lalu membuang muka dari Nada.

"Dikit lagi istirahat ko ntar juga kalo kenyang gak bakal emosi lagi," ujar Nada sambil menenangkan sekaligus meledek.

"Au!" sahut Mita sambil memonyongkan bibirnya.

"Istirahat ketemu sama Arby yuk," ujar Nada dengan santai.

Mita yang tadinya emosi, ketika mendengar itu mendadak diam seribu satu bahasa, dan menatap Nada dengan tatapan tajam kini rasa heran yang ada di pikiran Mita.

"Kenapa? Santai aja, gue mau ketemu dia Cuma mau nanya aja," ujar Nada sambil tertawa kecil.

"Katanya mau cari tau yang tadi nolongin lo?" sahut Mita dengan memutarkan bola matanya.

"E-eh..! iya lupa gue." Wajah Nada berubah menjadi seperti orang kebingungan.

Mita yang melihat ekspresi temanya yang bingung meledek Nada, "Kenapa ? bingung, kalo bingung pegangan aja, Ups Pegangan sama siapa? Kan jommmmbloo!" Ledek Mita dengan tawa geli sampai ingin mengeluarkan air mata bahagia, karena berhasil balas dendam.

"Yes Satu-satu!"

"Kita bercanda kan?" ucap Mita seraya menggeleng-gelengkan jari kelingking dan jempol di kedua tangan mereka. Yang merupakan bentuk dari simbol persahabatan mereka.

Karena menurut Nada jari kelingking adalah yang paling kecil diantara lainnya, untuk itu menurut Nada adalah, Jangan pernah ada berkecil hati disaat, diantara mereka berdua ada yang belum sukses dari salah satunya.

Sementara menurut Mita jari jempol atau Ibu jari adalah yang paling besar dari yang lainnya, maknanya adalah, Selalu berbesar hati jika salah satu dari mereka berdua ada yang lebih sukses.

Persahabatan mereka juga memiliki prinsip yaitu setengah untukmu setengah untukku.

Bel berbunyi, menandakan bahwa waktu sekolah telah selesai, para pelajar pun bergegas keluar kelas dengan wajah yang berupa-rupa, ada yang berseri-seri seperti keluar cahaya, ada yang musam karena di beri PR, ada juga yang bergegas menuju parkiran, menuju halte, ada yang masih di kelas karena harus melaksanakan piket kelas.

Nada dan Mita berjalan di koridor atas untuk menuju ke *loby* mencari pria yang sempat menolong Nada tadi pagi, tak lama menunggu tiba-tiba seorang kakak kelas menghampiri Nada dan Mita untuk menawarkan masuk ekstrakurikuler sastra.

"Hai! Permisi..." ujar kakak kelas itu dengan senyum manis.

Nada dan Mita terlihat bingung sambil membalas senyum kakak kelas itu.

"Hai kak! Ada apa?" sahut Mita.

"Saya, Salsabilla panggil aja Bila kakak mau menawarkan masuk ekstrakurikuler sastra?" jawab Bila sambil menjelaskan secara rinci tentang ekskul sastra itu.

"Ini ada *form* kalau berminat besok di kumpulkan di ruang OSIS ya," ujar Bila seraya memberi sebuah formulir ekstrakurikuler sastra,

"Yaudah permisi ya," ujar Bila seraya meninggalkan Nada dan Mita, *plus* melambaikan tangan untuk Mita dan Nada, dengan maksud pulang duluan.

Dari sekian banyak siswa yang berjalan di *loby*, namun Nada tak melihat pria yang menolongnya tadi, justru yang Nada

lihat adalah Arby, saat melihat Arby raut muka Nada berubah, Nada menyenderkan kepalanya di dinding dan menghembuskan napasnya dengan alasan malas melihat Arby.

Arby yang melihat Mita dan Nada sedang berada di *loby* , langsung menghampiri mereka ber-dua. "Yah... yah....! ko dia kesini," desis Nada kesal.

"Hey Mit!...Nad! ngapain disini ? kok belum pulang?" Tanya Arby sambil duduk di samping Nada.

Nada yang *refleks* langsung memiringkan kepala kearah Arby seraya menaikkan alisnya. "Lo ngapain disini? Bukannya pulang sanah!"

"Gue mau nanya sama lo!" cetus Arby.

"Gua?"

"Kemarin lo ngapain di toko buku? Make acara ngintip-ngintip aja lagi, kalo mau gabung samperin aja kali gak usah gengsi begitu," ucap Arby menatap kearah Nada dengan tatapan serius.

Nada memalingkan wajahnya.

"Lo kemarin ke toko buku Nad?" timpal Mita

"Percaya banget si sama dia Mit! Gue Cuma mau pulang terus lewat toko buku eh Gue gak sengaja liat Dia sama yang tadi no.....!" ucap Nada, namun terhenti setelah sadar bahwa yang kemarin Nada liat adalah pria yang menolongnya tadi.

"Apa Nad?" Ucap Arby sambil pindah tempat duduk di samping Mita.

"No.....itu noo...vel! iya novel," ucap Nada dengan gugup dan langsung mengatupkan bibirnya.

"Novel??? Ayolah Nad serius, jujur lah sama gue, ya walau lo males si tapi tetep lo yang paling jujur kalo masalah cerita, gak nambahin unsur-unsur boong," ucar Mita penasaran.

"Iya no..vel, di deket Arby ada novel," jawab Nada berbohong sedikit kepada Mita. Mita dan Arby yang tahu kalau Nada sedang berbohong tak memperdulikannya.

"Kejujuran adalah hal yang sangat berharga buat gue, dan gue sangat menghargai orang yang selalu jujur ke gue, walaupun gak memungkinkan untuk mengatakan semuanya," ucap Arby seraya menatap wajah bingung Nada.

Nada yang mendengar itu hanya bisa terdiam dan menatap wajah Arby, dan matanya berkaca-kaca seperti ingin mengeluarkan air mata saat mendengarkan ucapan Arby tadi.

Arby bangun dari bangkunya. "Yaudah gue duluan ya mau pulang!" Ucap Arby dan pergi meninggalkan Kedua wanita itu.

"Nad...! Lo gapapa?" Tanya Mita sambil menatap dekat ke arah Nada.

"Gue lagi mikirin ucapan dia aja tadi! Lagian gue gak mungkin jujur pas ada tuh orang," ujar Nada sambil mengganti posisi duduk yang lebih nyaman.

"Terus?"

"Iya, yang kemarin ngobrol sama Arby di toko buku itu, yang tadi nolongin gue," ujar Nada dengan menghela napas.

"Jodoh Nad!" ucap Mita yang membuat Nada kagetn

"Ngagetin aja si Mit, kenapa jodoh?" Tanya Nada sambil menaikkan alisnya.

"Liat aja kalau nanti lo ketemu lagi sama dia buat yang ke-Tiga kalinya, berarti itu jodoh lo Nad!"

Nada yang mulai bosan mendengar omongan mita, mulai berdiri untuk pulang kerumah, karena sudah sekian lama menunggu, namun pria itu tak muncul-muncul, "Yuuk ah pulang aja udah mau sore nih!" ujar Nada sambil memakai Tasnya.

Sesampainya di rumah, nada langsung tiduran dikasur menatap atap langit-langit rumah dan memikirkan pria yang tadi menolongnya, Nada yang pintar dalam bidang Desain, tak ingin menyia-nyiakan moment itu, ia langsung menuju meja belajar dan mulai membuat kata-kata mutiara lalu Mendesainnya sebagus mungkin.

Andai ku diberi kesempatan untuk dapat bertemu denganmu lagi! Maka aku akan mengucapkan Terima Kasih

Begitulah kata-kata mutiara versi Nada.

Waktu menunjukkan pukul 17.12 sore, bergetar suara HP yang berada di tas Nada, ia yang mendengar suara getaran itu mengambil HP yang berada di dalam Tasnya itu.

"Nad lo ikut ekskul Sastra gak? Kalo lu ikut gue ikut juga nih!"

Nada membuka SMS itu yang ternyata adalah pesan dari Mita, menanyakan soal ekskul sastra yang di tawarkan Bila kakak kelas.

Oh.. iya gue lupa, ikut kok ikut gue.

Nada membalas SMS Mita, dan mengambil Formulir pendaftaran ekskul sastra yang disimpan di dalam tasnya.

"Nad!!" panggil Ibu nada sambil mengetuk pintu kamar Nada.

"Apa mah, masuk aja!" sahut Nada seraya menulis formulir Sastra.

Ibu Nada langsung masuk membawakan makan siang untuk nada, karena sepulang sekolah Nada langsung ke kamar tidak keluar kamar untuk makan siang.

"Kamu kalo habis pulang sekolah, beresin dong seragamnya, terus makan siang, harus berapa kali si Mamah ngomong sama Kamu!"

"Iya mah iya!" ucapnya datar.

"Kamu kalo dibilanginya iya iya mulu. Ya tapi kalo pulang sekolah langsung belajar si gak kenapa-kenapa seneng jadinya mamah!" ujar ibu ada sambil mengelus pundak anaknya.
"Yaudah mamah keluar dulu ya," lanjut Harifah sambil keluar kamar.

Seusai menulis formulir Nada langsung teringat oleh pria yang tadi menolongnya, nada semakin penasaran dan ingin kenal dengannya.

"Duh kenapa gue mikir dia terus si!" Desis Nada seraya mencoret-coret buku *Diary* nya, biasanya setelah mencoret-coret di buku, Nada tidak merobek dan membuangnya. Melainkan membuat sebuah Pesawat Kertas, yang berasal dari coret-coretannya dan menerbangkannya.

"Semoga kita bisa bertemu!" ucap Nada sambil menerbangkan pesawat kertasnya.

****

Semoga suka ya.
Ditunggu Nextnya malam minggu.
Vote dan **Comment** ya
Kasih **kritik** yang pedes gak apa, kan buat penulis juga untungnya. Biar kedepannya makin bagus tulisannya.
Terimakasih.

TAK SENGAJA

"Nad bangun! Ntar telat lagi ngomel lagi!" Ibu Nada yang membuka pintu kamar Nada, menggelitiki anaknya yang belum juga bangun dari tidurnya.

"Bangun gak? Mamah siram nih!" ujar Ibu Nada sambil menarik selimut yang selalu menjadi perisai tubuhnya.

"Iya, Mah bentar, mau melek dulu ini," sahut Nada, sambil mengulet dengan nikmat.

"Jangan melek doang, bangun," ujar Ibu Nada geram.

Harifah memang sedikit bawel, ia juga pintar dalam bidang Matematika. Nada juga selalu meminta dirinya membantu mengerjakan tugas Matematikanya.

Setelah Dua Puluh menit bersiap-siap untuk berangkat kesekolah, Nada yang sedang memakai sepatu mendapatkan sebuah pesan dari Mita.

"Nad, cepet ya ke sekolah, jangan telat lagi, gue tunggu di kelas, penting!"

Nada membaca SMS dari Mita, kebingungan! Dan membalas pesan temannya itu

"Iya nih berangkat! Sok-sok-an penting lo."

Nada memasukkan ponsel miliknya ke saku dan langsung pergi menuju sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu.

Sesampai di sekolah Nada langsung memarkirkan motornya, dan bergegas ke kelas untuk bertemu dengan Mita, sampai ia lupa melepaskan helm, dan setengah perjalanan Ia

menyadari ada yang aneh pada dirinya, dan berhenti sejenak. "Apa ya," ujar Nada sambil memeriksa badanya.

Saat memeriksa di bagian kepalanya, dia menyadari bahwa dirinya masih menggunakan helm, karena efek dari pesan Mita. Langsung saja Nada melepaskan helm dan menaruh nya di motor, lalu bergegas kembali menuju kelas. Ia berjalan dengan sangat terburu-buru.

"Mit! ada apaan? Penting apaan?" Tanya Nada dengan cepan, lalu duduk di samping Mita dengan napas yang terengah-engah akibat capek berlari.

"Gak ah gak mau, tadi lo bilang gue sok penting banget," sahut Mita sambil memalingkan wajahnya.

Nada yang mendengar hanya tersenyum "Oh gitu! *Baper* banget dah lo, dah ah males gue sama lo." Nada berdiri menuju bangkunya, namun dihentikan oleh Mita.

"Eh.. Nad! Tuh kan lo yang baperan, orang gue bercanda doang juga tadi," ujar Mita sambil menahan lengan temannya itu.

Nada duduk kembali di samping Mita. "Udah deh *To The Point* aja gak usah lama!" Ucap Nada.

"Jadi gini, semalam Arby SMS gue dia mau ngajak kita nonton, dia si bareng temenya satu orang! Nah gue dsuruh ngajak lo. Lo mau gak?"

Nada yang mendengar itu menatap tajam muka Mita. "Jadi lo nyuruh gue buru-buru dateng kesekolah, sampe gue gak sarapan, di ketawain di parkiran! Cuma buat ngomong itu?"

"Iya, mau gak?" ucap Mita dengan menebar senyum manis ke arahnya, seakan-akan tak ada rasa bersalah.

Terdengar suara kencang dan sember dari luar kelas. Miftah yang ternyata berteriak dari luar kelas dan masuk ke dalam kelas untuk menyampaikan kabar paling bahagia dari Pak Rahmat. Ia adalah guru Matematika, ya walau ia baru bertemu sekali di Kelas X IPA 2, pertemuan yang pertama sudah menunjukkan betapa galaknya Pak Rahmat.

"Hei! Hei! Perhatian!"

"Hari ini Pak Rahmat sedang sibuk, jadi kita di suruh baca buku Matematika Halaman 6 sampai 12 aja."

Para siswa yang mendengar hal itu langsung berteriak gembira, bermacam-macam wajah terpampah di dalam kelas X IPA 2 ada yang naik ke atas meja dan menyanyikan lagu '*WE ARE THE CHAMPIONS*' ya lagu kemenangan Bola, ada yang langsung kumpul ke pojok kelas untuk Gosip ala Ibu-ibu belanja sayur, ada juga yang langsung memiringkan HP nya untuk menonton film dan bermain *game*. Namun Mita memilih untuk membaca Novel, dengan Zahra yang merupakan teman sebangkunya, Zahra yang juga menyukai membaca Novel. Apa lagi karya dari Andrea Hirata.

"Tan! Ke kantin yuk! Laper banget nih!" ujar Nada sambil memegang perutnya karena lapar.

"Emang lo tadi gak sarapan?"

"Enggak sempet tadi, yuk ah ke kantin ngumpet-ngumpet aja, biar gak ketawan guru," ujar Nada

"Enggak ah ntar kalo ketawan gimana, lagian kalo ke kantin kan otomatis kita lewat lobi dulu, nah pasti di lobi ada guru piket yang jaga," ujar Intan sambil menggelengkan kepalanya. Bermaksud menolak.

Bel sudah berbunyi seluruh siswa langsung bergegas menuju kantin, berlari secepat mungkin agar dapat membeli makanan duluan karena siswa-siswi harus turun dari tangga terlebih dahulu untuk ke kantin yang berada di lantai dasar. Namun Nada hanya berdiri di samping dinding dan menoleh kearah jendela, yang mana jendela itu berhadapan dengan gerbang sekolah. Mau makan juga dia sudah keburu tidak napsu karena terlalu lama menunggu bel. Nada membayangkan pertemuannya dengan cowok yang ia belum mengetahui namanya itu, wajah Nada hanya tersenyum-senyum seketika ingat cowok itu. Dan berharap agar ia dapat bertemu dengannya lagi.

Seseorang datang ke kelas Nada dan memang hanya ada dia di situ sendirian, lalu dia mengetuk pintu kelas.

"Permisi," ujar seseorang itu yang ternyata adalah perempuan.

"Iya kenapa?" tanya Nada.

"I-ini mau minjem Sapu boleh?" ujar perempuan itu.

"O-oh! Dari kelas berapa, memangnya?"

"Dari kelas X IPS 1."

"Oh sekelas sama Arby ya?" ujar Nada seraya mengulurkan tangannya untuk berkenalan sekaligus menerbarkan senyum manisnya.

"Nada!"

"Alika!" ujar Alika sambil mengulurkan tanganya juga dan bersalaman dengan Nada "Aku pinjem dulu ya Sapunya, nanti aku balikin kok," ujar Alika

"Iya pinjem aja gapapa kok, nanti aku bilangin sama seksi keamananya kok," sahut Nada dengan tersenyum lebar.

Alika pergi meninggalkan Nada, dan ia pun memutuskan pergi keluar kelas untuk melihat pemandangan di balkon kelas saat istirahat, ia ingin menikmati setiap detiknya berada di masa Abu-Abu ini, dan tanpa sengaja ia melihat Arby ngobrol dengan cowok yang menolongnya itu, mata nada menatap pria itu dari kejauhan tanpa berkedip sedikitpun dalam beberapa detik. Namun seseorang menepuk bahunya, dirinya langsung menoleh ke belakang.

"Serius banget! Lagi liatin apaan si, Nad?" tanya Mita sambil memakan *Snack* yang di belinya di kantin tadi.

"Mit liat dah tuh di lantai dua, di kelasnya Arby."

Mita langsung melihat ke arah kelas Arby yaitu kelas X IPS 1, tiba-tiba kaget, dan diam seketika, mulutnya ternganga.

"I-itu kan Y-yang," Ucap Mita dengan gugup sambil mengunyah *Snack*-nya.

"Itu kan yang gue temuin di toko buku waktu itu!"

Nada menoleh ke arah Mita menatap dengan serius. "Lo udah ketemu sama dia, Mit?"

"Dan itu yang nolong lo, Nad?" tanya Mita menebak.

"Kok bisa si, Mit? Terus lo udah nanya namanya siapa?" tanya Nada sambil mengambil *Snack* yang ada di tangan mita dengan maksud agar mita menjawab terlebih dahulu pertanyaan Nada.

_____**********_____

Hari ini adalah hari kamis, hari dimana semua pelajaran diliburkan alias para siswa tidak belajar sama sekali seharian, karena akan melaksanakan lomba tahunan siswa di seluruh DKI jakarta, dan SMA Nasional ini terpilih menjadi tempat untuk menjalankan 3 Lomba, yaitu lomba Basket, Puisi, dan *modern Dance,* namun sebelum masuk sekolah, bagi siswa yang di cap sebagai anak nakal masuk sekolah di saat *free class* gini malah tidak seru, mereka para anak nakal menunggu kumpulan genk nya, untuk *voting* mau Cabut atau masuk, tapi dengan resiko kalau masuk tidak boleh keluar lagi.

Nada yang baru datang memasuki gerbang sekolah menuju parkiran untuk mengikuti rapat ekskul sastra, bahwa satu harus ada perwakilan dari sekolah. Pemimpin ekskul sastra sudah memilih seseorang untuk mewakili sekolahnya, namun siswa itu tidak masuk karena demam menyerangnya semalam, dan fungsi diadakannya rapat adalah untuk memilih satu wakil dari sekolah sebelum jam 8 pagi.

"Ada yang mau mengajukan diri untuk mewakili sekolah kita?" ujar Feby. Perempuan yang memimpin ekskul sastra di SMA Nasional

Semua siswa hanya terdiam, begitulah anak sastra hanya mampu berkreasi tanpa mampu menunjukkan kreasinya. Namun berbeda dengan Nada, ia justru mengajukan diri dengan mengangkat tangannya.

"S-saya! Kak, saya siap," ujar Nada dengan sigap.

"Kamu siap? Kalau siap nanti saya kirim datanya ke pusat kantor lewat *email*, dan nanti saya kasih juga materi yang harus kamu pelajari untuk membaca puisinya,

"Siap-siap, Kak!"

"Nad, lo serius? Gak dipikir-pikir dulu?" Tanya Mita untuk memastikan Nada, namun gadis itu tetap keras untuk mengikuti lomba.

Salman dan Arby yang sedang berjalan di koridor menuju ke ruang OSIS untuk meminta seragam basket. Arby memang baru kelas sepuluh, tetapi *skill* basketnya sudah terasah, itu karena ia terus berlatih setiap ada waktu luang baik di sekolah maupun di rumah.

Arby mengetuk pintu itu, lalu masuk ke dalam ruang OSIS meninggalkan Salman di luar, Arby yang melihat Nada sedang latihan Puisi berhenti sejenak untuk melihatnya berlatih. Namun Nada justru merasa jengkel karena merasa di perhatikan, mulai risih dan mulai beranjak keluar dari ruang OSIS, tanpa menghiraukan Arby.

Nada yang membuka pintu OSIS seketika kaget, ketika melihat seseorang yang sudah berada di depan pintu, yaitu Salman yang berdiri di hadapannya, namun Nada tak tinggal diam, dia langsung memulai percakapan.

"Hei! Kamu mau apa di sini?" tanya Nada sambil mengajak Salman untuk duduk di bangku yang berada di samping ruang OSIS, lalu Salman mengikuti.

"Hei! Jawab dong! Kamu mau ngapain disini?" tanya Nada kembali dengan menoleh dan bersenyum manis untuk Salman, namun Salman yang melihat itu menjadi semakin gugup untuk berbicara, pada akhirnya Salman memberanikan diri untuk menajwab pertanyaan Nada, walaupun jawabannya patah-patah seperti kaset bajakan.

"I-itu... M-mau nganterin Arby," jawab Salman dengan kepala yang menunduk.

Nada yang melihat tingkah Salman hanya bisa tertawa geli, sekaligus semakin penasaran dengan Salman. "Kamu kok kalo sama aku gugup begitu sih, sedangkan kalau sama Mita kamu enak-enak aja, kenapa? Muka aku serem? Atau kenapa?"

Salman yang kebingungan mau jawab apa, seketika ia menundunk lagi dan diam memejamkan matanya untuk mencari jawaban, apa yang harus dirinyaa katakan. Sesekali juga hatinya mengatakan ingin pergi meninggalkan Nada, namun dia tidak berani dan merasa tidak enak, meninggalkan gadis yang sedang berbicara dengannya.

"Hei! Kenapa? Kalau jawab emangnya harus nunggu tiga menit dulu?" tanya Nada dengan intonasi yang mengagetkan sambil tertawa, melihat tingkah Salman.

Salman yang refleks karena kaget langsung bersiap berbicara entah bicara secara sadar atau tidak sadar. "K-kamu gak serem," jawab Salman menunduk sesekali melihat Nada walau hanya satu detik.

"Kalau gak serem terus kenapa nunduk terus? Aku jelek ya?" Nada menanyakan pertanyaan yang bobotnya sama dengan yang pertama kali ia tanyakan. Namun kali ini pertanyaan Nada di jawab dengan cepat oleh Salman.

"K-kamu gak jelek kok," jawab Salman namun hanya dengan jawaban yang netral, seperti jawab Iya atau Tidak.

"Oh iya waktu itu Makasih ya udah nolongin gue! Gue gak tau dah kalo gak ada kamu? Apa gue bisa lulus PPDB atau enggak," ujar Nada sambil menurunkan kepalanya melihat wajah Salman yang menunduk itu.

"I-iyaa," balas Salman.

Nada yang merasa hasratnya untuk berterima kasih kepada Salman terpenuhi, akhirnya berdiri dan ingin segera kembali ke kelas, meninggalkan Salman di koridor sendirian, setelah Nada meninggalkannya, Salman mulai menarik napasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya, seperti habis berhadapan dengan kepala sekolah, dan ia mulai mengangkat kepalanya dan melihati gadis yang sedang berjalan di kooridor menuju kelasnya itu.

_____**********_____

Sebuah pluit dibunyikan tanda perlombaan basket telah dimulai. Kali ini SMA Nasional berhadapan dengan SMA lain dari Jakarta, tim Basket yang di pimpin oleh Amar, siswa kelas dua belas, dia terkenal karena mampu menguasai Trik *Three Point.* Dan diangkat oleh pembimbing ekskul basket, namun Arby yang juga tak kalah hebat dengan Amar, ikut bermain bersama dengan yang lainnya menjadi tim inti.

Mita yang sedang melihat pertandingan itu, seketika melihat Nada yang berjalan di lobi, dia terlihat sangat gelisah, karena perlombaan dimulai sekitar sepuluh menit lagi Mita menghampiri Nada dan menenangkanya agar tidak tegang. Namun apa daya, hati Nada tetap berdebar-debar seperti bumi yang sedang mengalami gempa, Salman yang sengaja ingin ke lobi untuk melihat Nada berlomba puisi, seketika diam ketika melihat gadis itu sedang demam panggung, dia ingin sekali menenangkan Nada, namun rasa gengsi selalu menghampirinya, dia takut kejadian yang barusan di ruang OSIS terjadi untuk yang kedua kalinya.

Salman yang melihat Alika dan temannya sedang berjalan lewat lobi memberhentikan langkah Alika untuk meminjam buku dan pulpennya. Ia menuliskan kalimat ucapan semangat untuk Nada, dan memohon kepada Alika untuk mengantarkan kepada Nada, Alika yang memang selalu tak

bisa menolak keinginan sahabatnya itu, meng-Iyakan permintaan Salman untuk memberikan suratnya. Alika berjalan menemui Nada dan Mita, lalu langsung memberikan surat itu, tetapi tidak memberitahu dari siapa.

"Dari siapa Al?" tanya Nada.

Nada hanya tersenyum. "Dari seseorang kok, biar lo gak deg-degan gitu katanya. Dah dulu ya gue mau lanjut ke kantin!" Alika pergi meninggalkan mereka berdua dan berjalan menuju kantin bersama teman-temannya, Nada yang melihat kiri dan kanan untuk memastikan bahwa orang yang menulis surat itu berada di sekitar sini atau tidak, dan segera membuka surat yang berisikan.

Nad semangat ya! Jangan gak pede gitu, lakuin apa yang kamu bisa lakuin! Jangan perdulikan mereka yang berada di hadapanmu nanti, mereka juga pasti merasakan perasaan yang sama dengan apa yang kamu rasakan sekarang, semangat ya demi sekolah kita.

Nada yang membacanya langsung tersenyum lebar dan secara bersamaan jantungnya tak berdetak seperti sebelum ia membaca surat itu. Tetapi, Nada penasaran siapa yang menuliskan surat itu. Dan dia berharap bahwa yang menuliskan surat itu adalah Salman.

Nada melihat jam bewarna Hitam yang melingkar di tanganya itu, ia mengatakan kepada Mita bahwa dirinya sudah harus masuk ke dalam ruang kelas. Dipeluknya Mita sebelum ia masuk ke ruang kelas untuk lomba itu, lalu meninggalkannya.

"Semangat ya, Nad! Fokus!" Mita tersenyum lebar berusaha meyakinkan sambil menggelengkan kedua tangan, kedua kelingking dan ibu jari, sebagai tanda persahabatannya itu.

Semoga suka ya!

Jangan lupa Vote & Comment

Saran dan kritik sangat diperlukan ^^

TAK SENGAJA

Nada memalingkan kepalanya dan mengarah ke Mita. Mita yang sontak kaget melihat Nada bertanya kepadanya dengan nada berbisik-bisik.

"Et iya, ada orang ke tiga ini, masih aja bisik-bisikan." ucap Arby seraya mengeluarkan tiket nonton dari dalam dompetnya.

"Nih gue udah beliin tiketnya, nanti sepuluh menit lagi mulai filmnya."

Nada yang bingung melihat tiket yang di beli Arby berjumlah Empat, ia ingin bertanya kepada Arby namun telah di salip oleh Mita.

"Kok Empat sih tiketnya By?" Tanya Mita seraya menaikkan alisnya heran.

"Iya satu lagi buat temen gue, dia lagi ke toilet bentar, kalian masuk aja duluan nanti gue nyusul sama temen gue." sahut Arby sambil memberikan Dua tiket kepada Mita dan Nada, dan pergi ke toilet mencari temannya.

Seusai Arby pergi, Mita dan Nada juga memutuskan untuk masuk ke dalam bioskop.
Namun, sebelum masuk Nada yang tiba-tiba kebelet mengajak Mita untuk mengantarnya ke toilet, Mita menolaknya dengan alasan ingin cepat-cepat menonton filmnya dari awal sampai akhir. Akhirnya Nada ke toilet sendiri, dan mita masuk ke dalam Studio Bioskop. Setelah lima menit di dalam toilet, Nada mendapatkan SMS dari Mita

"Nad cepet dong! Udah mulai nih filmnya!"

Nada membaca SMSnya dan langsung bergegas ke dalam Studio Bioskop mencari tempat duduk yang sudah *dibooking* . Nada berjalan menuruni anak demi anak tangga, karena memang tempat duduknya berada di pojok kanan depan, memang pas tepat sisa satu kursi yang memang kursi Nada.

Mita yang melihat Nada melambaikan tangannya dengan maksud agar Nada tahu bahwa ia duduk disini, Nada menghampirinya dan duduk manis menyaksikan film yang sudah di mulai dua menit yang lalu.

Adegan per adegan di saksikan dengan serius dan pada saat adegan ending. Mita yang telah menangis terlebih dahulu saat pertengahan film sudah menghabiskan banyak *tissue* , namun berbeda dengan Nada, ia menahan mengeluarkan air mata yang sudah berkaca-kaca dimatanya, dan memalingkan mukanya ke sebelah kiri.

Tatapan Nada berubah menjadi tatapan penuh tanda tanya bibirnya terkatup, dan memikirkan, mengapa pria itu bisa ada disini. Pria itu yang ternyata adalah Salman yang tepat duduk di samping Nada, namun Salman tak menyadari bahwa Nada sedang melihatinya tanpa berkedip sedikitpun, karena kaget sekaligus senang.

Nada yang ingin berbicara dengan Mita harus menunggu sampai film selesai, karena Mita yang berada di paling pojok, sedangkan Nada berada di tengah-tengah antara Salman dan Arby, dan setelah film selesai para penonton yang terbawa perasaan alias BAPER, mulai mencari-cari *Tissue* .

"Yuk Nad keluar!" ajak Arby sambil berdiri dan mengulet.

"Duluan aja nanti gue belakangan sama Mita!" ujar Nada yang masih duduk di bangku penonton.

Akhirnya Arby jalan duluan dan mengajak salman yang sudah menunggu untuk keluar. Nada yang mendengar ajakan Arby ke Pria itu, menolehkan dan menaikkan alisnya sambil memperhatikan pria itu yang sedang berjalan ke pintu *exit* Bioskop.

"Kenapa Nad. Serius banget liatinnya?" Tanya Mita sambil menepuk bahu Nada dan segera berdiri, "dia itu Salman, temennya Arby!" desis Mita.

Nada yang mendengar ucapan Mita barusan sontak kaget, melotot tajam kearah Mita. Namun Mita yang melihat ekspersi Nada hanya bisa tertawa geli melihat keanehan sahabatnya itu.

"Udah yuk ah, Nad! Gak enak ditungguin ama dia." ajak Mita sambil menarik tangan Nada

"Mit lo kenalan sama dianya kapan?" ujar nada sambil berjalan menuju ke pintu *exit* .

"Tadi pas lo ke toilet! Nad dia tuh sifatnya mirip gue loh," ujar Mita sambil berbalik arah dan berjalan mundur dengan Nada di depannya.

Nada yang mendengar perkataan Mita lantas hanya meringis, sambil membalikkan tubuh Mita agar berjalan Normal "Udah deh gak usah *alay*! Yuk ah buruan samperin!"

Mita yang merasakan HP nya bergetar, mengambil sebuah benda yang berada di saku celananya, dan membuka sebuah SMS yang berasal dari Arby

Gue di Cafe lo kesini ya berdua.

Mita yang mendapat pesan itu lantas menarik Nada dan memutar arah ke arahCafe di Mall . Mita yang tersentak

kaget karena Mita yang-tiba-tiba menarik Nada dan memutar arah, namun nada tak berkutik sama sekali, ia hanya tersenyum-senyum sendiri membayangkan akhirnya ia dapat bertemu dengan pria itu untuk yang ke Tiga kalinya.

Mita dan Nada yang sudah sampai di *Cafe* itu menghampiri Arby yang sedang menikmati kopi hangat. Nada yang melihat Arby sendirian menanyakan kemana temannya si Salman, lantas Arby menjawabnya dengan Senyum.

"By serius temen lo itu kemanain?" Tanya Nada sambil menggigit bibir ntah sadar atau tidak tentang apa yang sudah dia katakan barusan.

"Nad.... kok lo nanyain dia si kan di sini ada gue." Ucap Arby sambil meminum sebuah kopinya.

Mita yang melihat Arby yang sedang asik meminum segelas kopi hangat, mencubit Nada dengan maksud kode agar Nada segera mendahului memesan minum, namun Nada hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, dan bilang ke Arby dan Mita bahwa ia ingin ke Toilet, dan segera berdiri dan beranjak pergi, meninggalkan mereka berdua.

Langkah Nada berhenti sejenak dan kembali mendekati Arby. Arby hanya terdiam bingung, Nada mengambil gelas yang sedang dipegang oleh Arby dan memberikannya kepada Mita.

"Tuh temen gue Haus bukannya lo tawarin, malah asik minum sendiri." Ucap Nada seraya kembali berjalan keluar *Cafe* .

"Jadi Salman namanya, terus kok dia gak ada si? Oh iya! Kata mita dia suka baca buku, pasti dia di Toko Buku yang

kemarin dah." Batin Nada seraya berjalan menuju ke toko buku tersebut dan mencari Salman.

Ia tidak menemukan Salman berada di situ, ia berusaha mencarinya di semua plosok di Toko Buku itu dan benar-benar tak menemukannya.

Nada terus mencari, namun sesaat berhenti setelah Nada melihat sebuah buku Novel karangan Penulis Muda. Ia mengambil buku itu melihat sinopsis cerita yang berada di belakang buku itu, ternyata buku itu bercerita tentang sebuah anak SMA yang sedang jatuh cinta, dan berusaha mengejar untuk mendapatkan cintanya itu.

Nada yang mulai suka dengan buku itu memutuskan untuk membelinya, tetapi tidak hanya membeli satu, nada membeli Dua buku lagi dengan Judul dan Penulis yang berbeda, dan segera membayarnya di kasir.

Sesaat ia berjalan dan ingin mengambil dompet yang berada di dalam tasnya itu, seketika menabrak seseorang, dan membuat buku yang iya bawanya terjatuh.

Nada yang sontak dan kaget, mengambil buku yang jatuh ke lantai "maaf maaf! Mas gak sengaja!"

"I-iyaa gapapa!"

Nada yang mendengar suara itu mulai melirik bagian bawah pria itu dari sepatu sampai tiba mendangak keatas, dan terlihat wajah Salman yang menunduk dan menatap Nada hanya sesekali, Nada yang melihat wajah itu lantas langsung menarik kepalanya untuk menunduk.

Salman yang melihat Nada Salah tingkah langsung membereskan buku yang jatuh, dan memberikannya kepada

Nada, lalu beranjak pergi meninggalkan nada tanpa sepatah kata pun.

Nada yang masih berjongkok di lantai masih memejamkan matanya dalam-dalam seakan-akan tak percaya bahwa iya bertemu dengan Salman, ia langsung beranjak menuju kasir untuk membayar tiga buku yang di bawanya, entah kena angin apa tiba-tiba Nada mau membaca sebuah buku yang rata-rata isinya tulisan semua.

Sambil menunggu antrian kasir, Nada memutuskan untuk Mengirim SMS kepada Mita, yang kemudian diambil HP yang berada di tasnya, dan mengetik sebuah SMS

Mit! Gue pulang duluan ya! Lo pulang sama dia aja, dia pasti bawa mobil.

Mita yang masih berada di Cafe bersama Arby melihat sebuah Handphone miliknya bergetar, dan mengambil HP itu untuk melihat siapa yang mengirim pesan, ia mengusap layar HP nya dan melihat pesan dari Nada. Yang mengatakan bahwa Nada pulang duluan.

"Siapa Mit yang SMS?" Tanya Arby.

"Ini Nada, masa dia pulang duluan si, terus gue ditinggal gitu!" sahut Mita seraya menggigit-gigit bibirnya, kesal.

Namun Arby yang mendengar ucapan Mita Cuma bisa tertawa geli, karena menurut Arby Mita dan Nada gak jauh beda, yang membedakan hanya sifatnya saja

"Lo lucu dah kalo lagi bingung gitu," desis Arby sambil tertawa menatap Mita!

"Yudah lo nanti pulang bareng gue sama Salman aja! Gue bawa mobil kok!"

Wajah mita kembali tersenyum kepada Arby, saat mendengar ajakan Arby tadi, namun Nada masih bingung, dari tadi Salman gak kesini-kesini, Arby yang menggigit bibirnya berusaha untuk menahan tawa karena melihat tingkah Mita.

"Udah mit salman tadi gue udah SMS dia lagi otw keseini! Yaudah gue bayar dulu ya."

Arby beranjak pergi menuju kasir, sementara Mita berberes-beres dan bergegas keluar *Cafe* , dan dilihatnya ada salman yang menuju ke arah Mita berdiri,

"Hey Man! Dari mana?" Tanya Mita seraya tersenyum menggeleng-gelengkan badan, mungkin karena terkesima melihat Salman yang berbadan ideal dan Ganteng rupawan

"Mit!" Balas Salman, ia memang termasuk orang yang kaku terhadap perempuan, tapi kekakuan itu akan berubah ketika ia sudah mengenal dekat dengan para perempuan yang menjadi temannya itu. Tapi ia baru kenal dengan Mita tadi saat di bioskop, dan sekarang sudah akrab. sampai sampai sudah bisa bercanda, dan tertawa bersama, Arby yang sudah membayar di kasir segera keluar untuk menemui Mita dan Salman.

"Woi Man! Kemana aja si lo" ujar Arby sambil menepuk Pundak Salman

"Biasa By. Nyari buku! Oh iya Mit, tadi gue ketemu sama temen lo yang tadi nonton bareng sama kita! Dia namanya siapa?" jawab Salman sekaligus menanyakan ke Mita.

Mereka ber Tiga berjalan menuju parkiran sambil membahas film yang tadi di tontonnya, sambil meledeki Mita yang BAPER habis-habisan alias Nangis,

"Ish. Dah kek jangan di bahas lagi, gue tuh Cuma menghayati filmnya udah itu aja kok gak lebih!" ujar Mita untuk memberi penjelasan, agar mereka percaya, ya walau sedikit percayanya.

Mereka yang sudah sampai di parkiran mulai memasuki mobil untuk diantarkan oleh Arby ke rumah masing-masing, yang pertama adalah kerumah Mita karena waktu memang sudah ingin gelap.

Beberapa menit perjalanan mobil berhenti tepat di depan rumah Mita.

"Arby, Man! Duluan ya, makasih!" ujar Mita sambil melambaikan tangannya.

Mobil mulai berjalan, dan hanya tinggal Arby dan Salman disitu, seketika Arby teringat oleh perkataan Salman bahwa ia bertemu dengan Nada di toko buku di *mall* tadi.

"Man tadi lo ketemu Nada di Toko Buku?" tanya Arby dengan mata fokus mengendarai.

"Iya By tadi dia nabrak gua!"

"Nabrak? nabrak gimana Man?" Tanya Arby penasaran.

Ucapan Salman barusan membuat Arby langsung menoleh sinis ke arah Salman.

"Iya tadi dia jalannya gak liat-liat, dia mau bayar buku di kasir." Perjelas Salman.

"Ohh gitu, tapi kok tumben ya dia mau beli buku?" ujar balik Arby

****

Semoga suka ya.
Ditunggu Nextnya malam minggu.
Dibaca dulu kalo suka ditunggu lanjutannya ya. ***Vote*** mah bonus aja
Kasih ***Comment*** **kritik** yang pedes gak apa, kan buat penulis juga untungnya. Biar kedepannya makin bagus tulisannya.
Terimakasih.

PUISI VS BASKET

Hari ini adalah hari kamis, hari dimana semua pelajaran diliburkan atau lebih tepatnya para siswa tidak belajar sama sekali seharian, karena akan melaksanakan lomba kompetensi siswa di seluruh DKI jakarta, dan SMA Nasional ini terpilih menjadi tempat untuk menjalankan Tiga Lomba, yaitu lomba Basket, Puisi, dan *modern Dance*.

Namun sebelum masuk sekolah, bagi siswa yang di cap sebagai anak nakal masuk sekolah di saat *free class* gini malah tidak seru bagi mereka. Mereka para anak nakal menunggu kumpulan *genk* nya, untuk melakukan *voting* dengan teman-teman seperjuangannya memilih Cabut atau masuk, tapi dengan risiko kalau masuk tidak boleh keluar lagi.

Nada yang baru datang memasuki gerbang sekolah menuju parkiran untuk mengikuti rapat ekskul sastra, bahwa salah satu harus ada perwakilan dari sekolah.

Pemimpin ekskul sastra sudah memilih seseorang untuk mewakili sekolahnya, namun siswa itu tidak masuk karena Demam menyerangnya semalam, dan fungsi diadakannya rapat adalah untuk memilih Satu wakil dari sekolah sebelum jam delapan pagi.

"Ada yang mau mengajukan diri untuk mewakili sekolah kita?" ujar Feby. Perempuan yang memimpin ekskul Sastra di SMA Nasional

Semua siswa hanya terdiam, begitulah anak Sastra hanya mampu berkreasi tanpa mampu menunjukkan kreasinya. Namun berbeda dengan Nada, ia justru mengajukan diri dengan mengangkat tangannya

"S-saya kak, saya siap!" ujar Nada dengan sigap

"Kamu Nada kan? Kelas sepuluh IPA dua? kalo siap nanti saya kirim datanya ke pusat kantor lewat *email*, dan nanti saya kasih juga materi yang harus kamu pelajari untuk membaca puisinya."

"Siap-siap kak!"

"Nad lo serius? Gak dipikir-pikir dulu?" Tanya mita untuk memastikan Nada, namun Nada tetap kekeh untuk ikut lomba itu.

Salman dan Arby yang sedang berjalan di koridor menuju ke Ruang OSIS untuk meminta seragam basket. Arby memang baru kelas sepuluh , tetapi *skill* basketnya sudah terasah, itu karena ia terus berlatih setiap ada waktu luang baik di sekolah maupun di rumah.

Arby yang mengetuk pintu itu masuk ke dalam ruang OSIS meninggalkan Salman di luar, Arby yang melihat Nada sedang latihan Puisi berhenti sejenak untuk melihatnya berlatih. Namun Nada yang merasa jengkel karena merasa di perhatikan, mulai risih dan mulai beranjak keluar dari ruang OSIS, tanpa menghiraukan Arby.

Nada yang membuka pintu OSIS sontak kaget, ketika melihat seseorang yang sudah berdiri di hadapannya, yaitu Salman yang berdiri di hadapannya, namun Nada tak tinggal diam, ia langsung memulai percakapan

"Hey! Lo mau apa di sini?" ujar Nada sambil mengajak Salman untuk duduk di bangku yang berada di samping ruang OSIS, lalu diikuti dengan Salman

"Hei! Jawab dong! Lo mau ngapain disini?" tanya Nada kembali dengan menoleh dan bersenyum manis untuk

Salman, namun Salman yang melihat itu menjadi semakin Gugup untuk berbicara, Salman memberanikan diri untuk menajwab pertanyaan Nada, walaupun jawabannya patah-patah seperti Kaset Bajakan.

"I...itu mau..nganterin... Arby," jawab Salman dengan muka menunduk

Nada yang melihat tingkah Salman hanya bisa tertawa geli, sekaligus makin penasaran dengan Salman. "Lo kok kalo sama gue gugup begitu sih, sedangkan kalau sama Mita Lo *enjoy* aja, kenapa? Muka gue serem? Atau kenapa?"

Salman yang kebingungan mau jawab apa, seketika ia menundunk lagi dan diam memejamkan matanya untuk mencari jawaban, apa yang harus ia katakan.

Sesekali juga hatinya mengatakan ingin pergi meninggalkan Nada, namun ia tidak berani dan merasa tidak enak, meninggalkan perempuan, yang sedang berbicara dengannya.

"Hei! Kenapa? Kalo jawab emangnya harus nunggu tiga menit dulu?" Tany Nada sambil tertawa, melihat tingkah Salman. Salman yang refleks karena kaget langsung bersiap berbicara entah bicara secara sadar atau tidak sadar

"K-kamu...! ka...mu gak serem!" jawab Salman menunduk sesekali melihat Nada walau hanya Satu detik.

"Kalau gak serem terus kenapa nunduk terus? gue jelek ya?" Nada menanyakan pertanyaan yang bobotnya sama dengan yang pertama kali ia tanyakan. Namun kali ini pertanyaan Nada di jawab dengan cepat oleh Salman

"K-kamu gak jelek kok," jawab Salman namun hanya dengan jawaban yang netral.

"Oh iya waktu itu Makasih ya udah nolongin gue! Gue gak tau dah kalo gak ada lo? Apa gue bisa lulus PPDB atau enggak!" ujar Nada sambil menurunkan kepalanya melihat wajah Salman yang menunduk itu

"I-iyaa..!" Sahut Salman.

Nada yang merasa hasratnya untuk berterima kasih kepada Salman terpenuhi, akhirnya berdiri dan ingin segera kembali ke kelas, meninggalkan Salman di koridor sendirian, setelah Nada meninggalkannya, Salman mulai menarik napasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya, seperti habis berhadapan dengan kepala sekolah, lalu ia mulai mengangkat kepalanya dan melihati Nada yang sedang berjalan di kooridor menuju kelasnya, seperti rasa ingin mengucapkan namun gengsi.

Prittt.....Pritt.....Prittt.....

Sebuah peluit di bunyikan tanda perlombaan Basket telah dimulai. Kali ini SMA Nasional berhadapan dengan SMA lain dari Jakarta, tim Basket yang di pimpin oleh Amar, siswa kelas XII IPA 1, ia terkenal karena mampu menguasai Trik *Three Point*, dan diangkat oleh pembimbing ekskul basket, namun Arby yang juga tak kalah hebat dengan Amar, ikut bermain bersama Amar dan yang lainnya.

Mita yang sedang melihat pertandingan itu, seketika melihat Nada yang berjalan di *Loby*, ia terlihat sangat gelisah, karena perlombaan dimulai sekitar sepuluh menit lagi, Mita menghampiri Nada dan menenangkanya agar tidak tegang,

Namun apa daya. Hati Nada tetap berdebar-debar seperti bumi yang sedang mengalami gempa, Salman yang sengaja ingin ke *loby* untuk melihat Nada berlomba Puisi, seketika diam ketika melihat Nada yang sedang *grogi. Dirinya*a ingin

sekali menenangkannya, namun rasa gengsi selalu menghampirinya, ia takut kejadian yang barusan di Ruang OSIS terjadi untuk yang kedua kalinya.

Salman yang melihat Alika dan temannya sedang berjalan lewat *loby* memberhentikan langkah Alika untuk meminjam buku dan pulpennya.

Dirinya menuliskan kalimat ucapan semangat untuk Nada, dan memohon kepada Alika untuk mengantarkan kepada Nada, Alika yang memang selalu tak bisa menolak keinginan Sahabatnya itu, meng-Iyakan permintaan Salman untuk memberikan suratnya.

Alika berjalan menemui Nada dan Mita langsung memberikan surat untuk Nada tetapi tidak memberitahu suratnya dari siapa,

"Dari siapa Al?" tanya Nada.

Nada hanya tersenyum. "Dari seseorang kok, biar lo gak *grogi* katanya." Dah dulu ya gue mau lanjut ke kantin! Dahh!" Alika pergi meninggalkan mereka berdua dan berjalan menuju kantin bersama teman-temannya.

Nada yang melihat kiri-kanan untuk memastikan bahwa orang yang menulis surat itu berada di sekitarnya atau tidak, dan segera membuka surat yang berisikan ;

Nad semangat ya! Jangan gak pede gitu, lakuin apa yang kamu bisa lakuin! Jangan perdulikan mereka yang berada di hadapanmu nanti, mereka juga pasti merasakan perasaan yang sama dengan apa yang kamu rasakan sekarang, semangat ya demi sekolah kita

Nada yang membacanya langsung tersenyum lebar dan secara bersamaan jantungnya tak berdetak seperti sebelum

ia membaca surat itu, tetapi Nada penasaran siapa yang menuliskan surat itu. Ia berharap bahwa yang menuliskan surat itu adalah Salman.

Nada melihat jam hitam yang melingkar di lengannya itu, ia mengatakan kepada Mita bahwa ia sudah harus masuk ke dalam ruang kelas, dan memeluk Mita sebelum ia masuk ke ruang kelas untuk lomba itu, lalu meninggalkannya.

"Semangat ya Nad fokus!" ucap Mita sambil menggelengkan kedua tangan, kedua kelingking dan ibu jari, sebagai tanda persahabatannya itu.

Di lapangan basket Tim Amar kalah telak dengan lawannya yaitu 6-16, namun Amar tetap fokus terhadap lawan dan *skill*-nya.

Berbeda dengan Arby yang sudah tak tahan menahan emosinya, karena pihak lawan selalu *membody* nya, namun ia menunggu kesempatan yang tepat untuk membalas lawannya itu.

Tepat.

Pihak lawan *membody* Arby untuk yang ke tiga kalinya, Arby yang terjatuh berbegas berdiri dan memukul kepala lawannya, pihak lawan yang tak terima kembali menyerang, sehingga terjadi perkelahian di lapangan basket itu, seluruh siswa yang mendengar kabar itu berbegas keluar kelas menuju balkon untuk melihat perkelahian dari atas.

Mita yang sadar akan keributan itu menyuruh Nada masuk ke dalam kelas Lomba, agar tidak ada hal-hal aneh lagi yang ia pikirkan.

Perkelahian berlangsung selama Dua menit, setelah wasit dan para pembimbing memisahkan mereka, juri yang

mengetahui kejadian itu memutuskan memberikan peringatan, jika pertandingan ingin dilanjutkan. Kedua pemain yang berkelahi tadi tidak boleh bermain.

Dengan terpaksa kedua pihak mencabut pemain cadangan dan memulai pertandingannya lagi.

Nada yang sedang berada di dalam ruangan kelas, menunggu untuk maju dan membacakan puisinya itu, iya menunggu, menggigit bibir, berdoa dan cara apapun sudah di lakukan Nada agar tidak *Nervers* , tapi setelah Nada membaca surat yang diberikan Alika untuk yang kedua kalinya, *Nerveous* nya pun hilang tanpa jejak, dan segera membacanya sambil menunggu namanya di panggil oleh Juri lomba.

****

Please don't silent reader

Semoga suka ya.
Jika ada typo atau kesalahan lainnya. Di kritik aja gak apa.

Dibaca dulu kalo suka ditunggu lanjutannya ya.

Vote mah bonus aja.
Kasih ***Comment*** **kritik** yang pedes gak apa, kan buat penulis juga untungnya. Biar kedepannya makin bagus tulisannya.

See you di Bagian Tiga (Chapter 1)

Terimakasih!!

PEMBUKTIAN

Jam istirahat ini, Nada dan Mita berjalan keluar dari kelasnya menuju kantin. Sudah hampir tiga jam mereka belajar di dalam kelas. Sesampainya di kantin, Nada melihat Salman yang sedang duduk di pojok kantin, entah mengapa dia merenung, menunduk, seperti sedang ada masalah. Nada menghampirinya, meninggalkan Mita yang sedang memesan es.

"Hei! Man!" Seru Nada, lalu mengeluarkan senyumannya.

Salman hanya terdiam bingung, dan menunduk, tanpa menjawab sapaan Nada.

"Iya gak usah di jawab gak kenapa-kenapa! Aku tau kok," ujar Nada seraya duduk di samping Salman, lalu memikirkan topik untuk memulai pembicaraannya. Pikirannya terhenti saat mendapatkan ide.

"Malam jumat ada urusan gak? Janji gitu?" tanya Nada dengan menatap Salman, namun Salman hanya menunduk, menunduk, dan menunduk, ia ingin sekali menjawab tapi bibir dan lidahnya seketika kelu.

"G-gak tau," sahut Salman, namun dengan nada suara yang patah-patah.

Lagi-lagi Nada berderai tawa mendengar jawaban Salman. "Kalau belum tau itu tandanya belum ada urusan atau janji, kalau gitu malam jumat aku tunggu ya! Io main ke rumah aja. Y-ya bedah buku gitu, misalnya."

Salman yang mendengar itu menunduk dengan senyum, mendengar Nada ingin membedah novelnya, namun

sesekali hatinya ingin menanyakan tentang lombanya tadi, namun menurutnya nanti saja.

"Kenapa malam jumat?" tanya Salman penasaran.

Nada menoleh ke arah Salman, dan menatap cowok berkulit putih yang masih menunduk itu dengan tatapan yang serius. "Aku selalu ingin melakukan sesuatu di malam jumat, karena malam jumat adalah malam ketika aku ditinggalkan oleh ayah untuk bekerja. Dan menurutku malam jumat juga cukup gelap, dan Lo tau gak kenapa aku suka dengan gelap?"

Salman menaikkan kepalanya dan berusaha menatap Nada yang menanyakannya tentang gelap itu. "Kenapa?" tanya Salman.

Nada tersenyum melihat Salman yang berani menatapnya dan menanyakannya lagi. "Karena gelap adalah tempat awal untuk kita melakukkan sesuatu yang kita suka! Karena gelap, kita akan berusaha melakukan apapun untuk menjadikannya terang!"

Salman yang mendengar itu terkajub kagum dan memandangi wajah Nada yang tersenyum kepadanya, dan berusaha menjawab senyuman itu.

"Hebat! Kamu suka gelap yang identik dengan satu warna yaitu Hitam," ujar Salman, menoleh dia ke arah Nada, tetapi Nada yang mendengar itu mengangkat alisnya dan menanyakan balik tentang maksud Salman.

"Hebat kenapa?" tanya Nada dengan raut penasaran sekaligus bahagia, karena Salman mulai berani bertanya kepadanya.

"Y-yaa... hebat! Kalau saya, masih abu-abu masih tercampur dengan dua warna, hitam dan putih. Itu artinya Saya masih belum mempunyai pendirian yang kuat!"

Wajah Salman kembali menunduk setelah mengatakan separu isi hatinya itu, dan berdiri lalu beranjak pergi, namun sebelum beranjak pergi, ia berhenti sejenak. "Malam jumat ya!" Salman berlanjut pergi meninggalkan Nada,

Nada yang awalnya bingung, seketika mengkatupkan bibirnya dan tersenyum lebar mendengar perkataan itu.

****

Sesampai di rumah selepas pulang sekolah, Nada langsung bergegas menuju ke kamar, melemparkan tasnya dan terjun melompat-lompat di atas kasur seperti orang yang menang *Dorpprise* dengan hadiah 1 Miliar. Suara ketukkan pintu terdengar, masuk Ibu Nada ke dalam kamar Nada, ia yang melihat Nada seperti itu, kembali keluar dan menutup pintu lalu pergi ke dapur untuk mengambilkan makan siang untuk anaknya itu.

Nada yang mulai lelah kemudian merebahkan dirinya di kasur dan membaca surat itu berulang-ulang, matanya berseri-seri, karena memang ia baru kali pertama menaruh hati kepada seseorang, yang ia belum tahu pasti apakah cowok itu juga menaruh hati padanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Nada yang sudah berusaha tampil secantik mungkin sejak habis magrib tadi, menunggu Salman datang ke rumahnya, karena mereka memang sudah berjanji sebelumnya. Menoleh ke arah jam dinding yang menunjukkan Pukul setengah delapan malam, sudah Satu jam lebih ia menunggu, bosan mulai menghampiri dirinya, sesekali ia menarik tirai jendela. Tak ada pilihan lain. Nada mulai membuka layar kunci

ponselnya dan mengirimkan pesan tuk meminta nomor HP Salman kepada Arby.

"By Mita minta nomor Salman tuh!"

Kira-kira seperti itulah pesan yang Nada kirim untuk Arby.

"Dia apa kamu?" Balas Arby.

Sehabis membaca balasan pesan dari Arby, dirinya mulai kesal dan geram, karena memang Nada tidak pernah suka berurusan dengan Arby. Akhirnya dia berjalan ke teras rumah sambil mulai mengetikkan balasan pesan untuk mencari alasan yang tepat agar mendapatkan nomor Salman.

Arby membuka balasan pesan, merasakkan ada yang aneh pada diri Nada, ia menduga bahwa Nada mulai suka dengan Salman, tetapi ia tidak menyikapi itu, justru malah meledeki Nada yang pasti sedang kesal dibuatnya.

"Dia kan udah punya, nah kamu belum punya nomor dia, makannya kamu minta sama aku, tapi mengatas namakan dia! kamu kalo boong lewat SMS aja lucu, apalagi kalo boong secara langsung." Begitulah balasan pesan dari Arby.

Nada yang membaca balasan dari Arby, mendengus kesal dan berbalik arah, ke depan pintu gerbang. Seketika kaku seperti batu saat yang ia lihat ternyata Salman, cowok itu sudah ada di hadapannya kini. Wajah Nada seketika memerah takut jika Salman akan mendengar marahnya tadi pada Arby.

"U-udah lama?" tanya Nada skeptis dan takut.

"O-oh! Belum kok baru. Barusan sampai," sahut Salman dengan kepala menunduk seperti biasa, dan hanya sesekali melirik Nada.

Nada yang sudah mengerti sikap Salman terhadapnya, mempersilahkan Salman untuk masuk ke ruang tamu, tetapi Salman menolak untuk masuk, dan meminta agar di luar saja.

"Nad! Ada siapa itu!" seru Harifah dari dalam. Ibu Nada. Lalu keluar rumah menghampiri Nada.

"Ini Mah. Kenalin! Dia temen aku."

"Salman, Bu," ujar Salman sambil mencium tangan wanita paruh baya itu.

"Tante aja panggilnya." Jawab Harifah.

"I-ibu aja ya, saya biasanya panggil ibu."

"Kenapa?" tanya Harifah, penasaran.

"K-karena... semua perempuan di dunia pasti kelak akan menjadi ibu, bukan tante," ujar Salman dengan gugupnya.

"Oh gitu, yaudah gak apa! Diajak masuk aja, Nad, bentar yah. Ibu ambilkan minum dulu." ucap Ibu Nada seraya pergi menuju dapur.

"Yakin mau di luar aja?" tanya Nada sambil menyenderkan tubuhnya di dinding. "Gimana kalau di belakang rumah aja, disitu tempat kesukaan gue!"

Salman meng-iyakan ajakan Nada dan berjalan mengikuti Nada, Salman yang melihat taman di belakang rumah itu, tersenyum kagum.

"Ini siapa yang buat?" tanya Salman penasaran.

Nada duduk di samping Ayunan, dan menghela napas. "Ini buatan Ayah dulu waktu kecil, karena waktu kecil, gue udah ditinggal kerja sama Ayah! Dan... ini... ini kenangan yang gue punya!"

Salman duduk di samping Nada dan memulai Membedah buku, agar suasana diantara keduanya tidak menjadi sedih, "Yaudah yuk mulai, udah mulai malam nih, bukunya mana?" tanya Salman.

"Oh iya lupa, bentar ya, Man, gue ambil buku dulu ke kamar," kata Nada, lalu beranjak pergi ke kamar.

Salman yang sendiri di belakang Rumah Nada, melihat sekeliling taman yang menurutnya taman yang indah, apa lagi di hiasi dengan ayunan, rumah pohon, dan kolam Ikan.

Tak lama menunggu, Nada kembali dengan membawa dua buku yang ia beli di toko buku, sekaligus membawa cemilan, "Maaf ya lama! Nih gue cuma punya dua buku."

"Iya gapapa kok!" Salman mengambil buku yang Nada bawa, lalu membuka lembar pertama.

Salman mulai menjelaskan maksud dari buku itu, BAB demi BAB mereka lalui, sesekali Nada hanya menatap wajah Salman tanpa mendengarkannya, seperti masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, Namun Salman tetap melanjutkan penjelasannya walaupun dalam hati, ia merasa risih di tatap seperti itu. Tapi, orang seperti Salman bisa apa? Selain berusaha menahan dan menahan.

"Nada!" Salman menatap Nada dengan wajah yang sedikit kesal.

"Salman!"

"Kalo begitu terus, saya pulang ya!"

Nada yang mendengar ucapan seperti itu keluar dari mulut Salman, mulai siap dan sigap mendengarkan penjelasannya lagi. Salman mulai kembali menjelaskan, menatap wajah Salman kembali tanpa berkedip dalam kurun waktu sekitar tiga detikkan, dengan senyum pula.

"Nad! Sudah malam, gue pulang ya," ucap Salman sambil melihat jam yang melingkar di tangan kananya itu.

"O-oh iya! Udah malam, yaudah kalau mau balik, tapi lo pulang naik apa?" Tanya Nada. Nada memang labil, dia terkadang menyebut kata 'aku' terkadang juga 'gue'.

"Naik ojek *online*, nih barusan udah pesan."

"Oh! Man ini buku buat lo satu, gue beli buku ini dua," Nada mengulurkan tangan yang menggenggam sebuah buku novel itu.

Salman yang hanya merasa bingung, mau ngomong tetapi lidahnya terasa kaku, dan dengan terpaksa Salman menerima buku dari Nada, dengan alasan mau menolak tapi lidah kaku tak dapat berkata-kata, hanya bisa mengangguk iya.

Terima Kasih
Baca lanjutannya yuk
Saran dan kritik sangat diperlukan

PEMBUKTIAN

Salman yang sedang tak seperti biasanya, lebih murung, lebih pendiam dari sebelumnya, lebih kaku, hanya Arby dan Alika yang akrab dengannya, tak ada yang lain, ya! Tak ada. Tepukan di bahu dirasakan Salman, sontak dia diam, dan menoleh ke arah tepukkan itu berasal, Alika dilihatnya tersenyum simpul.

"Man?"

Salman hanya menganggut dan menempelkan dahinya di meja.

"Lo kenapa si? Perasaan tadi lo baik-baik aja?" tanya Alika duduk di hadapan Salman

Lagi-lagi Salman diam dan hanya menggelengkan kepala yang menempel di meja.

Alika yakin pasti Salman sedang memikirkan masa lalunya yang belum kelar, ia sangat yakin sembilan puluh delapan persen bahwa itu yang ada di benak Salman saat ini.

"Dia ya?"

Mendengar itu Salman mendengus, menaikkan kepalanya menatap Alika dengan tatapan yang sangat sangat penuh harap.

"Bantu gua!"

"Udah Man lupain! Ini juga masih ngebantu lo kok," tersenyum simpul, lanjut, "udah dong, Man, jangan gini terus kayak dunia mau kiamat aja, gak ada hal-hal apa gitu yang bikin lo senyum lagi?"

"Gak!" ucap Salman singkat seraya mengacak-acak rambutnya, lanjut "lupain, hah? Gampang?" Mungkin akan terpikir lebay bagi kalian, tapi percayalah diposisi Salman saat ini benar-benar sulit dan penuh kebimbangan.

Alika yang mendengar kalimat tanya yang pendek namun sulit untuk dijawab itu terdiam mengatupkan bibirnya, menunduk sedikit kearah ponsel Salman yang di letakkan di hadapannya. Ia membabat ponsel itu tanpa persetujuan dari Salman, di lihat kontak nomor Ashilla, terlihat jelas sudah hampir semuanya berisi nama Ashilla di daftar panggilan keluar. Masih aktif, memang.

"Man ayolah bangkit, lanjutin tulisan lo?" ujarnya berusaha memberikan semangat hidup untuk Salman.

Salman diam, dirinya merebahkan lagi kepalanya di atas meja, otaknya mulai menghayal, berimajinasi semaunya.

"Man? Tau gak kenapa nama kamu dan Kak Dini di kasih gelar Syam? Man kita bakal kayak gini terus kan? Kamu udah 7 tahun, aku 4 hari lagi juga mau 7 tahun.

Salman kecil hanya terdiam mendengar ucapan Alika. Dirinya seperti menemukan ketenangan dalam gadis itu. Alika selalu bisa menenangkan suasana yang sedang keruh diantara keduanya.

"Nih, kamu tulis nama kamu," diberikan kertas dan pensil, lanjut, "nanti kita masukkin ke botol yah, tutup, terus kubur deh!"

"Biar apa?"

"Biar kalo diantara kita ada yang pergi duluan, kita bisa buka botol ini dan mengenangnya, dan ini buat kenangan pertama kita, tapi kalo kita masih sama-sama, masih bisa

ngehirup udara ini, kita... Gak boleh buka botol ini," ujarnya tersenyum menatap Salman yang hanya bengong melihat Alika kecil yang mempunyai pikiran dewasa, lanjut. "Janji?"

"Janji....!" balas Salman sambil mencubit pipi tembem Alika dan kembali mengubur botol itu.

Salman menatap Alika dengan senyum simpul yang menawan, kini keduanya saling menatap *face to face* mengingat semua kenangannya dulu. Sebuah gertakkan meja terdengar keras sampai seisi kelas kaget, termasuk Salman dan Alika, semua mata tertuju pada satu titik objek, Arby.

Arby memberitahukan bahwa nilai bahasa kelas X IPS 1 sangat rendah dibandingkan dengan nilai seangkatan, hanya nilai kelas X IPS 1 yang paling rendah, namun tidak dengan Salman. Ia mendapatkan nilai tertinggi dari satu angkatannya itu. Ya, memang.

Salman memang jago dalam bidang seni dan bahasa, terlebih dalam menulis sebuah puisi, tak diragukan lagi kemampuannya. Namun, hanya Alika yang mengetahui kemampuannya itu.

PEMBUKTIAN

Waktu pulang sekolah tiba, Nada berjalan di koridor kelas menuju perpustakaan untuk meminta nilai remedial, di kelas X IPA 2 hanya Nada dan dua orang lainnya yang mendapat nilai di bawah Lima. Namun karena Guru Bahasa yang pengertian, ia memberikan remedial hanya untuk nilai di bawah lima puluh. Tetapi apa daya, nilai Nada hanya dua puluh lima, dengan terpaksa ia mengikuti remedial itu sepulang sekolah, walaupun hati menolak tuk ikut.

"Permisi," masuknya ke dalam ruangan yang luas dan sejuk, hanya orang-orang dengan iman membaca yang kuat, untuk masuk ke ruangan itu.

"Iya Nada! Masuk sini," panggilnya, Bu Ina

"Ibu apa remednya?" tanya Nada sembari duduk di hadapan Bu Ina.

"Ini, gak susah ko cuma lima belas soal, Ibu juga sudah nyuruh Anak IPS tuk ngebantu kamu disini, karena Ibu harus buru-buru pulang!"

Nada menaikkan alisnya, heran. "Yah si Ibu! Kirain Ibu yang mau ngajarin."

"Udah tenang aja, dia pinter dan baik kok, Ibu juga udah percaya sama dia," ujarnya tersenyum.

Lima Belas menit sudah berlalu menunggu seseorang yang ingin membantunya datang. Nada mengendus kesal terlalu lama menunggu, sementara Ibu Ina, Asik bermain HP. Suara pintu terdengar dan terbuka dengan pelan.

"Permisi!" ujarnya, suara cowok.

"Iya Man! Sini masuk," sahutnya, Ibu Ina.

Nada sontak membangunkan pipinya dari meja sesaat mendengar panggilan singkat 'Man' dia menoleh dengan cepat ke belakang. Terlihat cowok itu sedang berjalan mendekat kearahnya dan Bu Ina.

"Kayaknya kita selalu ketemu ya," ujar Nada pindah duduk ke samping, mempersilahkan agar Salman duduk di sampingnya.

"Kalian sudah kenal?" ujar Ibu Ina.

"Sudah Bu!" Jawabnya, berbarengan.

"Oh. Iya! Iya, bagus deh jadi gak bakal canggung."

Bu Ina mulai menjelaskan bagaimana Salman harus mengajari Nada, dari buku paket sampai dengan buku LKS dibuka. Sekian menit selesai menjelaskan, Ibu Ina pergi meninggalkan mereka berdua di perpustakaan.

"Man!" Ujarnya, membuka pembicaraan diantara keduanya.

"Iya," jawabnya singkat, seraya men-*Stabilo* hal yang dianggap penting di buku.

"Salman."

"Haaa!"

"Ish nyebelin banget sih," ujarnya gemas seraya mencubit bahu lengan cowok dingin itu. "Jadi cowok kok dingin banget."

"Diem!" suara halus dan pelan terdengar ke telinga Nada, tentu. Salman memang tidak bisa marah, terutama terhadap cewek.

"Aw." ujarnya meledek cowok yang tengah fokus itu, namun Salman tak menghiraukannya, dan tetap fokus pada tugasnya.

"Sebenernya yang dapet remed gue apa siapa ya?" sindirnya halus, memalingkan muka dan tersenyum simpul.

"Sabar."

Nada yang mulai bosan, mulai juga untuk menghilangkan rasa bosan dengan cara memainkan *Hanphone*.

Nada : Tega lo

Mita : Kok tega si?

Nada : Bete nih

Mita : Ini lo kan Nad?

Mita : P

Mita : P

Nada : Amnesia? Pikun?

Mita : Oh, maap gue gak kenal Lo, kalo lo gak bisa ngatasin bete

Nada : Zzzz

Mita : Lagian di sana ada Salman juga kan, ajakin ke Toko Buku aja

Nada memikirkan pesan dari Mita untuk mengajak cowok itu berjalan-jalan di mal sekaligus jalan-jalan sore dengan cowok berambut acak-acakan itu. Menyerukan pandangan ke arah Salman.

"Man!" panggil Nada seraya menatap Salman yang sangat sangat fokus.

"Jangan diliatin gitu," ujarnya merasa risih dengan tatapan Nada.

Nada mulai berderai tawa melihat tingkah khas Salman, "Kenapa? Orang cuma liatin aja kok. Emang gak boleh memandang salah satu ciptaan Tuhan yang sempurna dan indah buat di pandang?"

Sempurna dan indah

Salman yang mendengar itu sejenak membayangkan perkataan Nada barusan, "Sempurna?" ujarnya menoleh ke arah Nada "Indah?"

"Iya!" sahutnya tersenyum simpul dan menatap balik *Face to face.*

Salman tidak menghiraukan, dan menarik kepalanya untuk kembali fokus ke buku mencari *point-point* penting di dalam buku, untuk Nada pelajari.

Nad kamu dimana? Ibu kamu nyariin tuh?

Nada membaca SMS yang berasal dari nomor Arby, tentu. Arby datang ke rumah Nada untuk mengajak jalan, namun Arby yang tak mengetahui jika Nada mendapatkan remedial. Ibu Nada, Harifah juga belum mendapatkan kabar dari Nada kalau ia pulang lebih Sore. Wajah Nada berubah setengah matang setelah menyadari bahwa ia belum mengabari Ibunya, dan langsung mengirim sebuah SMS untuk Ibunya yang pasti sudah sangat khawatir Putri sulungnya belum pulang. Biasanya Nada jika ada urusan selalu mengabari Ibunya *One Time,* namun kali ini mungkin karena Salman, ya Salman. Sudah pasti ia terbuai lupa

karena terlalu memikirkan bagaimana agar dia dan Salman bisa lebih akrab lebih, dan lebih.

Nada : Mah, maaf lupa bilang, Nada hari ini ada remedial, pulangnya juga Sorean Mah, gpp ya.

Sebuah pesan SMS terkirim dari HP Nada untuk Harifah, Ibunya.

"Man!"

"Emm."

"Selesai ini anterin, mau gak?"

"Ke?"

"Mal, ke Toko Bukunya."

Mata Salman langsung menoleh seketika mendengar perkataan Nada tentang toko buku, Salman memang selalu begitu, memang. Ia memang paling mau diajak ke toko buku dibanding ke tempat yang lainnya, Salman dan buku seperti Magnet yang saling menempel satu sama lain.

Salman gemar membaca semenjak kecil, terlebih Alika dan Dini yang gemar membaca, membuatnya tertarik melakukan itu, dan menjadikan itu sebagai hobi barunya. Ia sanggup membaca selama tiga ratus lebih halaman buku dalam waktu setengah hari, maka benar, jika keluarganya memiliki otak yang cerdas, terlebih dalam bidang bahasa.

Mata Nada sesekali melirik cowok bertubuh tinggi berbadan gemuk ideal, berambut acak-acakan, serta menggunakan kacamata baca, yang mampu menarik perhatiannya, mungkin bukan hanya Nada, mungkin. Salman yang hanya

bisa diam fokus menggaris bawahi rangkumannya, sesekali batinya gelisah ingin segera pulang ke rumah.

"Man udah jam empat nih!" ujar Nada merengek kepada Salman.

"Terus?"

"Ya, ayuk ke Toko Buku!"

Mata Salman melirik Jam tangan berwarna Abu-Abu yang melingkar di tangan kanannya, menatap santai pada jam yang telah menunjukkan pukul empat sore itu, "Yuk."

****

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, Salman yang teringat belum melaksanakan shalat Ashar setelah tadi lelah berputar-putar di dalam Gramedia, dia langsung bergegas menarik lengan Nada yang sedang memasukkan buku yang dibeli ke dalam tasnya. Nada yang sontak tak percaya melihat tingkah Salman yang baru kali ini ia lihat. Dirinya hanya berpasrah dan tersenyum senang mengikuti langkah Salman, walau ia belum tau pasti mau dibawa kemana.

Musala, Salman membawa Nada untuk segera melaksanakan salat ashar yang belum terlaksana, ia membuka sepatunya, lalu seketika terdiam melihat Nada yang hanya berdiri santai di depannya.

"Kok diem aja?"

Nada mendengar ucapannya itu merasa bingung, seraya menaikkan satu alisnya memberi kode bahwa ia bingung.

Salman mendengus dan berdiri seraya menaruh sepatunya di rak khusus alas kaki. "Ini mushola."

"I-iya bener," jawab Nada.

"Jadi orang tuh harus patuh dan taat Nad, sesibuk apapun itu," ujarnya Salman pada Nada.

"O-oh Gua tau, lo mau salat?"

Salman mengangguk iya seraya menggelengkan kepalanya ke arah tempat wudhu wanita, memberi kode agar Nada juga melaksanakan Salat.

"Man gua lagi enggak."

Wajah Salman memerah mendengar kata itu, dirinya kembali gugup, dan pergi menuju tempat wudhu. Malu rasanya sudah bersikap seperti itu kepada Nada.

Ditunggu revisi selanjutnya ya.
Saran dan kritik sangat diperlukan.
Comment dan vote jangan lupa ya.

SEBAB AKIBAT

Salman, ia tengah berada di dalam kamar bercat abu-abu dan di sekelilingi oleh rak yang berisikan buku-buku yang dikoleksi sejak berusia enam, walau dirinya masih belum bsia membaca saat itu. Kini dirinya sedang membaca buku yang baru ia beli tadi sore bersama dengan Nada.

Seorang perempuan masuk kedalam kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Man, gue mau curhat."

"Tentang?" balas Salman seraya menutup buku yang sedang dibacanya.

Dini duduk di bangku belajar milik Salman seraya memajukan bangku tersebut mendekat dengan Salman yang sedang rebahan di kasur seluas dua kali dua meter. "Tentang gebetan gue."

Salman mendengus malas. "Ah males kalau bahas itu, *Gamming* aja yuk!"

"Ih. Lo mah," gentak Dini kesal, seraya menepak bahu adik sematawayangnya tersebut.

"Aw.. Sakit bego."

"Yalagi lo bikin kesel aja, oh ya, Man. Lo kan udah SMA."

"I-iya." Jawab Salman singkat seraya beranjak duduk menatap serius kearah Dini, kakaknya.

"Lo udah bisa *Move On* ?" tanyanya serius pada Salman.

Salman menunduk memikirkan jawaban dari pertanyaan kakaknya tersebut, sebelum akhirnya ia menjawab dengan ragu. "B-belum."

Mata Dini melebar, alisnya menaik. Kaget mendengar jawaban adiknya tersebut. "Kok bisa belom sih, kenapa bisa belum gitu. Sedangkan gua liat lo di rumah *happy* terus, kayak gak ada beban gitu?" tanyanya seraya menaik-nurunkan kedua alisnya.

Kakaknya memang belum mengetahui sikap Salman kepada teman-temannya di sekolah apakah seriang ini atau justru merenung, mendiam, dan menyepi sendiri. Tetapi Dini tau, Salman mempunyai sahabat terbaikknya di sekolah, Alika.

"Kadang orang yang keliatan bahagia banget seperti tanpa beban, justru dia yang sedang berusaha melepaskan beban itu," ucap Salman seolah-olah menasehati kakaknya.

"Berarti lo lagi berjuang banget ya!" ledeknya seraya berderai tawa, lanjutnya, "tapi, si dia," hening sejenak sebelum Dini melanjutkannya. "Dia emang masih belum kasih kabar?"

"Belum," jawab Salman datar.

"Astaga. Kemana si tuh cewek. Tapi, gua rasa dia tuh gak ada maksud buat ninggalin lo si, orang dia aja tampangnya kalem, anggun, cantik lagi," ujar Dini, menenangkan Salman.

Salman mengangguk patuh dan beranjak menyalahkan TV menekan tombol *on* pada *Playstation*, "*Game* apa nih?" tanyanya seraya mencari-cari game yang ingin dimainkan.

"Lego Batman aja Dek!" jawabnya seraya duduk di samping adiknya di lantai beralas karpet bewarna abu-abu bergaris

horizontal bewarna putih.

****

Nada berjalan di koridor kelas menuju kelasnya di lantai tiga, perjalanan itu terhenti. Terhalang oleh gadis berambut pirang, berkulit putih langsat. Mawar, Siswi kelas XII IPS 1 yang menghalangi langkah Nada untuk berjalan menuju kelasnya.

"Lo Nada?" tanyanya pada Nada dengan suara khas Kakak Senior.

"Kenapa?" jawab Nada, seraya meletakkan kedua tangannya di pinggang. Menantang.

"Jangan banyak gaya deh lo, gue disini Senior lo. Bisa hormat dikit gak sih!" peringatannya menatap Nada, tajam.

Nada tak perduli, bahkan ia mendorong Mawar agar ia bisa berjalan menuju kelasnya. Takut Ibu Ina marah karena, ia sudah sepuluh menit izin dari kelas untuk ke toilet.

"Awas lo! Disini gue Senior!" pekik Mawar dengan keras memperingati Nada.

"Gak ada Senior-senioran!" sahut Nada yang sudah berjalan cukup jauh dari Mawar.

Sesampainya di depan pintu kelas, Nada menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan-lahan, sebelum akhirnya ia membuka pintu tersebut dan mengucapkan salam, matanya terpejam takut, jantungnya berdetak kencang ketika melihat Ibu Ina menatap tajam kearahnya. Ia pun masuk ke dalam kelas, berjalan mendekat ke arah Bu Ina. Teman-teman sekelasnya rata mengatupkan bibirnya, menahan tawa sebelum waktunya tiba.

"Assalamuallaikum Bu," ujarnya gugup

"Walaikumsallam. Dari mana kamu, toilet? Kantin? Pacaran?" tanyanya tanpa jeda

"Toilet Bu kan tadi ud "

"Ke toilet hampir dua belas menit. Toilet ada di pojok jalan dari sini ke situ juga gak sampai satu menit," potong Bu Ina, geram dengan kelakuan Nada.

Nada ingin menjelaskan bahwa tadi ia di hadang oleh kakak kelas. Namun, bukan tipe Nada yang suka mengadu masalah sepele. "Tadi Toilet yang di pojok bau banget Bu, jadi saya ke toilet guru deh, Bu." Alasan Nada yang sangat fatal.

PRAKK.... Suara tamparan tangan ke meja, membuat seluruh isi kelas hening, termasuk Nada. Jantungnya seperti ditarik-tarik mendengar suara tamparan meja barusan

"Kamu tau ? SISWA GAK BOLEH MASUK KE TOILET GURU!" jerit Bu Ina kesal dengan Nada, dan menyuruhnya keluar kelas dan bertemu dengan guru BP.

Mampus gue, batinya seraya memejamkan mata dan mengatupkan bibir.

Mau tidak mau, suka tidak suka. Nada harus bertemu dengan guru BP yang sudah *stand by* di dalam ruangan, menunggu mangsa yang akan di cengkram, bahkan di lahap. Jantungnya berdebar kencang, sangat kencang, lututnya lemas, takut menghadap ke Guru BP. Sesampainya di depan ruang BP, ia berhenti. Berdiam diri sejenak, menoleh kepalanya ke balkon kelas di lantai 4, terlihat Mawar. Ia terlihat bahagia melihat Nada yang sedang berada di depan Pintu BP. Tangannya mengepal kearah Nada

sebelum akhirnya melambai mengucapkan 'Selamat menjawab' dan pergi.

Nada terus menerus mendengus gelisah, takut akan *point-point* yang telah menunggu. Senakal dan semalasnya Nada. Ia tak pernah sampai masuk ke dalam ruang BP. Baru kali ini, ia menghadap guru yang sudah pasti ditakuti seantero sekolah, sebelum akhirnya ia mengalahkan rasa takutnya untuk masuk ke ruangan berdiameter tujuh kali tujuh meter, bercat putih, dan atap langit bewarna hitam, yang membuat ruangan tersebut menajdi panas.

"Ya, Tuhan," batin Nada seraya melangkah masuk kedalam ruangan.

Mendekat kearah Guru yang matanya tengah fokus pada layar laptop. Segala kekhawatiran akan omelan dan *point* yang akan diberikan kepadanya lenyap dari kepala. Karena, Wajah guru BP yang tak terlihat menakutkan, bahkan datar tanpa ekspresi apapun.

"Permisi pak," sapa Nada pada guru BP, Pak Romo.

"Ada Masalah apa?" tanya Pak Romo, datar seraya menatap sinis ke wajah Nada.

"T-tadi Say "

"Jadi kamu melanggar aturan. Kamu Murid yang melanggar itu? Jadi kamu melakukan kesalahan apa? Apa yang membuat kamu berani datang kesini? Masalah apa? Kelas berapa?" potong Pak Romo sekaligus memberikan pertanyaan yang berbobot juga, berbebet dengan logat kejawa-jawaan.

"Ya Tuhan." Sesaat, Nada merasa seolah jantung-nya berhenti berdetak sebelum akhirnya menjawab semua

pertanyaan dari Pak Romo, "Iya pak saya, Iya Pak, Tadi saya ke toilet Guru Pak, Saya disuruh Bu Ina datang kesini, kalau masalah apa saya gak ngerti Pak. Yang saya tau, Saya melanggar karena Buang air di toilet Guru Pak."

"Astaga," kata Pak Romo, mendekatkan kepala seraya menopang dagu dengan kedua tangannya, "Jawabnya satu saja, jangan semuanya di jawab. Gak sopan, tau ndak?"

Nada mengangguk iya, "Jadi Pak?"

"Oh. Kamu nantangin saya, iya? Jadi sa " jawab Pak Romo, namun terpotong oleh ucapan Nada

"E-enggak, enggak Pak, bukan itu, maksud saya, jadi saya harus jalanin hukuman apa?"

"Oalah gitu," terjadi hening sesaat, "Karena kamu udah berani dateng kesini, saya kasih hukuman yang gak berat." Kata Pak Romo

Nada yang mendengar kata *Gak berat,* melebarkan matanya, tersenyum seraya menatap serius kearah Pak Romo, "Apa Pak?" tanya Nada.

"Kamu ke lantai tiga. Ke kelas X IPS 1. Tadi, buku Bapak ketinggalan di kolong meja Guru. Jadi, kamu tolong ambilin buku itu ya, Sekarang." Begitulah perintah dari Pak Romo.

Nada menolehkan kepalanya kekanan seraya memikirkan bahwa kelas X IPS 1 adalah kelasnya Salman, sebelum akhirnya mengangguk dan beranjak pergi dari ruang BP dengan jantung yang tak lagi berdebar, dan muka penuh harap ingin bertemu dengan Salman.

Kelas X IPS 1, Nada yang sudah sampai di depan koridor kelas Salman, dengan cepat masuk dan mengucapkan

Salam. Terlihat jelas, Salman yang tengah asik berbicara dengan Arby dan Alika di pojok belakang kelas. Kakinya melangkah maju ke arah meja guru yang memang di jam pelajaran kelima ini kelas X IPS 1 sedang kosong. Arby yang melihat Nada melambaikan tangannya dan membuat Salman dan Alika menoleh kearah depan.

"Nad," teriak Arby seraya menghampirinya.

"Ngapain nyamperin si," desis Nada, kesal.

"Lo ngapain kesini?" tanya Arby seraya menyenderkan tangannya di meja.

"Bukan urusan lo," balas Nada, singkat, jelas, dan padat. Seraya menunduk kearah kolong meja, mengambil buku Absen milik Pak Romo.

Alika yang melihat Nada berada dikelasnya, hanya melihat dari sudut pojok kelas, bersama dengan Salman yang juga tak memperdulikannya sama sekali. "Lo gak nyamperin dia?" tanya Alika pada Salman. Namun, Salman hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, mengisyaratkan tidak mau.

Nada yang masih kesal akan hampiran Arby, meluapkan kekesalannya yang sudah tak bisa ditahan lagi. Ia melemparkan spidol yang tergeletak di depannya, dilemparkannya spidol itu ke arah pundak Arby. "Ngapain si ah, elah," ucapnya dengan emosi pada Arby.

Nada ke kelas X IPS 1 selain untuk menjalankan hukuman dari Pak Romo. Juga, ingin bertemu dengan Salman. Namun, lain harapan. Bukan Salman yang menghampirinya melainkan, cowok tinggi berbadan putih yang menurutnya menyebalkan yang menghampirinya. Salman yang sedang berada di belakang merasa tak perduli akan kedatangan

Nada. Justru, ia terlihat asik berbicara dengan Alika. Arby mengambil spidol yang jatuh di lantai akibat dilemparkan oleh Nada, seraya mendekat dan ingin membicarakan sesuatu pada Nada.

"E-eh! Jangan deket-deket," desis Nada.

Arby tak memperdulikan ucapan Nada, justru ia malah mendekat dengan Nada. Hanya berjarak setengah meter. "Nad!" panggil Arby seraya mendekat. "Gue mau ngomong sesuatu, Penting!"

Nada menolehkan kepalanya keatas mendengar ucapan serius Arby. Pria itu memang lebih tinggi dari Nada. Arby membisikkan sesuatu di telinga bagian kiri Nada. Namun, jantung Nada berdebar kencang, takut jika Arby bukannya mengatakan sesuatu. Justru, malah mencium pipinya yang memerah itu.

"Jangan gemeter gitu dong, Gua gak ngapa-ngapain kok." desis Arby, seraya mendekatkan lagi kepalanya ke telinga Nada. "Lo "

Jantung Nada berdebar sangat kencang, keningnya mengeluarkan air keringat. Tiga puluh tujuh pasang mata tertuju pada Arby dan Nada, termasuk Alika dan Salman, pikiran semua siswa di kelas itu sudah bermacam-macam jenis dan rupa. Namun Salman terlihat santai melihatnya karena, Salman mengetahui betul sifat temannya itu. Arby tidak akan melakukan sesuatu yang akan mempermalukan dirinya.

"Lo Cantik banget!" lanjut Arby

"Ih apaan si lo gajelas banget," balas Nada seraya menampar muka Arby dengan buku milik Pak Romo yang ternggenggam di tangannya itu.

"Sakit Nad" ujar Arby seraya memegang pipi kananya yang merah akibat tamparan buku.

"Bodo." Balas Nada, pergi meninggalkan kelas X IPS 1

****

Mita bersama dengan Intan yang sedang berjalan di koridor perpustakaan sehabis mengembalikan buku yang dipinjam di perpus. Ia melihat Nada berlari dengan kencang menuju kelasnya. Mita yang penasaran langsung ikut berlari mengejar Nada yang sudah masuk ke dalam kelas, *Pasti diomelin sama Guru BP nih.* Batin Mita.

Mita berlari menuju Anak tangga, perpustakaan memang berada di lantai dua, sedangkan kelas Nada, berada di lantai paling atas. Mita berlari diikuti dengan Intan yang tak tau apa-apa. Ia, hanya mengikuti Mita karena penasaran. Sesampainya di depan pintu, Mita bergegas masuk menuju tempat duduk Nada yang berada dibelakang. Terlihat Nada dengan muka yang memerah karena kesal juga marah.

"Nad lo kenapa?" tanya Mita terengah-engah.

Namun Nada hanya diam dan menarik menurunkan napasnya.

"Jangan bilang lo abis nabok orang?" tanya Mita lagi, seraya duduk di atas meja, menghadap kearah Nada.

"Kesel gua Mit," jawab Nada.

"Sama?"

"Au ah, udah gausah dibahas, udah istirahat belum sih?"

Mita yang juga kesal karena Nada tak memberitahu alasan dia kesel. "Liat aja sendiri tuh jam!"

"Yeh kok lo marah sih, Mit"

"Yalagi lo gak mau ngasih tau," jawab Mita sekenanya.

"Baperan, dih," balas Nada.

"Ya lo cantik-cantik Marah mulu," Ejek Mita.

"Gua gak akan marah kalo gak ada yang buat gua marah Mit," gentak Nada, kesal.

"Tuh lo kan yang baperan," jawab Mita, seraya tertawa derai. "Istirahat Tujuh menit lagi. Sabar!"

Nada mendenguskan napasnya untuk menghilangkan kesal pada sahabatnya itu. Nada, memang bukan tipikal yang bisa marah terlalu lama. Apalagi dengan sahabatnya itu, hanya butuh waktu empat puluh lima detik untuk kembali normal. Ditambah lagi Mita yang selalu bisa menenangkan Nada. Disaat Nada berantem dengan sepupunya, Nada selalu menginap di rumah Mita. Dan sebagai sahabat yang baik, Mita selalu terbuka untuk Nada, karena bagi Mita, Nada bukan sekedar sahabat. Melainkan, saudara kandungnya.

****

Semoga suka ya!
Beri comment untuk chapter ini, kasih kritikkan dan saran ya.
Ditunggu chapter 5 ya!
See you!

UNEXPLAINABLE

Malam nanti, Pesta Ulang Tahun Intan digelar. Satu kelas diundang diacara itu. Termasuk dengan Nada. Dia yang telah selesai membersihkan diri kini bergegas membuka lemari berisi pakaian pesta yang menggantung. Berbagai jenis, model, dan ukuran baju menggantung di lemari itu. Dicabut satu persatu, ditempelkan baju tersebut ditubuhnya, dan melihat dirinya di cermin lemari tersebut. Nada kebingungan mencari baju apa yang cocok dan pas untuknya. Hingga akhirnya pilihan Nada jatuh pada *dress* bewarna *Cream* yang tertempel hiasan bunga di lengan bahu kiri *dress* tersebut. Ia segera mencoba pakaian tersebut seraya melihat kearah cermin membayangkan bagaimana reaksi Salman saat melihat Nada nanti.

Wanita berambut pirang masuk ke dalam kamar Nada tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, hal itu membuat Nada kaget, raut wajahnya memerah, kesal dengan sepupu perempuannya, Naya.

"Mau kemana lo?" tanya Naya seraya mendekat ke tepi kasur dan duduk disana.

"Mau tau aja lo!" balas Nada, tak acuh.

"Yeh! Udah punya pacar ya lo?"

"Emang gua lo," balas Nada.

"Yaudah si gua kan bercanda doang," ujar Naya seraya merebahkan dirinya di kasur.

Nada dengan Naya memang jarang sekali akur. Naya adalah kemenakan dari Ibu Nada, Harifah. Naya tinggal dirumah Nada sejak mereka berusia sembilan tahun. Karena Ayah dari Naya sudah meninggal saat Naya berusia empat, dan Ibu Naya yang meninggal sejak Naya berusia sembilan Jadi, sudah kewajiban Harifah sebagai kakak dari Ibu Naya, untuk mengurus Naya.

Naya adalah gadis yang baik selalu menurut dengan Harifah, sehingga membuat Harifah lebih akrab dengannya dibanding dengan Nada. Itu juga yang membuat Nada cemburu terhadap Naya.

"Nad, Mita kemana? Udah lama lo gak ngajak dia main kesini?" tanya Naya.

"Ah ntar gue ajak dia kesini lo bawa kabur dari gua lagi," balas Nada seraya membereskan pakaian kembali.

"Gua kangen sama dia, enakan ngobrol sama dia, daripada sama lo. Bawaannya pengennya ribut aja," ujar Naya, berderai tawa.

"Lo yang mulai ngajak ribut," sahut Nada.

"Ya habisnya. Nih ya, bukan temen, pacar, atau sahabat aja yang kalo gak berantem gak seru. Sodaraan juga, kalo gak ada berantemnya gak seru. Diem-dieman, cuek-cuekan, giliran ada masalah mau curhat, gengsi bilangnya."

"Ya ya ya." Jawab Nada seraya beranjak ke kamar mandi, "gue mau mandi dulu."

Naya yang mendapat kesempatan menggeledah kamar Nada, mulai melancarkan aksinya untuk mencari tahu, kabar terbaru apa yang dimiliki Nada. Pertama, Naya menggeleda tas milik Nada, namun tak ada bukti apa-apa.

Kedua, Naya menggeleda isi lemari Nada, namun sama. Ketiga, ia membuka laci meja belajar milik Nada, dan mengambil buku binder milik Nada. Ia membuka buku tersebut, sesekali menolehkan kepalanya memastikan agar Nada masih mandi disana. Terlihat di kertas binder bagian tengah milik Nada, bertuliskan *'ternyata cowok dingin, cuek, kaku itu lebih menantang ya, dibanding cowok yang terlalu over. Kayaknya gua jatuh hati deh sama Salman, dia itu cuek, dingin, kaku lagi. Udah gitu gak tau kenapa, kalo dia salting tuh rasanya gua pengen ketawa aja. Apalagi, pas liat muka dia merah. Moga kita jodoh ya Man'*

Naya tergerai tawa melihat isi binder milik Nada, tubuhnya tak kuasa menahan tawa, hingga akhirnya ia menutup binder tersebut dan menaruh kembali kedalam tempatnya, agar tak ketahuan pada Nada dan beranjak pergi dari kamar Nada dengan desisan tawa.

****

Pesan Masuk

***Mita** : Lo dimana ?*

***Nada** : Otw Mit*

***Mita** : Gc*

***Nada** : Iya*

Nada yang sudah sampai di pinggir jalan, setelah berjalan dari rumah ke luar komplek rumahnya. Ia melambaikkan tangannya pada taksi.

Sesampainya Nada di depan rumah berlantai dua bercat hijau muda, ia membayar taksi dan membuka pintu mobil itu. Nada merasa ada yang ganjal pada dirinya, Ia berusaha

mengingat apa yang ia lupakan dan melihat kedua telapak tangannya yang kosong tak membawa apa-apa. Dirinya tersadar, dia meninggalkan kado untuk Intan di kamarnya. Ia melihat jam HP yang berada di dalam tas. Terlihat sudah jam setengah sembilan malam. Dirinya mulai panik dan takut. Jika, ia masuk kedalam pesta itu dan tidak membawa apa-apa. *Gimana nih kok bisa lupa gini si.* Batin Nada, seraya mengiggit jari jempolnya.

***Nada** : Lo dimana?*

***Mita** : Gua udah di dalem*

***Nada** : Keluar bentar dong*

***Mita** : Kenapa?*

***Nada** : Gua lupa bawa kadonya*

Mita langsung beranjak pergi ke depan rumah Intan untuk melihat Nada. Wanita berbaju dress bewarna biru muda itu terdiam saat berada di depan pintu rumah Intan. Ia melihat Nada yang berpenampilan beda dari biasanya. Mita segera menghampiri Nada yang sudah kecapekan berdiri, Nada memang menggunakan *High heels*.

"Nad," pekik Mita seraya menghampirinya.

"Mit, gua lupa," ujar Nada, cemas.

"Yaudah kali gpp, besok juga bisa kan."

"Tapi kan ga "

"Udah gak usah tapi-tapian," potong Mita, seraya menarik lengan Nada untuk masuk ke dalam.

Pesta itu sangat meriah. Di dalam rumah dan juga di taman belakang sangat ramai. Alunan musik di atas panggung kecil mengiringi jalannya pesta, minuman dan makanan juga berjejer di setiap sudut. Kolam renang di halaman belakang rumah, membantu memperindah suasana. Hingga tiba saat waktunya *make a wish* dan tiup lilin. Intan yang memang tidak menyukai rambutnya tergerai, pada pesta ini Ia menguncirkan rambutnya, memakai *dress* bewarna putih bermotif bunga tulip, membuat Intan nampak lebih cantik. Lagu *happy birthday* pun dinyanyikan dengan riang oleh semua tamu. Terlihat seorang perempuan tinggi berambut pirang dan berkulit putih langsat, berada bersebelahan dengan Intan.

Nada yang kenal dengan perempuan itu, heran sekaligus penasaran akan kehadirannya disini, ia juga belum mengetahui nama perempuan itu. Hingga pada saat scene potong kue. Intan, memberikan kue pertamanya kepada perempuan yang berdiri di sebeah Intan. Rasa penasaran Nada sudah mencapai puncaknya dan bertanya pada Mita yang berdiri tepat disampingnya.

"L-lo kenal gak sama dia?" tanya Nada.

"Dia?" jawab Mita, bingung.

"Ih dia tuh!" desis Nada, seraya menunjuk jari kearah perempuan itu.

Mata Mita mengikuti arah jari Nada menunjuk, jarinya tepat menunjuk kearah perempuan yang ditunjuk oleh Nada. Mata Mita menyipit memperjelas pandangannya. "O-oh Dia," ucap Mita seraya mengangguk mengerti.

"Lo kenal?" tanya Nada, serius.

"Dia itu Mawar. Dia Kakaknya Intan."

Wajah Nada memerah, bibirnya mengatup, Ia membuang muka seraya memikirkan jawaban Mita tadi.

"Nad." Desis Mita

Nada yang masih mematung tanpa sebab yang jelas. Hingga akhirnya kesadarannya pulih saat tepukan pelan menghampiri pundak Nada.

Tepukan tangan Mita.

"E-eh. Apa Mit," jawab Nada dengan gugup.

"Lo kenapa?" tanya Mita, penasaran.

"E-enggak, gak papa kok, gue kesana dulu ya," balas Nada seraya pergi menuju tempat duduk di samping kolam renang.

****

Nada menghampiri Salman yang tengah berbincang dengan Alika di pesta itu. Ia menyapa kedua belah pihak itu dengan menebarkan senyumannya. Alika meletakkan gelas yang ia pegang ke atas meja tempat ia mengambil gelas itu, dan berpelukkan dengan Nada

"Aku kira kamu gak dateng, Al?" tanya Nada pada Alika.

Alika tersenyum lebar. "Tadinya si gak mau dateng. Tapi si Curut nih yang maksa banget gua buat dateng," ujar Alika seraya menolehkan kepalanya pada Salman.

Salman hanya membalas pandangan tajam pada Alika, yang otomatis membuat Nada tertawa lagi, melihat tingkah Salman.

Alika yang mengetahui maksud dan tujuan Nada menghampiri dirinya dan Salman, memutuskan untuk beranjak pergi meninggalkan mereka berdua. Namun, Salman memegang erat tangan Alika, memberi tanda bahwa Alika tidak boleh pergi. Nada yang mengetahui reaksi Salman, lagi-lagi berderai tawa. Wajah Salman memerah Malu, Alika juga ikut berderai tawa seraya melepaskan genggaman tangan Salman.

"Yaelah Man, lo kaya baru kali ini aja, ketemu sama Nada," desis Alika.

Bukan gimana-gimana, Sebenarnya Salman tak masalah bertemu atau jalan bareng dengan perempuan. Namun, semenjak masa lalu itu yang membuat sifat Salman menjadi dingin dan ragu untuk bisa dekat dengan perempuan lain. Karena takut jika Ia membuka hatinya lagi dan akan mengalami kejadian yang sama.

"Lo kesel ya gara-gara waktu itu?" tanya Nada.

"E-enggak kok engga." Jawab Salman gugup.

"Tuh Nad, Salman udah berani buka mulut, dah ya aku tinggal dulu Nad. Mau ke dalem." Timbrung Alika

Alika beranjak pergi ke dalam meninggalkan Salman dan Nada yang berada di bawah pohon di taman belakang rumah Intan. Nada mengajak Salman untuk berbicara di pinggir kolam renang dan beranjak menuju tempat itu, diikuti dengan Salman yang hanya bisa menurut. Sesampainya di tepi kolam renang Nada menghela nafas dan membuka pembicaraan.

"Jadi," ujar Nada memulai pembicaraan.

Salman hanya menoleh bingung mendengar ucapan singkat Nada.

"Jadi kalo Lo enggak kesel. Ngapa kayaknya lo ngejauh dari gue?" tanya Nada.

"E-enggak ko engga, saya gak ngejauh."

"Masa! Terus waktu itu gue ke kelas lo, kenapa lo gak nyamperin gue?" tanya Nada, seraya menaikkan kedua pundaknya.

"M-males aja," jawab Salman, singkat tetapi menyakitkan.

"Oh males, berarti sekarang juga paling lagi males ngobrol sama gue, iya kan?"

"Enggak."

Nada geram melihat tingkah dan jawaban Salman yang seakan-akan Nada adalah gadis yang paling Salman benci. "Lo itu kalo tidur di kasur apa kulkas si! Kok jadi cowok dingin banget. Dan kenapa sama gue lo cuek, dingin, sering *salting*, males. Sedangkan, sama Mita! Lo asik aja santai banget?"

"Dia asik." Jawab Salman, dua kata yang membuat Nada sangat kesal

"Ih.. Lo itu, gue nanya panjang dan lo cuma jawab dua kata doang?" pekik Nada kesal seraya menatap sinis kearah Salman.

Salman yang makin tak mengerti dengan Nada, memilih untuk diam seribu bahasa. Karena ia takut salah dengan sikapnya nanti. Ia hanya duduk di bangku yang tepat berada di belakangnya. Nada juga ikut duduk bersebelahan

dengan Salman. Terjadi keheningan dalam waktu yang lumayan lama, hingga akhirnya Nada menguatkan tekad untuk meminta maaf. Namun, Salman hanya mengangguk paham tanpa mengatakan apapun. Nada menundukkan pandangannya, ia bingung mau berbicara apa lagi.

Dalam keheningan tersebut, gadis berpakaian *dress* bewarna merah marun tepat berdiri di hadapan Nada. Nada hanya melihat bagian kaki wanita tersebut, hingga akhirnya Nada menaikkan kepalanya dan ternampak jelas. gadis berambut pirang itu tepat berdiri di hadapan Nada dengan tatapan yang tajam, Mawar. Nada berdiri untuk menghadapi gadis itu. Salman yang melihat, hanya terdiam dan hanya melihat dua wanita itu berhadapan.

"Lo ngapain disini?" Tanya Mawar.

"Gue diundang. Dan gue dateng." Jawab Nada dengan sinis.

"Lo tuh ya gak di sekolah, gak di sini. Sama aja nyolotnya!"

"Kok jadi nyolot sih. Lo nanya dan gue jawab."

"Terus lo ngapa duduk berdua sama dia?" tanya Mawar seraya menoleh ke arah Salman. Salman yang melihat Mawar menoleh ke arahnya, langsung membuang muka.

"Kenapa emangnya?"

"Pokonya mulai sekarang Lo jauhin Dia!" Pekik Mawar.

"Kenapa? Lo pacarnya dia? Bukan kan? Jadi gak ada aturannya gue gak boleh deketin dia!" pekik Nada.

Mawar yang sudah tak bisa mengontrol emosinya dan mulai beringas. Ia menoleh ke arah kolam yang tepat berada di

sampingnya, ia menarik lengan Nada dan menceburkannya ke dalam kolam sedalam dua setengah meter itu.

Brushh...

Nada yang tercebur kedalam kolam itu berusaha menepak-nepakkan tangannya di air agar bisa mengambang, karena memang gadis itu tidak bisa berenang sama sekali.

Memang.

Saat suara Seseorang masuk kedalam kolam, suaranya terdengar sampai dalam ruangan. Hampir dari sebagian orang yang datang di pesta itu menghampiri asal suara itu, termasuk dengan Mita, Alika, Intan dan Arby. Mita yang melihat Sahabatnya itu berada di sana berusaha ingin menolongnya. Namun Mita juga juga tak bisa berenang. Akhirnya Mita menepuk pundak Arby memberi tanda agar menolong Nada. Arby yang memang sudah niat membantu Nada tanpa disuruh lagi, mulai beranjak lari menuju kolam tersebut. Namun, sesaat sebelum Arby menceburkan dirinya ke dalam kolam tersebut, Salman sudah lebih dulu menceburkan diri untuk menolong Nada yang sudah tak nampak terlihat di bagian atas air.

Semua orang terkagum-kagum melihat Aksi Salman yang nekat menolong Nada. Namun, tidak dengan Mawar. Ia hanya mendengus kesal melihat Salman yang berani menolong Nada. Setelah satu menit penyelamatan, Nada berhasil dibawa oleh Salman ketepian kolam. Nada yang nampak disitu sudah hampir tak sadarkan diri, Salman bingung harus melakukan apa lagi, begitu juga Arby. Namun, disana ada Mita yang siaga menolong Nada. Mita menggoyangkan tubuh Nada, menekan-nekan perut dan dada Nada. Hingga akhirnya air yang Nada telan di kolam itu keluar melalui mulutnya dan beranjak duduk meratapi

dirinya yang sudah basah kuyup. Nada juga melihat Salman yang basah kuyup karena telah menolongnya.

Dengan tatapan kesal dan marah melihat Mawar yang tersenyum sinis memandang Nada yang sudah basah seluruh tubuhnya. Dia beranjak berjalan mengarah pada Mawar.

"Puas lo!" Dan beranjak pergi meninggalkan rumah Intan seorang diri. Arby yang ingin mengejarnya namun, dirinya ditahan oleh Mita. Mita sudah tau persis sifat Nada kalau sedang marah.

DITUNGGU YAH REVISI SELANJUTNYA

TERIMAKASIH

UNEXPLAINABLE

Nada mendapati dirinya terus berjalan di depan jalanan komplek, sampai ia benar-benar meninggalkan kerumunan pesta Intan. Malam ini hanya ada dirinya dan angin malam yang masuk ke dalam tubuhnya yang sudah basah kuyup.

Kakinya terus membawanya menyusuri jalanan di komplek yang masih jauh dari jalan raya itu. Pada saat ia berada di depan taman bermain milik komplek daerah rumah Intan, ia berhenti.

Ia meletakkan tasnya yang ia tenteng sedari tadi saat keluar dari rumah Intan, dan beranjak duduk di atas bangku taman komplek. Sejenak ia melihat kakinya yang sudah tak beralaskan sepatu *high heels*-Nya . Karena memang sepatunya itu sudah pasti tenggelam di kolam renang milik Intan.

Nada menunduk kesal dan marah, seraya memejamkan kedua matanya. Bahkan ia mengeluarkan setetes air matanya yang sudah tak kuat lagi untuk ia bendung.

Tak lama, terasa tepukan pelan menghampiri pundak Nada.

"Man?" ujar Nada heran, saat melihat cowok yang sudah membantunya tadi.

"Kalo mau nangis, gapapa nangis aja," ucap Salman, seraya duduk bersebelahan dengan Nada.

Mendengar itu, Nada sudah tak sanggup lagi menahan kekesalan, kegundahan, dan kesedihannya itu. Akhirnya ia

mengeluarkan air mata itu. Air mata kesedihan, kekesalan, dan juga kekecewaan.

Semuanya menyatu dalam deraian tangis yang Nada keluarkan, terisak-isak dirinya seraya menundukkan kepalanya itu. Namun Salman hanya terdiam memperhatikan Nada yang sedang membuang semua rasa yang ada pada dirinya.

Tangisan itu berlangsung selama hampir lima menit. Setelah itu, akhirnya Salman mengambil tindakan dan memberanikan diri untuk menaikkan kepala Nada dan mengusap air matanya itu dengan ked ua ibu jarinya. "Maaf," desis Salman.

Nada menatap lamat-lamat wajah Salman yang serius untuk menenangkannya, hingga akhirnya senyum Nada terbit dari bibirnya. Suara isakannya sedikit demi sedikit mulai menghilang.

"M-makasih!"

Salman hanya mengangguk dan menurunkan kedua tangannya dari wajah Nada. "Maaf. Saya cuma gak suka ngeliat cewek nangis," ujar Salman seraya menundukkan kepalanya menatap kedua kakinya yang juga tidak beralaskan sepatu.

"Iya gapapa, gue paham kok," jawab Nada tersenyum mengarah kepada Salman.

"Mau pulang?" tanya Salman.

Nada hanya terdiam memikirkan jawabannya, hingga akhirnya ia mengangguk iya.

Mereka berdua berdiri beranjak dari bangku taman itu dan pergi berjalan menelusuri arah keluar komplek yang masih jauh dari jalan raya.

"Lo gak bareng Alika aja?" tanya Nada seraya memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangannya merasakan dingin sudah sangat masuk ke dalam tubuhnya.

"Dia nanti bareng Arby aja!" jawab Salman.

Nada hanya mengangguk mengerti. "Bentar dulu ya, gue mau nelepon ibu dulu."

Perjalanan terhenti, Nada membuka tas kecilnya yang di dalamnya terdapat ponsel miliknya. Namun, terlihat bahwa ponsel itu basah dan mati total karena tas milik Nada juga ikut tercebur di kolam tadi. *Mati,* batin Nada.

"Yaudah Naik taksi aja," ucap Salman .

Nada mengangguk dan meletakkan kembali ponsel itu ke dalam tas miliknya. Mereka berdua berjalan dengan keadaan basah kuyup, dan tak memakai sendal ataupun sepatu.

Orang-orang yang melintas di sekitaran komplek juga ikut memperhatikan Nada dan Salman, Nada yang risih jika perhatikan oleh orang-orang lebih memilih menundukkan kepalanya seraya berjalan keluar komplek.

Salman melambaikan tangannya kearah taksi yang sedang berjalan. Salman membukakan pintu taksi tersebut untuk Nada. Nada hanya membalas dengan senyum dan masuk kedalam taksi itu.

"Lo lagi ngapa?" tanya Nada.

Salman hanya memiringkan kepalanya, tak mengerti apa maksud Nada.

"Lo kok jadi begini sama gue, lo nolongin gue, ngajak ngobrol gue, ngelapin pipi gue, dan pulang bareng gue?"

"Biasa aja," jawab Salman .

Nada yang mendengar dua patah kata yang keluar dari mulut Salman, memutuskan untuk memberhentikkan pembicaraan dengannya.

"Oh," ujar Nada menolehkan pandangannya ke kaca taksi, melihat jalanan di jakarta yang sangat ramai. Begitu dan begitu terus hingga taksi tersebut sampai di depan rumahnya.

Semoga suka ya!
Jangan lupa di like, comment dan kritik
Ditunggu chapter 6 ya.
See you

FOR

SETELAH kejadian itu, pandangan Nada terhadap Salman berubah, ia mencabut predikat kaku dan cuek untuk Salman, dan hanya menyisahkan satu predikat dari Salman. Yaitu, dingin. Nada sehabis membersihkan dirinya untuk berangkat ke sekolah hari ini. Dirinya menggunakkan seragam sekolah khas anak SMA, putih abu-abu. Ia merebahkan dirinya sejenak di kasur tempat tidurnya, menatap langit-langit rumah dan membayangkan kejadian tadi malam, betapa indahnya malam itu, Salman menolongnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 06.01 pagi, Nada bergegas bangun dari tidurnya dan mengambil tas serta langsung menuju ke lantai bawah rumah untuk sarapan terlebih dahulu. Nampak disitu Harifah dan Naya sudah duluan menyantap nasi goreng. Nasi goreng adalah makanan favorit Nada, apalagi jika ditambahkan dengan saus tomat. Nada meletakkan tasnya di bangku yang berada kosong di sampingnya. Ia mengambil piring dari rangkaian susunan yang ada di atas meja, dan Harifah menyendokkan nasi goreng ke piring Nada serta menuangkan air putih.

"Semalem Kamu kok pulangnya basahan gitu?" tanya Harifah seraya menuangkan minum digelas anaknya itu.

Nada yang ingin menyuapkan sendokan pertamanya, seketika berhenti karena pertanyaan ibunya itu, ia meletakkan kembali sendok yang sudah ia genggam kembali ke piring. "Semal "

"Semalem dia main di comberan kali," timbrung Naya, memotong ucapan Nada.

Nada yang kesal dengan ucapan sepupunya langsung menyentak keras kaki Naya yang berada di bawah meja makan. Naya mengaduh kesakitan.

"Makannya jangan motong omongan orang," ujar Nada sekaligus menyantap sendokan nasi goreng pertamanya.

"Udah nanti aja pas pulang ceritanya, cepet habisin sarapannya nanti telat lagi," ujar Harifah, menyudahi pertengkaran keduanya.

****

Kelas sedang tidak ada guru yang masuk, Alika menghampiri Salman yang sedang membaca buku, dirinya menanyakan tentang kejadian semalam, namun Salman hanya mengelak tak mau menjawab. Alika menarik buku yang sedang Salman baca, Salman yang sudah mengetahui kode keseriusan Alika, mulai serius berbicara pada sahabatnya itu. Alika memang tipikal yang sangat serius dalam memecahkan masalah, dirinya tak pernah main-main dalam masalah seperti itu. Bahkan, dalam urusan Salman juga Alika tak main-main untuk membantunya.

"Kita sahabatan dari kapan?" tanya Alika.

"Lama."

"Kalo sama gue?" timbrung Arby, yang tiba-tiba sudah ada di belakang Alika dan Salman, dirinya duduk di atas meja seraya menyenderkan tubuhnya di dinding kelas.

Alika menoleh kesal ke arah Arby, dan memberi tatapan sinis untuknya. Namun, Arby hanya tergelak tawa,

mengisyaratkan bahwa perkataannya tadi adalah lelucon.

"Semalem gua nganterin Nada pulang," ucap Salman, sontak membuat dua temannya itu melotot tak percaya. Arby yang tak menyangka akan hal itu terbangun dari meja dan berpindah duduk menghadap serius ke arah Salman, begitupun Alika, ia menggeserkan bangkunya agar lebih dekat dengan Salman.

"Kok bisa?" tanya Alika.

"Gimana caranya?" tanya Arby.

Salman mulai menjelaskan kejadian semalam, agar pertemanan Salman dan Alika juga netral. Netral tanpa kebohongan. Menurut Salman, Nada adalah perempuan yang perhatian. Namun, karena Salman masih belum menemukan jawaban dari masa lalunya. Ia belum bisa membuka hatinya lagi. Maka dari itu, Salman menjadi cuek dan dingin terhadap perempuan.

Arby masih belum bisa percaya, mengapa Salman dengan begitu mudahnya mengantar Nada untuk pulang ke rumah, sedangkan Arby, ia harus mengorbankan tubuhnya di hajar terlebih dahulu. "Lo gak suka kan sama dia?" tanya Arby, memastikan.

Alika yang mendengar pertanyaan dari Arby langsung menoyol kepala cowok itu. "Kalo suka juga gak papa, Man."

Arby memang belum mengetahui bahwa Salman sudah mempunyai masalah. Yang Arby tahu hanyalah Salman orang yang suka baca buku, suka naik sepeda setiap sore, terlalu cuek terhadap perempuan. Namun Arby salah.

****

Menurut Nada Ismy, Mita adalah satu-satunya sahabat yang ada dalam segala kehidupannya. Sikap dewasa dan perhatiannya terhadap Nada, membuatnya tak bisa tergantikan oleh siapapun. Ditambah lagi dengan antusiasnya membantu segala keperluan Nada, mulai dari pemilihan pemutih wajah, pembersih muka, hingga pembalut pun Mita yang memilihnya, dulu saat mereka masuk SMP.

Sebagai yang paling tertua dari Mita, walau hanya berbeda sebulan, namun bagi Nada hal itu adalah sebuah keajaiban. Nada yang lebih tua dari Mita, namun, ia yang kekanak-kanakan berbalik dengan Mita yang lebih dewasa. Hal itu juga yang membuat Nada percaya bahwa kedewasaan seseorang bukan dilihat dari umurnya, melainkan dari sikap dan bagaimana tindakannya menghadapi masalah.

Perpustakaan seperti kuburan bagi Nada, ketika ia masuk kedalam ruangan tersebut. Hanya ada penjaga perpus dan siswa berkacamata yang sudah pasti penghuni tetap ruangan itu, menurut Nada. Dirinya masuk dan duduk di kursi tengah dan memperhatikan pandangan ke seisi ruangan. Dirinya membuka buku matematika, dan mulai menyalin jawaban dari buku Mita. Sehubung jam istirahat hanya tersisa beberapa menit lagi, Nada bergerak cepat menuliskan angka-angka yang membuat dirinya pusing dan malas bukan main.

"Nad. Cepet ke, dikit lagi ma " ujar Mita dari depan pintu, membuat tiga nyawa di dalam ruangan itu berdebar kaget, namun ucapannya terhenti saat matanya menoleh ke arah penjaga perpus yang sudah siaga memarahi siswa yang berisik. "Mau masuk boleh ya, Bu." Desis Mita lembut pada penjaga perpus seraya tersenyum dan beranjak masuk ke dalam ruangan, menghampiri Nada.

Nada hanya menahan tawa menahan mulutnya dengan tangannya. "Lama banget si," ucap Mita, pelan dan duduk disamping Nada.

"Bentar ke sabaran dikit," sahut Nada melanjutkan menyalin.

"Tadi Salman nabrak gua," dengan antusias, Mita menceritakannya pada Nada.

Nada tersenyum menatap Mita. Salman adalah nama yang selalu membuat dirinya tersenyum. Sejak dari enam bulan yang lalu, saat untuk pertama kali dirinya bertemu dengan seorang cowok yang tidak masuk dalam kriterianya namun mampu membuatnya tak henti-henti memikirkan. Satu-satunya hal yang ingin dia dengar saat ini adalah cerita dari Mita, namun Mita menarik kembali kata-katanya karena akan membuat Nada semakin lama berada di dalam perpus, sedangkan jam hanya tersisa beberapa menit lagi untuk bel masuk setelah istirahat.

"Gua lama-lamain dah nih," ujar Nada.

"Yaudah. Tinggal gua bilang kalo lo baru ngerjain PR," balas Mita, santai.

"Dasar teman," sindir Nada dengan pelan.

"Lo bukan temen gua, dan gua gak pernah nganggep lo temen!" ujar Mita, mampu membuat Nada melotot tak percaya ke arahnya.

Nada kembali membuang muka dan menulis salinanya dengan kesal hingga tulisannya pun terpengaruhi oleh hatinya yang panas mendengar perkataan barusan. Mita hanya tertawa geli melihat reaksi Nada yang tak mengerti

apa maksudnya itu. "Kita bukan temen ya. Kita itu Sahabat rasa saudara, inget tuh," perjelas Mita.

*********Jeng jeng**********
Semoga suka ya.
Jangan lupa kasih comment, saran, dan kritik.
Ditunggu chapter selanjutnya ya.
See you

FOR

Bagasi rumah seluas enam kali enam meter persegi yang mampu menampung satu buah mobil dan dua sepeda motor itu terbuka saat Nada membunyikan klakson motornya. Ia memasukkan motor *matic* bewarna hitam yang sering ia gunakan untuk bepergian, termasuk ke sekolah. "Mau minum apa, Nad?" ujar Bi Anah

"Es jeruk aja Bi." Ucap Nada seraya turun dari motornya. "Nad, di atas ya, Bi taro aja di kamar nanti."

Nada beranjak pergi menuju kamarnya untuk berganti pakaian, disusul oleh Bi Anah yang berjalan menuju dapur untuk membuatkan minum. Nada tidak suka dipanggil *Enon* Nada atau *Mbak,* dia memilih Bi Anah untuk memanggilnya dengan namanya saja, tidak diberi embel-embel apapun.

Dibukanya pintu kamar dan terlihat papan bertuliskan 'Jangan lupa salat' yang di tempelkan oleh Harifah sejak tiga tahun yang lalu. Saat Nada sudah mengalami masa *haid.* Tulisan tersebut ditempelkan dengan maksud agar Nada selalu melaksanakan salat sebagaimana pesan dari ayahnya dulu sebelum ia meninggalkan Nada.

Nada beranjak ke kamar mandi untuk mengganti baju sekolahnya yang sudah sangat bau apek dan bau keringat dengan baju kaos oblong. Kini dirinya terlihat sangat natural tanpa sedikitpun bedak menempel di wajahnya. Dirinya kini siap untuk melaksanakan salat zuhur seusai tadi mengambil air wudhu. Wajahnya semakin cerah saat ia menggunakan mukena yang menutupi rambutnya yang hitam dan lebat itu. Bibirnya berucap mengucapkan niat untuk sholat zuhur.

Kini kewajibannya sudah terpenuhi, Nada melipat dengan rapi mukena tersebut dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Ciee!"

Nada terpejam kaku mendengar suara yang bersumber dari tempat tidurnya. Dirinya membalikkan badannya, dilihatnya gadis berambut hitam lurus dan dikuncir dengan ikatan karet rambut yang sedang berebahan di kasur miliknya yang membuat Nada mendengus kesal dengan Naya. "Lo tuh kayak setan aja," ujar Nada seraya bercermin di depan lemari pakaiannya.

"Gue setan, lo apa? Pawangnya?" jawab Naya, "Gue kan dateng kesini gara-gara lo yang panggil."

Nada melemparkan sisir yang ia sedang gunakan untuk meluruskan rambutnya. "Enak aja lo!" pekik Nada.

"Aww sakit bego," teriak Naya karena sisir yang dilempar Nada tepat mengenai kepalanya. "Pantes gak pernah pacaran. Galak si lo." Ucap Naya seraya mengusap-usap kepalanya yang *benjol* akibat lemparan sisir dari Nada.

"Gue mau ngetes lo setan apa bukan, kan biasanya kalo setan dilemparin apaan aja juga nembus," ucap Nada seraya mengeluarkan tawa kemenangannya.

"Sialan," desis Naya.

Naya mengambil remot TV yang berada di meja lampu tidur yang berada tepat di sampingnya.

"Ngapain nyalahin TV sih, emangnya di kamar lo rusak TV-nya?" tanya Nada, kesal.

Naya hanya tersenyum malas dan menekan tombol *ON* pada remot TV tanpa menjawab pertanyaan Nada. "Ditanya malah diem," pekik Nada kesal.

****

Naya hanya berderai tawa mendengar reaksi dari Nada. Sama seperti prasangkanya dulu saat ia membuka *binder* Nada.

"Dari dulu lo gak pernah jujur sama gue. Dan sekarang gue mau lo jujur buat gue, ceritain apa yang lo rasain," pekik Naya dengan tenang.

Nada selalu menyembunyikan semua masalahnya pada Naya. Karena bagi Nada, Naya adalah satu-satunya orang yang bisa mengadukan semua masalahnya pada Ayahnya di Australia. Dulu saat mereka berumur dua belas, Nada pernah berantem dengan teman perempuannya. Naya yang melihat itu tidak terima dengan perlakuan temannya terhadap Nada dan melaporkan lewat telepon rumah pada Ayahnya.

Namun, Nada bukan mendapat perhatian dari Ayahnya, justru mendapat omelan dan bentakkan. Hal itu yang membuat Nada enggan curhat dengan Naya. Memang terlihat *alay* bukan? Percayalah, hati memang seperti ini.

"Gue gak mau lo ngaduin semua masalah gue sama, Ayah," desis Nada, dirinya kini terduduk di tepi kasur. Matanya berkaca-kaca seusai menyebutkan Nama Ayah.

"Jadi itu alasan lo benci banget sama gue?" tanya Naya untuk memastikan.

"Pikir aja sendiri!" sahut Nada. Kini dirinya sudah tak kuat menahan bendungan air mata yang sudah tertahan di

kedua matanya dan terjatuhnya setetes air mata.

Naya mendekat ke arah Nada dan duduk persis di sampingnya. Dirinya mencoba menenangkan saudaranya yang menangis bukan karena dirinya. Namun karena mengingat sosok ayahnya. "Nad Maafin gue. Gue gak tau kalo lo masih marah sama gue karena kejadian itu," desis Naya, seraya mengusapkan tangannya di punggung Nada.

"L-lo. Lo yang udah buat Ayah marah sama gue, dan lo juga yang udah bikin gue kecewa sama ayah," pekik Nada yang tak tersadar bahwa kini dirinya sudah berderai air mata.

"Gue gak bermaksud, Nad," ucap Naya, berusaha menenangkan.

"Gak bermaksud apa?" teriak Nada membuat suaranya menggumam. "Lo mau ngerebut ayah dari gue kan? Lo udah ngerebut Mamah dari gue. Puas lo!"

Kini Naya ikut merasakan kesedihan Nada dan sedikit demi sedikit air matanya keluar dari pelipis matanya. "Nad, gue gak pernah ngelakuin itu," ucap Naya seraya memeluk Nada.

Nada berontak tidak ingin dipeluk oleh Naya. Namun, Naya tetap berusaha memeluknya. "Keluarga gue udah gak ada, kebahagiaan gue udah abis dan itu gara-gara lo!" teriak Nada, kali ini suaranya terdengar sampai keluar kamarnya. Beruntung Harifah sedang keluar dan Bi Anah yang sedang ke warung untuk membeli makanan untuk nanti malam.

Nada terus berontak ingin melepaskan kedua tangan milik Naya yang menempel pada pundaknya. Namun pelukan Naya semakin keras memeluk Nada dan Nada semakin keras berusaha untuk melepaskannya.

Hingga akhirnya suara tamparan di pipi terdengar sangat keras hingga membekas bewarna merah muda di pipi Nada. Tamparan itu dilemparkan oleh Naya tanpa sadar. Karena dirinya sudah tidak tahu lagi bagaimana menjelaskan semuanya.

Kini hanya suara isakan tangis Nada yang terdengar pada kamar itu.

"Denger gue. Setelah itu lo boleh benci sama gue dan usir gue dari sini," ucap Naya dengan air mata yang terus mengalir.

Nada hanya terdiam dan menunduk. Sesekali dirinya memejamkan matanya agar dapat menangis kembali.

Naya meletakkan kedua telapak tangannya pada pipi Nada dan menaikkan kepala itu agar dapat menatapnya. "Lo boleh benci dan marah sama gue, tapi lo harus tau kalo gue sayang banget sama lo dan masa lalu itu, gak bisa lo jadiin alasan buat benci sama gue. Karena masa lalu itu kenangan yang harus dikenang bukan dijadikan alasan buat balas dendam di masa depan. Dan waktu dulu gue nelpon Ayah, karena gue gak mau lo ngerasain sedih sendirian. Lo butuh ayah yang seperti itu. Dia marah bukan karena dia kecewa banget sama sifat lo. Tapi.... tapi karena dia ingin lo berubah buat di masa depan nantinya. Suatu nanti lo juga bakal nyusul ayah ke sana kan?"

Perkataan yang masuk kedalam lubuk hati Nada. Kini Nada mengangguk paham atas penjelasan dari Naya. Dirinya kini memeluk Naya dengan erat. Sesekali ia memejamkan kedua matanya untuk menangisi semuanya.

Benar, Kini Nada kembali berderai air mata.

Nada menangis.

****

Semoga suka ya!
Ditunggu chapter 7 ya
Kasih saran dan kritik untuk chapter ini ya!
See you!

MAAF

NADA memutar kunci pintu rumahnya dan membuka pintu setinggi dua meter dan bercat putih itu. Dirinya mendapati gadis memakai jaket putih dengan kupluk yang menempel di kepalanya. Nada langsung mempersilahkan gadis itu untuk langsung masuk ke kamarnya. Namun, gadis itu ingin bertemu dengan Harifah terlebih dahulu, karena sudah lama tak bertemu dengan, sekaligus menyampaikan salam dari ibunya untuk Harifah.

Nada mengajak gadis itu ke arah dapur untuk menghampiri ibunya yang sedang membuat cokelat hangat untuk Nada dan Naya. Cokelat hangat adalah minuman kesukaan Nada dikala cuaca sedang dingin. Naya pun menyukai minuman cokelat, tapi yang membedakannya adalah Naya lebih suka dicampur dengan es batu. Ditepuk pundak Harifah dengan lembut oleh Nada, Harifah menoleh dan berbalik badan menghadap kearah Nada dan gadis itu.

"Assalamuallaikum, Tan!"

"Wa'alaikumSallam. Yaampun Mita apa kabar, Nak? Sehat? Mamah gimana kabarnya?" ucap Harifah.

Mita tersenyum lebar menatap Harifah dan mengulurkan tangannya untuk salim dengan wanita paruh baya itu. "Baik Tan. Tante gimana kabarnya?"

"Baik kok, Nak," balas Harifah.

"Oh iya, Tan. Tadi Mamah nitip salam buat Tante."

"Walaikumsallam. Salam balik juga ya buat Mamah."

Mita mengangguk paham seraya mengeluarkan senyum simpulnya

"Kamu mau minuman cokelat hangat atau dingin?" tanya Harifah.

Mita menatap bingung ke arah meja yang sudah tersedia dua buah gelas berisi cokelat hangat dan dingin. "Dingin aja Tan."

"Udah ya, Mah kita ke kamar dulu," timbrung Nada

"Yaudah ke atas aja istirahat nanti Mamah suruh Bi Anah nganterin minumnya," ujar Harifah, bergegas kembali membuat satu buah cokelat dingin untuk Mita.

Nada dan Mita berjalan kembali menuju lantai atas ke arah kamar Nada. Mata Mita memperhatikan sekeliling di setiap langkahnya menaiki anak demi anak tangga. *Enggak ada yang berubah di rumah ini.* Batin Mita, seraya berjalan mengikuti langkah kaki Nada.

Nada membuka pintu kamarnya dan segera masuk kedalamnya diikuti langkah kaki Mita di belakangnya. Matanya melirik sekeliling kamar Nada, nampak tak ada perubahan sedikitpun dalam dua bulan terakhir dulu saat ia terakhir kali menginap di rumah Nada. Masih sama, berantakan seperti medan perang.

Mita langsung menuju sofa tunggal bewarna putih yang Nada beli khusus untuk dirinya bersantai sambil menonton sebuah hiburan dari televisi. "Kangen banget, Nad sama ini sofa," ucap Mita yang sudah menyenderkan dirinya di sofa.

"Emang itu sofa magis banget. Duduk di situ langsung relaks banget," Sahut Nada seraya menyalahkan televisi.

"Sok magis lo," ejek Mita.

Mata Mita kini menoleh ke wajah milik Nada, dilihatnya mata Nada yang bengap. Mita langsung beranjak mendekati Nada yang tengah berada di tempat tidur. Dirinya memegang pipi Nada yang memerah entah sebab apa yang belum dirinya ketahui. "Nad lo abis nangis?" tanya Mita untuk memastikan.

Nada menepis tangan milik Mita yang menyentuh pipinya. "E-enggak," elak Nada, gugup.

Mita yang sudah mengetahui bahwa bengap di mata dan merah di pipinya itu karena Nada menangis. "Mata udah bengap begitu masih aja ngeles," ucap Mita kembali memeriksa wajah Nada. "Siapa yang bikin lo nangis?"

"Itu tadi gue berantem sama Naya."

Mata Mita kini melebar dan bulu kuduknya merinding. Tak percaya Naya bisa melakukan hal sekasar itu. "K-kok bisa?" tanya Mita dengan nada terpatah-patah.

"Panjang Mit, ceritanya, ntar aja ceritanya."

Mita mengangguk. Meng-Iyakan ucapan Nada.

Pintu terketuk dari luar, Suara Bi Anah memanggil nama Nada. Mita beranjak turun dari kasur dan membukakan pintunya, mempersilahkan Bi Anah untuk masuk.

"Masuk Bi."

Bi Anah segera masuk ke dalam kamar itu untuk meletakkan tiga buah gelas berisi cokelat. "Bibi keluar dulu ya," ucap Bi Anah seraya pergi keluar dan menutup pintu kamar Nada.

Kini Nada beranjak turun dari sangkarnya dan mengambil cokelat panas yang dibuatkan oleh ibunya, ia menghirup asap yang keluar dari cokelat yang masih panas itu dan dirinya sangat merasakan ketenangan dari harumnya cokelat panas yang ia pegang. Cokelat memang obat yang paling Nada suka ketika ia sedang gundah.

Mita melepaskan jaketnya dan meletakkannya di gantungan belakang pintu kamar Nada. Kini dirinya ikut menyeruput cokelat dingin yang dibuatkan khusus untuknya. "Bikinan Mamah lo emang *best* banget dah," ucap Mita.

Nada duduk di sofa miliknya dan Mita di tepian kasur.

"Jadi?" tanya Mita sambil menaikkan satu alisnya dan menatap serius ke arah Nada.

Nada hanya tersenyum tanpa menjawab.

"Sejak kapan lo jadi gak mau jujur?" tanya Mita lagi, penasaran.

"Enggak ah biasa aja," sahut Nada seraya menghirup asap cokelat hangatnya. "Masalahnya di luar lagi hujan. Kan lo tau kalo hujan-hujan gini bikin kangen."

"Kangen? Sama?" tanya Mita, semakin penasaran.

Nada hanya mengangguk dan tersenyum kepada Mita.

"Oke gua paham," ujar Mita, paham akan maksud Nada.

****

Kesal bagi Naya jika Mita, seseorang yang sangat akrab dengannya, selalu bercanda, tertawa ria dengan Nada. Namun, dirinya juga harus bersikap dewasa karena Mita

sudah kenal dengan Nada lebih dulu dibandingkan dengan dirinya. Yang baru kenal sejak SMP.

Dirinya ingin sekali masuk kedalam kamar itu, namun setelah mengingat kejadian tadi sore. Naya menarik kembali niatnya untuk bergabung dan kembali ke kamarnya membiarkan mereka berdua menginap tanpa dirinya. Bukannya apa. Dirinya sudah tiga tahun mengenal Mita, ia bertiga selalu satu kasur tiap kali Mita menginap di sini, namun untuk kali ini dirinya memilih tidak mengusik kebahagiaan Nada lagi.

Naya hanya mendengus datar tanpa ekspresi dan berjalan menuju kamarnya yang berhadapan dengan kamar Nada. Kamar keduanya memang sama-sama besar dan fasilitas yang serba ada, namun yang membedakan adalah Naya selalu tahu bagaimana cara berterima kasih atas kasih sayang dan fasilitas yang sudah diberikan oleh Harifah. Sedangkan Nada, belum mengerti bagaimana caranya berterima kasih. Terbukti. Kamar Nada yang selalu berantakkan.

Seinginnya Naya membuka pintu kamarnya, seketika itu juga hatinya ingin merasakan ketenangan di malam yang dingin ini. Kepalanya menoleh ke arah jendela dan melihat taman yang habis diguyur hujan. Dirinya selalu teringat dengan hal-hal yang berbau kenangan di rumah pohon itu.

Saat Nada dan Naya berusia Lima. Mereka selalu bermain bersama di halaman belakang rumahnya dan menaiki rumah pohon buatan Ayah Nada. "Nad aku dulu yang naik. Kan tuaan aku." Matanya menatap penuh harap pada Nada kecil

Nada kesal. Dirinya tak mau selalu menjadi yang kedua ataupun terakhir. "Gak mau! Nad yang pertama, yang ada

yang tuaan yang sama yang kecil," ucap Nada kesa,. "lagian yang buat ini kan ayah Nad jadi, Nad, duluan yang naik."

"Yaudah. Kalo gitu Nay, gak jadi naik." Ambekan Naya membuat Nada semakin kesal.

"Yaudah Nad mau naik aja." Lidahnya menjulur keluar, memeletkan Naya seraya menginjak tangga untuk naik.

"Biarin kalo jatoh Nay gak mau nolong. Bodo!" ancam Naya mengancam.

Kini Nada sudah menaiki anak tangga kayu pertama yang menempel di pohon itu dan Naya yang tengah duduk di rumput samping tangga itu berdiri, dirinya hanya menggoyangkan rumput-rumput dengan jari telunjuknya, terduduk dengan dagu yang menempel di kedua lututnya.

"Nay beneran gak mau naik?" tanya Nada, dirinya sudah mencapai dipertengahan tangga.

Mulutnya memonyong menjawab pertanyaan Nada. "Gak mau!" dirinya berdiri dan menepak-nepakkan kedua tangannya ke celananya yang kotor sehabis duduk di tanah beralaskan rumput yang habis di guyur hujan. Basah. "Lagian takut ntar di atas ada kuntilanak yang kemarin di tonton sama Ibu Nada."

Nada kehilangan kendalinya akibat mendengar ucapan Naya, dirinya takut akan sosok kuntilanak dalam film yang pernah ia tonton. Kini Nada bergegas turun dengan cepat. Namun.....

Nada semakin takut. Hingga akhirnya ia salah menepakkan kakinya, dirinya menepakkan kakinya di pinggiran tangga yang pada akhirnya membuat Nada tergelincir akibat

tangga yang basah dan licin. "Maaa....." teriak Nada yang sudah terlepas pegangannya dari tangga.

Naya mendengar itu.

Dirinya langsung menoleh ke atas. Namun sebelum sempat menoleh dirinya sudah dijatuhi oleh Nada yang terlepas dari tangga setinggi dua meter. Kepala Naya terbentur oleh badan mungil Nada.

BRUKKK.....

Suara itu terdengar kencang sampai ke dalam dapur. Harifah yang sedang memasak bubur kacang ijo untuk Naya dan Nada langsung bergegas menuju taman belakang. "Bu mau kemana?" tanya Bi Anah bingung.

"I-itu tolong... kompor dimatiin Bi." Jarinya menunjuk kearah kompor sebelum akhirnya berlari lagi menuju taman belakang.

Harifah mendapati keduanya sudah tergeletak di tanah tanpa ada yang sadar satupun.

Mereka Pingsan.

"Ya Allah gimana ini.... Nad... sayang Naya...." ujar Harifah panik, jantungnya berdebar kencang, bahkan seperti ingin meledak melihat keduanya tak sadarkan diri.

Satu tepukan lembut membuat Naya kembali tersadar dari bayangan masa lalu. Dirinya menoleh ke arah tepukan itu berasal. Belakang.

Wanita paruh baya itu tersenyum hangat menatap gadis berumur 16 tahun itu yang sudah ia anggap sebagai anaknya. "Kenapa?" tanyanya lembut pada Naya.

"E-enggak kenapa-kenapa kok, Mah!"

Harifah tersenyum seraya mengusap-usap rambut panjang Mita yang sedang tergerai. "Ceritain aja gapapa," desis Harifah dengan lembut.

Naya menyenderkan badanya di belakang jendela yang tengah terbuka. "Enggak apa-apa kok, Mah..." Kepala Naya menggeleng.

"Mamah panggil Nada nih," ujarnya memaksa.

Naya melotot dan menggelengkan kepalanya dengan pelan, mengisyaratkan agar Jangan memanggil.

Harifah tersenyum mendapatkan jawaban yang sebenarnya. "Marahan lagi sama Nada?" tanya Harifah memastikan.

Naya menunduk hanya menatap ke arah kedua kakinya.

"Kamu itu baik, Nay, pinter dan rajin, Mamah cuma mau minta sama kamu tolong bantu Nada." Harifah kini mengelus pundak anaknya itu.

"B-bantu?" tanya Naya bingung.

Harifah mengangguk dan tersenyum. "Iya, kamu pasti tau kok apa yang mamah maksud," ujar Harifah seraya tersenyum dan mencium kening anaknya itu, dan kembali pergi menuruni tangga.

Naya masih di posisi yang sama sebelum akhirnya kembali mengarah ke depan rumah pohon itu. *Nad Nad..... kita emang beda, apapun itu. Yang sama cuma kita berdua sama-sama egois. Lo terlalu mikirin diri lo sendiri, sedangkan gue... gue terlalu mikirin diri lo tanpa pernah gue mikirin diri gue sendiri. Kita juga udah tau itu. Tapi, kok*

susah banget ya ngilangin ego ini. Kini matanya Mengeluarkan setetes air mata dari pelipis matanya dan berbalik kembali menuju kamarnya.

Kamar Nada seperti pasar swalayan, walau hanya ada dua nyawa di dalamnya namun suaranya terdengar sampai masuk ke dalam kamar Naya.

Mita menertawai Nada dengan tawa yang sangat lepas bahkan terbahak-bahak. Tak tahan melihat Nada yang sudah mendapati dirinya memakai piyama berbentuk Pikachu. Ya, tokoh animasi film pokemon. *Costume* itu membuat Nada semakin *cute* namun tidak dengan Mita, ia menganggap Nada adalah badut. Memang terdengar *garing*, namun bagi Mita itu sangat lucu.

Mita mengambil ponsel yang tergeletak di kasur dan mengusap layar ponsel itu, lalu menekan *icon* kamera untuk memfoto piyama baru milik Nada. Nada pun meng-Iyakan untuk difoto dan berpose ala Pikachu yang sedang marah.

Tawa pun berderai kembali dan terdengar kembali oleh Naya yang sedang asik *chattingan* dengan temannya.

Mita berusaha menyudahi tertawanya, dan berhasil. Nada menuju kasurnya untuk rebahan sejenak dan menatap langit-langit rumahnya. "Kalo gak ada lo di sini, ya gini gue. cuma diem-diem gini liat langit-langit rumah doang," ucap Nada, tersenyum.

Mita memperhatikan ke sekeliling kamar Nada dan fokusnya terhenti saat melihat satu gelas cokelat dingin yang masih tersisa. Dirinya teringat bahwa dari tadi Naya tidak ada di sini. "Nad, Naya kemana?" tanya Mita bingung. Bukanya apa. Biasanya yang paling heboh saat Mita datang adalah Naya, namun kini tak ada kehebohan untuk Mita yang membuat dirinya semakin penasaran.

"Oh iya, gue juga baru sadar kalau dia gak di sini, biasanya juga dia langsung nyeret lo ke kamarnya." Nada beranjak duduk dan mengambil ponsel miliknya yang terletak di meja samping lampu tidur, lalu mengetikkan sebuah pesan *watsapp* untuk Naya.

Nada : P

Nada : P

Nada : Lo kemana?

Sepuluh menit Nada dan Mita menunggu balasan dari Naya, namun tak ada tanda-tanda bahwa ia akan membalasnya. Terlihat dari tanda ceklis dua yang belum bewarna biru. Tanda pesan belum dibaca.

Namun setelah masuk ke menit dua puluh lima tanda ceklis dua itu berubah bewarna biru muda. Tanda pesan sudah dibaca.

Naya : Dikamar, ngantuk!

Nada : Lah?

Naya : ?

Nada : Lo kenapa?

Naya : Gpp

Nada kembali menoleh kearah Mita, dirinya menaikkan satu alisnya. Heran dengan saudaranya, Naya.

Nada : Serius?

Naya : Iya

Nada : Gue ke kamar lo ya?

Naya : Gue kunci udah ngantuk gue, dah ya

Nada : Yaudah

****

Gimana?
Semoga suka ya
Ditunggu nextnya ya.
Jangan lupa comment dan vote biar saya lebih semangat nulisnya
See you

CAR FREE DAY

Pagi hari ini, Salman mengikat tali sepatu dengan cepat. Bukannya apa. Salman adalah orang yang paling tidak suka membuat orang menunggu, ia selalu datang tepat waktu bila ada janji bahkan sebelum waktunya dia sudah sampai ditempat itu. Namun, Salman juga tidak suka menunggu.

Lo punya temen? tanya Dini yang langsung masuk ke dalam kamar.

Punya satu mah. Matanya fokus ke arah kakinya.

Dini berderai tawa mendengar itu, dan merapikan pakaian Salman yang berserakan. Lo mau CFD apa mau ketemu cewek si, tanya Dini mengambil satu persatu pakaian dan menggantungkan kembali di lemari milik Salman.

CFD kakak sayang, ujar Salman berdiri, lalu mengambil ponselnya.

Najis.

Dah ah gua berangkat ya, bilang sama Ibu gua ke CFD. Tangannya membuka pintu dan berjalan keluar kamar menuju teras rumah meninggalkan Dini di kamarnya.

Arby! teriak Salman memanggil Arby yang berada di depan rumahnya dan menghampirinya.

Arby mendengus lega melihat Salman sudah keluar dari rumahnya. Rumah Salman memang hanya berlantai satu, namun luas rumah itu melebihi luas rumah dua lantai. Lama banget si. Matanya melotot tak percaya melihat tampilan Salman. *Cool Men*, ujar Arby serius.

Salman hanya tersenyum sinis. Apaan si kata gua mah jelek, kepalanya menoleh kearah cowok yang berada di samping Arby, dirinya tersenyum menatapnya. Ett lu ikut juga Ry? ucapnya pada Jery. Teman sekelas Salman dan Arby.

Iya tadi dia gua yang ajak dia, ujar Arby memberitahu.

Salman mengangguk dan terdiam. Aturan tadi gua ajak Alika juga ya.
Arby menggelengkan kepala, tidak mau Salman mengajak Alika. Jangan Man, lo kan tau dia cerewetnya kayak gimana. Ribet belom lagi nanti dandannya, ucap Arby intens.

Salman berderai tawa. Jangan gitu lah, dia baik kok sebenernya, ujar Salman seraya membuka pintu mobil. Mobil itu dikendarai oleh sopir yang dipekerjakan oleh ayahnya Arby.

Arby hanya mengangguk-nganggukan kepalanya berusaha mengerti ucapan Salman sebelum akhirnya beranjak membuka pintu untuk masuk.

Sopir menyalakan mesin mobilnya namun tak juga mulai berjalan, membuat Salman dan Jery heran.

Ngapa Pak? tanya Jery dari bangku di belakang.

Kita ntar parkir mobil dimana? ucap Arby bingung.

Salman tersenyum dan menggelengkan kepalanya heran dengan temannya itu. Nanti kita parkir di stasiun sudirman aja. Lagian siapa yang ngajak naik mobil, disuruh naik sepeda gak mau, ucap Salman.

Kini mobil itu berjalan menuju stasiun. Melewati ibu kota Jakarta yang masih sepi karena *weekend*.

Jakarta memang selalu macet terlebih lagi saat jam pulang kerja, namun kali ini Jakarta begitu hening tanpa kemacetan.

Arby menekan tombol radio di mobilnya mencari channel musik untuk menghilangkan kegaringan diantara ketiganya. Jery sangat menikmati iringan musik dari radio itu sedangkan Salman fokus membaca, membuka lembar demi lembar bukunya. Arby yang tengah duduk di samping sopir seketika menoleh ke belakang melihat Jery yang tengah asik mendengarkan musik.

Kamera bawa, Jer? tanya Arby.

Dari tadi kemana aja, nanyanya baru sekarang. Matanya terpejam kepalanya menggeleng mengikuti alunan musik. Bawa kok tenang aja, ucapnya lagi.

Jery adalah andalan Arby, Jery adalah fotographer yang bisa dibilang cukup handal dalam memotret dan memilih angle, terbukti saat Arby pertama kali main ke rumah Jery, terpampang di dinding rumahnya medali dan sertifikat hasil lomba fotographer tingkat SMA sampai Nasional. Jery sering diajak pergi oleh Arby untuk mengajarinya belajar menajdi photographer handal. Tepatnya bukan sering, tapi selalu.

******

Kereta tujuan Sudirman sudah datang. Mita dan Nada segera masuk ke dalam kereta itu, mencari tempat duduk, walau cukup dekat dengan tujuan, duduk lebih nyaman daripada berdiri. Mereka melihat rumah-rumah kusam dan berantakan yang tertata tidak rapih di pinggiran rel kereta. Nada membayangi bagaimana jika dia harus tinggal disana suatu saat nanti, dirinya bergidik takut membayangkan hal itu.

Kereta berjalan pelan. Ya, kereta sudah ingin sampai di stasiun.
Nada berdiri dan memeriksa kembali tas selempang kecil bewarna hitam miliknya, memastikan bahwa barangnya masih ada di dalam tas itu, terlebih lagi ponsel miliknya.
Sumpek.

Itu yang dirasakan keduanya, mereka tak tahan lagi berdesakkan dengan orang-orang yang berada di dalam kereta itu juga. Duh lama banget si nyampenya. Batin Nada. Lutut Nada sudah mulai melemas akibat dari kerumunan yang mendempeti dirinya dan juga Mita.

Mita melihat wajah Nada memucat.
Nad gak papa? tanyanya pada Nada.
Nada hanya membalas ucapan Mita dengan anggukan kepala, sudah jelas mukanya memucat seperti mayat, tubuhnya berkeringat panas dingin.

Kereta berhenti menandakan bahwa sudah sampai di stasiun sudirman. Nada mendengus lega. Akhirnya! desis Nada.

Seluruh penumpang bergerombolan keluar dari gerbong kereta yang sempit, hampir seluruh penumpang itu menuju tujuan yang sama dengan Nada dan Mita. CFD.

Nada terbirit keluar mencari udara segar dan menjauh dari kereta. Dirinya sudah tak tahan lagi berdesak-desakkan dengan penumpang lainnya. Sumpah gak kuat gue, gak kuat, Mit. Matanya memerah tubuhnya membungkuk dengan kedua telapak tangannya menempel di lututnya. Terengah-engah.

Ya lagi sok-sokan naik kereta si, udah dibilangin naik sepeda aja, ucap Mita.

Nada terduduk di bangku yang berada tepat di sampinya. Naik sepeda lagii... naik sepeda dari rumah ke sekolah aja gue kapok. Napasnya masih terengah-engah dan menyenderkan tubuhnya di dinding stasiun.

Gue beli minum dulu ya, ucap Mita tanpa perlu respon dari Nada, ia bergegas cepat mencari penjual air mineral untuk dirinya dan Nada.

Nada memangkukan tasnya dan memejamkan matanya seraya meletakkan kepala di dinding stasiun. Sesekali ia menghembuskan napasnya, membuat dirinya rileks untuk sesaat, sampai Mita kembali membawakan air untuknya.

Lima menit menunggu, Mita tak juga menampakkan dirinya. Nada melirik jam tangan yang melilit di lengan kanannya. Lama banget si, Mit, desis Nada.

Nada kembali melirik jam tangannya dan terlihat di jam kecil yang melingkar ditangannya itu menunjukkan pukul 07.45 pagi. Nada mengambil ponsel yang tersimpan di dalam tas miliknya dan mengirim pesan untuk Mita.

Nada : Lo dimana?
Nada : P
Nada : P
Pesan yang dikirim Nada tak ada yang dibaca satupun oleh Mita, hingga akhirnya Nada memutuskan untuk bangun dan mencari Mita. Dirinya berjalan menuju ke arah pojok stasiun, tempat dimana penjual air mineral berjualan. Namun, Nada tak melihat ada Mita disana, dirinya mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, bingung untuk mencari Mita.

Hingga pada titik terakhir batas kesabarannya berakhir, Nada membulatkan tekadnya untuk keluar dari stasiun. Dirinya menempelkan sebuah kartu elektrik pada mesin yang mengatur masuk keluarnya penumpang dari stasiun,

lalu dirinya berlari keluar dari stasiun yang mana pintu keluar itu langsung tertuju pada fly over tempat dan jalanan untuk memulai CFD. Ia melawan arus menuju ke penjual minum yang berada sekitar tiga puluh meter dari tempat ia berdiri sekarang, dan benar. Mita berada disana, lalu Nada segera menghampiri Mita dan menepuk keras pundak sahabatnya.

Gue cariin lo malah disini, ucap Nada.

Mita kaget melihat Nada yang sudah berada disini menghampiri dirinya.
Lo ngapain kesini, emangnya udah sehat? tanya Mita seraya membayar dua botol air mineral dan beranjak berjalan dengan Nada menuju Bundaran HI. Mita memberikan air mineral yang tadi dibelinya untuk Nada meminumnya.

Tentu, Nada sangat haus.
Nada membuka tutup botol itu dan meneguk semua isi air minum itu sampai pada tetes terakhir. Yaampun haus banget, Nad. Tawa Mita berderai melihat Nada, kurang gak? tanya Mita seraya mengulurkan tangannya untuk memberi minumnya kepada Nada.

Nada menggelengkan kepalanya, tidak mau menerimanya lagi. Gak mau ah ntar gue beser lagi. Senyumnya terbit dari bibirnya.

Ditunggu Revisi Selanjutnya ya
^_^

NGAPAIN DISINI

Cuaca kini di jakarta semakin memanas seiring naiknya matahri ke puncak tertingginya. Mereka sudah setengah jalan menuju ke *icon* Jakarta. Monas. Kaki Mita masih terus berlari dengan santai namun kaki Nada yang mulai melemah saat berlari, dirinya terengah-engah sudah berjalan dari rumah sampai titik saat ini dirinya berdiri. Nada sudah tak kuat lagi berlari bahkan untuk berjalan pelan saja dirinya sudah tak mampu lagi, "Mit!" teriak Nada dengan kencang, namun Mita tak mendengar teriakan itu karena memang sudah cukup jauh dari Nada dan untuk teriakan yang kedua kalinya, Mita mendengar teriakan Nada dan berbalik menghampiri Nada yang sudah terjongkok di aspal jalanan.

"Nad!" panggil Mita seraya menghampirinya.

Nada menunduk dan menarik ulurkan napasnya karena memang Nada sudah berlari cukup jauh dari bundaran HI.

"Nad, lo ngapa?" tanya Mita panik melihat Nada.

Nada mengerutkan bibirnya dan menatap Mita dengan tatapan penuh harap, "Gak kuat," ucap Nada.

Mita melihat itu, dirinya langsung mendorong tubuh Nada yang terjongkok.

"Aw sakit oon!" teriak Nada kesal.

"Ya terus kalo lo capek dan sakit mau apa?" ucap Mita seraya ikut terduduk di aspal bersama Nada, "Ini CFD gak ada mobil lewat, sekalinya ada juga paling mobil sampah atau mobil satpol. Yuk ah lanjut lagi."

Nada menatap Mita yang sudah siap untuk berlari lagi, "Nanti apa Mit, masih capek ini, sabar aja satu menit lagi ya ya," ucapnya memohon.

Mita tersenyum dan menaikkan kedua alisnya memikirkan sesuatu. Dirinya mendekat ke Nada dan membungkuk meraih lengan Nada yang menempel pada aspal jalanan. "Udah gak usah rewel," desis Mita seraya menariknya dengan kencang.

"Aw aw aw sakit, Mit, pelan-pelan apa." Dirinya meringis kesakitan, lalu mengikuti langkah kaki Mita yang memang harus untuk diikuti.

"Udah ah yuk." Mita terus menarik lengan Nada untuk terus berjalan bahkan berlari jika Mita mau.

"Yaudah lepas gak usah ditarik gue ikut gue ikut," keluh Nada seraya berjalan miring menyeimbangkan tubuhnya.

Nada menatap Mita yang sudah siap untuk berlari lagi, "Nanti apa Mit, masih capek ini, sabar aja satu menit lagi ya ya," ucapnya memohon.

Mita tersenyum dan menaikkan kedua alisnya memikirkan sesuatu. Dirinya mendekat ke Nada dan membungkuk meraih lengan Nada yang menempel pada aspal jalanan. "Udah gak usah rewel," desis Mita seraya menariknya dengan kencang.

"Aw aw aw sakit, Mit, pelan-pelan apa." Dirinya meringis kesakitan, lalu mengikuti langkah kaki Mita yang memang harus untuk diikuti.

"Udah ah yuk." Mita terus menarik lengan Nada untuk terus berjalan bahkan berlari jika Mita mau.

"Yaudah lepas gak usah ditarik gue ikut gue ikut," keluh Nada seraya berjalan miring menyeimbangkan tubuhnya.

"Udah yuk ah lanjut," ujar Nada semangat berlari kembali.

Mita melihat itu segera memasang muka bingung dengan Nada.

"Biasa aja dong liatinnya!" ucap Nada.

"Enggak, gue heran aja. Tadi kan lo sendiri yang bilang capek, kok sekarang jadi semangat banget," tanya Mita penasaran.

"Gak tau nih tiba-tiba aja energi gua ke isi lagi."

"Energi!" ucap Mita berderai tawa saat mengucap kata energi.

"Yeh kok lo ketawa si." Tangan Nada menyenggol tubuh Mita.

"Yalagi kalo ngomong yang logis dikit apa."

Nada mengambil handuk kecil bewarna hitam yang berada di dalam tas miliknya dan segera mengelapkannya kebagian keningnya yang sudah dibanjiri oleh keringat akibat lelah berjalan, bahkan berlari.

"Lagi-lagi item, item mulu," ucap Mita.

Nada terus mengelap wajahnya yang bercucuran keringat. "Bodo." Balas Nada tak acuh.

Kini mereka sudah siap berlari lagi, berlari melintasi panasnya terik matahari yang sangat menyengat, Nada mengalungkan handuknya yang sudah kotor oleh keringatnya sendiri. Kaki mereka mulai melangkah berlari

santai bergabung dengan kumpulan orang yang ikut berlari melewati panasnya ibu kota Jakarta.

Nada mendapati dirinya sampai di pintu gerbang Monumen Nasional, dirinya berhenti saat sudah masuk dua puluh meter dari gerbang itu, lalu dirinya memberhentikan langkahnya dan terduduk di tepian jalan yang menjulang jauh lurus ke arah bangunan *icon* Jakarta itu, wajahnya memerah, napasnya terengah-engah, keringatpun terus bercucuran di wajahnya, terlebih lagi dibagian keningnya yang sudah banjir akan keringat, dirinya meluruskan kakinya agar tidak terjadi salah urat maupun keram pada kakinya. "Mit!" panggil Nada.

****

Terimakasih!
Semoga suka ya
Jangan lupa Vote dan Comment!
Kasib saran juga buat chapter ini ya
Ditunggu nextnya ya
See you

NGAPAIN DISINI

Mita menoleh ke arah Nada yang sudah terduduk di tepian jalan, memang banyak orang-orang yang terduduk di tepian itu untuk menghilangkan lelah sejenak sebelum akhirnya mereka melanjutkannya lagi untuk menuju tugu itu ataupun pulang ke rumah, namun bukan tipe Mita yang selalu mudah lelah saat berolahraga hanya saja dirinya tak mampu menahan panas, satu sifat yang berbalik 360 derajat dengan Nada. "Ih dia duduk lagi," cetusnya seraya memutar kedua bola matanya.

Matanya menyipit, bibirnya memanyun memasang muka harap lagi pada Mita seolah-olah dirinya adalah manusia yang baru berumur tiga tahunan. Tangannya menepak-nepakkan ke tepi jalan tepat di samping ia terduduk saat ini, "Duduk dulu sini. Buru-buru banget! Emang mau kemana si?" ucapnya mempersilahkan Mita duduk di tempat yang sudah ia bersihkan, walau hanya sekedar menepak-nepak saja.

Mita dengan pasrah mendengus kesal dan mengangguk menuruti perintah Ndoro Ayu Nada Ulfah itu, dirinya segera duduk di samping Nada persis tanpa senyum, dirinya juga masih terengah-engah karena kecapekan berlari, namun itu bukan Mita jika lelah sebelum sampai.

Tepukan di pundak mereka terasa sangat lembut, membuat mereka kaget dan penasaran dengan tepukan itu. Mita menyangka itu adalah tepukan iseng dari Nada. "Udah apa Nad gausah iseng!" cetusnya kesal.

Nada melotot dan mengerutkan alisnya bingung dengan perkataan Mita. "Apaan si Mit?" tanyanya bingung.

Tiba-tiba sebuah tangan terjulur dari belakang menggenggam dua botol air putih. Entah siapa yang menjulurkan tangannya itu dan entah sudah berapa lama berdiri di belakang mereka. "Ambil nih! Buat kalian," ucap orang itu.

Nada terheran-heran melihat dan mendengar itu, suara itu tak asing lagi terdengar di telinga Nada, kupingnya selalu memanas saat mendengar suara itu, sebaliknya dengan Mita, dirinya juga tak asing lagi mendengarnya, namun telinga miliknya tak sesensitif telinga Nada.

Nada lebih dulu menoleh memutar kepalanya menatap meninggi pada cowok yang membungkuk di belakangnya, benar. Kini wajahnya yang sudah memerah tambah memerah, matanya melotot tajam mengarah pada cowok itu, "Lo!"

Mita ikut menolehkan kepalanya mengarah ke cowok itu, dirinya tak kaget sama sekali melihat sosok itu, justru terlihat bahagia melihat dia di sini. "Lo kok bisa disini?" ujarnya bingung.

Nada dengan cepat berdiri dan mengarah pada cowok itu, begitu juga dengan Mita dan cowok itu. "Nggak dimana-mana lo terus?" ujarnya sinis, "lo punya ilmu apaan si! Kayaknya ketemu lo mulu?"

cowok itu hanya tersenyum dan kembali mengulurkan air minumnya untuk diberi pada Nada dan Mita. "Ya kalo gitu kita jodoh dong!" ucapnya dengan pede seraya menaikan alisnya mengisyaratkan agar mengambil minum dari tangannya itu.

"Ih lo kok bisa di sini terus sama siapa ke sini?" tanya Mita penasaran.

"Tadi gue sama temen gue, Mit!"

Namun Mita hanya menaikkan alisnya masih bingung dengan ucapan Arby yang menggantung. "Terus?" tanyanya lagi.

"Gue sama Jery sama Salman juga," lugasnya.

Salman, sebuah nama yang mampu membuat jantung Nada seketika berdetak kencang melebihi detak normal, dirinya menatap Arby secara rinci dari atas hingga kebawah sesekali dirinya juga memperhatikan kiri dan kanan serta menyipitkan matanya untuk melihat kumpulan orang dari jauh untuk mencari seorang yang bernama Salman. Itu adalah hal paling bodoh yang Nada lakukan, hingga membuat Mita dan Arby terbawa penasaran dengan sikap Nada. Namun apa daya Nada yang melakukan itu tanpa sadar dan pikiran yang matang.

"Woii Nad nyari siapa lo? Jery?" tebak Mita seraya mendorong pelan tubuh Nada.

"Enak aja lo!" balasnya dengan sinis.

Arby hanya bisa ikut tertawa, dirinya tidak sanggup jika tidak tertawa saat melihat adu mulut diantara mereka berdua. Dirinya hanya bisa berandai-andai dapat mempunyai sahabat yang seperti mereka, itulah yang berada dibenaknya saat ini dan tawa itu adalah tawa kosong yang ia keluarkan. Dirinya tersadar dari bayang-bayangnya itu, lalu segera memberikan dengan paksa botol berisi air mineral itu. "Nih ah minum dulu!"

Mita dengan cepat langsung mengambil itu dari lengan Arby dan dengan cepat meminumnya tanpa jeda sampai-sampai terdengar suara tegukan dari tenggorokannya, namun Nada mengambilnya dengan ragu, dirinya

memikirkan akan gengsinya yang terlalu tinggi, kini pilihannya hanya dua, ambil walau gengsi atau menolak tapi kini tenggorokannya sangat kering. "Udah ambil aja," ucap Arby.

Suara itu terdengar memanggil nama Arby dari kejauhan, mereka bertiga sontak menoleh ke asal suara itu, suara Jery yang tengah berlari dengan menggenggam kamera DSLR menuju ke tempat Arby, Nada, dan Mita berdiri saat ini. "By!" ucap Jery terengah-engah.

Mita dan Nada menatap datar kepada Jery, lalu Arby mendaratkan kedua telapak tangannya ke pundak milik Jery. "Lo ngapa?" tanya Arby dengan santai namun di benaknya juga penasaran.

"Eh ada lo berdua." Matanya menoleh ke arah Nada dan Mita sebelum kembali menoleh ke Arby dan mendekatkan kepalanya ke telinga kanan Arby, "By, gue tadi beli mie ayam, tapi dompet gue ketinggalan di dalam mobil lo," bisik Jery, tidak mau Nada ataupun Mita tau dengan masalahnya.

Nada menaikkan lagi satu alisnya bingung melihat Jery yang langsung berbisik pada Arby. Mita melangkah kesamping mendekat dengan pelan menuju kepada Nada. "Dia ngapa?" desis Mita.

Namun dirinya juga tidak tahu dan membalas pertanyaan Mita dengan anggukan pundaknya mengisyaratkan bahwa ia tidak tahu, "Gak tau! Palingan juga minjem duit." Mulutnya berbicara dekat dengan telinga Mita.

Disenggolnya dengan kencang tubuh Nada dengan Mita hingga membuat Nada terpental tidak jauh hanya beberapa senti. "Apaan si lo," desis Nada kesal, "Liat aja nanti, kalo Arby ngeluarin dompet berarti bener."

Mata Mita melirik kearah Nada namun dengan cepat melirik kembali kearah Arby dan Jery yang sangat fokus berbisik-bisik. Jery menyadari akan Nada dan Mita yang berusaha mencari tahu apa maksudnya berbisik-bisik, dirinya takut jika mereka tahu ia meminjam uang kepada Arby hanya untuk membeli mie ayam, lalu dirinya menarik lengan Arby untuk menjauh dari mereka berdua dan membelakanginya.

Wajah bingung yang semula Nada gambarkan seketika berganti dengan terbitnya senyum simpul di bibirnya. "Haus gue ilang Mit nungguin dia." Cetusnya secara tidak sadar, "tunggu bukan, bukan nungguin dia. T-tapi ngeliat tukang bakso di sana!"

"Lo lagi jatuh cinta ya?" tebak Mita menatap serius ke arah Nada.

"E-enggak!"

Mita menyenggol lagi pundak Nada membuat Nada terpental sedikit lebih jauh. "Sama siapa?" tanyanya lagi.

"I-ih apaan si," elaknya dengan gugup.

"Sejak kapan?"

"Ih apaan si Mit, tuh yuk ah ke tukang bakso. Laper nih belum makan dari tadi pagi," ucap Nada berusaha mengubah fokus Mita.

Nada berjalan menuju tempat para pedagang berkumpul di sana. Mita hanya menggelengkan kepalanya tersenyum dari jauh melihat letukkan langkah Nada dari belakang sebelum akhirnya benar-benar mengikuti Nada dan pergi meninggalkan Arby dan Jery yang masih berbicara.

Arby padahal ingin ikut dengan Nada, namun Jery terus saja mendesaknya agar meminjamkan uang untuknya hingga akhirnya Arby kalap dan mengambil uang yang berada di tas kecil miliknya. Dikerluarkannya uang receh sebesar dua puluh lima ribu dan memberikannya pada Jery. "Makasih By!" wajahnya tersenyum dan beranjak pergi menuju warung mie ayam meninggalkan Arby seorang diri.

Dirinya sadar bahwa kini ia hanya seorang diri, matanya menatap hangat mengarah ke Nada yang tengah berjalan entah ke mana. Senyum dan gelengan kepala pun terbit dari diri Arby dan berjalan mengikuti Nada dari jauh tanpa memikirkan kedua temannya yang sudah terpisah dengannya, namun dirinya tak tahan jika hanya berjalan pelan mengikuti langkah Nada dan memutuskan untuk berlari mengejarnya.

Sudah dekat langkah Nada dan Mita untuk menuju warung bakso itu, warung bakso sederhana yang berada di sekitaran monas. Dirinya berlari dan terduduk dibangku pelanggan yang memang sangat sepi. "Bu, baksonya dua ya!" pesan Nada pada penjual itu, lalu dibalas pesanan itu dengan anggukan dan senyum hangat dari sang penjual.

"Yakin lo makan disini?"

Nada mengangguk dengan senyum, seolah-olah ia sudah sangat yakin bahwa makanan di sekitaran sini adalah makanan yang tidak mengandung daging yang haram untuk dimakan. "Yakin!"

Suara pergeseran bangku terdengar jelas di telinga Nada, dirinya tidak peduli dengan itu, lalu dirinya membuka air yang diberi oleh Arby tadi, setenggak, dua tenggak, bahkan saat di tenggakan keempat, suara itu melontar hingga sampai ke telinga Nada dan membuatnya kesal mendengar

suara itu. Ia langsung menoleh dengan cepat menghadap arah belakang.

Didapati Arby sedang duduk di meja persis di belakangnya, "Hai!"

Nada belum menelan air itu, dirinya melotot kesal melihat pria itu terus mengikutinya dan tidak pakai lama Nada langsung menyemburkan air yang berada di mulutnya mengarah pada wajah Arby. Kini wajah Arby yang sudah terbanjiri oleh keringatnya juga terbanjiri oleh semprotan air dari mulut gadis yang ia cintai. Matanya melotot kaget, bibirnya terbuka membentuk huruf O. Kaget, bahkan sangat kaget dengan kelakuan Nada. "Nad!" desis Mita yang juga ikut kaget melihat kejadian itu, matanya kini juga melotot memandangi Arby yang basah akibat semprotan Nada.

Nada memberikan senyum untuk Arby tanpa merasa bersalah ataupun meminta maaf padanya, hanya saja senyum yang ia berikan itu adalah senyum paksaan untuknya, namun Arby tetap berbaik hati dan tidak marah, bagi Arby Nada tidak pantas dimarahi, entah apa yang membuatnya berpikir seperti itu. "Lo lapar gak?" tanya Nada pada Arby.

Arby yang sedang mengelap mukanya itu dengan tisu yang berada di meja makan seketika mematung dan menatap wajah Nada dengan tatapan bingung sekaligus bahagia. "Laper gak?" tanyanya lagi memastikan.

Arby masih terus mematung menatap Nada, hingga dirinya tersadar saat celetukan jari Nada berbunyi tepat depan matanya. "E-eh apa, laper, laper Aku." Bibirnya terus tersenyum hingga membuat Nada sangat jijik dengan dirinya dan perkataan 'Aku' yang membuat Nada semakin mau muntah mendengarnya.

Mita ingin melambaikan tangannya dan memesan satu mangkuk lagi untuk Arby, namun seketika dihentikan oleh Nada, entah apa yang membuatnya memberhentikan dirinya yang membuatnya semakin bingung dengan rencana Nada untuk Arby. "Ngapa si?" bisik Mita.

Nada hanya mengedipkan matanya dan memberikan senyum pada Mita. "Udah diem aja!"

Arby mendekatkan bangkunya pada Nada hingga kini mereka hanya menatap Mita seorang diri di hadapannya, Nada ikut menggeser bangkunya menjauh dari Arby.

Empat menit menunggu, akhirnya penjual itu membawa dua mangkuk bakso dengan dua gelas es teh di atas nampan yang dibawa penjual itu. "Dua kan?" tanya penjual itu.

"Iya Bu, oh ya jadi berapa, Bu?"

"Jadi empat puluh lima ribu, Neng."

Nada mengeluarkan uang itu dari tasnya dan memberikannya pada penjual hingga membuat kedua pasang mata itu terheran-heran melihat dirinya. Nada melirik ke arah Mita, lalu menaikkan alisnya ikut bingung dengan tatapan Mita, namun dirinya tak memperdulikan itu. Yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana ia bisa kabur dari Arby.

"Udah deh ini makan aja gak usah banyak ngeliatin gue," ucapnya seraya memberikan satu mangkuk untuk Mita dan satu untuk Arby, "dah ya makan, gue mau kesana dulu nyari minuman yang dingin, es teh mah kurang berasa."

Dirinya pergi meninggalkan kedua manusia yang masih sangat tidak mengerti dengan jalan pikiran Nada. "Makan By!" ucap Mita sekaligus menyerahkan satu air minum

untuk Arby. Namun Arby hanya membisu dan menganggukan kepalanya karena memang dirinya sangat lapar dan kedua temannya pasti sedang makan siang entah dimana.

****

Maaf banyak yang rancu.
Semoga suka ya
Jangan lupa vote dan comment.
Ditunggu nextnya ya
See you.
Kasih saran dan kritik buat chapter ini ya

KAKAK

Malam ini sangat terasa panas, terlihat dari tirai di jendela yang tak bergerak karena tidak adanya hembusan angin yang masuk ke dalam kamar itu. Salman masih tertidur pulas di atas kasur, dengan didampingi buku sastra karya salah satu penulis Indonesia yang tergeletak di dekapannya. Dirinya tetap tertidur pulas tanpa adanya hembusan angin, ia memang mempunyai suatu alergi terhadap tubuhnya, alergi dingin. Maka dari itu Salman tidak mau jika kamarnya di pasangkan AC oleh Ibunya, dirinya lebih memilih kipas angin. Salman mulai tersadar dari tidurnya dan mulai membuka perlahan matanya yang sudah tertutup sejak dua jam yang lalu, mata itu masih senyap, masih buram, masih ragu tuk melihat masa depan.

Dirinya masih terdiam di tempat tidur, matanya kini terbuka lebar dan menatap langit-langit rumah, sesekali menghela napas, mengeluarkan kerinduannya atas kejadian satu setengah tahun lalu yang membuat hidupnya kini kurang bersemangat dalam hal apapun. Salman bangun dan terduduk dari tidurnya sebelum akhirnya benar-benar berdiri, mengulet untuk mendapatkan kenikmatan sehabis tidur.

Salman beranjak duduk di kursi tempat meja belajarnya, ia membuka laci itu, laci berisi semua kenangan, semua masa lalu yang masih penuh tanda tanya. Melihat itu, hatinya seperti teriris pisau yang terus mengiris pinggiran hatinya. Bulu kuduknya kini mulai terbangun, merinding merasakan semua itu hilang. Dirinya merasa tersakiti terus menerus selama belum menemukan jawaban dari gadis itu, bahkan keluarganya juga tidak memberitahu keberadaan gadis itu. Dan itu juga yang menjadi sebab Salman masih terus memikirkannya.

Hingga kini Salman membuka sebuah amplop dan melihat isi amplop itu. Surat yang selalu menghalangi dirinya untuk melupakannya, melupakan masa lalunya. Salman menutup kembali surat itu dan memasukkannya ke dalam laci dan menguncinya rapat-rapat. Dirinya berdiri dan berjalan keluar kamar menuju ke dapur untuk membuat sebuah minum, minuman kesukaannya dikala malam, dikala malam sedang membenci angin, dikala atmosfer masih membenci bumi. Tangan Salman meraih sebuah gelas yang menggantung di rak dan meletakkannya di meja. Salman membuka kulkas dan mengambil sebuah jus alpukat yang berada dalam botol berukuran dua liter.

Dirinya berjalan menuju kamar, dimana kamar itu tempat dirinya mendapat sebuah kebahagian yang tak akan dia dapatkan lagi pada Ayahnya. Salman membuka pintu itu dan dilihatnya Dini tengah asyik mendengarkan *headfree* dan sedang memakai masker bewarna hitam yang Salman juga tidak mengetahui apa yang ia pakai dan merasa jorok jika memakai itu.

Salman terduduk dan meletakkan segelas jus alpukat kesukaannya yang ia buat tadi, lalu mengambil sebuah buku yang bertema masa lalu. Dirinya merasa tertarik dan mulai membaca halaman pertama buku itu. Hingga pada Dini tersadar akan kedatangan adiknya itu. "Lo ngapain ke sini?" tanyanya Dini heran.

"Temenin gua main PS ya?"

Dini membalikkan badannya dan terduduk di hadapan adiknya. Dini tersenyum ketika dilihatnya Salman tengah membaca buku. "Jangan dibaca nanti keingetan terus!" ledek Dini.

"Emang?" tanyanya sok lugu.

"Gimana? Kapan lomba basketnya?"

Salman menutup buku itu dan kembali meletakkannya di meja, lalu menyesap jus alpukat itu hingga tersisa setengah gelas, Salman tau buat apa setengah gelasnya dan dalam detik berikutnya Dini langsung mengambil jus itu dari tangan Salman. "Kebiasaan banget," desis Salman seraya mengeluarkan tawa kecilnya.

Dini langsung menyesap jus buatan adiknya itu hingga sampai pada tetes terakhirnya, lalu mengambil lengan Salman dan memberikan gelas kotor itu. "Sialan!" seru Salman.

"Jadi?" tanya Dini melanjutkan pembicaraannya tadi.

Salman mengernyit bingung menatap Dini.

"Jadi kapan lombanya?" perjelas Dini.

Salman menganggukan kepalanya, mengerti akan perkataan Dini. "Masih lama, sekitaran tiga atau empat bulan lagi." Bibirnya berbicara namun tatapannya menatap jendela dengan tatapan kosong.

Salman mendengar suara itu, suara cacing di dalam perut yang tengah menggedor-gedor perut sang pemilik. Suara lapar itu berasal dari perut Dini. Salman berderai tawa mendengar itu. "Belom makan emang ?" tanyanya masih menyisahkan desisan kecil tawa.

"Jangan tawa lo!" ancam Dini seraya mencubit perut Salman. Kebiasaan yang dilakukannya saat Salman membuat dirinya malu, "Anterin dulu tapi!"

Salman terdiam dan menaikkan alisnya.

"Ke *minimarket*, beli keju terus nanti ke tukang nasi goreng! Gue beliin dah! Mau gak?" ucap Dini dengan serius seraya menaik turunkan alisnya agar Salman mau mengantarnya.

"Gak mau!" ucapnya malas.

"Yaudah!" balas Dini sengit.

Salman mengerutkan alisnya lagi, bingung.

"Yaudah main PS sendiri aja sana!" ancam Dini lagi, namun kali ini ancaman yang tidak bisa di tolak oleh Salman.

Salman terdiam dan menghela napas kemudian berdiri, membuat Dini yang melihat itu tersenyum lebar dengan kemenangannya. Dini memang selalu menang dalam adu mulut dengan Salman. Dini juga beranjak berdiri dan berlari menuju kamar mandi untuk membersihkan maskernya.

Salman keluar dari kamar Dini dan menuju ke dapur terlebih dahulu untuk meletakkan gelas yang ia bawa tadi sebelum akhirnya kembali menuju kamarnya memakai jaket yang tergantung di belakang pintu kamarnya, dirinya memakai jaket itu lalu kembali berjalan menuju halaman depan rumah untuk mengambil sepeda di garasi rumahnya sesambil menunggu Dini keluar.

Sudah hampir dua puluh menit Salman menunggu Dini di teras rumah dengan memegangi dua buah sepeda untuk dirinya dan Dini. Salman menghela napas kesal karena Dini sudah membuat dirinya menunggu. Dan tepat saat dua puluh tepat Salman menunggu, Dini keluar dari rumah dan menutup kembali pintu rumah itu lalu berlari terbirit menuju Salman yang sudah memegangi sepeda miliknya. "Sori, Dek maap!"

Salman memberikan sepeda itu ke Dini dan mendengus kesal akibat terlalu lama menunggu. Salman menuju pintu gerbang dan membukakannya untuk mereka keluar, lalu kembali mengambil dan mengeluarkan sepeda itu. "Udah tau nggak suka nunggu," desis Salman kesal.

Salman dan Dini kini sudah siap berolahraga malam menuju *minimarket* yang lumayan jauh dari rumahnya, enam ratus meter jaraknya. Salman sudah menaiki sepeda miliknya begitupun Dini. Kini mereka berjalan pelan keluar dari komplek rumahnya dan berjalan melewati pinggiran jalan kota Jakarta. Mereka membelah pinggiran rel kerta yang dekat dari rumahnya.

Minimarket itu sudah tutup, karena memang ini sudah jam setengah satu malam, Dini mendengus kesal melihat itu, namun dibalas dengan cekikan tawa oleh Salman. "Udah malem masih aja mau keju, ntar gendut kan gak bagus buat gua!" ledek Salman.

Dini meneloyor kepala Salman merasa dibuat kecewa olehnya. Dini tak putus asa, dirinya kembali mengendarai sepedanya dan berjalan menuju *minimarket* yang terdekat lagi. Kali ini minimarket itu masih buka, sudah terlihat jelas di sana sebuah papan bertuliskan dua puluh empat jam. Dini menghela napas lega, akhirnya mereka menemui *minimarket* itu. Dirinya langsung memparkirkan sepedanya dan berjalan masuk tanpa memperdulikan Salman yang masih terduduk di sepedanya. Salman memilih menunggu di luar ketimbang masuk ke dalam, disisi lain Salman paling tidak suka menunggu, namun disisi lain juga dirinya tidak suka mengantar perempuan untuk berbelanja makanan ataupun pakaian. Menurutnya itu adalah hal paling membosankan yang pernah ia rasakan dalam hidupnya.

Salman turun dari sepedanya dan mengangkat kepalanya tuk melihat langit malam yang terlihat sangat cerah dan bulan yang berbentuk separuh yang ditemani banyaknya bintang. Salman menghela napas segar dari udara malam yang sangat cerah itu.

Sekitar lima belas menit Salman menunggu Dini keluar dari *minimarket*, Dini benar-benar keluar dengan membawa sekantong plastik berukuran sedang yang hanya berisi dua belas keju *cheddar* dan juga keju lapis. "Yuk lanjut beli nasi goreng!"

Salman hanya mengangguk paham dan tersenyum mendengar kata nasi goreng.

Mereka kini berjalan menuju rumah, dan berhenti di daerah dekat rumah tempat dimana para pedagang malam berkumpul, mulai dari nasi goreng, ketoprak, martabak, dan juga sekuteng. Salman terhenti dan memesan dua bungkus nasi goreng. Dirinya meminta agar tukang itu lebih membanyakan ketimun untuk nasinya.

Kini Dini yang menggelengkan kepalanya melihat Salman yang memesan ketimun lebih banyak. Salman memang sangat suka dengan ketimun, itu merupakan menu wajib yang harus ada dalam setiap makan dan setiap waktu ngemilnya. "Di rumah banyak juga, Man?" tanya Dini heran.

Salman membalikkan badannya dan terduduk di bangku yang berada di sebelah Dini. "Di rumah buat besok-besok!" balas Salman yang membuat Dini kembali menggeleng-gelengkan kepalanya heran dengan cemilan aneh Adik *bontot*nya.

Kini nasi goreng itu sudah terbungkus dan siap di bayar. Salman mengeluarkan uang di kantong celananya. Salman memang suka memakai celana *levis* pendek jika bepergian

ke luar rumah dalam waktu sebentar ketimbang menggunakan celana *levis* panjang. Salman membayar dengan uang pas, dua puluh enam ribu rupiah.

Mereka berdua kini kembali benar-benar ke rumah tanpa singgah ke sana sini lagi. Hingga pada mereka masuk ke dalam garasi untuk memparkirkan kendaraan mereka. Sudah cukup malam ini mereka berolahraga, sekarang perut mereka benar-benar sangat lapar. Dini yang sangat kelaparan dan Salman yang baru saja kelaparan.

Salman bergegas menuju dapur untuk memindahkan nasi goreng itu ke piring, sedangkan Dini yang tengah fokus mencari parutan keju yang tak kunjung ia temukan. "Man, parutan keju ke mana?" tanyanya kesal karena tidak menemui objeknya.

"Di atas kulkas kali," ucap Salman ceplas-ceplos.

Namun kini benar, ucapan asal-asalan Salman benar. Parutan keju itu berada di atas kulkas, membuat Dini menggertakkan giginya, geram sedari tadi tidak menemukan benda itu yang padahal terlihat jelas ada di sekitarnya, tidak tertutupi apa-apa.

Salman hanya tertawa samar melihat tingkah kakaknya. Ia sudah selesai memindahkan nasi itu dan mulai menaburkan ketimun yang sudah dipotong kotak-kotak kecil. Ketimun itu kini menutupi seluruh nasi goreng itu. Dini melihat itu tertawa geli. "Mending makan timun aja! Nasinya buat gue!" banyolan Dini.

Salman yang tidak suka dengan lelucon Dini melemparkan tatapan sinis pada sang kakak yang masih berderai tawa. "Mending gua sehat makannya sayur da "

"Emang lo pikir makanan gue gak sehat? Sehatan gue kali. Nasi goreng pake keju! Keju kan juga susu. Nah susu kan mengandung protein!" balas Dini karena sudah kesal dibuatnya.

"Iya susu, tapi susu basi!" cetus Salman seraya memeragakkan orang yang sedang mual.

"Kampret lo!" balas Dini sengit menatap Salman.

Salman berderai tawa, kali ini Dini tidak bisa berkata apa-apa. Alhasil kali ini Salman menang dalam adu mulut dengan Dini. "Akhirnya menang juga gua!" mulutnya terbuka dan masuknya nasi goreng pertama ke dalam mulutnya.

Dini hanya memasang muka sinis pada Salman, dirinya masih memarut keju *cheddar* yang dibelinya tadi sampai memenuhi sepiring nasi gorengnya.

Kini sudah jam setengah dua pagi. Mata mereka berdua masih terbuka lebar, tidak ada yang mengantuk satupun. Padahal besok Salman harus sekolah, apalagi besok senin, pasti sekolah akan membunyikan belnya lebih pagi untuk persiapan upacara. Namun, Salman tidak peduli, dirinya terus menyantap makanan itu.

****

Semoga suka ya.

Comment dan vote jangan lupa
Ditunggu kelanjutannya ya!
See you

MAWAR VS NADA

Senin pagi ini cuaca sangat mendung, terlebih lagi di SMA Nasional yang kini sudah mulai merasakan gemerintik gerimis yang mulai bertebaran. Kebahagiaan para siswa kini terwujud, tidak ada upacara dan tidak ada panas-panasan di lapangan. Mereka berteriak riuh merayakan kebahagiaan itu. Tapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama.

Ketua OSIS memberitahukan lewat speaker yang dipasang di tiap-tiap kelas membuat suara riuh itu menjadi keheningan, hanya suara Aza yang kini terdengar keras. "Seluruh siswa! Karena hari ini hujan, jadi upacara tidak diadakan sekarang!" suara Aza barusan kembali membuat teriakan histeris di setiap kelas. Hingga suara itu kembali terhenti kala Aza ingin menyampaikan sesuatu lagi, "dan upacara akan dilaksanakan pada saat jam istirahat. Terima kasih!"

Suara itu sudah terhenti, kini seisi kelas hanya berdecak kesal mendengar pemberitahuan itu, lebih baik upacara di pagi hari daripada di siang hari. Apalagi pada jam istirahat biasanya matahari sudah seperempat menuju puncak tertingginya. Kini muka para siswa itu bermacam-macam ekspresi.

Hujan telah berhenti setengah jam yang lalu. Kelas Salman kini tengah melaksanakan jam pelajaran penjas, seluruh siswa kelas itu sedang berkumpul di lapangan melakukan pemanasan basket, kali ini sekelas dipisah menjadi dua tim, untuk dilakukan tes kekompakkan dalam bermain basket. Siswa cowok dan cewek digabung. Kini Arby satu tim dengan Alika, namun Salman terpisah dari Alika. Salman bersama dengan Kelly, Juan, Nanda, dan Zizah, dan yang

lainnya menjadi tim cadangan, memang itu mau mereka, mereka lebih memilih cadangan daripada bermain.

Pluit ditiup dan kini pertandingan *sparing* itu dimulai, bola dilempar oleh wasit dan didapatkan oleh Arby. Dalam satu tim, mereka memiliki kapten yang bisa dibilang jago dalam urusan basket, di tim A ada Arby dan di tim B ada Salman.

Nada berada di dalam kelasnya yang sekarang *free class*, Nada justru tidak senang dengan keadaan itu, menurutnya tidak ada jam pelajaran malah membuatnya semakin bosan. Alhasil, dia beranjak dari tempat duduknya menuju ke balkon kelas tuk melihat orang-orang yang tengah berolahraga. Dilihatnya Salman tengah kecapekan men*driblle* basket melawan Arby. Nada mengetahui jika sejak SMP Arby memang sudah sangat jago dalam urusan bola basket, namun yang baru Nada ketahui adalah Salman yang juga jago bermain basket dalam waktu belakangan ini.

Di kelas yang berada di lantai dua, terlihat para siswa masih bolak-balik keluar kelas, pastinya kelas itu juga dalam keadaan *free class*. Mereka melihat pemandangan yang ada satu-satunya di sekolah. Permainan basket. Seluruh perempuan di kelas sana berteriak keras menyebut nama Arby, Arby, dan Arby. Namun sekilas di kuping Nada, dirinya mendengar ada gadis yang menyerukan nama Salman. Nada menyipitkan matanya, memperjelaskan pandangannya dan dilihatnya Mawar tengah berteriak riuh menyerukan nama Salman.

Nada berdecak kesal melihat aksi Mawar, cewek yang sudah membuat dirinya malu dalam pesta waktu itu. Kupingnya terus memanas mendengar nama itu diseru-seru olehnya, kini panas itu menyerbak ke urat hatinya. Bibirnya tergigit dan melemparkan tatapan tajam mengarah ke Mawar,

namun karena jarak yang terlalu jauh Mawar juga tidak melihat Nada di sana.

Nada sudah tidak bisa lagi menahan emosinya, dirinya segera berjalan menghampiri mawar yang tengah berteriak keras memanggil nama Salman. Kini Nada sudah berada di belakang Mawar dan ditepuknya punggung itu pelan oleh Nada. Mawar membalik badannya dan dilihatnya Nada tengah berada di belakangnya dengan kepalan di tangan dan mata yang melotot tajam, seolah-olah mengunci pandangan Mawar. "Ngapain lo?" tanya Mawar bingung.

"Nggak usah basa-basi, udah puas lo waktu itu nyeburin gue?" ucap Nada tanpa basa-basi langsung ke pointnya. "Sekarang "

Mawar langsung memotong ucapan Nada. "Sekarang apa?" tanya Mawar seraya berdehem, "mau apa?"

Nada sudah kehabisan kata-kata ucapan yang terpotong tadi sebenarnya adalah inti dari maksud Nada menghampiri Mawar, namun kini kata-kata itu sudah hilang seiring dengan hembusan angin. Kepalan di tangan Nada kini melemas, dirinya kembali membelakangi cewek itu dan berjalan menjauh dari Mawar. Nada juga sudah tidak mempunyai cukup kata untuk melawan elakkan dari Mawar.

"Dasar cewek ganjen, genit, murahan, gak punya malu!" pekik Mawar dari jauh, hingga membuat teman-temannya yang berada di sekitaran situ memperhatikan Nada dengan tatapan bingung.

Nada terdiam dan kembali mengepalkan tangannya itu. Dirinya mencerka kata-kata yang keluar dari mulut Mawar barusan.

"Cewek ganjen, genit, murahan, gak punya malu!"

Nada mendengus kesal dan geram, lalu dirinya kembali membalik badan berjalan dengan cepat mengarah pada Mawar. Mawar di sana terasa tenang dan santai menghadapi tingkah Adik kelasnya. "Apa lo bilang barusan?" pekik Nada geram dengan ucapan Mawar.

"Cewek ganj "

Sebelum Mawar menyebutkan semuanya satu tamparan melesat di pipi kanan milik Mawar, "Itu karena lo nyeburin gue waktu itu," ucapnya geram, hingga tamparan kedua kembali melesat tepat di pipi bagian kiri, "dan itu buat perkataan lo yang hina!"

Mawar yang merasa kesakitan akibat dua tamparan tepat mengenai pipinya tanpa dirinya bisa menghindar, dirinya mengusap pipi itu sebelum akhirnya matanya menatap tajam mengarah pada Nada. Tatapan itu seperti tatapan macan, macan yang sedang membidik mangsanya. "B...beraninya lo!" teriak Mawar kesal dan menarik serta menjambak rambut Nada yang tergerai lurus.

Mawar kini sampai pada titik puncak kemarahannya, dirinya sudah tidak bisa lagi mengontrol emosinya. Sebenarnya perempuan cenderung berkelahi dengan perkataan dan caci-makian. Namun Nada yang juga tidak bisa mengontrol emosinya akhirnya lepas kontrol dan berhasil membuka pintu amarah Mawar.

Mawar terus menjambak rambut itu dan mengunci kaki Nada yang sudah tidak bisa bergerak kemana-mana. Nada berusaha melepaskan cengkraman tangan mawar di rambutnya. Suara siswa yang tadinya berteriak untuk mendukung tandingnya basket, namun kini berubah menjadi mendukung dan berteriak untuk Nada dan Mawar.

Hingga suara riuh itu terdengar sampai ke kelas pojok, kelas Nada.

Mita yang tengah mendengarkan *earphone* tersentak kaget saat mendengar suara kaki berlarian di sekitaran kelas, dirinya melepaskan *earphone* itu dari telinganya, terdengar desisan kecil yang mengatakan bahwa Nada tengah berkelahi dengan seorang senior kelas dua belas. Mita mendengar itu dan menarik dirinya untuk terjun melihat dan memisahkan Nada jika perkelahian itu masih ada.

Satu tamparan tepat mengenai pipi Mawar, dan Nada berhasil menampar Mawar untuk yang ketiga kalinya, Nada sangat berusaha melepaskan kakinya dari Mawar. Satu cakaran mengenai leher belakang Nada akibat kuku Mawar yang lumayan panjang, dan itu juga yang menjadikannya sebagai kekuatannya.

Mita berlari secepat mungkin, hingga akhirnya dirinya sampai, namun terhalangi oleh orang-orang yang tengah asik menonton, bukan memisahkannya. Mita berlari dengan paksa menggeser orang-orang yang menghalanginya. Kini dirinya berada di depan itu. Matanya melotot tak percaya saat yang dilihatnya benar-benar Nada yang melakukan hal yang tak senonoh itu.

Tangan Mawar kini meraih kepala Nada dan memegangnya dengan kuat, Nada yang berusaha keras mencakar, hingga memukul telapak tangan Mawar yang sedang memegang kepalanya dengan keras tanpa ampun. Mawar sudah seperti kemasukan setan yang beringas. Mata Mita melihat gerak-gerik Mawar. Mata itu, mata Mawar memperhatikan tembok yang yang ada di sampingnya.

Lima detik adalah waktu Mita untuk menyelamatkan Nada dari ulah Mawar yang akan membenturkannya ke tembok.

Mita memejamkan matanya dan mengepal tangan itu bersiap untuk hal apapun yang terjadi padanya.

Satu...dua...tiga...empat... dan di detik ke lima Mawar benar-benar mengarahkan kepala Nada mengarah ke tembok, namun sebelum itu terjadi Mita bertekad dan berlari untuk menghalangi kepala Nada yang akan membentur tembok, lima...

Kepala Nada membentur dada gadis itu dan membuat Mita terpental pada tembok, suara benturan keras itu terdengar kencang. Hingga siswa yang berada di lapangan pun menghentikan permainannya akibat mendengar suara benturan itu. Seluruh pasang mata orang yang berada di lapangan itu tertuju pada satu titik, kelas Mawar.

Mawar melepaskan tangan itu dan syok melihat Mita berada dalam ketidaksadarannya, dirinya mencengkram puncak rambutnya tak percaya akan kelakuannya barusan. Matanya melotot takut melihat Mita, dirinya mematung melihat korban akibat ulahnya.

Nada yang sadar dirinya sudah dilepaskan oleh Mawar dan dirinya langsung menatap Mita yang tengah tergeletak akibat berbenturan dengannya. Nada meraih kepala itu, kepala sahabatnya. Dirinya kini merasa bersalah akibat kelakuannya tadi. Seharusnya Nada tidak menampar Mawar tadi, namun nasi sudah jadi bubur. Apapun itu, alasan apapun itu, dan pertanggung jawaban apapun itu harus Nada terima nantinya.

Dirinya tak kuasa melihat sahabatnya tak sadarkan diri. Matanya kini meneteskan air mata penyesalannya. Nada tak bisa lagi membendung itu, tangis itu kini mengalir melewati pipi-pipi yang memerah akibat perkelahiannya. "Woy bantuin! Jangan diliatin!" pekik Nada meminta agar

seseorang menolong sahabatnya untuk membawanya ke UKS bahkan jika perlu ke rumah sakit.

Hingga Arby datang dan dilihatnya Nada tengah memangku kepala temannya yang sudah tak sadarkan diri. Arby langsung ambil sikap dan mengambil Mita dari pangkuan Nada lalu menggendongnya dan berjalan menuju ruang UKS.

Isakan tangis Nada terus terdengar, dirinya takut akan hal-hal aneh yang terjadi pada dirinya dan sahabatnya. Tangis pilu itu tidak ada artinya sekarang yang diperlukan adalah doa dan tanggung jawab untuk menyelamatkan Mita agar tidak ada yang parah yang akan terjadi pada diri Mita.

Nada berjalan lambat mengikuti Arby dari belakang dan Mawar yang masih mematung, tak percaya dengan kejadian barusan. Hingga pada titik temu antara Nada dan Salman. Dilihatnya Salman dan Alika tengah berdiri bingung melihat Mita yang pingsan. Salman melirik dan memperhatikan Nada yang tengah menangis pilu melihat sahabatnya tak sadarkan diri.

Nada melihat itu, melihat Salman tengah berdiri dihadapannya melihatnya menangis. Nada segera menghampiri cowok itu yang berada tidak jauh dari dirinya. Nada langsung memeluk cowok tinggi itu dengan isakan tangisan yang semakin menguat.

Salman tersentak kaget merasakan pelukan itu, dirinya merasa risih dengan perlakuan Nada. Takut ada yang melihatnya selain Alika, dengan cepat Salman melepaskan pelukan Nada. Kini Nada menatap bingung ke arahnya dengan cairan air mata yang terus mengalir.

Dengan cepat Alika mengambil alih dan memeluk Nada dengan erat, dengan maksud menenangkannya. Padahal

pada kondisi saat iti adalah bukan untuk menangisinya, justru doa lah yang harus ditingkatkan bukan tetesan air mata. "Tenang Nad, tenang," lirih Alika dengan lembut seraya mengusap pangkal rambut cewek itu.

"Gue takut Al! Takut...." ucap Nada dengan isakan pilu seraya menggebuk-gebukan tangannya pada bahu Alika.

Alika merasakan betul kepiluan yang Nada rasakan sekarang, dirinya kini menoleh menatap Salman dan memberikan senyum hangat padanya. Alika tidak ingin sahabatnya itu menjadi seperti Nada dan Mawar, yang berkelahi akibat cinta. Karena cinta memang indah, namun terkadang cinta juga yang menyebabkan semuanya hancur dan berantakkan. Cinta memang menyenangkan, namun cinta juga yang membuat seratus rasa senang itu hilang dan berubah menjadi dua ratus rasa kekecewaaan dan kesakitan akibat cinta. Cinta memang harus ada, namun harus diiringi dengan perasaan. Karena cinta itu buta, cinta itu tuli, cinta itu menyiksa jika tidak dipergunakan bersama dengan perasaan. Karena perasaan yang dapat menetralisir kebutaan, ketulian, dan ketersiksaan itu.

****

Maaf banyak yang rancu
Semoga suka ya
Di comment dan vote ya!

Ditunggu next chapternya.
See you

MAAF

Peraturan terpampang jelas di kertas itu, kertas yang tengah dihadapkan kepada Mawar dan Nada. Tertulis di kertas itu, siswa yang berkelahi dan mengakibatkan kecelakan atau korban akibat perkelahian akan mendapatkan *point* tujuh puluh lima. *Point* yang cukup besar, di SMA Nasional ini jika siswa sudah mencapai *point* seratus, maka siswa itu harus dikeluarkan dari sekolah. Beruntung Nada masih belum punya *point* sama sekali, namun *point* ini akan menjadi *point* pertama dan *point* terbesar yang ia dapatkan.

"KALIAN KALAU SUDAH LULUS NANTI MAU JADI APA?" gertakan dari Pak Romo terdengar keras hingga membuat dua nyawa di depannya tersentak kaget, "MAU JADI APA?" gertakan kedua itu kembali membuat Nada berlinang air mata.

Dirinya takut dengan hal-hal yang akan terjadi, takut akan kemarahan Ayahnya, Ibunya, dan teman-temannya, juga Salman.

"Saya, akan panggil orangtua kalian untuk menghadap ke saya." Perkataan yang keluar dari Pak Romo itu benar-benar keluar.

Hal yang paling ditakutkan seluruh siswa di sekolah, apabila terjadi masalah orangtua lah yang akan dipanggil. "P-pakk.... T-taap "

"Diam!" gertakkan itu keluar lagi dari guru BP hingga memotong ucapan Mawar barusan. "Kalian keluar!"

Mereka berdua keluar dari ruangan panas itu. Pak Romo mulai membuka buku catatan siswa dan mencari nomor

telepon orangtua mereka masing-masing. Dan mulai mengetikkan angka nomor telepon itu untuk memanggil wali murid datang menghadapnya.

Kali ini benar-benar penyesalan yang ada di benak Nada, dirinya kembali mengeluarkan air mata dan berlari menuju kelasnya. Dirinya masih belum kuat untuk menemui Mita, masih takut, masih ragu. Nada hanya bisa terduduk dan mengulang kembali kejadian yang terekam di otaknya, bagaimana bodohnya dirinya bisa menghampiri dan menampar cewek itu.

****

Salman kembali ke kelas, memang sudah selesai jam pelajaran penjas. Kini semua kelas sibuk membicarakan kejadian tadi. Salman tak peduli akan hal itu.

"Ngapain?" tanya Salman pada Alika.

Alika mengangkat kepalanya dan memberikan senyum hangat pada Salman, membuatnya semakin bingung.

"Ngapain?"

"Nyalin PR," ucapnya cengengesan, "boleh kan?"

Salman hanya mengangguk dan mengambil tas miliknya, lalu mengambil ponsel serta buku Sastra miliknya. Ia terduduk di kursi belakang mengisi waktu yang masih kosong. Sementara Arby baru masuk ke dalam kelas dan langsung menuju ke tempat dimana Salman terduduk.

"Man!" seru Arby seraya duduk di sebelahnya.

"Heeeh!"

Arby menyipitkan matanya dan melirik ke arah buku yang tengah Salman baca. "Karya siapa, Man?"

"Human." Salman tetap terfokus pada bacaannya.

"Namanya Human?"

Salman menyipitkan matanya. "Human, ya artinya manusia, itu orang."

"Kan gue nanya namanya siapa?"

Salman menghadapkan bukunya ke hadapan Arby. Arby langsung mengangguk paham saat melihat nama penulis yang tertera di bagian depan buku itu.

"Tadi Mita udah sadar, dia gak papa, cuma punggungnya aja yang masih nyeri!" Arby menjelaskan tanpa Salman mau dengar. "Terus lo liat Nada gak?"

Salman masih fokus membaca, padahal telinganya mendengar pertanyaan Arby. Hingga teloyoran di pundak menyadarkan Salman dari kefokusan akan bukunya. "A-apa?"

Arby mendengus kesal. "Liat Nada gak?"

"Di kelas," ucap Salman datar, "kali!"

Arby menggertakkan giginya kesal dengan sikap Salman yang masa bodo. *Kalo bukan temen....* batin Arby kesal. Arby kembali berdiri dan beranjak keluar kelas meninggalkan Salman. Dirinya berlari secepat mungkin mengejar sisa jam pelajaran yang masih kosong. Hingga pada depan pintu kelas Nada, dirinya mematung saat dilihatnya Nada tengah terdiam di bangku dengan mata

yang menatap ke arah papan tulis, namun tatapan itu hanya tatapan kosong.

Arby langsung menghampirinya dan terduduk di sebelahnya, dirinya memperhatikan cewek itu dengan sangat rinci, hingga tepukan pelan membangunkan kesadaran Nada.

Nada tersentak kaget dan dilihatnya Arby tengah ada di sampingnya. Suara isakan itu masih ada, masih tersisa, masih terdengar oleh telinga manapun yang mendekat pada dirinya. "Ngapain lo?"

Arby hanya tersenyum dan membuang mukanya dari Nada, dirinya tidak tahan jika melihat cewek itu menangis. "Gue cuma mau ngasih tau!" jelas Arby.

Mata Nada kini mengarah ke arah kedua tangannya yang tersender di meja, "Ngasih tau apaan?"

Seperempat mata siswa yang berada di kelas ini semuanya mengarah pada Nada dan Arby. Namun tatapan mereka yang melihat itu sudah bermacam-macam jenis dan rupa. Tatapan benci akan kelakuan Nada yang membuat malu nama kelasnya, tatapan kecewa dari Intan, tatapan kasihan dari sebagian cewek yang tahu kejadian itu. Tapi Nada tidak peduli dengan semuanya. Yang ada di pikirannya sekarang adalah bagaimana caranya agar Ayahnya tidak mengetahui kejadian itu.

Arby kini ikut menatap kedua tangan Nada yang bersender di meja, matanya menatap kasihan, sesekali dirinya tersenyum samar melihat Nada yang menjadi kalem. "Mita udah sadar, Nad!"

Mendengar itu Nada melotot tak percaya menatap Arby dengan tatapan dan pelototan yang serius.

Arby hanya tersenyum melihat reaksi Nada.

"Serius?" tanya Nada.

Arby mengangguk dan tersenyum lebar, melihat mata itu kini berubah cerah.

Tanpa basa-basi Nada langsung berdiri dan berlari cepat keluar kelasnya menuju ruang UKS tempat dimana Mita berada saat ini. Dirinya ingin meminta maaf atas kejadian yang menimpa sahabatnya itu, Nada berlari tanpa memperdulikan orang-orang di hadapannya yang juga sedang berjalan melawan arah dengannya. Anak demi anak tangga dituruni oleh Nada hanya untuk bisa melihat dan menjenguk Mita.

Sesampainya Nada di depan pintu UKS yang tengah terbuka lebar, ruangan itu sangat luas, sangat lega terlihat di sana ada lima buah keranjang tempat tidur, dan dilihatnya di salah satu ranjang itu terdapat cewek yang tengah terdiam di ruangan seluas itu. Nada langsung menghampiri dan terduduk di sampingnya. Ditatapnya cewek itu yang terbaring sangat lemas dengan muka yang tampak pucat terlihat dari bibirnya yang memutih. "Mit!"

Cewek itu menoleh pelan ke arah sumber suara yang telinganya dengar dan dirinya hanya memberikan senyum samar pada Nada. Mita masih sangat tidak kuat membangunkan dirinya, namun ia tetap memaksa agar bisa terduduk, namun Nada menghalangi itu. Nada masih tidak mau ada apa-apa yang akan terjadi lagi pada Mita.

"Mit!"

Cewek itu kembali tersenyum samar dan menganggukan kepalanya.

"Maaf." Nada mendekatkan wajahnya dan menempelkannya tepat di pipi Mita. "Maaf Mit, harusnya gue yang kayak gini sekarang."

Mita hanya menggeleng dan tersenyum, sesekali dirinya menghembus napas lega karena dirinya sudah dijenguk oleh sahabatnya. "Gapapa," lirih Mita.

Nada kini semakin mendekat dan mulai melakukan aksi. Aksi pelukan sebagai tanda bahwa persahabatannya masih utuh, tidak kurang dan tidak lebih, masih sama, masih seperti dulu, dulu, dan dulu.

"Ibu lo udah tau?" tanya Nada.

Mita kembali menggelengkan kepalanya. "B-belum."

Nada menghela napas dan mengelap setetes air matanya yang sudah keluar dari kelopak matanya. "Kenapa?"

Mita tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Sebenarnya Mita mampu untuk berbicara, namun dirinya masih belum bisa mengatakan kebenarannya pada Nada, dirinya tidak mau membuat suasana menjadi sedih.

"Jujur Mit," ucap Nada dengan serius.

Mita tersenyum dan mengangguk.

Kini Nada semakin kesal dibuatnya, matanya kini menatap serius mengarah pada Mita. Kepalanya mendekat untuk memaksa agar Mita berterus terang padanya. "Kenapa?"

Sebenarnya ini adalah masalah sepele, masalah keluarga Mita, masalah yang hanya Mita dan Ibunya yang merasakan. Tetapi Nada yang terus mendesak dan memaksa agar Mita

lebih berterus terang padanya. Kini akhirnya Mita mengalah, dan lebih berterus terang padanya. "Mamah...."

"Mamah kenapa?" Nada semakin bingung dibuatnya.

"Mamah... Mamah ke luar kota untuk sebulan," ucap Mita berterus terang atas masalahnya.

Sebenernya ini adalah masalah sepele, hanya masalah mengatasi kerinduan akan sosok ibu yang tengah meninggalkannya, walau baru seminggu Ibu Mita meninggalkan dirinya. Namun ikatan batin diantara keduanya sangat kencang, sangat kuat. "Jadi? Lo di rumah selama ini cuma berdua sama Bibi?" tanya Nada memastikan.

Mita hanya tersenyum sebelum akhirnya memanggut dan mengaku.

Nada kembali memeluk gadis itu, hingga membuat Mita terdesak karena aksi yang dibuat Nada secara tiba-tiba. Nada memeluk dirinya dengan kuat dan dibalas dengan tangan Mita yang mengangkat untuk membalas pelukan sahabatnya, sahabat kecilnya.

Bel telah berbunyi, menandakan bahwa jam pelajaran keempat telah usai dan diganti dengan jam pelajaran kelima. Nada melepaskan pelukannya dari Mita dan masih terdiam di tempat, padahal sudah terdengar jelas dari suara bel dan suara speaker yang mengatakan bahwa masuk jam kelima dari sudut ruangan.

"Masuk Nad, gue gapapa." Matanya menatap Nada tanpa berkedip dalam waktu yang cukup lama dan memandangi wajah itu, wajah Nada, wajah sahabatnya, wajah temannya, wajah saudaranya, wajah adiknya. Nada adalah semuanya bagi Mita.

"Enggak mau ah, di sini aja nemenin lo." Nada tertawa seraya mengacak-acak rambut Mita yang tergerai layu di kasur.

Hingga suara ketukan pintu itu terdengar jelas oleh kedua orang yang berada di dalam ruang itu. Kedua gadis itu menoleh ke arah pintu dan dilihatnya Harifah, Ibu Nada yang tengah berada di depan sana. Nada lekas berdiri dan menghampirinya seraya bersaliman serta memberikan senyuman. Tapi senyuman itu dibalas dengan tatapan sinis dari sang Ibu. "Masuk," ucap Harifah membuat Nada semakin takut jika Ibunya benar akan marah padanya, "masuk, tadi denger bel kan?"

Nada menunduk takut dan mengangguk, dirinya bersaliman dan menoleh kembali menatap Mita dan dibalas senyum serta anggukan oleh Mita, segera Nada pergi dari ruangan itu dan bergegas menuju kelasnya. Dirinya terpaksa menuruti kata Ibunya, padahal hatinya berkata ingin terus menemani Mita di sana.

Harifah mendekat dan duduk di dekat Mita, dirinya tersenyum dan langsung mencium kening gadis yang ia sudah anggap seperti anaknya sendiri. Sekali Mita ingin terbangun dan mencium tangan Harifah, namun aksi itu dicegah untuk yang kedua kalinya. "Sudah, gapapa kok!" ucap Harifah yang tengah menahan bahu Mita.

Mita berpasrah dan kembali menidurkan tubuhnya, kini ia hanya menatap langit-langit ruangan itu dan menghela napas bosan.

"Maafin Nada ya Nak," ucap Harifah tulus dan tersenyum hangat menatap Mita.

Mita hanya mengangguk dan membalas senyuman itu.

"Kenapa kamu gak bilang kalau Ibu kamu lagi di luar?" tanya Harifah penasaran.

Mita hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya terus.

Harifah merasa semakin penasaran, namun ini bukanlah waktu yang tepat untuk menanyakannya terus. Kini dirinya membelai rambut anak perempuan itu untuk menenangkan perasaannya. Yang Mita butuhkan saat ini adalah kasih sayang, kasih sayang dari keluarga, sahabat, dan teman. Dan rasa itu sudah lengkap dengan hadirnya Harifah di sini untuk menenagkannya sebagai Ibu.

****

Semoga suka ya
Kasih vote dan comment ya
Ditunggu chapter selanjutnya ya!
See you
Maaf banyak yang rancu dan typo !

MAAF

Nada berjalan santai menuju kelasnya. Ia kini melewati tangga pertama dan disaat yang bersamaan dengan langkah kakinya untuk naik, tiba-tiba Mawar pun melangkahkan kakinya menuruni anak tangga hingga menghadapkan keduanya. Kini mereka berhenti dan saling menatap sinis. Nada mengangkat tangannya dan memegangi lukanya yang berada di pundak, sedangkan Mawar hanya memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya. Mereka hanya menatap tajam tanpa ada sedikitpun kata yang keluar, sebelum akhirnya kini mereka kembali berjalan meninggalkan keheningan yang terjadi diantara keduanya.

Sesampainya di kelas, Nada berjalan pelan melewati pandangan teman-temannya yang menatapnya dengan tatapan benci. Nada terduduk di bangkunya dan hanya menyenderkan tubuhnya di bagian belakang bangku, sesekali ia menghela napas lega. Ia tidak peduli dengan pandangan orang-orang di sekitarnya, yang terpenting bagi dirinya adalah, Mita baik-baik saja dan persahabatannya masih terjaga.

Hingga Intan datang dari luar kelas dan langsung menghampiri Nada yang tengah terduduk di bangkunya. Intan segera mengambil bangku dan ikut duduk bersebelah dengan Nada. Saat ini kelas memang dalam keadaan *free class* dikarenakan para guru yang sedang sibuk-sibuknya menyiapkan TO pertama untuk kelas dua belas. Sebagian mata hanya memperhatikan kedua cewek yang tengah terduduk bersama dan saling menatap.

"Kenapa?" tanya Nada memulai pembicaraan diantara keduanya.

"Masih nanya?"

"Iya iyalah, lo dateng. Tiba-tiba lo natap gue tajem kayak gitu!"

Intan mendengus kesal dan memutar kedua bola matanya sebelum akhirnya kembali menatap Nada, kali ini tatapannya berbeda; tatapan kosong dan tatapan tak percaya. "Itu Kakak gue, Nad," ucap Intan lirih.

"Buat nanya ini doang?" Nada menghela napasnya. Dirinya kini mengetahui maksud dan tujuan Intan datang menghampirinya. "Gue sebenernya gak maksud buat berantem Tan,"

"Ya terus,"

"Ya, gue udah coba buat menghindar! Tapi..."

Intan mendengus samar mendengar penjelasan Nada yang terhenti.

"T-tapi gue di hina, Tan," jelas Nada menatap serius pada Intan.

"Oh." Intan mengangguk. "Tapi kenapa harus di sekolah?"

"Gue udah gak kuat buat nahan, Tan, gue ini lagi di masa-masa sensitif gue, Tan." Nada mulai lirih, air matanya ingin keluar lagi. Tapi dia mencoba menahannya. "G-gue minta maaf, gue gak tau harus apa lagi selain minta maaf."

Intan semakin sedih, kepalanya menunduk, bingung juga harus melakukan apa.

Disatu sisi Mawar adalah kakaknya, disisi lain Nada juga teman dekatnya.

****

Semoga suka ya!
Jangan lupa Vote dan Comment
Ditunggu Chapter selanjutnya ya
See you!

TIDAK TERUNGKAP

TIGA buah sepeda berjalan keluar dari gerbang sekolah. Sepulang sekolah ini Arby, Salman, dan Alika ingin bermain di mal setelah tadi kelelahan memutar otaknya untuk menjawab soal-soal Fisika dan Kimia. Mereka bertiga memang sedari tadi pagi membawa sepeda masing-masing. Kini sepeda itu sudah keluar dari sekolah dan mulai membelai pinggiran jalan kota Jakarta yang sangat panas karena terik matahari sudah berada di puncaknya, tetapi itu bukan menjadi kendala untuk mereka. Yang terpenting bagi mereka adalah bermain dan tertawa menghilangkan mumet yang timbul di otak.

Sesampainya di mal mereka bertiga langsung bergegas memarkirkan sepeda dan langsung masuk ke dala. Tujuan Arby yang selalu ingin ia lihat adalah toko-toko *sports*, namun tujuan Salman adalah toko buku, sementara keinginan Alika adalah minum es krim. Alika sangat menyukai es krim, apalagi jika di siang bolong begini, surga duniawi yang nikmat tiada tara baginya.

Di lobi mal, mereka langsung berpisah dan mecari keinginannya sendiri-sendiri, Arby yang langsung menuju ke lantai dua untuk mencari sepatu basket keluaran terbaru. Alika masih mau bersama dengan Salman untuk menemaninya ke toko buku, apalagi Alika juga temasuk cewek kutu buku, jadi bukan masalah jika dirinya menemani Salman.

"Es krim dulu yuk, Man," ucap Alika memohon.

"Gua gak mau lo gemuk nanti!" balas Salman bermaksud meledek.

Alika mendengus kesal, tetapi dirinya masih mengikuti langkah kaki Salman yang terus berjalan menuju toko buku. Hingga kini mereka berdua sampai di dalam toko buku itu. Hari ini toko buku sangat ramai, Alika pun menggeleng tak percaya melihat kerumunan orang berkeliaran di sana. Memang hari ini bertepatan dengan terbitnya satu buku novel bergenre *romance* remaja. Terlihat jelas yang membelinya adalah remaja seusia Salman dan Alika.

Alika menarik lengan Salman dengan paksa dan mengajaknya untuk istirahat disuatu tempat. Di bangku mal, Alika terduduk dan diikuti oleh Salman, padahal Salman masih penasaran dengan buku yang baru *launching* itu tetapi karena Alika memaksa, akhirnya Salman hanya bisa menurutinya. "Kok kesini?" tanya Salman bingung.

Alika mendengus samar dan membuka resleting tasnya, lalu mengambil sebuah kotak. Alika langsung memberikannya pada Salman, dan dibalas tatapan tak mengerti oleh cowok itu.

"Apaan?"

"Udah buka aja," ujar Alika dan memberikan kotak itu dengan paksa agar Salman mau menerimanya.

Salman yang masih bingung melihat Alika yang memberikan hadiah untuknya, padahal hari ini bukan hari ulang tahunnya. Mata Salman langsung berpindah fokus. Dia langsung membuka kotak itu dan dilihatnya berisi surat yang tergulung dan diikat dengan pita bewarna abu-abu.

Salman mengambil isi kotaknya, sesaat dirinya ingin membuka surat itu, tiba-tiba Alika menahannya. Alika langsung berdiri ketika mengetahui Salman akan membuka surat itu. "Gue mau beli es krim dulu," ucap Alika dengan

senyuman dan memberi waktu untuk Salman membaca surat itu dalam keadaan sendiri.

Alika langsung pergi meninggalkan Salman dan berjalan dengan cepat menuju tempat yang menjual es krim di dalam mal itu. Salman memperhatikan cewek itu dengan tatapan heran sebelum akahirnya cewek itu benar-benar menghilang dari pandangannya. Ia langsung kembali melirik surat yang sudah digenggamnya sedari tadi. Surat yang terlihat sudah kusam dan kaku, seperti kertas yang sudah disimpan bertahun-tahun.

Dalam benak Salman dirinya takut bahwa itu adalah surat cinta Alika untuknya, namun Salman kembali menarik pikiran itu dan menghela napas sebelum benar-benar membukanya. Helaan napas yang kedua, Salman benar-benar melepaskan pita yang tergulung di surat itu. Dirnya segera membukanya dan dilihatnya kertas itu. Kertas berisikan sebuah puisi.

Ketika pagi berlalu

Harapan tuk melihatmu teringat kembali

Ketika siang berlalu

Harapan tuk mengnalmu teringat kembali

Ketika malam berlalu

Harapan tuk memilikimu teringat kembali

Ketika pagi datang

Ku ingin melupakan harapan yang tak akan kudapatkan lagi.

Puisi itu adalah puisi cinta Salman yang pertama kali dirinya buat untuk seseorang yang menurutnya sangat dicintai. Salman membaca surat itu berulang-ulang hingga dirinya sadar bahwa itu adalah puisi untuk sebelah sayapnya yang telah menghilang tanpa jejak.

Sekitar lima belas menit Salman menunggu di bangku itu, hingga tiba-tiba tangan itu menjulur panjang dengan segenggam es krim alpukat. Salman menaikkan kepalanya serta membereskan surat itu, dilihatnya Alika sudah kembali dengan membawa es krim. "Buat gua?" tanya Salman.

Alika memutarkan bola batanya heran dengan Salman yang sok lugu dan muna. Sebenarnya Alika selalu membelikan es krim untuk Salman, tetapi kebiasaan itu tidak pernah diingat oleh cowok itu, karena Salman yang selalu menanyakan untuk siapa dan apa kepadanya. "Buat Arby nanti," ucap Alika kesal.

Salman mengangguk, sebuah anggukan misteri. Dalam wajah Salman seperti dirinya tahu bahwa es krim itu untuk Arby, namun hatinya sadar bahwa es krim itu untuknya karena dilihatnya es krim itu rasa alpukat dan Arby tidak terlalu suka dengan alpukat. Tanpa taktik apa-apa Salman langsung mengambil dengan cepat es krim itu dan mengesapnya dengan nikmat seraya mengeluarkan senyum sebagai tanda terimakasihnya.

"Makannya jangan muna lo, kalo gue masih temen lo gapapa kalo lo kaku gitu sama gue. Faktanya kita udah sahabatan sejak kecil kan," ujar Alika yang sudah terduduk kembali di samping Salman, "jadi?"

Salman berhenti mengesap es krimnya ketika mendengar pertanyaan Alika yang mengandung banyak makna. Dirinya

menoleh dan menatap serius pada Alika seraya menaikkan satu alisnya, bingung.

"Jadi inget gak sama puisi itu," perjelas Alika.

Salman menganggukkan kepalanya dan menatap kosong ke arah Alika di hadapannya. Tatapan itu membuat Alika heran dan bingung. Salman membayangkan betapa malun dirinya saat membuat surat itu. hingga tepukan pelan mendarat di kening Salman, hingga membuatnya sadar dari bayangan masa lalu. Salman dengan cepat melepaskan tangan yang menempel di keningnya dan membuang mukanya.

Wajahnya kini memerah setelah membayangkan kejadian yang sudah terjadi beberapa tahun lalu. Hingga Alika berderai tawa melihat Salman yang masih ingat akan hal itu. Salman menatap sinis kearah Alika, hingga Alika berheti tertawa saat melihat tatapan dari Salman. "Maaf-maaf! Gue kira lo udah lupa."

Salman menghela napasnya. Dirinya ingin mengatakan perasaanya kini pada Alika, betapa dirinya sangat bingung harus memilih apa. Ia menarik dan mengeluarkan napasnya dan siap untuk mengatakannya pada Alika yang sudah fokus ingin mendengarkan ceritanya.

"Jadi. O....." sesaat ucapan itu terhenti menyisahkan mulu yang membulat membentuk huruf O, dilihatnya Arby tengah berteriak dari kejauhan memanggil mereka berdua yang tengah asik mengobrol. Alika mendengus kesal melihat kedatangan Arby secara tiba-tiba.

Arby kini telah berada di hadapan mereka berdua, dirinya membawa dua kantong plastik bewarna putih dengan logo toko yang menjual barang itu. Salman mengernyit bingung melihat temannya datang dengan membawa tentengan.

"Gue abis beli sepatu sama bajunya!" seru Arby seraya mengulurkan kedua tangannya yang memegang kantong plastik agar Salman dan Alika melihatnya, "bagus dah coba liat Man, siapa tau lo suka."

Alika kembali mendengus kesal, dan menatap Arby dengan tatapan sinis. Dirinya kesal karena kedatangan Arby membuat rasa penasarannya akan perasaan Salman buyar seketika. "Lo ngapain dateng sih! Udah tau Salman ma "

Ucapan Alika terhenti sesaat Salman menekap mulutnya, hingga membuat Alika terengah-engah akibat tekapan tangan Salman. Hal itu juga yang membuat Arby heran dan bingung dibuatnya. Arby menatap Salman dengan serius, itu adalah tatapan penasaran. Arby adalah tipikal orang yang tidak mau dibohongi oleh siapapun termasuk sahabat dan temannya sendiri, ia akan sangat marah dan kecewa jika temannya sendiri membohongi dirinya, walaupun itu masalah sepele.

"I-itu.. Mau nonton. Iya nonton," ujar Salman dengan terbata-bata bingung mau menjelaskannya.

Arby masih tidak percaya dengan Salman, terlihat dari alisnya yang masih mengangkat dan matanya menatap serius kearah Salman.

"I-iya mau nonton, tadi abis nonton trailernya. Pas gue mau jelasin ceritanya... Salman nekep mulut gue gara-gara dia gak mau gue spoiler ke lo!" perjelas Alika, walau dengan bumbu kebohongan agar Arby percaya.

"Oh!" sebuah kata yang masih menyimpan rasa penasaran. "Film apa?"

Alika segera berdiri dan menarik lengan Salman agar ikut berdiri. Kini cewek itu membawa dua cowok itu masuk ke

dalam bioskop. Mata Alika masih melirik sana-sini mencari film yang pas untuk ditonton nanti. Padahal dirinya sama sekali tidak ingin menonton bioskop. "Tuh film itu," ucap Alika seraya menunjuk ke arah poster film yang terpampang di dinding.

Arby mengangguk dan langsung berjalan menuju loket untuk membeli tiket. Arby adalah orang yang gemar akan menonton bioskop, apalagi jika filmnya adalah yang bergenre *action* atau *horror*, sudah pasti dirinya memesan tiket gala *premierenya* duluan. Namun karena film ini bergenre romansa komedi, Arby masih tetap menontonnya walau hati berkata tidak. Dan tiga tiket sudah dibeli.

****

Semoga suka ya!
Jangan lupa Vote dan Comment
Ditunggu chapter selanjutnya ya!
Maaf kalo banyak yang typo dan rancu
See you

HENING

Jantung Nada berdegub kencang melewati batas normal, dirinya takut dengan tatapan Ibunya saat ini, di ruang tamu ini mereka berkumpul membahas tentang kejadian tadi di sekolah tentang perbuatan Nada. Harifah masih mengatupkan bibirnya tak percaya Nada akan mendapatkan surat itu, matanya kini menatap kosong mengarah pada Anaknya.

Nada hanya menunduk bisu menatap kedua kakinya yang bergemetar hebat, rambutnya yang belum kering karena sehabis membersihkan diri, ia dipanggil langsung oleh Harifah untuk menghadap kepadanya. Nada juga sudah tahu pasti hal ini bakal terjadi.

Hingga tiba-tiba suara pintu terbuka, membuyarkan keheningan diantara keduanya. Harifah menoleh ke pintu itu dan dilihatnya Naya baru pulang dari sekolahnya. Harifah berdiri dan langsung menghampiri. "Dari mana kamu?" tanya Harifah seraya memberikan tangannya untuk Naya bersaliman.

Setelah mencium tangan itu, Naya hanya terdiam melihat cewek terduduk di ruang tamu dengan rambut yang tergerai sedikit basah. Dirinya melemparkan tatapan bingung pada Ibunya serta menaikkan alisnya. Tetapi Harifah menyuruh Naya untuk duduk di ruang tamu. Naya terduduk dan dilihatnya Nada yang ada di sofa ruang tamu itu, dengan cepat ia berpindah duduk dan mendekat dengan tubuh Nada. Kepalanya menurun melihat Nada yang hanya diam menunduk, lalu menoleh kepada Ibunya. Dirinya semakin bingung kenapa tidak ada pembicaraan diantara keduanya.

Hingga Naya berusaha untuk memecahkan keheningan diataranya. Ia menarik dan mengeluarkan napasnya dengan kuat-kuat, bersiap untuk membuka pembicaraan. "Bu... ini sebenernya ada apa?" tanya Naya bingung.

Harifah menatap Naya dengan waktu cepat sebelum akhirnya matanya mengarah pada surat yang tergeletak di atas meja tamu. Surat yang tertutup amplop putih dan berstempel logo sekolah SMA Nasional. Naya mengikuti arah tatapan Harifah dan dilihatnya mata itu mengarah pada sebuah surat sekolah.

Naya melotot tak percaya dan kembali mengarahkan pandangannya pada Nada. Nada hanya terdiam dan membuang mukanya yang terus di tatap oleh Naya. "Ngapa?" desis Naya sangat pelan, hingga suara itu hanya dapat di dengar oleh telinga Nada. Namun Nada hanya menggertakkan kedua bahunya.

"Ibu!" pekik Naya semakin kesal karena keheningan yang terus terjadi.

Harifah mengangkat kepalanya menatap pada Naya yang tengah serius juga berbicara, namun kepalanya hanya kembali mengarah pada surat itu. Naya kembali menatap surat itu, semakin lama dirinya semakin penasaran. Hingga akhirnya Naya memberanikan dirinya untuk mengambil surat itu, dengan cepat ia mengambilnya dan membuka suratnya.

Matanya melotot tajam menatap selembar surat resmi dari sekolah Nada. Surat itu mengatakan bahwa 'Nada di*skors* selama dua minggu' dan matanya semakin melotot saat melihat angka kotor yang tertulis di surat itu. Angka tujuh puluh lima, kepalanya menoleh menatap Nada. "Lo di*skors*?" tanya Naya bingung.

Mendengar pertanyaan itu, dengan cepat Nada menjauh dari Naya. Ia menggeser posisi duduknya menjauh. Hal itu juga yang membuat Naya semakin bingung dan penasaran dibuat keduanya. Naya kini memperhatikan serius wajah Ibunya. "Bu, jelasin dong," ucap Naya, kakinya bergemetar penasaran.

Harifah menghela napasnya dan bersiap untuk berbicara menjelaskan semuanya, namun bibir itu kembali tertutup. Dirinya menyadari bahwa di ruang tamu ini belum disediakan sebuah minum. "Sebentar, Ibu buat teh dulu ya," ucap Harifah bersiap untuk berdiri.

"Bu..." Naya berhasil membatalkan niat Harifah untuk ke dapur. Kini Harifah kembali terduduk seperti semula di sofa.

Harifah kembali mengangkat kepalanya dan tersenyum hangat pada Naya yang tengah serius ingin mengetahuinya. Harifah memilih bersender sebentar di sofa. Dirinya melirik Nada yang masih mematung, hanya helaan napas saja yang terdengar darinya.

Bi Anah berada di balik tembok dapur sedang menyuci alat masak yang kotor sehabis tadi menyiapkan masakkan untuk makan malam, karena ruang tamu dan dapur memang berjarak cukup dekat. Saat Bi Anah melihat ketiga orang itu sedang berbicara serius, ia bersembunyi di balik tembok untuk mendengarkan pembicaraannya. Tapi selama ia menguping di balik tembok itu tidak ada hal-hal penting yang dibicarakan. Bi Anah hanya menggeleng kepala dan berinisiatf membuatkan mereka *coffie green tea,* minuman kesukaan Nada.

Naya masih terduduk di ruang tamu menunggu Ibunya membuka mulut untuk berbicara apa maksudnya keheningan ini dan surat yang ia pegang. Ia mengikuti

wanita paruh baya yang berumur empat puluhan tahun untuk bersandar di sofa.

Hingga saat Bi Anah datang membawakan tiga gelas *coffie green tea* untuk ketiganya yang sedang serius berbicara. Seusai meletakkan minuman itu di meja, Bi Anah langsung bergegas kembali ke dapur untuk menata makan malam untuk mereka bertiga.

Naya dengan cepat menyesap minuman hangat itu dan menghela napas lega seusai meminumnya. Ia masih menunggu Ibunya berbicara padahal dirinya sudah sangat capek dan gatal di sekujur badan. Ia juga masih mengenakan seragam abu-abunya padahal baju itu sudah sangat kotor dan basah oleh keringatnya.

"Nada di skors karena berantem sama kakak kelasnya." Harifah mengucapkannya walau masih belum Naya bisa mengerti.

Naya hanya tersentak kaget mendengar perkataan itu. Dirinya masih bingung kenapa Nada masih mau berantem, padahal waktu dulu Nada berantem saja sudah tidak bisa dibayangkan betapa marah Ayahnya mendengar hal itu. Apalagi sekarang.

Naya mengernyit bingung.

"Terus dia dikasih peringatan gak boleh masuk sekolah selama dua minggu!" perjelas Harifah.

Naya sudah puas mendengar perkataan dari Ibunya, kini ia hanya butuh penjelasan penyebab dari Nada berkelahi. Ia mendekat dengan Nada, namun Nada juga ikut menghindar darinya.

Harifah berdiri. Dirinya sudah mengatakan semuanya pada Naya, dan segera menuju kamarnya yang tepat berada di samping ruang tamu. Sebelum membuka pintu kamarnya ia membalikkan badannya. "Nay cepet mandi, abis itu salat magrib. Ntar telat! Ini udah pengen jam tujuh. Abis itu makan malam." Harifah memberikan senyuman hangatnya pada Naya, namun nama Nada sama sekali tidak disebut dalam perintahnya tadi.

Nada tersentak kaget dalam tundukkan kepalanya mendengar perintah yang tak lagi menyebut namanya. Ia berdiri dari sofa itu, namun Naya menggenggam tangan Nada. Nada mendengus malas mengurusi itu, lalu melepas dengan paksa cengkraman tangan Naya. Dirinya pergi menuju tangga untuk pergi ke kamarnya.

Naya memutar bola matanya dan memperhatikan cewek itu menaiki anak demi anak tangga sebelum akhirnya benar-benar menghilang meninggalkan keheningan di ruang tamu. Naya kembali mengambil secangkir minum yang tadi dibuat oleh Bi Anah dan menyesapnya lagi sebelum ia benar-benar berdiri dan pergi ke kamar.

Suara ketukkan pintu itu terdengar di telinga Nada, namun ia hanya memilih untuk bersandar di kasurnya sesekali melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Ia menghela napas dan membayangi kejadian-kejadian tadi yang seharusnya perempuan tidak pernah lakukan.

Suara ketukkan dan panggilan juga terdengar di pintu kamar Naya. Naya membuka pintu itu dan dilihatnya Bi Anah yang memanggilnya untuk makan malam di bawah bersama dengan Ibunya.

Naya turun untuk mengikuti makan malam bersama, lalu melihat di meja makan ada seorang cewek yang tengah terduduk lemas di kursi itu. ia menyipitkan matanya untuk memperjelas pengelihatannya, dan dilihatnya Mita tengah terduduk di sana. Naya tersenyum lebar dan menghampirinya serta duduk di kursi meja makan. "Mita..." Naya tersenyum hangat menatap Mita.

Sejak dua hari yang lalu Naya memang belum bertemu dengan Mita yang menginap di rumah, akhirnya kali ini Naya bertemu dengan Mita yang sudah dua bulan tidak datang kerumah. Tapi kali ini Naya merasa ada yang aneh pada Mita, Mita tidak banyak bicara dan hanya terduduk lesu. Naya mengernyit heran melihat sikapnya yang berubah jadi pendiam. "Lagi sakit Mit?"

Mita hanya menggeleng dan tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Naya.

****
Semoga suka ya.
Maaf banya typo
Di comment dan vote ya
Kasih kritik juga jika salah
Ditunggu nextnya ya
See you

PERTEMUAN SESAK

SUDAH dua hari ini kantin selalu ramai, bukan ramai dengan banyaknya orang-orang yang membeli, namun terlalu ramai akan orang-orang yang membicarakan tentang kejadian kemarin. Mulut ke mulut, telinga ke telinga satu sekolah ini sudah tahu akan kabar itu. Kabar perkelahian dua hari yang lalu dan juga kabar Mawar yang telah di DO dari sekolah, padahal Mawar butuh tiga bulan lagi untuk lulus. Tetapi sudah peraturan sekolah untuk mengeluarkan siswa yang memiliki *point* lebih dari seratus.

Arby sedang menunggu pesanannya datang, ia memesan seporsi siomay saat jam istirahat di kantin. Dirinya yang duduk santai, sesekali melirik sekumpulan *genk* yang sedang asik menggosipkan perkelahian itu. Arby hanya bisa menggeleng dan tersenyum melihat mulut-mulut bebek yang tidak capek-capek membahas hal yang tidak terlalu penting.

Tak lama pesanan itu datang dan sampai di mejanya, ia langsung mengambil sendok dan menyantapnya dengan nikmat. Makan sesambil melihat orang bergosip adalah hal yang biasa Arby lakukan setiap hari di kantin. Ia lebih memilih sendiri daripada harus berdua ataupun bertiga.

Hingga seorang cewek berlari terbirit menuju kumpulan *genknya*. Ia memekikkan suara yang sesisi kantin dapat mendengarnya, Arby tersedak kaget mendengar suara itu, dengan cepat ia mengambil minumnya dan langsung menyeruputnya, jantungnya berdebar kencang mendengar hal itu, otaknya terus, terus, dan terus memutar perkataan cewek itu.

Mawar di DO dari sekolah.

Perkataan itu terus diputar secara otomatis oleh otak dan pikirannya. Pasalnya dia baru tahu akan hal ini. Ia menggertakkan giginya, takut jika Nada akan kena DO juga, dengan cepat ia kembali berlari menuju kelasnya memberitahu info itu pada Salman ataupun Alika.

Suara dobrakkan pintu terdengar sangat kencang hingga membuat seantero kelas kaget. Semua mata kesal itu tertuju pada Arby.

"Al! Mawar di DO," ucap Arby terengah-engah. Tanpa memperdulikan yang lain.

Alika sudah mengetahui kabar itu sejak sehari setelah kejadian, dirinya hanya mengangguk dan tersenyum samar menanggapi Arby. "Iya tau."

Arby mendengus kesal mendengar ucapan datar Alika.

"Siapa di DO?" timbrung cewek yang berada di belakang Arby, Anita namanya. Anita adalah biang gosip di kelas, namun topik pembahasannya adalah di sekitar kelas saja. Tetapi bagi Anita berita pengeluaran siswa adalah berita yang paling *hot* baginya untuk pembahasan topiknya nanti bersama sekumpulan mulut-mulut bebek.

Salman yang sedang pulas-pulasnya tidur, kini haru membuka matanya. Terbangun karena mendengar riuhnya kelas. Matanya masih mengerjap samar-samar, sudah satu jam setengah ia tertidur di kelas karena keadaan kelas yang selalu kosong. Ia mengucek-ucek matanya melihat sekeliling. Dilihatnya Arby yang paling berisik di kelas ini. "Pelanin dikit By," ucap Salman dengan nada serak.

Arby mendengar suara Salman yang sudah terbangun dari tidurnya, ia langsung duduk di sebelah Salman dan mengoyok-oyokkan tubuh Salman hingga membuat cowok

itu terpontang-panting kepuyengan. "Nada! Man, Nada!" pekik Arby.

Salman menghela napasnya kuat-kuat sebelum akhirnya berbicara. "Nada kenapa?"

"Gue denger Mawar di DO, terus gue kepikiran Nada bakal di DO juga." Matanya menatap Salman dengan serius.

Salman hanya menggelengkan kepalanya sesekali dirinya tertawa samar.

"Cari tau dong." Tangannya kembali mengusap mukanya. "Usaha, cari tau dulu kebenerannya. Kalau udah benar..." ucapan Salman terhenti karena memang sengaja untuk membuat Arby makin panik.

"Kalo udah bener apa?" tanya Arby penasaran.

"Kalo udah...." Mata Arby serius menatap Salman, "kalo udah.... beliin gua nasi goreng di kantin."

Arby meneloyor kepala cowok itu kesal dengan banyolannya yang *jayus.* Dirinya menghela napas kesal dan mengambil ponsel yang berada di saku celanannya, lalu mengetikkan sebuah pesan untuk Nada.

Kamu dimana?

Pesan itu terkirim ke ponsel Nada.

Arby merasakan tubuhnya bergetar hebat menunggu balasan dari Nada, namun apa daya. Pesan itu sama sekali tidak dibalas, bahkan dibaca pun tidak. Hingga Arby menarik napasnya kuat-kuat berusaha untuk menenangkan diri.

Bel pulang sekolah telah berbunyi, mereka bertiga kini berjalan di koridor kelas menuju lobi. Arby yang selalu diantar dengan mobil setiap kali ke sekolah, begitupun Alika, yang selalu dijemput dan diantar pulang oleh Arby juga sopirnya, sebenarnya Arby malas mengantarnya, namun itu adalah perintah Salman, mau tidak mau Arby harus mau. Sesampainya di parkiran mereka bertiga memisah, Salman langsung mengambil sepedanya dan berjalan keluar dari sekolah. Alika masuk ke dalam mobil silver itu dan berlanjut pergi meninggalkan sekolah.

Panasnya sengatan matahari selalu dirasakan Salman tiap kali pulang sekolah, namun Salman tidak pernah peduli akan hal itu, yang dirinya pikirkan adalah olahraga setiap hari. Terlihat betis kakinya sudah besar dan mengencang akibat mengayuh sepeda tiap hari.

Hingga akhirnya kini Salman sampai ditujuannya, mal. Salman belakangan ini sering merasa bosan jika berada di rumah, apalagi orang-orang yang ada di rumah juga yang itu-itu saja yang membuatnya semakin bosan. Salman menarik napas lega akhirnya dirinya sampai di tujuannya untuk mencuci mata setelah melewati padatnya kota Jakarta, ditambah lagi dirinya yang hanya mengendarai sepeda, sudah pasti sangat susah untuk berjalan karena tidak adanya jalan khusus untuk sepeda yang membuatnya harus berhati-hati dengan mobil dan motor di sekelilingnya.

Salman langsung masuk ke mal, matanya hanya tertuju pada toko buku yang berada di lantai dua. Sesampainya di sana, Salman langsung mengarah pada rak berpapan 'Sastra' dirinya langsung mengambil buku karya salah satu penulis Indonesia yang sangat fenomenal.

Satu buku sudah di genggamannya, kini waktunya Salman melihat-lihat buku yang berceceran di toko itu. Dan selama

satu jam lebih melihat-lihat buku, akhirnya kini Salman jenuh. Kini ia memutuskan untuk membayar buku itu dan langsung pergi keluar, mencari minum.

Salman berjalan menuju tempat yang menjual minuman, bukan kopi, bukan soda, dirinya hanya membutuhkan air putih atau paling es teh. Salman berjalan mengelilingi kafe dan *restaurant,* Salman memang selalu membeli es teh untuk dirinya di salah satu kafe.

"Mas! Es teh aja satu ya." Salman memesan pada pelayan kafe itu.

Minuman itu datang dan Salman membayarnya lalu pergi keluar, namun sesaat dirinya membalikkan badannya dan baru berjalan dua langkah, datang cewek menabrak Salman. Cowok tinggi putih itu kaget dengan serangan mendadak barusan, parahnya makanan yang dibawa cewek itupun terjatuh ke lantai, membuat piring-piring dan gelas pecah berserakkan. "Maaf! Mas, maaf," ucap cewek itu seraya membungkuk untuk mengambil dompetnya yang ikut terjatuh.

Suara yang tak asing di telinga Salman, ia ingin membantu cewek itu namun seketika dirinya seperti di tahan oleh *ghaib-ghaib* yang berada di mal ini, pikirannya masih mencari-cari siapa pemilik suara itu.

Cewek itu kembali berdiri, dan dilihatnya ternyata adalah Nada yang sudah menabraknya barusan. Senyum cewek itu juga terbit sumingrah melihat Salman yang berada di hadapannya. "Salman," ucap Nada tak percaya, matanya berbinar bak mentari saat melihatnya.

Salman hanya mengernyit, mengangguk, dan memberikan senyuman samar pada Nada.

"Lo kok di sini?" tanya Nada bingung. Matanya melirik segelas plastik es teh yang berada di genggaman Salman. "Gak usah jawab, gue tau kok."

Salman hanya berdehem samar.

Nada melambaikan tangannya pada pelayan yang berjaga di kafe itu. pelayan pria itu dengan cepat menghampiri Nada dan memberikan seulas senyum padanya. "Nih, Mas! Tolong dibersihin, nanti saya ganti."

Pelayan kafe itu mengangguk dan berbalik menuju dapur untuk mengambil sapu.

"Duduk dulu, Man," ucap Nada.

Salman hanya tersenyum samar bahkan hampir tidak kelihatan jikalau itu adalah senyuman.

Mereka terduduk di bangku dan menunggu pesanan datang. Nada terus memandang Salman dengan memberikan senyuman terbaiknya. Salman risih dengan pandangan itu hingga akhirnya ia membuang mukanya dan memilih menatap kerumunan orang yang lewat di sekitarnya.

"Lo habis dari mana?" tanya Nada membuka topik pembicaraan.

"Gramedia."

"Ngapain?" tanya Nada bingung. Sebenarnya itu adalah pertanyaan yang paling bodoh.

Salman mengatupkan bibirnya menahan tawa yang sudah berada diujung mulutnya, namun ia berhasil mengendalikan tawa itu. "Beli buku."

"Berapa lama di *skors*?" sambung Salman.

"Semingguan!"

Pesanan Nada datang, bersamaan dengan itu Salman segera berdiri. Nada mengernyit bingung melihat Salman. Padahal pesanan itu berjumlah untuk dua orang, apalagi yang dipesan adalah nasi goreng. Namun apa daya Salman yang tidak suka memakan makanan kafe.

"Gue pesen dua, buat lo juga!"

Salman mengerti, dirinya mengambil dompet yang berada di saku celana belakang dan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar makanan itu. "Nih buat bayar makanan saya." Diletakkannya uang itu di samping makanannya.

Nada semakin bingung dan terdiam.

"Saya gak suka makan di sini!" perjelas Salman sebelum akhirnya benar-benar beranjak pergi meninggalkan Nada.

Nada masih bingung, kini dirinya hanya memperhatikan langkah cowok itu dengan heran. Kepalanya masih memutar dan berusaha mencerna perkataan yang keluar dari mulut Salman.

Saya gak suka makan di sini.

Semoga suka ya!
Maaf banyak rancu dan typonya
Divote dan comment ya

JANGAN LUPA BACA HE IS SALMAN 2 (sekuel)

Chapter 16

PULANG sekolah saat ini, Salman memilih untuk ke perpustakaan terlebih dahulu, dirinya ingin meminjam buku itu untuk bahan belajar nanti malam.

Sekolah ini sudah sangat sepi, bel pulang sekolah juga sudah berbunyi sejak setengah jam yang lalu, guru-guru juga sudah pada pulang dari sekolah. Di perpustakaan Salman hanya sendiri, karena Alika dan Arby yang sudah pulang terlebih dahulu. Pintu perpustakaan itu masih terbuka menandakan bahwa masih ada orang di dalam ruangan itu.

Salman segera masuk dan mencari buku yang ingin ia pinjam. Sesaat buku itu ketemu dan Salman segera mendaftarkan buku itu pada guru yang menjaga di perpus untuk dicatat jadwal peminjaman.

Salman memasukkan buku itu ke dalam tas miliknya dan berjalan keluar perpustakaan menuju parkiran. Seperjalanan menuju parkir, tepatnya di koridor Salman bertemu dengan cewek kelas dua belas yang bisa dibilang adalah model sekolah. Melly namanya, ia adalah siswa kelas dua belas dan merupakan orang yang paling di takuti oleh adik-adik kelasnya, terutama yang cewek. Melly menghampiri Salman dengan kedua temannya.

"Salman ya?" ujar cewek itu, sok kenal dengannya.

Salman hanya mengangguk, dirinya risih dengan perlakuan cewek itu, namun Melly tetap meletakkan tangannya di pipi Salman.

Cewek berambut ikal dengan badan yang bisa dibilang memiliki badan seperti model internasional, dilihatnya,

cewek itu adalah cewek yang nakal, terlihat dari cara memakai seragam sekolahnya.

Rok-nya terlalu ketat, bajunya juga ketat, kaos kaki yang dipakai juga beda-beda warna tidak mengikuti aturan sekolah.

Salman berusaha melepaskan tangan itu dari pipinya, Melly melepaskan tangan itu dari pipinya, namun cewek itu malah membelai rambut Salman yang tertata tidak rapi. Cewek itu memanggil salah satu temannya dan meminta sisir. Salah satu temannya itu dengan cepat memberikan sisir, lalu dengan cepat Melly menyisir dan merapikan rambut itu.

Salman berusaha berontak, namun dirinya yang sudah tak bisa kemana-mana lagi karena di belakangnya kini adalah dinding balkon. Salman hanya bisa meneguk ludahnya sendiri. Hingga saat geberan suara motor ninja terdengar dari arah parkiran.
Melly dan teman-temannya terlihat ketakutan, alhasil cewek itu berhenti menyisiri Salman dan berlari pergi dengan teman-temannya meninggalkan Salman yang sudah bergidik takut.

Salman menarik-membuang napasnya dengan lega. "Akhirnya," desis Salman seraya mengusap dadanya.

Salman berlanjut jalan menuruni anak tangga menuju parkirannya. Sesampai di parkiran, seketika dirinya membeku saat dirinya lihat tak ada sepeda miliknya di parkiran khusus sepeda itu. Salman hanya bisa menelan ludah dan berpikir keras mengingat sepeda itu.

Pada akhirnya Salman berjalan mengitari lahan parkiran sekolah, padahal ia juga sudah dua kali mencari di sekitar parkiran, bertanya pada satpampun juga sudah. Dirinya hanya bisa berpasrah menerima kehilangan itu.

Sepeda abu-abu itu adalah peninggalan terakhir ayahnya. Salman akhirnya hanya bisa berdoa agar sepeda miliknya segera kembali dan berjalan keluar sekolah.

Dua meter keluar dari gerbang sekolah, dirinya ditarik paksa oleh seorang cowok berseragam yang sama dengannya, putih abu-abu. Salman berusaha mengelak namun tubuh cowok itu lumayan besar dan tenaga yang cukup kuat, terlihat dari otot lengannya yang besar dibandingkan otot lengan Salman.

"Mau ngapain lo." Salman masih terus berusaha mengelak dengan kuat, namun dirinya tak kunjung lepas dari dekappan cowok itu. Dirinya kini di bawa ke sebuah rumah kosong di belakang SMA Nasional.

Setelah masuk ke dalam rumah kosong itu, akhirnya Salman terlepas dari dekappan cowok itu, dirinya kini di dorong dengan kuat oleh salah satu teman cowok itu hingga Salman tersentak dan jatuh, suara sentakkannyapun terdengar sampai ke luar rumah.

Salman berusaha kembali berdiri, namun tubuhnya kini ditahan oleh dua cowok itu. "Mau lo pada apaan si." Salman terus mengelak berusaha agar tubuhnya terlepas.

Kepala Salman kini dipaksa mendongak ke atas, lalu dipaksa lagi mendongak ke samping. Dilihatnya ada satu orang cowok lagi, cowok itu bertubuh tinggi tapi tidak sekekar kedua teman-temannya.

Salman menyipitkan matanya pada cowok itu, ia memperhatikan badge yang berada di seragam sekolahnya, Rino Alvandi namanya.

Cowok itu kini terlihat jelas dan sedikit mendekat ke arah Salman namun pasti. Kini semakin mendekat hingga kini

mereka berdua bertatapan. Cowok itu melemparkan tatapan sinisnya pada Salman, sedangkan Salman hanya mengangkat alisnya santai menghadapi cowok itu.
Helaan napas keduanya juga sudah saling berasa karena terlalu dekatnya wajah mereka.

Salman masih terus menggoyakkan tubuhnya, tapi kaki dan tangannya sudah terkunci oleh kedua cowok yang sedari tadi menahannya.

"Mau lo apa!" pekik Salman kesal.
Cowok itu hanya tersenyum samar dan berdehem, kemudian kembali menjauhi wajah Salman. Salman kembali dipaksa mendongak melihat ke atas, ke arah Rino.

"Lo kenal Nada kan?"

"Oh," seculas kata oh yang keluar dari mulut Salman, membuat ketiga orang ini semakin geram, "gua kenal sama dia, kenapa?"

"Dan lo tau?"

Salman hanya terdiam dengan helaan napas yang terengah karena usahanya untuk terlepas dari kuncian kedua cowok itu tidak pernah berhasil. Ia sudah tidak bisa lagi mengelak.

"Gue suka sama Nada!" seru Rino, membuat Salman mendongak melihatnya.

"Kalo suka, terus urusannya apa sama gua?"

"Lo udah ngerebut dia dari gue," pekik Rino kesal dan menekankan kata itu.

Salman hanya berdecak mendengar pernyataan itu. Pernyataan yang sama sekali tidak ada hubungannya

dengan Salman.

Satu tabokan mutlak mengenai pelipis Salman, membuat dirinya merasakan sakit yang tiada ampun. Helaan napas dan detak jantungnya semakin menguat seiring lepasnya kedua pasang tangan cowok yang memeganginya sedari tadi.

Kini Salman berusaha berdiri sembari memegangi pelipisnya yang sudah mengeluarkan bekas bewarna biru.

Lepasnya genggaman kedua pasang tangan itu bukan tanpa arti. Kini Salman berdiri dihadapan ketiga cowok kelas dua belas, senior tepatnya, namun bagi Salman semuanya sama tidak ada junior maupun senior.

Salman sekarang bisa melihat kedua wajah yang sedari tadi menahannya itu dengan jelas, dilihatnya Juan dan Tami yang sedari tadi menarik dan mendorongnya hingga jatuh menabrak bangku yang ada dihadapannya.

Mereka bertiga memang terkenal namanya seantero sekolah, bukan karena prestasi dan juga karena rajin maupun pintar, tetapi karena tingkah onar dan sering membolos yang membuat namanya terkenal. Bahkan di mading sekolahpun mereka bertiga selalu menjadi tranding topic.
Suara ponsel terdengar dari dalam saku celana Salman.

Salman ingin melihatnya, namun dirinya kembali ditahan oleh Tami dan juan. Rino kini mengambil ponsel itu.

Alika Called!

Dipencet tombol hijau itu oleh Rino dan ditempelkan pada telinganya.

"Hallo Man, lo dimana?"

"Kalo lo mau ketemu Salman, dia ada di rumah kosong belakang sekolah."

Dengan cepat Rino mematikan ponsel itu dan menaruhnya kembali di saku celana Salman. Muka Salman semakin memerah melihat tingkah cowok di depannya yang terus membawa orang lain dalam masalahnya kali ini.

"Kenapa? Dia cewek lo kan, dan lo mau dapetin Nada juga," ucap Rino.
Tubuh Salman kembali terlepas dari cengkraman kedua teman Rino itu.

Salman berusaha tenang, lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya membuat ancang-ancang untuk berjaga jika Rino ingin memukulnya lagi.

"Nantangin?" Rino berdecak melihat ancang-ancang Salman.

Salman tak perduli, yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana caranya melawan tiga orang ini. Sudah jelas jika Salman melawan pasti dirinya kalah telak. Cowok bertubuh putih dengan mata cokelat itu menatap sinis kearah Salman.

"Gue gak nabok lo lagi kok, tenang!" peringat Rino, "tapi!"

Salman hanya menelan ludahnya.
"Tapi kalo lo deketin dia lagi, apalagi kalo lo pacarin dia...."

Keringat Salman kini semakin bercucuran karena ruangan rumah yang terlalu engap dan panas. Kedua teman Rino hanya terdiam saja melihat bosnya tengah berhadapan dengan sang junior kelas. Hingga Rino berjalan mendekat

kearah Salman. Satu telapak tangan sudah mengepal kencang seiring dengan mendekatnya Rino.

"Buat apa lo ngdeketin cewek yang gak bakal bisa lo milikkin," pekik Salman, membuat langkah kaki Rino terhenti.

Rino hanya tersenyum samar mendengar perkataan itu, lalu kembali berjalan mendekat, dan semakin mendekat, "Gak usah sok bijak, gue lebih berpengalaman daripada lo!"

"Terus mau lo apa sekarang." Salman menantang, dirinya sudah semakin kesal didesaknya.

"Kurang jelas, apa budek?" mereka berdua kini saling berhadapan, tubuh mereka berdua sejajar sama tingginya. "Jangan pernah deketin Nada, apalagi pacarin dia."

Salman membuang mukanya dan berdecak sebelum kepala itu kembali menatap lucu pada Rino. "Ambil, kalo perlu abis lulus nikahin." Salman sebenernyaa tidak mau mengucapkannya, namun itu adalah opini dari perkataannya. Perkataan yang keluar dari mulutnya agar Rino semakin bangga dengan keputusannya.

Rino kini menempelkan lengannya di bahu Salman, Salman juga sudah siap mengeluarkan kepalannya jika Rino berani lagi berbuat untuk kedua kalinya. "Kalo gitu, gue pegang janji lo."

Salman melepaskan dengan paksa setelah mendengarkan peringatan dari Rino. Peringatan itu hanyalah sebuah angin bagi Salman. Dirinya tak acuh dengan semua perkataan yang keluar dari mulut cowok itu.

"Tam! Jun! Kalian tunggu luar dulu," perintah Rino tegas.

Tami dan Rino dengan cepat keluar dari rumah yang engap dan panas itu, sebenernya mereka juga sudah tidak tahan berlama-lama di rumah itu. Kini mereka berdua menghela napas lega bisa keluar dari ruangan itu dan menyisahkan Salman dan Rino di dalamnya.

"Lo tau kan, apa yang terjadi kalo lo coba-coba pacarin dia." Rino terus memperingati Salman, seolah-olah Salman adalah anak TK yang selalu dijelaskan terus-menerus.

Kepalan tangan Salman mulai melemas hingga akhirnya kini benar-benar tidak lagi mengepal keras. Salman menghela napas karena sumpeknya ruangan ini. Rino merasa semua penatnya sudah terbuang memilih untuk pergi dari rumah itu meninggalkan Salman yang masih terdiam bisu.

Sebelum benar-benar keluar Rino menolehkan kepala ke belakang. "Oh ya, sepeda lo sama gue. Gue sita selama tiga hari," ujar Rino, kini ia benar-benar keluar dari rumah itu dan pergi meninggalkan Salman dan keheningan dalam rumah itu.

Salman mendengus lega, ternyata sepeda pemberian orangtuanya tidak hilang, lalu dirinya ikut keluar dari rumah kosong dan tua itu. Salman berjalan keluar seraya memegang pelipisnya yang kini mulai membengkak.

****

Disaat yang bersamaan setelah suara orang tak dikenal tadi yang mengangkat dan berbicara tentang Salman.

Alika sempat kembali menelepon Salman, namun kali ini ponselnya tidak aktif, kekhawatiran Alika mulai memuncak dan menyuruh Arby menepikan mobilnya. Arby juga yang diperintahkan begitu menjadi bingung. "Ada apaan si ?"

"T-tadi gue telepon Salman, tapi... tapi bukan dia yang angkat," ujar Alika cemas, bibirnya mengatup rapat.

"T-terus.. terus?" Arby kini menjadi ikut cemas.

"Ya terus.... dia... dia bilang, kalo mau ketemu Salman, samperin aja di rumah kosong di belakang sekolah."
Dengan cepat Arby mendorong gas mobilnya, lalu berjalan memutar arah kembali ke sekolah, mbil itu berjalan dengan kecepatan sedang.

Alika masih mencoba menghubungi Salman namun nomor itu masih saja terus tidak aktif. Kecemasan Alika sebagai sahabatnya sudah memuncak dirinya ingin cepat-cepat sampai di sana. "Cepet ke By," ucap Alika.

"Iya, kalo cepet ntar lo muntah lagi." Mata Arby masih terfokus pada jalan raya di jakarta yang lumayan rame.
Mobil itu kini telah sampai dan terparkir dengan rapi di sekitaran sekolah.

Alika keluar dengan cepat dari mobil Arby dan berlari melewati gang sempit yang berada tidak jauh dari sekolah. Sesampainya di sana, Alika langsung melewati langsung berlari melewati gang itu, tapi seketika saat dirinya baru setengah jalan.

Dilihatnya cowok itu tengah berjalan mengarah padanya. Alika berhenti dan menyipitkan matanya, terlihat Salman yang tengah berada di ujung gang.

Salman menghampiri Alika dan keluar dari gang itu. Arby hanya menunggu di luar gang saat mengetahui itu adalah Salman. Mereka bertiga berjalan mengarah ke mobil. Mata Alika memperhatikan secara rinci dari sepatu hingga pangkal rambutnya, namun mata itu terhenti saat dilihatnya

luka lebam dan bengka di area pelipis persis di ujung garis mata.

Alika berusaha memegangnya tapi dengan cepat Salman menangkisnya. "Apaan si, gapapa juga," ucap Salman.

Tamparan di pipi Salman telak mengenainya. Arby yang melihat itu tersentak kaget dan semakin takut dengan keseriusan Alika, masalahnya Arby belum mengetahui jika Alika juga memiliki sisi kasar sebagai perempuan.

"Di sekolah, lo tanggung jawab gue," ucap Alika kesal. Ia kembali memegang kepala Salman. Salman juga tidak berani mengelak karena tamparan itu sudah benar-benar membuat dirinya merasakan sakit dua kali lipat.

Arby hanya terduduk di depan mobil dan hanya memandang kedua orang itu saling mengasihi sebagai sahabat. Dirinya tersenyum lebar bisa melihat keakraban diantara keduanya.

"Di dalem mobil aja yuk, sekalian pulang!"

Arby menancapkan gas mobilnya dan kembali berjalan, kali ini Alika duduk di bangku belakang bersama dengan Salman, ia mengobati luka lebam itu dengan sebuah alkohol yang berada di kotak P3K yang selalu ada di mobil Arby.

Mobil itu berjalan dengan pelan seiring dengan keadaan jakarta yang sudah sangat macet.

"Lo berantem sama siapa?" tanya Alika sekaligus mengobati lukanya.

"Aw!" Salman hanya meringis sakit, tangannya terus memegangi pipi kiri yang masih memerah akibat tamparan Alika.

"Gue baru tau Man, kalo sahabat lo doyan banget nampar pipi orang," timbrung Arby.

"Diem lo," cetus Alika, matanya menatap spion depan dan melemparkan tatapan tajam pada Arby.

Alika termasuk orang yang tidak suka jika salah satu sahabatnya dibuat kesakitan tanpa sebab yang jelas. Dan saat ini Salman hanya bisa berpikir bagaimana caranya bisa mengelak dari semua pertanyaan Alika. Salman meminta Alika menyudahinya untuk mengobati dirinya.

Alika meletakkan kembali alkohol itu ke dalam kotak P3K dan membiarkan di pangkuannya. Matanya hanya menatap jalan raya yang sangat-sangat macet, namun kepalanya kembali memperhatikan Salman dengan rinci. "Sepeda lo kemana?" tanya Alika.

Apa yang Salman pikirkan benar-benar terjadi, Salman hanya terdiam memikirkan jawaban yang pas. Karena pertanyaan Alika bukan hanya satu, namun lebih dari satu. "Di parkiran."

"Terus siapa yang berani nabok lo?"

"T-tadi gua di palak sama preman," jawab Salman berbohong.

"Terus lo gak lawan gitu?"

"Dia berenam."

Arby hanya cengngesan mendengar pertanyaan Alika, namun matanya masih terfokus pada alunan jalan raya. Suara cengengesan tawa itu terdengar jelas di telinga Alika. Alika kembali mengarah pada spion itu dan menatapnya tajam, kali ini lebih tajam.

Arby hanya bisa terdiam dan fokus menyetir dan menyisahkan keheningan diantara ketiganya.
Mobil itu masuk dan berhenti di pekarangan rumah Salman, mereka bertiga segera keluar dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah Salman.

Rumah itu terlihat sepi, terbukti dari mobil ibu Salman yang tidak ada di pekarangan rumah. Bi Lala keluar dari dapur, lalu berjalan mendekat ke arah mereka bertiga yang tengah terduduk di ruang tamu.

"Mau minum apa Den?" tanya Bi Lala.
Alika berdiri dan melirik ke arah pojok ruang tamu, mata itu tertuju pada sebuah kamar, kamar Dini. "Bi Kak Dini ada?" tanya Alika.

Bi Lala ikut melirik ke arah kamar itu sebelum akhirnya menjawab, "Ada kok dia libur kuliahnya."

Alika langsung berjalan menuju kamar Dini, namun langkahnya terhenti dan ia membalikkan diri. "Jus alpukat aja Bi," ucap Alika seraya tertawa kecil, "kalo buat, dia, Air putih aja," lanjut Alika sambil menunjuk pada Arby.

Arby menaikkan alisnya kaget mendengar ucapan Alika yang hanya memesankannya air puith, seolah-olah Alika mempunyai dendam yang amat sulit untuk dimaafkan maupun dilupakan.

"Yeh.... Es jeruk aja Bi."

Tak lama menunggu Alika dan Dini keluar dari kamar, lalu langsung berjalan menuju ruang tamu. Dini masih sangat terganggu akibat ulah Alika yang membangunkan tidurnya di saat sedang pules-pulesnya.

Masalahnya setiap kali Alika main ke rumahnya, Alika langsung menuju ke kamar Dini dan langsung terjun ke kasur serta mengacak-acak kamarnya.
Dini masih sangat mengantuk, terlihat jelas dari matanya yang masi mengerjap, lalu ia terduduk di sofa bersebelahan dengan Salman.

Namun bukannya melihat kondisi Salman, justru Dini malah melanjutkan tidurnya di sofa dengan bersender dan memejamkan matanya.

Alika geram melihatnya. Dirinya mengoyok-oyok tubuh Dini, tapi Dini masih saja tidak terbangun, tepatnya tidak mau. Alika berusaha mencari akal dan akhirnya akal itu muncul, dirinya kembali mengoyok-oyok Dini, "Tadi abis makan pisang keju di sekolah enak banget."

Keju, kata yang menggiurkan bagi Dini, ia tersenyum lebar dan terbangun dari sandarannya di sofa. Dini menatap Alika serius, kali ini keadaan berbalik.

Dini yang mengoyok-oyok lengan Alika. "Mana-mana ? lo pasti bawain kan buat gue?"

Alika memutar bola matanya aneh, Dirinya selalu berhasil membujuk Dini hanya dengan menyebutkan satu nama itu.

Keju bagi Dini adalah sumber nafsu makannya, tanpa keju tak ada nafsu makan, itu adalah prinsip yang selalu dijalankan Dini. "Mana di mobil?"
Alika melepaskan kedua tangan Dini yang menempel di lengannya. "Yah tadi di makan Salman, katanya dia laper banget." Salah satu trik ampuh Alika dalam berbohong.

Dini menoleh cepat kearah Salman. Matanya melotot tajam saat melihat kotoran bewarna biru menempel di pelipisnya,

tangannya mencengkram wajah Salman, dan melirik bolak-balik kepala itu, "Man... Tatto lo bagus banget," ledek Dini.

Alika semakin kesal dibuat Dini, dirinya mendengus kesal kemudian menggertakkan giginya. Arby hanya terdiam santai melihat itu. "Ish... kok malah becanda si." Alika menjambak rambutnya sendiri kesal dengan reaksi Dini yang tidak marah dengan Salman, justru malah meledeknya.
Dini melirik Alika, kemudian derai tawa itu terbit dari mulut Dini, "Lo aja gak serius, gue juga males serius."

Dini menghempaskan kepalanya dan kembali melihat luka Salman. "Nah gini dong, biar muka lo lebih macho. Kalo cowok wajar begini. Daripada muka lo imut terus kan bosen gue liatnya, terus saran gue besok-besok muka lo, lo gelappin, biar makin macho plus sangar." Banyolan Dini membuat Arby berderai tawa.
Salman hanya tertawa samar mendengar itu, lalu memperhatikan seisi rumah yang nampak sepi, "Ibu kemana?"

Dini ikut memperhatikan sekitar sebelum akhirnya kembali menatap wajah adiknya. "Ibu ngaji." Tangan Dini kembali memegang pinggiran luka Salman, "Tapi udah diobatin belum?"

"Udah..." cetus Alika asal ceplos, padahal matanya mengarah pada langit-langit rumah.

"Yaudah tinggal nunggu sembuh saja."

Semoga suka ya
Maaf banyak rancu dan typo
Ditunggu nextnya
See you

Chapter 17

Nada : *Man, lo kenapa tadi?*

Salman : *Gapapa.*

Nada : *Gamungkin gapapa, kepala lo aja bengep kan?*

Salman : *Gak.*

Nada : *Ish.*

Baru lima jam setelah kejadian itu, walau seluruh siswa sekolah sudah kembali ke rumahnya masing-masing, berita tetaplah berita. Apalagi hal yang menyangkut tentang perkelahian, sudah pasti topic esok hari adalah itu, topik perkelahian Salman dengan Rino, walaupun entah siapa yang menyebarkan berita itu.

Nada mendapatkan kabar itu dari salah satu *broadcast* milik salah satu akun siswa di sekolahnya. Awalnya Nada tak percaya dengan berita itu, tapi ia memastikan kebenaran itu dengan bertanya pada Alika lewat pesan ponsel.

Kejadian itu memang benar adanya, Nada mengatupkan bibirnya dan menggenggap ponsel miliknya dengan erat. Saat ini sudah jam delapan malam, tidak mungkin bagi Nada jika ia meminta ijin pada ibunya untuk pergi keluar tanpa alasan yang jelas. *Gimana nih ya...*

Nada melirik lagi ponselnya, sudah hampir lima belas menit ia berpikir. Kini keputusannya sudah bulat. Nada bertekad untuk datang ke rumah Salman, dirinya segera bersiap-siap dan memakai jaket kulit bewarna merah, itu adalah jaket

kesukaan Nada. Nada keluar rumah tanpa berpamitan terlebih dahulu pada ibunya, terlebih lagi hubungan dengan keluarganya sekarang ini sedang kurang baik.

Nada melambaikan tangannya pada taksi yang berada di ujung halte. Taksi itu datang mengarah ke Nada, dengan cepat Nada masuk ke dalam mobil itu dan langsung memesan tujuannya. Taksi itupun berjalan cepat, kondisi jalanan jakarta kini juga ramai lancar. Nada melihat lagi ponselnya dan membuka kontak chattannya dengan Salman, tak ada balasan di ponselnya, hanya menyisahkan jejak ceklis dua yang bewarna biru.

Taksi itu sampai tepat di tepi jalan rumah Salman. Nada bergegas keluar dan langsung menuju pintu rumah itu. diketuknya pintu itu, "Permisi!" namun belum ada jawaban dari orang yang berada di dalam rumah.

Pada ketukan pintu kedua, suara sahuttan dari dalam terdengar jelas di telinga Nada. Nada tersenyum senang bahwa tak lama lagi dirinya akan bertemu dengan Salman. Dibukanya pintu rumah itu dan terlihat seorang cewek berlesung pipi yang membukakannya pintu. "Iya?" ucap cewek itu, Dini.

"Aku temennya Salman," jawab Nada lalu memberikan senyuman samar. Baru kali ini Nada ke rumah Salman dan bertemu dengan cewek yang tengah berada di hadapannya kini, Nada belum mengetahui itu adalah kakak Salman.

"Oh," jawab Dini singkat, matanya memperhatikan Nada dengan rinci, "Mau ketemu Salman?"

Karena takut jika dirinya salah tingkah dengan salah satu keluarga Salman yang akan membuatnya risih dengannya, alhasil Nada hanya mengangguk ragu.

Dini tersenyum melihat cewek di hadapannya itu, di pikirannya mengatakan bahwa Nada seperti cewek polos nan lugu. "Masuk aja," Dini mempersilahkan Nada untuk masuk dan duduk di ruang tamu, "bentar yah, dipanggilin dulu Salmannya."

Nada mengangguk dan duduk di sofa lembut yang terletak di ruang tamu, sesekali dirinya menghela napas lega karena dirinya bisa masuk ke dalam rumah yang luas ini, matanya kini melirik sana-sini memperhatikan keunikan apa saja yang berada di dalam rumah itu.

Dini masuk ke dalam kamar Salman tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, padahal di depan pintu sudah jelas ada papan yang bertuliskan *Knock the door first,* namun Dini mengabaikannya. "Man!"

Pekikkan itu terdengar keras dan cepat, membuat Salman tersentak kaget dari tempat duduknya, ia yang sedang bermain laptop sambil menikmati jus alpukat kesukaanya, dirinya menoleh dan langsung menatap sinis kearah Dini. "Kebiasaan," desis Salman. Ia menoleh pada segelas jus alpukatnya, lalu mengambilnya dan meletakkannya di bawah meja.

Dini menaikkan alisnya dan mendongakkan kepalanya melirik ke arah Salman meletakkan jus itu. "Di depan ada temen lo tuh," ucap Dini, dirinya beranjak duduk di tepi kasur.

Salman menatap cewek itu dengan serius dan bingung. Salman sudah sering di bohongi Dini, dan trik yang digunakannya juga sama seperti tadi. Kali ini Salman berderai tawa, ia tak percaya dengan trik *garing* dari Dini. "Gak, gak percaya lagi gua."

Dini menggeleng, tangannya mengelus-elus dada, seolah-olah dirinya adalah orang yang paling tersalahkan di dunia. "Nyebut Man nyebut, lo liat dulu ke depan."

"Jaminannya apa?" tanya Salman memastikan.

"Satu kotak keju gue buat lo."

"Gak,"

"Oh iya, gue lupa. Lo kan ndeso, gak suka sama keju, sukanya sama timun sama alpukat doang. Demennya sama yang ijo-ijo, ntar jadi Hulk lagi, bae-bae," ledek Dini, "yaudah deh, kalo gue boong, besok gue beliin sepatu basket. Tapi kalo gue bener, selama seminggu lo harus bikinin gue jus alpukat setiap hari. Deal?"

Salman terdiam sejenak dan memikirkan tawaran itu matang-matang, sebelum akhirnya dirinya mengulurkan tangannya. Dan dibalas dengan uluran tangan Dini.

"Deal," ucap mereka berdua sepakat.

Salman segera ingin berdiri, tapi ia kembali terduduk dan mengambil segelas jus alpukat yang diumpatkannya tadi dari Dini, dengan cepat Dini mengambil jus itu dari genggaman Salman. "Perjanjian dimulai menit di hari sekarang," ucap Dini.

Salman hanya mendengus kesal, lalu berjalan keluar kamar melihat seseorang yang berada di ruang tamu. Dilihatnya cewek dengan jaket bewarna merah dengan rambut yang tergerai. Salman meyipitkan matanya untuk memperjelas pandangannya. Bodohnya Salman tak melihat ada sapu di tepi dinding, kakinya menabrak sapu itu. Suara sapu terjatuh itu sontak membuat cewek itu kaget dan langsung menoleh ke sumber suara itu.

Cewek itu mendongak dan melihat Salman berada di sana, di pinggir dinding di salah satu kamar. Cewek itu lantas berdiri dan tersenyum lebar melihat Salman. "Man!"

Salman mendekat dan menghampirinya serta terduduk di sebelahnya, wajahnya berpaling dari Nada agar cewek itu tidak melihat wajah kanannya yang masih lebam. "Udah minum?" tanya Salman membuka pembicaraan.

Nada tertawa kecil mendengar perkataan Salman barusan, terlihat jelas di meja tamu itu tidak ada apa-apa, hanya hanya selembar tampak meja yang berada di atas meja itu. "Liat dulu apa, baru nanya," ucap Nada masih dengan cekikkan tawa.

Salman melirik cepat ke arah meja itu, sebelum kembali membuang mukanya. Wajahnya memerah malu. Tapi Salman langsung membuat pertanyaan baru agar tidak ada lagi kejaiman diantara mereka berdua. "Mau apa ke sini?"

"Cuma mau mastiin aja kalo lo itu gak beneran berantem,"

"E-enggak... enggak, berita itu gak bener." Salman mengelak walau ragu.

"Ya kalo bener gak berantem dan bener gak ada yang luka, harusnya lo nunduk kan bukan malah buang muka."

Kening Salman mengerut, dirinya sudah tidak tau harus gimana lagi membuat topik pembicaraan diantara keduanya menjadi biasa-biasa saja. Nada tersenyum dan sesekali melirik cowok itu.

Bi Lala, pembantu rumah Salman datang menghampiri mereka berdua dan menyuguhkan keduanya minuman dingin. "Makasih Bi," ucap Nada.

"Iya, sama-sama Non," jawab Bibi itu dan berlanjut pergi menuju dapur.

Nada mengambil gelas itu dan mendekatkannya ke hidung, ia menghirup aroma nikmat dari segelas es lemon teh dingin, lalu menyesapnya hingga menyisahkan setengah gelas. "Enak Man," ucap Nada, lalu meletakkan kembali gelas itu ke meja.

"Iya." Salman menjawabnya dengan singkat, jelas, dan padat.

Apapun itu, Nada sudah kebal dengan sikap Salman terhadapnya. Nada melirik ke arah dinding yang berada di belakangnya. Nada melihat sekumpulan foto yang sudah tertata rapi dengan dihiasi bingkai, dilihatnya ada foto cewek dan cowok sedang berpegangan tangan, foto itu adalah foto anak kecil berumur empat. "Itu foto siapa Man?" tanya Nada menunjuk ke arah foto itu.

Salman ikut menoleh dan melihat foto itu, seketika ia tersenyum melihat kehangatan yang ada di foto tersebut. Nada menatap aneh ke arah Salman, bagaimana bisa Salman tersenyum hanya melihat sebuah foto, sedangkan bersamanya Salman hampir tidak pernah tersenyum. Nada melirik lagi, dan kini benar. Nada melihat luka lebam di pelipis matanya.

Salman tak sadar jika luka di wajahnya sudah diketahui oleh Nada, lalu Salman menarik dengan cepat kepalanya dan mengambil gelas minum serta langsung menyesapnya.

Nada hanya tertawa melihat itu.

Salman meletakkan kembali gelas itu, dirinya yang sudah ketahuan mau tidak mau membelokkan tubuhnya menghadap serong ke arah Nada, "Udah jam setengah

sepuluh, gak pulang?" tanya Salman, dirinya sudah kehabisan kata-kata dan mungkin ini adalah kata-kata terakhirnya di hari ini.

Nada melirik jam yang melingkar di lengannya, memang benar sekarang sudah pukul setengah sepuluh malam, lalu ia menghela napas malas. Inti dari maksud dirinya ke sini adalah untuk melihat keadaan Salman, dan semua itu sudah terjawab. Tapi Nada merasa bahwa dirinya masih belum puas bertemu dengan Salman. "Terus?" Nada berpura-pura tidak paham, padahal sudah jelas perkataan Salman tadi adalah sindiran untukknya.

Salman hanya mengernyit dan mengatupkan bibirnya, tidak ada lagi kata yang keluar dari bibirnya.

"Susah banget ya lupain dia?"

Mendengar itu, pipi Salman memerah. Salman memikirkan bagaimana cewek itu bisa mengetahui tentang masalah pribadinya, *Masa Alika?* Pikir Salman, lalu dirinya dengan cepat memejamkan matanya untuk menghilangkan pikiran negatif tentang sahabatnya. *Mana mungkin.*

"Kok tegang banget si?" ledek Nada.

"E-enggak... enggak." Salman menggeleng.

"Padahal gue tadi nebak doang loh!"

Mendengar itu, Salman langsung menghembuskan napas lega, semua pikiran negatif yang mengarah ke Alika ternyata hanya perasaannya saja. Salman mengambil lagi gelasnya dan menyesapnya hingga habis seraya memikirkan kata-kata untuk mencari topik pembicaraan.

Nada memperhatikan Salman yang tengah asyik menikmati minumnya, akhirnya Nada ikut mengambil gelasnya dan menyesapnya. Setelah itu Nada memperhatikan Salman dengan tajam. Mata paling tajam tertuju pada luka lebam yang berada di pelipis wajahnya.

Salman kebingungan melihat Nada.

"Paling Rino..."

Mata Salman seketika melotot kosong saat mendengar perkataan barusan, "K-kok..."

"Iya, tadi gue dapet *Broadcast* dari temennya Rino, dia tuh sama Arby sama aja," ucap Nada.

"Oh!" sebuah kata yang membuat hati Nada panas, tapi Nada berusaha tenang menyikapi itu.

"Tadi siapa?" tanya Nada, matanya melirik ke arah kamar Salman.

Salman ikut melirik ke arah kamarnya, dirinya tersadar bahwa sedari tadi Dini belum keluar dari kamarnya, pikiran macam-macam sudah berkecamuk di otaknya, ia ingin mengcek kamarnya, tetapi tidak enak dengan Nada.

"Tadi kakak saya."

Nada mengangguk, bibinya memonyong seolah-olah mengerti namun sedikit meledek.

"Lo udah sahabatan berapa lama sama Alika?"

Mendengar itu, Salman langsung menatap Nada, namun sesaat kepalanya mendongak ke belakang dan melihat foto itu lagi, sebelum akhirnya kembali menatap Nada.

Nada semakin heran dibuatnya.

"Udah lama, lama banget! Gak bisa diitung." Kepalanya kembali menunduk. "Dia itu..."

"Dia apa?" Nada semakin penasaran.

"Dia itu... satu-satunya pacar, temen, sahabat yang saya punya."

Pacar, satu kata itu membuat Nada tersentak kaget mendengarnya. "Pacar?"

"Iya, semuanya dia punya. Dia bisa jadi pacar, temen, sahabat, bahkan musuh saya sendiri."

"Kok bisa?" Nada semakin tak mengerti.

"Semenjak itu... dia bisa jadiin dia yang..."

Salman terhenti mengatakannya saat dirinya tersadar bahwa ia baru saja hampir membuka masalah tentang dirinya dan masa lalunya.

"Kok gue makin gak ngerti ya?" Nada semakin bingung dibuatnya, tapi perkataan itu dengan cepat masuk ke dalam memorinya hingga ia masih terus mencerna ucapan Salman yang bertele dan membingungkan.

"E-enggak, gapapa... Besok gak ada PR emangnya?" tanya Salman mengalihkan pembicaraan.

Nada masih terdiam memikirkan perkataan Salman tadi, bahkan kepalanya masih mendongak menatap langit-langit rumah.

****

Nada berjalan di koridor untuk yang pertama kalinya setelah selama dua minggu dirinya tidak pernah menginjakkan kakinya di sekolah ini, matanya memandang lurus mengarah ke kelasnya, walau di sekeliling memperhatikannya dengan tatapan yang berupa macam dan jenis tapi Nada tidak pernah ambil pusing akan hal itu. Nada menghela napas yang lumayan panjang saat dirinya sampai tepat di pintu kelasnya.

Satu langkah kakinya memasuki kelasnya, terlihat jelas raut wajah teman-temannya, senang, bahagia, bingung, kesal. Semua perasaan ada di kelas itu, Nada hanya menatap mereka dengan lirih dan berjalan menuju tempat duduknya. Matanya melihat ke arah tempat duduk Intan, ia melihat temannya itu tidak senang dengan kehadirannya lagi, terlihat jelas dari raut wajahnya yang datar tanpa ekspresi ketika Nada masuk ke kelas itu.

Mita menghampiri Nada. Mita, hanya izin selama tiga hari setelah kejadian itu, maka itu ia sudah berada di sekolah lebih dulu sebelum Nada. "Nad!"

Nada menolehkan pandangannya mengarah ke Mita, "Apa Mit," sahut Nada.

"Seminggu lalu, gue ditunjuk buat ikut lomba puisi se-jakarta," ujar Mita, ia mengatakannya dengan bahagia.

Nada tersenyum mendengar itu, lalu sesaat senyum itu memudar dan tergantikan dengan seculas cemberut.

Mita menaikkan alisnya heran. "L-lo, gak seneng ya?"

"Tadinya lo Nad. Lo yang ditunjuk buat ikut lomba, tapi karena lo masih masa *skorsing*, jadinya Mita yang kedapetan *job*," Zahra ikut menimbrung.

Nada mengangguk, dirinya kini sudah mengerti dengan jelas, lalu Nada menatap Mita dengan tatapan mata yang berbinar senang. Ia mendekatkan tubuhnya ke Mita dan memeluk cewek itu. "*Congrast my best friend."*

Mita tersenyum merasakan itu, dirinya membalas pelukkan itu, sebelum beberapa detik akhirnya mereka melepaskan pelukannya. Mita kembali tersenyum pada Nada dan Zahra.

"Kapan lombanya?" tanya Nada masih dengan perasaan yang sama. Bahagia.

"Nanti siang, jam istirahat gue berangkat dianter Bu Ina sama ketua eskul sastra."

Nada kembali menganggukkan kepalanya.

Jam istirahat sudah berbunyi, Nada kini berada di depan gerbang sekolah untuk mengantar Mita. Di depan gerbang sekolah mereka berpelukkan kembali sebagai tanda kebahagiaan diantara keduanya. "Semangat Mit!"

"Iya, makasih. Kali ini gue pasti menang, gak kayak lo yang waktu itu kalah," ledek Mita, sebelum akhirnya mereka melepaskan pelukannya.

Mita masuk ke dalam mobil khusus sekolah itu, lalu mobil itu berjalan menjauh dari Nada, hingga benar-benar hilang dari pandangannya kini. Nada kembali masuk ke dalam sekolah dan langsung menuju kantin, namun sesampainya di *loby* sekolah, Nada terhenti saat melihat ke arah mading. Dilihatnya di sana ada tulisan tangan yang tertempel di mading itu, *Rino kembali buat ulah sama adek kelas, kali ini gara-gara cewek.* Nada membacanya di dalam hatinya, seketika dirinya tertawa membaca tulisan ceker ayam itu, lalu berlanjut ke tempat tujuannya. Kantin.

Nada memesan satu porsi pecel kesukaannya di kantin ini, sesambil menunggu, Nada memainkan ponselnya dan mengecek pesan yang tidak dibaca oleh Salman sedari malam kemarin. Nada mendengus dan menggeleng melihat itu.

Tak lama pecel itu sampai di hadapannya, Nada membayar dan langsung menyantap pecel itu. Nada selalu memesan agar sambal kacang selalu dibanyakkan. Kacang adalah bumbu masakan kesukaan Nada, dan terlihat di piring pecel itu, sambal kacang yang meluber hingga menutupi isi pecelnya sendiri.

Setengah porsi sudah dihabiskan olehnya, hingga salah satu suapan mampu membuat dirinya tersedak. Dirinya berusaha terus menelan pecel itu hingga akhirnya tertelan juga. Kini air yang Nada butuhkan, karena bodohnya Nada memesan makanan tanpa memesan minuman. Nada beranjak dari duduknya, namun seketika sebuah tangan yang menggenggam air minum terjulur dari belakangnya. Tanpa basa-basi Nada mengambil botol air itu dan meminumnya hingga rasa serat dan gatal di tenggorokkannya itu reda.

Desisan tawa itu terdengar jelas di telinga Nada, ia menyudahi minumnya dan mendongak ke belakang. Matanya melotot tak percaya saat melihat cowok jangkung itu berada dibelakangnya, namun saat Nada menengok desisan tawa itu terhenti. "Lo!" Nada tidak percaya.

"Iya," jawab cowok itu, "boleh duduk?"

"Iya boleh... boleh." Nada masih tidak percaya dengan ucapan cowok itu.

Cowok itu terduduk, lalu ia membuka tutup botol minumnya dan langsung meminumnya. Nada hanya memperhatikan cowok itu, ia tak menyangka bila Salman mau

menghampirinya. Cowok itu menyudahi minumnya saat melihat Nada yang terus memperhatikannya. Hingga keheningan terjadi diantara keduanya, namun tidak bagi orang-orang yang berlalu lalang di kantin.

"Sehat?" tanya Nada sedikit meledek.

Salman berdehem samar. Tujuannya menghampiri Nada adalah untuk menjelaskan perkataan Salman malam kemarin di rumahnya. "Maaf, sehat saya. Tujuan saya ke "

"Man! Man! Udah deh gak usah baku-baku banget kalo ngobrol sama gue," potong Nada, dirinya menahan rasa ingin tertawa walau akhirnya tawa itu berderai juga.

Salman berdehem keras, membuat Nada yang masih berderai tawa itu terhenti dari tawaannya. "Saya... saya Cuma mau bilang kalo, perkataan saya semalem itu gak bener, saya ngasal ngomongnya."

Tubuh Nada bergetar menahan tawa yang sudah berada di ujung bibirnya, sebelum akhirnya Nada menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya. "I-iya... S-saya juga." Nada mengucapkan itu dengan nada yang sama seperti Salman berbicara dengannya.

Salman menarik alisnya heran melihat tingkah Nada. Ia hanya terdiam melihat kelakuan Nada hingga cewek itu berhenti. Dan dengan cepat saat mengetahui reaksi Salman yang biasa saja melihat gaya bicaranya yang meniru, ia berhenti dan mengatupkan mulutnya.

"Saya Cuma mau, kamu jangan berpikir yang enggak-enggak tentang saya," perjelas Salman serius.

"Yaudah si, gue juga udah lupa, lo ngomong apa kemarin malem."

Wajah Salman seketika memerah mendengar perkataan Nada, namun cewek itu hanya tertawa mengucapkannya. "Yaudah, saya ke kelas duluan." Salman beranjak berdiri dan kembali menuju kelasnya meninggalkan kerumunan kantin. Sesampai di kelasnya Salman disambut dengan histeris oleh Alika, membuat jantung Salman berdetak kencang melebihi detakkan biasanya.

"Man! Man!" Alika histeris memanggil Salman dan menarik lengannya menuju ke pojok kelas. Pojok kelas adalah tempat favorit Salman, Alika, dan Arby, tidak ada satu orangpun yang boleh duduk di daerah itu tanpa terkecuali, tempat itu seperti *basecamp* bagi mereka di dalam kelas, bahkan ketua kelaspun tidak diizinkan untuk mendekat untuk mendengarkan pembicaraannya.

"Man!" Alika berbisik pada Salman.

Salman mendekatkan kepalanya pada Alika, ia ingin mendengar perkataan yang menurutnya serius dari Alika, mulut dan telinga mereka kini sudah berdekatan dan hanya menyisahkan beberapa senti.

Salman menenggak ludahnya sendiri karena penasaran dengan Alika yang sedari tadi tidak berucap.

"Cie..." desis Alika membuat Salman semakin bingung dan penasaran. "Cie mau tiga tahunan." Alika berderai tawa setelah mengatakan itu dan segera menjauhkan diri dari Salman.

Salman memperhatikkan cewek itu yang menjauh dari dirinya setelah meledeknya. Tapi itu memang benar, sudah tiga tahun Salman menjalin ikatan dengan seseorang yang sangat spesial untuknya, dua tahun berlangsung manis dan satu tahun berlangsung pahit tanpa ada kabar sedikitpun. Salman menunduk untuk merenungkan hal itu, hal dimana

keduanya merayakan hari ulang tahun dan hari jadi mereka berdua.

Salman tersadar dari lamunan itu, dirinya beranjak berdiri dan menuju tempat tasnya diletakkan, lalu ia mengambil buku penyair indonesia. Buku adalah benda yang mampu membuat Salman melupakan semua masalahnya, walau hanya sesaat tapi lebih menenangkan.

Terima kasih

maaf banyak kata yang rancu dan typo

ditunggu nextnya ya

like dan comment ya

see you!

Chapter 18

KENANGAN manis dan pahit semuanya dirasakan Salman. Hanya saja dirinya menanggapi itu dengan diam. Diam adalah sabarnya, kecewanya, marahnya, gundahnya, semua itu tercampur dalam satu sikap Salman setelah dirinya merasakan kehilangan. Hari ini tepat hari jadinya dengan seseorang yang sangat istimewa untuknya, yang sudah meninggalkannya tanpa kabar sedikitpun. Salman sudah berusaha mencari tahu keberadaannya, dari keluarga dan teman-temannya, namun mereka bisu, entah mereka tahu atau tidak. Yang pasti mereka selalu menghindar jika Salman bertanya tentang dia.

Salman kini membuka laci itu, laci tempat semua kenangan berada di kotak itu. Ia membuka kotak itu dan kembali melihat foto dirinya bersama dengan seorang cewek yang sangat berarti baginya. Salman kembali merinding ketika melihat foto itu, entah firasat apa itu, firasat yang selalu membuat bulu kuduknya bangun saat melihat foto itu. Dan memang hanya itu satu-satunya foto yang ia miliki.

Dirinya meletakkan kembali foto itu ke dalam kotak dan langsung memasukkan ke dalam laci dengan cepat, ia menghela napas kuat-kuat berusaha melupakan semuanya. Semuanya yang sudah hilang tanpa jejak, lalu ia kembali fokus pada layar laptopnya, ia berusaha keras untuk kembali menulis. Penulis adalah salah satu impiannya, impiannya untuk bisa bertemu dengan cewek itu. Kali ini Salman gagal untuk fokus menulis, dirinya masih saja

mengungkit-ungkit kenangan selama dua tahun itu. Bahkan satu paragraf-pun dirinya merasa sulit untuk mengetik.

Ia memilih keluar dari kamarnya dan menuju dapur untuk membuat jus alpukat, kali ini rasa haus itu hilang saat dirinya sudah berada di dapur, lalu ia kembali lagi menuju kamarnya, entah apa yang membuatnya hilang selera dengan cepat. Biasanya terhadap jus alpukat, Salman selalu mampu meminumnya walau dalam kondisi sedang kacau balau sekalipun.

Salman merebahkan dirinya di kasur dan menghela napas panjang, matanya melirik ke arah ponselnya yang tepat berada di sebelahnya, ia mengambil ponsel itu dan menekan *icon* kontak, lalu ia menelepon cewek itu. Dirinya selalu berharap jika cewek itu mengangkat teleponnya walau hanya menjawab 'Hallo' bagi Salman itu sudah sangat cukup untuk mengetahui perasaan cewek itu. Namun lagi-lagi ponsel itu tidak aktif.

Hampir setiap hari Salman menghubungi cewek itu, walau tidak setiap hari. Salman selalu menghubungi nomor ponsel dan nomor rumah cewek itu, namun keduanya sama-sama tidak pernah aktif selama dua tahun belakangan ini. Salman juga selalu datang ke rumah cewek itu setiap dua bulan sekali, dirinya selalu berharap saat sudah berada di depan gerbang rumah cewek itu, berharap agar rumah itu kembali ramai, tapi kenyataan memang tak seindah bayangan. Salman tidak pernah mendapatkan kabar apapun dari orang-orang yang berada di rumah itu.

Salman bangun dari kasurnya dan beranjak duduk di kursi tempat belajarnya, dirinya menutup laptop dan membuka sebuah buku catatan bewarna hitam, buku dimana Salman selalu menuliskan semua keluh kesahnya, dan juga semua puisi yang berhasil ia buat. Ia kembali berusaha mencatat

apapun di buku itu, tapi sudah sangat susah baginya untuk menulis di buku itu. Seolah-olah otaknya sudah sangat buntu ide untuk menulis apapun.

Salman kembali menutup buku itu dan meletakkannya di tempat ia menaruhnya. Salman mengusap-usap wajahnya berusaha agar tidak pernah mengingat semua itu. Namun melupakan tidak semudah itu, butuh usaha dan kerja keras, tetapi semua itu sudah dilakukan Salman dan dengan hasil yang sama, tidak berubah. Masih sama, sama seperti dulu.

Dirinya kembali berdiri dari posisi duduknya dan langsung terjun ke kasur dengan badan tengkurap, kedua tangannya mengepal keras. Setiap detiknya, jamnya, harinya, minggu bahkan tahunnya seolah-olah menyiksa dirinya. Cinta yang biasa dirasakan anak jaman adalah cinta monyet, tapi bagi Salman, yang ia rasakan itu bukan cinta, ia merasakan lebih, bahkan lebih dalam dari sekedar cinta, apalagi dia adalah cinta pertamannya. Sayangnya itu hanya sebuah masa lalu yang tidak akan pernah bisa diulang, namun masih bisa dikenang tetapi akan menimbulkan rasa, rasa rindu dan benci akan kenangan masa lalu itu.

"Man!" suara seseorang memanggil namanya dari depan pintu kamarnya.

Salman terdiam dan mengingat suara itu, suara yang sudah sangat dirinya hafal. Salman berdiri dan membukakan pintu itu. Dan dilihatnya Alika yang kini berada di depan pintu kamarnya, "Alika!"

Cewel itu hanya tersenyum sumringah pada Salman, entah apa yang ada di pikirannya saat itu. Salman tidak hanya memperhatikkan wajah cewek itu, tetapi ia juga melirik ke arah tangan cewek itu yang menggenggam sebuah kantong kresek bewarna putih. Salman mengernyit bingung pada

buah tangan yang dibawa oleh Alika, namun hanya kembali dibalas dengan senyuman lagi.

Akhirnya Salman mengajak Alika untuk masuk ke dalam kamarnya dengan pintu yang dibiarkan terbuka lebar. Maksud Salman adalah agar tidak akan ada yang terjadi hal yang tidak diinginkan oleh keduanya. Alika terduduk di tepian kasur dan meletakkan plastik itu.

Mata Salman masih tertuju pada plastik itu, hingga pada akhirnya Salman menghela napas panjang, lalu mulai berbicara, "Apaan itu?" tanya Salman, matanya berkedip pada plastik itu.

Alika kembali senyum dan mengambil lagi plastik itu, lalu ia membukanya. Salman semakin penasaran dengan isi plastik itu karena memang Alika mengambilnya sangat pelan seolah-olah dirinya sengaja melakukannya.

Perlahan tapi pasti, Alika mengambil barang itu dari plastik dan mengeluarkannya. Salman mendengus malas saat dilihatnya adalah sebuah kotak yang Alika bawa. "Kotak lagi?" tanya Salman.

Alika mengangguk dan memberikannya, "Baru sekali gue ngasih kotak warna ungu kan," ucap Alika dengan menaik-nurunkan alisnya.

"Yang ungu baru sekali, yang lain udah puluhan,"

Alika meneloyor kepala Salman, kini keduanya saling lempar-melempar toyoran kepala hingga keduanya berderai tawa. Gundah Salman seolah hilang, penatnya juga, rindunya pun juga. Tapi hanya sesaat, hanya berselang sepuluh menit, karena pada saat itu Alika langsung melontarkan perkataan yang membuatnya kembali tak

selera tertawa lagi, bahkan untuk membuatkan minum untuk Alika, dirinya merasa tidak ingin.

"Semoga lo bisa lupain dia," ucapan Alika yang membuat Salman kembali seperti tadi.

Alika menaikkan alisnya heran, dirinya berpikir sejenak, apakah ada perkataan salah yang terucap oleh mulutnya, dan itu benar. Perkataan itu kembali membuat Salman tak selera, di hari ini, di hari dan tanggal Salman menyatakan perasaan pada cewek itu, cewek yang sampai saat ini belum juga diketahui keberadaannya. "Man? *Are you ok*e?" tanya Alika memastikan.

Salman hanya menganggut tak bergairah, tak ada senyuman terbit dari wajahnya, tak ada mata yang berbinar yang terlihat oleh Alika. Alika semakin bersalah telah mengucapkan itu, padahal dirinya mengatakan itu juga tanpa ada maksud apa-apa, hanya berucap tanpa niat. "Man, maaf. Gue gak sengaja ngomong itu."

"Gak, gapapa." Salman berdiri dan langsung keluar dari kamarnya meninggalkan Alika seorang diri di kamarnya. Alika hanya bergedik bahu dan ikut berdiri melihat-lihat kamar super luas, kamar itu tidak nampak seperti kamar pada umumnya, tepatnya lebih seperti perpustakaan. Dilihatnnya rak buku yang mengelilingi kamar.

Alika beranjak duduk di kursi belajar Salman, ia membuka laptop milik Salman,dilihatnya ada tulisan "*jhuagfyga3683889y3huqieahjf aaleeeeeepela oe93832euj!*" itulah tulisan Salman di laptopnya. Dirinya sadar bahwa pikiran Salman saat ini sedang kusut. Alika menghembuskan napasnya dan berdiri, lalu mengambil kotak yang Salman tinggalkan di kasurnya, Alika mengambilnya dan segera keluar dari kamar itu.

"Man! Man!" Alika menyeru memanggil Salman, namun tak ada jawaban sama sekali dari cowok itu, Alika berlari pelan menuju ke taman belakang rumahnya, namun sesaat tubuhnya terhenti saat mendengar bunyi blender yang bersumber dari dapur. Alika membalikkan badannya dan dilihatnya Salman yang tengah membuat jus kesukaannya. Jus alpukat.

"Man?"

"Ya?"

Alika menghampirinya dan terduduk di bangku yang berada tepat di samping Salman. Alika melirik-lirik ke arah ruangan depan. Dirinya merasa aneh, karena sedari tadi ia tak melihat Dini berada di rumah ini. "Man!"

"Ya?"

"Kok, Dini gak keliatan dari tadi?"

"Tidur kali," Salman masih tak acuh, dirinya masih terfokus pada blender itu. Salman sangat menyukai jus alpukat yang kental, maka dari itu dirinya memblender jus itu dengan waktu yang lumayan lama.

Alika beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamar Dini, diketuk pintu itu, "Kak?" ketukkan keduannya, "Din! Masih hidup?" ledekkan Alika yang selalu dilemparkan pada Dini, terkadang ledekkan itu memang sangat menyakitkan, tapi mereka berdua sudah terbiasa dengan hal seperti itu.

Hingga ketukkan ketiganya, tak ada jawaban sama sekali dari dalam kamar. Alika menyerah dan menghembuskan napasnya, kemudian berjalan lagi menuju dapur. Ia kini duduk kembali di kusri itu, menunggu jus miliknya siap.

Jus alpukat kini sudah siap, Salman memberi alika jus buatannya. Salman menarik kursi dari meja makan dan terduduk di samping Alika sesambil menyesap jus buatannya.

"Man!"

"Ya?" Salman meletakkan jus itu di meja, dan siap mendengarkan pernyataan Alika.

Alika ikut meletakkan jus itu, kini ia menarik dirinya hingga menyerong mengarah ke Salman, "Jadi gimana?"

"Gimana apanya?" Salman bingung.

"Gue tuh ke sini buat ngasih ini." Alika memberikan lagi kotak itu.

Salman mengambilnya, hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk membukannya walaupun ragu. Kini kotak itu benar-benar terbuka, dan dilihatnnya sebuah kertas.

Bukan.

Bukan surat lagi, tapi kali ini adalah sebuah kertas foto yang terbalik. Salman mengambil foto itu walaupun ragu tapi ia semakin penasaran, hingga kini benar-benar ia membuka foto itu. dibaliknya foto itu, dan terlihat sebuah foto. Foto dimana cewek yang telah menghilang selama kurang lebih tiga tahun dari hidupnya, kini benar-benar ia lihat, walau hanya dari foto. Salman menatap bingung pada Alika.

Alika menghela napasnya dan bersiap untuk mengatakannya. "Jadi... tadi siang, ada tukang pos yang nganterin itu ke rumah gue." Alika mengambil jus itu lagi, lalu menyesapnya lagi.

"Yang ngirim?" Salman semakin bingung dan tak percaya akan hal itu.

Dilihatnya lagi foto itu, terlihat cewek itu tengah berpelukan dengan cowok yang Salman juga Alika tidak mengenalnya. Salman mengarahkan foto itu ke Alika dan menunjuk ke arah foto cowok itu.

"Nah..." Alika meletakkan gelas itu. "Itu yang gue bingung Man, kenapa dia bareng cowok lain?"

Semua pikiran saat ini sudah berkecamuk di benak Salman, apapun itu, pikiran apapun, semuanya sudah tak bisa lagi Salman ungkapkan. Hanya kecewa yang ia rasakan saat ini.

"Jadi gue mohon sama lo. Lo jangan nginget-nginget dia lagi, lupain dia. Terkadang hidup memang harus melihat ke belakang buat mengetahui apa saja masalah di masa lalu, agar bisa kita perbaiki di masa depan." Alika mengambil tutup kotak itu, dan dilihatnya label kotak itu. Label itu terlihat bahwa kotak itu berasal dari Singapura.

Salman mengambil tutup kotak itu dari tangan Alika dan langsung menutupnya bersama foto itu, ia menghembuskan napas panjang untuk membuang semua pikiran-pikiran yang tidak ada gunanya sama sekali saat ini. "Terus gua harus apa?" Salman semakin bingung.

"Lo lupain dia."

"Tap "

"Gak usah tapi-tapian, ikutin aja saran gue. Biar sekalipun gue gak pernah pacaran. Tapi gue tau dari orang-orang yang berada di sekeliling gue, temen gue, sodara, kakak kelas, Arby, dan juga lo. Dari semua itu, gue cerna semua sifat orang-orang yang pacaran. Dan menurut gue, pacaran itu

sama sekali gak asik, cuma manis diawal tapi pahit diakhir. Itu menurut gue, tapi kalo lo mau tetep maksa buat cari dia atau buka hati lagi, itu hak lo, urusan lo."

Salman hanya mengangguk mendengar pernyataan Alika, sebelum akhirnya ia kembali menyesap jus itu.

****

Dini : *Dek, jemput gue di kampus. Cepet!*

Salman : *Nanti ya, makan dulu?*

Dini : *Sekarang, nanti kita makan di luar aja.*

Salman : *Yaudah iya.*

Baru saja Salman tiga langkah masuk dari pintu, tapi pesan itu kembali membuat Salman lemas bukan main, masalahnya ia barus saja pulang dari sekolah karena habis latihan basket. Kini sudah jam setengah enam sore dan sebentar lagi magrib. Salman bingung bukan main, tapi akhirnya Salman memilih melemparkan tasnya ke sofa ruang tamu dan bergegas menuju garasi rumahnya.

Satu mobil terparkir manis di dalam bagasi itu, mobil milik Dini. Hingga saat ini Salman juga belum tahu mengapa Dini tidak mengendarai mobilnya. Dengan cepat Salman membuka kunci mobil itu dan masuk, lalu menyalahkan starter mobil itu. mobil itu keluar dari pekarangan rumahnya dan berjalan menuju kampus Dini dengan kelajuan yang cukup pelan karena mengetahui kondisi jakarta di sore hari.

Kurang lebih tiga puluh menit mobil itu kini sampai di parkiran kampus tempat Dini berkuliah. Dini menghampiri mobil itu dan mulai masuk serta terduduk di samping Salman, di kursi depan.

Mobil itu kembali berjalan keluar dari parkiran kampus. Dini melepaskan tasnya dan melemparkannya ke kursi belakang, Dini melirik ke arah adiknya, ia melihat adiknya masih mengenakan seragam sekolah. Dini tertawa terbahak-bahak melihat itu. Dan hal itu juga yang membuat konsentrasi menyetir Salman buyar. Salman menepikan mobilnya di pinggiran jalan.

"Man? Kok berenti?" ujar Dini bingung.

"Lo aja yang nyetir nih?"

"E-enggak, enggak. Capek gue!"

"Emang gua gak capek apa, baru tiga langkahan dari pintu terus lu nyuruh jemput," entah apa yang ada di pikiran Salman saat ini, pipinya memerah kesal. Padahal biasanya Salman tidak pernah semarah ini melihat dan mendengar deraian tawa dari Dini.

"Kok lo marah si? Lo kenapa si?" Dini semakin bingung melihat emosi Salman yang semakin meninggi, "Kalo ada masalah cerita sama gue."

Salman kembali lagi menjalankan mobil itu tanpa menjawab sepatah hurufpun dari pertanyaan Dini.

"Gue tau lo ada masalah, tapi lo laper dan lo gak bisa mikir kan. Kita ke tempat nasi goreng buat makan."

Salman tersenyum samar mendengar itu, ia melirik kiri-kanan dengan hati-hati. Hari sudah semakin gelap, jalanan sudah semakin ramai, perut mereka juga sudah sangat hampa tanpa makanan. Salman memberhentikan mobil itu di lahan kosong yang di sampingnya terdapat warung nasi goreng. Mobil itu berhenti, mereka berdua turun dari mobil itu dan berjalan menuju warung nasi itu.

"Bu, dua ya! Yang satu acar-nya banyakkin." Salman memesan menu yang sesuai dengan kemauannya seperti biasa dan langsung terduduk di samping Dini. Tak sampai dua puluh menit, pesanan itupun diantarkan ke meja mereka berdua. Salman langsung mengambil sendok dan menyantap nasi goreng itu. Tapi Dini masih seperti biasa, ia mengambil keju lapis yang selalu dibawanya dan meletakkannya di atas nasi itu.

Salman berhenti menyantapnya, entah apa yang ia pikirkan. Tetapi tangan Salman langsung merogoh saku celananya. Dan diambilnya sebuah foto dan diberikan kepada Dini. Dini melirik ke foto itu, lalu dilihatnya foto cewek itu bersama dengan cowok yang ia tak kenal. Dini melemparkan tatapan bingung ke Salman, Salman juga begitu.

"Dapet dari mana?"

"Kemarin malem, Alika dateng ke rumah buat ngasih ini."

"Kok bisa?" Dini sudah mulai semakin penasaran hingga nasi yang ada di hadapannya itupun tidak dilirik lagi.

Salman hanya bergidik bahu,

"Alika dapet dari mana?" Dini semakin bingung.

"Tukang pos yang nganterin itu ke rumahnya." Hanya itu yang Salman bisa jawab, karena memang peryataan itu yang Alika kasih tahu kemarin malam.

"Jadi?"

Baru saja Salman ingin menyuap nasinya lagi, tapi setelah mendengar itu, Salman menurunkan lagi sendok yang sudah beberapa senti lagi masuk ke dalam mulutnya. "Jadi apa?"

"Lo bakal lakuin apaan?"

Salman hanya menunduk mendengar itu dan kembali mengangkat kepalanya, lalu menatap melas ke wajah kakaknya. Namun sesaat suara ponsel terdengar dari saku celana Salman, ia kembali mengambil ponsel itu dari sakunya dan mengusap layar ponsel itu. Dilihatnya sebuah pesan dari Nada.

Nanti, jam delapan ke rumah gue ya. Penting!

Salman memandangi terus pesan itu, bahkan ibu jarinya sudah sangat bergemetar bingung ingin membalas apa. Dini melihat itu dan rasa penasaran semakin berkecamuk di benaknya, tanpa lama Dini langsung mengambil paksa ponsel itu dari tangan Salman.

Dini membaca pesan itu, dirinya tertawa terbahak membaca pesan itu, sesekali Dini melirik ke arah Salman, lalu kembali fokus pada ponsel itu, dan mulai mengetikkan sesuatu.

"J-jangan dibales!" desis Salman.

Namun Dini tak memperdulikan ucapannya, dirinya mengetikkan sebuah pesan balasan untuk Nada. Tangan Salman ingin meraih ponsel itu tapi tubuh Dini selalu menjauh setiap Salman mendekat. Dan pesan itu terkirim.

Iya, nanti dateng kok!

Begitulah balasan pesan yang dibalas oleh Dini, kemudian Dini meletakkan ponsel itu dengan pelan ke samping piring nasi Salman, sesekali desisan tawa itu terdengar hingga ke telinga Salman. Salman langsung mengambil ponselnya dan melihat pesan apa yang di balas oleh Dini, wajah Salman memerah saat melihat balasan Dini. Salman menatap kesal pada cewek itu, namun hanya dibalas deraian tawa oleh

Dini. Mereka berdua melanjutkan makan lagi yang sedari tadi sempat tertunda.

"Man!"

"Ya?"

"Lo tuh harus lupain dia, jangan inget dia terus." Dini memberitahu itu karena Salman adalah salah satu orang yang paling ia sayangi dihidupnya. Bagi Dini, kebahagiaan Salman lebih penting dari dirinya, pendidikannya lebih penting dari pendidikan untuk dirinya, dan masa depannya lebih penting daripada masa depan dirinya. Jadi dengan kata lain, Dini akan melakukan apapun untuk kebahagiaan adiknya.

"Tapi kan susah juga buat lupa."

"Anggap aja dia itu materi pelajaran sekolah. Lo tau kan kalo pelajaran lebih susah diingat daripada dilupain?" Dini menaik-nurunkan alisnya setelah mengatakan hal itu.

"Dia orang, bukan pelajaran." Salman membantah.

"Tinggal berandai-andai aja kok susah banget!"

****

Bagi Salman, datang ke rumah seorang cewek adalah kebahagiaan tersendiri saat dulu. Dulu, disaat masih bersama dengan cewek itu. tapi kali ini sangat berbeda, sangat tak ada gairah yang kuat untuk bertemu dengan yang lain.

Mobil itu masuk ke dalam pekarangan rumah Nada. Dengan masih mengenakan seragam sekolah setelah tadi menjemput dan mengantarkan lagi Dini ke rumah. Salman

datang ke sini juga karena ulah kakaknya. Salman segera turun dari mobil itu dan berjalan mengarah ke pintu rumah Nada. Salman mengetuk pintu rumah itu, dan tak lama pintu itu terbuka. Nada yang membukakan pintu rumah itu. Dengan senyuman hangatnya Nada menyambut Salman dan mempersilahkannya untuk masuk ke dalam.

Mereka berdua berjalan sampai ke ruang tamu, Nada berhenti di depan ruang tamu dan Salman juga mengikuti pemberhentian langkah Nada, "Mau di sini apa di taman belakang?" Nada berbalik dan menanyakan pertanyaan itu.

Sudah pasti Salman akan memilih di taman belakang, memang di taman belakang sudah sangat tertata sangat indah hingga membuat siapapun yang berada di sana, tidak ingin meninggalkan tempat itu. "Belakang aja."

Mendengar itu Nada berlanjut berjalan dan kemudian diikuti langkah Salman. Sesampainya di sana, Nada langsung terduduk di ayunan sedangkan Salman hanya terduduk di atas rumput tanpa beralaskan apapun. "Ngapain ngajak saya ke sini?" tanya Salman.

Nada masih terus memainkan ayunan yang ia taiki, sesekali cewek itu tersenyum melihat Salman yang masih mengenakan seragam sekolah. Tak lama Nada memberhentikan ayunannya dan ikut duduk bersama Salman.

"Lo mau minum apa?"

"G-gak, gak usah. Saya gak lama kok di sini."

"Yah!" Nada memasang muka cemberut mendengar pernyataan itu.

"Kenapa?" tanya Salman bingung akan Nada.

"Lo tau ini malam apa?"

Salman mulai berpikir untuk mengingat hari ini hari apa, sesekali ia melirik ke arah kakinya yang terjulur panjang, "Jum'at kan?"

Nada menahan tawanya dan mengangguk, padahal bukan itu yang dirinya maksud, dirinya ingin sekali mengatakannya, namun Nada takut akan hal yang akan terjadi selanjutnya, tapi Nada tetap ingin mengatakannya. "Mau gak...?"

Salman mengernyit mendengar itu, segala macam pikiran kembali mengitari otak Salman. Dirinya takut jika Nada mengatakan hal yang tak pernah dirinya ingin ulangi lagi. "M-mau?" Salman memberanikan diri menatap cewek itu, walau dirinya hanya menatap dengan tatapan bingung.

"Mau dulu ya?" Nada menaik-nurunkan alisnya, memhohon pada Salman.

"Apa dulu?"

"Mau ya hari minggu kita jalan-jalan ke mana gitu?"

Salman tersentak kaget mendengar itu, wajahnya memerah, ia bingung harus menjawab apa. "Kita? Jalan-jalan?"

Nada mengangguk seraya tersenyum, entah apa yang ia inginkan. "Kita berempat."

Salman menghela napas lega mendengar jawaban itu, tapi ia kembali memikirkan siapa kedua orang itu lagi. "Siapa aja?"

"Gue, lo, Alika, Mita!" Nada mengatakan itu sekaligus bersandar pada tiang ayunan.

"G-gak, saya gak mau." Salman menolak itu mentah-mentah. Membuat Nada yang baru bersandar langsung tegap kembali karena mendengar tolakkan itu.

"Y-yah! Kenapa?" muka Nada kembali melemas mendengar tolakkan itu, jantungnya juga ikut berdebar kencang.

"Saya cowok sendiri?"

"Ya iya!"

"Saya gak mau kalo gak ada Arby, ataupun cowok yang lainnya."

Nada mendengus kesal mendengar nama itu tersebut oleh Salman, tapi itu adalah salah satu nama yang akan membuat Salman bisa ikut. Dengan terpaksa Nada mengiyakan untuk Arby ikut dengannya. "Yaudah iya, gue usahain buat ajak dia."

"Kalo gitu saya usahain juga bisa ikut atau enggak!" Salman tersenyum, walau hanya senyuman samar yang hampir tidak pernah orang lain tahu bahwa itu adalah senyuman. Tapi Nada malah melemas karena mengiyakan ajakan Salman.

Terima Kasih
maaf banyak yang typo dan rancu
comment dan like ya
see you

Chapter 19

SUARA ketukkan pintu terdengar dari luar rumah Salman. Dini yang sedang berada di ruang tamu beranjak berdiri untuk membukakan pintu itu, pintu telah dibuka dan dilihatnya Alika yang berada dihadapannya. Wajah Dini kaget dan juga malas melihat Alika berada di sini, malas karena Alika selalu mengganggu dirinya ketika di rumah. Dini mempersilahkan cewek itu masuk ke dalam. Di rumah itu hanya ada Salman, Dini, dan Bi Lala, ibu Salman sedang ada urusan di luar kota selama dua minggu.

"Ka, Salman mana?" tanya Alika menatap mata Dini.

Dini hanya menggidik bahu pura-pura tidak tahu.

"Ih boong banget sih!" Alika meneloyor bahu Dini, hingga membuat Dini tersentak kaget.

"Tuh, lo baru dateng aja udah ngeselin banget sih!" ucap Dini kesal.

"Ya abisnya, lo boong mulu." Alika ikut-ikutan kesal dan membuang pandangannya dari Dini, namun tak lama ia melirik lagi ke tas kecil yang ia tenteng, "Oh ya, nih gue bawa keju satu pack!"

Mendengar itu mata Dini kembali berbinar, senyumannya kembali terbit, ia kembali membalikkan badan menghadap ke Alika. Alika mengambil keju itu dari tas dan memberikan keju untuk Dini, tanpa lama Dini langsung mengambil dengan cepat dari Alika, "Tuh! Dia lagi di dapur, lagi bikin jus!" tangan Dini menunjuk ke arah dapur menunjukkan tempat dimana Salman berada.

Alika memeutar bola matanya dan menghembuskan napas geram dengan kelakuan kakak dari Salman itu, lalu Alika langsung menuju dapur tanpa menghiraukan Dini. Sesampainya di dapur, dan memang benar, Salman ada di sana, ia sedang membuat jus kesukaannya. "Man!"

"Ya?" Salman menaikkan pandangannya melihat suara itu, dan dilihatnya Alika yang ada di sana. Alia yang mengenakan jaket dan membawa tas besar berisi pakaian.

"Nada udah bilang belum sama lo?" tanya Alika seraya terduduk di kursi dan meletakkan tas yang sedari tadi ia bawa.

"Udah!"

"Terus,"

"Terus gua nolak,"

Suara tamparan meja terdengar keras dari dapur, suara tamparan dari tangan Alika, dan suara itu membuat Salman yang berada tak jauh darinya juga ikut tersentak kaget. "Kenapa lo nolak?" tanya Alika tajam menatap Salman.

Salman menaikkan alisnya dan memundurkan sedikit kepalanya, berpose seperti orang yang benar-benar kaget, "Masa gua doang yang laki, ya gua tolak lah,"

"Salman!"

"Alika!"

"Man!" lanjut Alika memohon pada Salman, "Tolong apa Man."

Salman tak acuh pada perkataan Alika, dirinya hanya fokus pada blender yang sedari tadi sedang bekerja, lalu ia menuangkannya ke dalam gelas tanpa sekalipun menjawab perkataan Alika. Kali ini aneh, Salman hanya menuangkan untuk satu gelas saja, dan itu untuk dirinya sendiri, lalu ia berjalan menuju kamarnya tanpa memperdulikan Alika.

"Alika mengangkat alisnya kesal sekaligus bingung dengan sikap Salman, ia terus memperhatikan langkah cowok itu yang semakin jauh dari dirinya. Alika mendengus dan berdiri, lalu ikut berjalan mengikuti Salman ke kamar.

"Man!" Alika menyeru dari pinggir pintu. Alika selalu tak berani masuk jika kondisi Salman sedang seperti itu. "Man!" serunya lagi.

"Iya?" Salman tak acuh, dirinya tetap terfokus pada layar laptop, sesekali ia menyesap jus yang tadi ia buat tanpa sekalipun menoleh ke Alika.

Salman adalah manusia yang tidak pernah marah, namun sekalinya marah dia akan sangat diam, diam dalam hal apapun itu, tanpa ada suarapun yang keluar dari mulutnya, bahkan Alika juga sudah yang kesekian kali mampu membuat Salman marah.

"Pasti marah nih kalo diem bae!" batin Alika kesal, sekaligus ia menyandarkan dirinya di tepian pintu. Sesekali Alika menoleh lagi ke Salman, namun masih sama, masih fokus pada laptopnya. "Man! Gue minta maaf dah, gak lagi-lagi!"

"Iya!" Salman menjawab itu tanpa sedikitpun menoleh melihat keseriusan Alika.

Alika memberanikan diri untuk masuk ke dalam kamar itu, dirinya sudah sangat geram dibuat cowok itu, ia terduduk di tepian kasur dan melirik ke arah foto yang terpajang di meja

samping lampu tidurnya, dilihatnya ada foto dua anak kecil, foto Salman dan Alika. Alika mengambil bingkai foto itu dan melihat sebuah kenangan, kenangan yang berada di dalam foto itu, sesekali Alika memperhatikan Salman yang berada di depannya yang tengah fokus menulis, dan ia melirik lagi foto itu, ia membayangi betapa sudah dewasanya cowok itu. Alika tersenyum melihat foto itu, ingin air matanya terjatuh namun dengan cepat ia mengusapnya.

Alika meletakkan lagi foto itu di tempatnya, dan memandangi cowok yang saat ini sedang tak acuh dengan dirinya di sini, Alika memperhatikkan lagi seisi kamar Salman, dan ia melihat tiga bingkai foto berukuran sedang yang menempel di dinding di di atas rak bukunya, foto itu adalah foto tempat-tempat yang berada di Turki. Turki adalah mimpi Salman, Salman selalu ingin tinggal di turki dan menjelajahi seisi negara Turki, dan yang membuat Salman jatuh hati pada negara itu adalah karena Turki adalah negara yang mampu mengalahkan Byzantiyum pada masa itu.

Alika kembali mengingat ketika Salman menceritakan hal itu pada Alika saat mereka baru pertama kali masuk sekolah dasar.

Pada saat itu adalah jam istirahat, mereka berdua terduduk bersama di bangku taman yang berada di sekolahnya. Salman yang memandangi langit yang sedang berawan lebat, dan hal itu yang membuat Alika bingung.

"Al, awannya bagus," ucap Salman sambil terus memandangi awan itu.

"Apaanya yang bagus Man?" Alika masih bingung.

"Kamu kalo gede mau jadi apa lagi? Selain jadi dokter?" tanya Salman.

"Mau jadi dokter aja." Alika menjawabnya dengan lugunya, "Kalo kamu Man?"

"Mau jadi Penulis."

Alika tertawa terbahak mendengar jawaban itu dan membuat Salman memandang aneh pada Alika. Alika memberhentikan tawanya saat melihat wajah Salman yang mulai memerah. "Jadi penulis kan capek Man, terus kalo udah jadi penulis mau ngapain lagi?"

"Kata siapa capek! Kalo udah jadi penulis... pengen ke negara turki."

Alika kembali menahan tawanya di bibir saat mengetahui lagi jawaban konyol Salman, Salman mendengus mendengar desisan tawa yang sudah ingin keluar dari bibir Alika. "Aamiin!" Alika mengusap wajahnya dan berucap itu.

Alika tersadar dari lamunannya dan kembali memandangi cowok yang sedari tadi terus fokus pada layar laptopnya. "Man! Maaf!"

"Iya!"

Alika mendekat dan menutup layar laptop Salman, Alika melemparkan tatapan seriusnya. "Man, ini gue serius."

"Gua juga serius!" Salman membuka lagi layar laptopnya namun dengan cepat Alika menutupnya kembali. Dan hal itu juga yang membuat Salman semakin geram. Salman berdiri dan kini mereka berdua saling bertatap sinis. "Bisa gak si, lo gak ngatur gua!" Salman membentak Alika untuk yang pertama kalinya. Salman memang orang yang tidak suka dipaksa, namun kali ini paksaan yang menurut Salman sudah kelewat batas.

"Gue minta tolong Man! Kali ini aja." Alika memasang muka sedihnya pada Salman, namun hanya dibalas elakkan kepala dari cowok itu.

"Gak!" Salman menjawab dengan singkat namun menyelekit di hati. Lanjut Salman beranjak keluar dari kamarnya meninggalkan Alika, namun beberapa langkah keluar dari pintu kamarnya Salman berhenti saat mendengar pernyataan itu.

"Kenapa lo selalu ngehindar dari Nada, dan kenapa lo selalu menjauh setiap kali Nada bareng sama gue. Tapi... tapi lo selalu ngasih dia semangat dari jauh. Lo kenapa Man, lo kalo gak suka bilang gak suka, jangan diem begitu." Pernyataan itulah yang membuat Salman menghentikan langkah kakinya.

Salman berbalik lagi dan mendekat pada Alika, kali ini wajah Salman terlihat marah dan juga serius. Salman berhenti tepat di hadapan Alika. "Saya bener-bener gak suka sama dia!" Kata 'Saya' sudah keluar dari mulut Salman, dan itu artinya Salman sudah benar-benar kecewa dan marah terhadap sahabatnya itu.

"Oke gapapa! Gapapa kalo mulut lo bilang enggak, tapi hati lo... hati lo Cuma Tuhan dan lo yang tau."

Salman semakin marah ketika mendengar perkataan itu, matanya melotot tajam pada Alika. Baru kali ini Salman berani mengeluarkan kemarahannya apalagi ini adalah Sahabatnya sendiri yang membuatnya marah sekaligus kecewa.

"Jangan bawa-bawa Tuhan ketika sedang berbicara tentang dosa," pekik Salman tajam pada Alika, hingga membuat mata itu kini berlapis air bening yang menempel pada bola matanya.

Alika menghela napasnya berusaha mengeluarkan semua air matanya, dan akhirnya satu aliran air mata itu keluar dari pelipis matanya. "Gue sahabat lo, dan gue Cuma mau yang terbaik buat lo. Dan sekarang lo nyalahin gue?"

"Iya, lo SALAH!" ucapan Salman itu membuat Alika terenyak kaget hingga kedua matanya kini mengalirkan kedua bola matanya. Apalagi Salman menekankan kata itu pada Alika. "Lo yang selalu gagalin niatan saya buat ngelupain dia... tapi saat saya belum bisa lupain dia, lo dateng buat ngedeketin saya sama cewek lain. Dan satu lagi... saya ini cowok, saya juga bisa milih apa yang terbaik buat saya."

Alika kini benar-benar menangis mendengar perkataan itu, tangisan itu berhasil membuat Alika terisak-isak karena perkataan Salman yang benar-benar menukik tajam pada hatinya, kini hati itu benar-benar terluka. Hati itu kini benar-benar retak, bukan karena perasaan dan juga cinta, tapi karena sahabat. "Demi apapun... gue cuma mau yang terbaik buat lo. Gue cuma mau lo buka hati lo buat Nada, dan dengan begitu lo bakal bisa lupain dia."

"Buka hati?" Salman berdecak dan membuang wajahnya dari Alika. "Kalo saya udah bisa buka hati terus saya jadian sama dia, terus tiba-tiba dia dateng lagi ke saya. Terus saya harus apa? Itu sama aja saya nyakitin dua hati, dan lo tau kan saya paling gak suka liat cewek nangis. Jadi tolong jangan nangis!"

"Gue nangis juga karena lo!" pekik Alika keras sehingga hampir seisi rumah terdengar suara itu.

Bi Lala yang berada di belakang rumah juga mendengar itu, namun ia tak memperdulikannya, di pikirannya hanyalah adik yang sedang berantem dengan kakaknya. Dan itu sudah biasa. Dini yang berada di kamar justru tak

mendengar hal itu, ia masih menikmati keju pemberian Alika tadi dan menyantapnya sesambil mendengarkan musik dari *earphone.*

"Dan mungkin gue satu-satunya cewek yang pertama kali lo sakitin!" Alika berkata dengan suara serak dan sedikit tertahan dengan sangat kecewanya.

Salman hanaya bergeming di tempat setelah mendengar pernyataan yang keluar dari bibir Alika. Dan itu memang benar, kali ini tercatat dalam sejarah hidupnya, Alika adalah cewek yang pertama kali tersakiti oleh sikapnya.

"Dan gue Cuma minta satu! Gue Cuma mau lo jadian sama Nada! Cuma itu yang gue mau." Alika berjalan keluar kamar menuju dapur untuk mengambil tasnya. Meninggalkan Salman yang masih mematung di kamarnya.

Deraian tangis masih terbawa oleh kesedihan Alika, hingga akhirnya ia benar-benar mengambil tasnya dan keluar rumah Salman tanpa berpamitan terlebih dahulu. Niat Alika ke rumah Salman adalah untuk menginap. Namun karena sikap Salman yang sudah terlanjur membuat hatinya seperti teriris pisau yang sangat tajam, akhirnya Alika memutuskan untuk benar-benar kembali ke rumahnya.

Salman berlari keluar rumahnya untuk mengejar Alika, Alika juga sudah benar-benar keluar dari pekarangan rumah Salman dan berjalan menuju keluar komplek, di sana Salman berlari kencang mengejar cewek itu, hingga kini Salman berada di depannya menghadang cewek itu. "Al! Maaf gua gak sengaja,"

Alika masih mengalirkan air matanya, tak ada kata yang keluar dari bibirnya dan hanya gelengan kepala yang ia gunakan untuk menjawab pernyataan Salman.

"Al, gua minta maaf." Salman terus berucap begitu sesambil terus memegangi dan menggoyangkan kedua tangan Alika, agar cewek itu membuka mulutnya untuk berbicara.

Alika berusaha melepaskan tangan itu dari genggaman Salman, hingga kini kedua tangan itu lepas dari genggamannya dan dirinya beranjak pergi dan berlari kencang menjauh dari Salman.

Salman menghembuskan napasnya, dirinya merasa bersalah karena sudah berhasil membuat orang yang selalu membantu dirinya kini benar-benar pergi meninggalkannya. Salman hanya memandangi cewek itu yang terus menjauh dari dirinya, lalu ia kembali ke kamarnya dan terduduk di kursi. Ia terus mengingat perkataan Alika tadi yang masuk ke dalam lubuk hatinya. Perkataan itu seperti anak panah yang sudah menancap tepat di jantungnya.

"Dan gue Cuma minta satu! Gue Cuma mau lo jadian sama Nada!"

Perkataan itu yang kini Salman pikirkan matang-matang. Apakah dia siap membuka hati lagi, dan lagi itu adalah permintaan sahabatnya sendiri. Semua masalah kini berkecamuk di benak Salman, dirinya kembali berdiri dan langsung terjun di kasurnya. Ia berusaha untuk tidak memikirkannya. Hingga akhirnya ia benar-benar tertidur pulas dengan posisi tengkurap.

****

Suara klakson mobil terdengar kencang dari pekarangan rumah Salman, Salman membuka tirai jendelanya dan melihat mobil silver sudah berada di depan rumahnya. Mobil Arby. Salman bergegas keluar rumah dengan membawa tas gamblok, sebelum Salman keluar rumah, Salman menyempatkan untuk ke kamar Dini terlebih dahulu untuk

berpamitan. "Din! Din!" Salman mengetuk pintu kamar itu sesambil menyerukan nama kakaknya. Namun tak ada jawaban sama sekali.

Salman mendengus dan hanya berpikir bahwa Dini masih tertidur pulas, tanpa lama, Salman langsung kembali berjalan menuju pekarangan rumahnya dan langsung masuk ke mobil itu, dirinya duduk di kursi depan mobil. Salman menolehkan pandangannya ke belakang dan dilihatnya hanya ada dua cewek di sana, Alika dan Nada. Salman tersenyum samar pada Alika, dirinya masih merasa samar dengan Alika karena kejadian semalam. Namun Nada membuka mulutnya serta tersenyum lebar melihat Salman.

"Mau kemana emangnya?" tanya Salman pada Arby.

"Gak tau. Yang punya rencana yang di belakang tuh!" sahut Arby seraya menggerakkan alisnya ke samping memberi kode pada Salman.

Salman hanya mengangguk samar tanpa bertanya lebih lanjut pada Nada yang mempunyai rencana itu.

"Kita ke pulau seribu, kita bakal nginep di sana! ibu gue dapet tiket dari kerjaannya, kan sayang kalo gue gak pakai." Tanpa ada yang bertanya, Nada langsung memberi penjelasan.

Arby mengangguk paham, dan langsung menyalahkan starter mobil dan lanjut berjalan. Pulau seribu yang terletak di jakarta adalah tujuan mereka sekarang. Mereka hanya punya waktu tiga hari untuk berlibur karena sekolah sedang melaksanakan ujian sekolah untuk para siswa kelas dua belas.

Mobil itu terus berjalan, namun di dalam mobil itu sangat sunyi, tidak ada nyayian, tidak ada percakapan sama sekali.

Seolah-olah mereka adalah orang yang baru kenal satu sama lain. Alika masih membisu kecewa pada Salman, namun hatinya ingin sekali berkata pada Salman, tapi pikirannya ini adalah kesempatan yang bagus untuk dia dan Nada nanti.

Salman hanya bergeming memandang jalan raya, namun pikirannya sudah melayang ke mana-mana, otaknya terus memutar perkataan Alika semalam.

"Dan gue Cuma minta satu! Gue Cuma mau lo jadian sama Nada!"

Salman semakin bingung dengan pendirian Alika yang sangat susah untuk dibantah. Salman menggigit jarinya keras-keras hingga ringisan itu keluar, namun bukan keluar di bibir tapi hanya keluar di batinnya, jeritan kesal, marah, dilema.

Tidak sampai satu jam mobil itu sampai di tujuannya. Mereka berempat keluar dari mobil itu dan langsung membuka bagasi belakang mobil untuk mengambil barang-barang mereka. Kemudian Arby mengunci pintu mobil itu dan mereka berempat berlanjut berjalan menuju pesisir dermaga tempat kapal-kapal kayu kecil berparkir.

"Pak antar ke pulau Ayer ya?" minta Nada pada pemilik perahu tersebut.

"Iya-iya! Yuk naik!" seru pemilik perahu itu.

Mereka berempat langsung menaiki perahu dan perahu itupun mulai berjalan membelah laut pulau seribu. Arby mengeluarkan kamera miliknya dan mulai mengambil gambar-gambar di sekitaran laut itu. Nada berdecak melihat itu.

"Kenapa Nad?" tanya Arby.

"Biasanya lo bawa-bawa Jery?"

"Kan kamu, yang gak bolehin buat ngajak dia?"

Salman sama sekali tak acuh dengan dua orang itu, pikirannya masih kacau, masih terus memikirkan hal yang sama. Alika yang berada di belakang Salman terus memperhatikan sikap cowok itu, sesekali dirinya mengeluarkan senyum bahagia pada Salman.

Kapal itu sampai di tujuannya. Pulai Ayer. Mereka berempat turun dari kapal itu dan berjalan menjauh dari pesisir pantai. Mereka berhenti saat melihat rumah-rumah kayu tersusun rapi di atas air laut itu. mereka berempat tersenyum sumringah melihat itu, dan langsung berlari mencari *cottage* untuk tempat mereka menginap.

Setelah mengurus masalah persyaratan untuk menginap di *cottage* itu akhirnya mereka kini benar-benar bisa menikmatinya. Mereka berempat. Salman sangat merasa risih jika harus satu *cottage* dengan Alika juga Nada, tapi Salman tetap menghilangkan rasa risih itu dan lagipula di sana Salman ditemani oleh Arby.

Pelayan itu membukakan pintu *cottage* untuk mereka berempat, dengan cepat mereka langsung masuk ke dalam rumah terapung itu dan melirik sana-sini melihat fasilitas yang cukup memadai. Dua kamar tidur pas untuk mereka berempat. Dengan cepat Nada membuka salah satu pintu kamar dan langsung masuk ke dalamnya kemudian diikuti langkah Alika.

"Nad! Makasih ya." Setelah berucap itu, Alika langsung menerjunkan tubuhnya di kasur empuk yang berada di kamar itu.

"Iya! Tenang aja, nikmatin aja dulu!" Nada meletakkan tasnya dan membuka tirai jendela dan dilihatnya jendela itu langsung menuju ke laut dan juga terlihat pulau-pulau yang berada tidak terlalu jauh dari pulai yang saat ini ia injakkan kakinya.

Kepulauan seribu adalah nama yang tidak terlalu asing bagi Salman. Sekiranya Salman mengetahui tempat ini dan sudah melakukan searching dan riset tentang tempat wisata ini, jadi biasa saja Salman menanggapi hal itu. Ia langsung membuka tirai jendela untuk melihat pemandangan laut yang berada di sekitarnya, angin sejuk terus menghampirinya hingga membuat rambutnya teroyak-oyak.

Salman mengeluarkan kepalanya dari batas jendela itu, ia melirik ke salah satu pulau yang terlihat cukup menarik baginya, ia kini sudah merasakan sedikit ketenangan di sini. Seketika Salman melirik ke kanan dan ia melihat cewek itu berada di jendela yang tak jauh dari kamarnya. Nada.

Salman dengan cepat menarik kembali kepalanya, jantungnya berdetak kencang saat melihat cewek itu. pikirannya kembali memutar perkataan Alika saat itu. Arby yang melihat tingkah Salman sesaat bingung juga dengan kelakuan temannya itu.

"Man? Lo gapapa?" tanya Arby.

"E-enggak! Gapapa!" Salman langsung terduduk di tepian kasur dan mengecek barang-barangnya yang berada di tas sekaligus untuk mengalihkan pertanyaan Arby.

Terima Kasih
maaf banyak typo dan rancu
comment dan like
see you!

Chapter 20

HARI sudah semakin siang, di rumah Nada, Mita tengah membantu Harifah membuat kue. Harifah memang memiliki toko kue yang berada di daerah tangerang. Sudah lama Mita tidak membantu Harifah membuat resep baru untuk kuenya. Nada semalam mengajaknya untuk ikut jalan-jalan bersama tapi Mita menolaknya dengan alasan mau belajar, alhasil Nada hanya bisa mengiyakan kemauan Mita untuk tidak ikut menenmaninya.

Harifah juga masih terus bertanya-tanya mengapa Mita tidak mau ikut, namun Mita menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang sama seperti ia menjawab pertanyaan Nada.

"Kamu lagi berantem sama Nada?" tanya Harifah.

Mita menggeleng pada Harifah dan kemudian tersenyum.

"Terus kenapa gak mau ikut?" lanjut Harifah.

"Habis libur banyak ulangan Tan," jawab Mita.

Pintu rumah terbuka, terlihat seseorang masuk ke dalam rumah itu, mereka berdua yang tengah berada di dapur mendongakkan kepala untuk melihat siapa yang datang, namun yang datang adalah Naya. Naya yang kini sedang berjalan menghampiri mereka berdua dan langsung terduduk di kursi tempat meja makan.

Harifah memperjelas pengelihatannya untuk melihat plastik yang dibawa oleh Naya, seketika ia tersenyum saat menyadari Naya membeli kaset film baru. "Film apa lagi Nay?" tanya Harifah.

"Horror Mah!"

Mita menoleh saat Naya mengatakan genre film itu, ia menatap Naya lamat-lamat dan menerbitkan senyumannya. "Yang itu?"

Naya mengangguk pada Mita. Dengan cepat Mita berdiri dari duduknya dan mengajak Naya untuk langsung menonton film itu.

"Kamar gue ya?"

Mita mengangguk dengan penuh gairah. Naya sudah berjalan menuju kamarnya, sementara Mita kembali membalikkan badannya dan tersenyum samar pada Harifah, "Tan?"

Harifah tersenyum menyadari itu dan akhirnya ia mengangguk, "Iyaudah gapapa!"

Senyum itu kini benar-benar terbit dari wajah Mita, dengan cepat Mita berlari menuju kamar Naya yang berada di lantai atas. Mita membuka pintu itu dan langsung terduduk di tepian kasur Naya. Naya yang sedang memasukkan kaset itu ke dalam DVD dan kemudian menekan tombol *play* pada *remote*. Film dimulai.

Sebenarnya Mita tidak terlalu suka dengan film bergenre horror, namun ini terpaksa karena sedari tadi Nada berangkat hingga siang ini Mita terus duduk di kursi meja makan untuk membantu Harifah membuat kue barunya.

Bahkan Mita sama sekali tidak memperhatikan adegan di dalam film itu.

Film itu sudah berada di pertengahan cerita, Mita mulai bosan karena dari tadi hanya berbaring di kasur Naya dan hanya memandangi langit-langit atap rumah, lalu dirinya terbangun dan terduduk lagi di kasur. "Nay?"

"Apa?" mata Naya masih fokus pada adegan menegangkan dalam film itu.

"Kalo gue ngejar-ngejar cowok? Pantes gak?"

"Enggaklah, lo kan cewek, jadi tinggal duduk manis aja nunggu ada yang nyamperin." Naya masih tak acuh. Matanya masih terus melihat layar TV itu.

"Lo tau Salman kan?"

Matanya kini menatap kosong pada film itu, otaknya terus memutar mengingat-ingat nama itu. Dan kini Naya teringat akan nama itu.

"Salman yang kemarin malem main ke sini?" tanya Naya memastikan.

Mita justru kaget mendengar pernyataan itu, masalahnya kemarin malam Mita berada di rumahnya untuk membantu mengurus rumahnya, "Ngapain dia ke sini?"

Naya mengerutkan bibirnya dan menaikkan bahunya, memberi isyarat bahwa dirinya tidak tahu. "Gak tau deh! Tapi kalo dia dateng, dia selalu duduk di taman belakang." Mata Naya kini sudah kembali fokus pada film itu, "Kalo gak salah setiap dia dateng, dia selalu bawa buku, dan kayaknya buat belajar."

"Oh!" Mita berusaha berpikir positif pada sahabatnya itu.

Naya menyadari akan hal itu, hal bahwa Mita juga menyukai cowok itu. Bibirnya terkatup saat menyadari akan hal itu, tapi Naya berusaha untuk memastikan hal itu pada Mita. "Lo kok nanyain dia?"

"Ya gapapa!" Mita kini mengelak.

Naya mematikan televisi itu dan kini terfokus pada diri Mita yang masih tertutup, tertutup oleh kebohongan. "Cerita dong?"

Mita mau tidak mau karena dirinya sudah berada di ujung pertanyaan Naya, namun Mita terus mencari akal agar bisa mengalihkan pembicaraan. Mata Mita kini melirik pada televisi yang mati itu. "Kok dimatiin?" tanya Mita mengalihkan pembicaraan.

"Udah gak usah ngalihin pembicaraan." Naya memegang wajah Mita dan menariknya agar menatap matanya. "Jujur!" desis Naya.

Mita tak bisa mengelak lagi, ia melepaskan tangan yang menempel di wajahnya itu dan berusaha menarik napas sedalam-dalamnya dan mengeluarkannya, "Lo kenal dia kan?"

Naya mengangguk,

"Gue suka sama dia!"

Empat kata yang keluar dari bibir Mita itu membuat Naya melotot tak percaya akan kebenaran itu, masalahnya dirinya juga mengetahui jika Nada juga menyukai cowok itu. Mita melihat Naya bersikap seperti itu kini menjadi bingung dan penasaran. "Lo ngapa Nay?" tanya Mita.

Naya tersadar dari lamunannya, dan menatap mata cewek itu jelas-jelas. "Lo serius?"

Mita tersenyum dan mengangguk bahagia karena telah mengatakannya pada Naya. Dirinya sangat percaya kepada Naya, sehingga tidak ada hal lagi yang perlu dikhawatirkan olehnya, beban pikirannya kali ini sedikit sudah hilang dari benaknya. Mita meneloyor bahu cewek yang ada di depannya itu, karena sedari tadi cewek itu hanya memandang kosong wajahnya. "Lo kenapa si Nay?" tanya Mita bingung.

Naya kembali tersadar lagi dari lamunannya,

"Lo gak suka ya kalo gue suka sama dia?" Mita kini mengerutkan bibirnya.

"E-enggak... enggak kok," jawab Naya, ia melirik jam yang melingkar di tangannya. Terlihat sudah jam satu siang dan merupakan waktunya jam makan siang. "Dah siang, yuk makan dulu!" Naya berdiri dan berjalan cepat meninggalkan Mita.

Mita masih penasaran dengan tingkah Naya yang seolah-olah menghindar dari dirinya, namun ia tak ambil pusing. Dirinya ikut berdiri dan berjalan keluar dari kamar menuju meja makan. Di sana sudah tersedia menu makanan makan siang. Dan juga Harifah serta Naya yang sudah terduduk manis di sana. Mita membalas senyum mereka dan langsung menuju tempat duduknya.

Harifah menyendokkan nasi untuk Naya dan Mita, kali ini mereka hanya bertiga, tanpa ada Nada yang bergabung dalam makan siangnya. Namun Harifah masih tetap bersyukur karena masih ada Naya yang menemaninya. "Naya mau apa?" tanya Harifah.

"Ikan Mah!"

Mita hanya tersenyum hangat melihat kehangatan diantara keduanya, dirinya selalu berharap jika ia bisa sehangat itu dengan ibunya. Namun melihat itu saja sudah cukup bagi Mita, dirinya juga sudah bisa merasakan kehangatan itu.

"Mita mau apa?" tanya Harifah pada Mita sekaligus membangunkannya dari lamunannya.

"E-em... Sama aja Tan, kayak Naya!"

Mereka bertiga kini menyantap makanan itu dengan lahap dan nikmat, tidak ada pembicaraan diantara sela-sela makan siangnya, karena hal itu sangat dilarang di keluarga ini. Naya sudah lebih dulu menghabiskan makan siangnya dan langsung beranjak menuju taman belakang.

Makanan Mita baru setengah habis, namun karena rasa penasaran yang terus menghantuinya, akhirnya Mita menyudahi makannya dan berdiri serta langsung berjalan mengikuti Naya ke taman belakang.

Naya menaiki ayunan dengan mata yang terus memandangi langit cerah yang dihiasi awan-awan yang lebat. Dan Mita ikut terduduk di ayunan itu. "Nay!" seru Mita pada Naya.

Naya terhenti dari dorongan kakinya yang terus mengayunkan ayunan itu, dan kini ia benar-benar berhenti dari permainan itu dan memperhatikan Mita yang sedang ingin serius berbicara. "Kenapa?"

"Lo tadi ngapa kok kayak neghindar gitu dari gue?"

"Ngehindar gimana?" Naya berlagak seperti tidak mengetahui apa-apa. Dan semua ini ia lakukan untuk menjaga perasaan diantara keduanya, Nada dan Mita.

Dirinya tidak ingin ikut bercampur tangan diantara masalah keduanya yang akan mereka hadapi nanti.

"Setiap gue nanya tentang Salman, lo selalu bengong!"

"E-enggak... gue Cuma mikir aja."

"Mikir gimana?"

"Ya mikir aja, mikir kok bisa gitu lo suka sama cowok kayak gitu!"

"Kayak gitu?" Mita semakin tidak mengerti dengan maksud Naya.

"Apa ya, susah dah jelasinnya!" Naya masih tidak mau memberikan penjelasan pada Mita, dirinya mengacak-acak rambutnya pusing harus berbicara apa lagi. "Pokoknya kalau lo suka sama seseorang, lo harus diem aja, jangan gegabah, sabar menunggu."

"Kenapa harus begitu?" Mita semakin tak mengerti.

"Ya buat nunjukin kalau lo itu bener-bener cewek yang baik-baik."

"Tapi Nada ngejar-ngejar Salman terus?"

Pertanyaan itu membuat Naya kaget, ia tak percaya jika sebenarnya Mita sudah mengetahui jika Nada menyukai Salman, "Y-ya... K-kita liat aja... iya, kita liat aja dia bisa gak dapetin Salman!" lidah Naya kini berasa kaku setelah mendengar itu.

"Tapi gue coba ikutin saran lo. Tapi tanpa lo suruh juga gue udah ngelakuin hal itu dari jauh-jauh hari. Dan gue juga paham kalo Nada gak bener-bener suka sama Dia."

Kening Naya kini bercucuran keringat, mengetahui akan ketidaktahuan Mita tentang perasaan Nada yang sebenarnya. "Y-yaudah jalanin aja dulu, semoga sukses ya dapetin dia." Naya sudah kehabisan kata-kata. Ia berdiri dari ayunan tersebut dan berjalan meninggalkan Mita sendiri di taman itu. "Gue mau minum dulu ya."

Firasat Mita masih sama, masih merasa janggal dengan sikap Naya barusan, ia memperhatikan cewek itu secara rinci dari kejauhan sebelum akhirnya cewek itu benar-benar menghilang dari pandangannya.

"Aneh!"

****

Berada di lautan memang berasa sangat dingin, apalagi pada saat malam hari, mereka berempat berkumpul di dalam *cottage* tempat mereka menginap menunggu makan malam mereka datang. Berbagai cara mereka lakukan untuk menahan rasa lapar di perut masing-masing. Nada terbangun dari duduknya karena mendapat sebuah telepon dari ibunya, ia berjalan menuju halaman depan *cottage*.

"Halo Mah!"

"Halo sayang, kamu baik-baik aja kan di sana?"

"Iya Mah baik kok!"

"Syukur deh kalo gitu, mamah Cuma mau nanya itu... oh ya! Kamu jaga jarak ya sama yang cowok, kamu harus tetep deket sama temen kamu yang cewek ya."

Nada tersenyum dan menggeleng kepala mendengar itu, "Iya mah, Nad mau makan malam dulu, dah dulu ya." Nada menutup telepon itu dan kembali masuk ke dalam ruangan

dimana teman-temannya berkumpul di sana. Salman berada di balik jendela, ia merasakan tenangnya gelombang air laut sesekali ia membaca bukunya. Ia masih sangat penasaran dengan pulau yang banyak orang berkata bahwa pulau itu sangat indah.

Makan malam diantar ke *cottage* mereka, Salman menutup bukunya dan langsung mengambil menu makan malamnya, nasi goreng. Namun kali ini berbeda, tidak ada timun di sekitaran nasi gorengnya, nafsu makannya seolah-olah langsung hilang begitu saja tanpa jejak sedikitpun. Alika melihat raut wajah Salman yang tidak sedang nafsu makan, padahal dirinya tahu bahwa Salman sudah sangat lapar. Alika tersenyum.

Alika berdiri dan berjalan menuju kamarnya, diambilnya plastik bening berisikan empat buah timun, ia mengambil satu timun itu dan meletakkan kembali tiganya di tas untuk persiapan besok. Ia keluar dari kamar dengan timun yang ia umpati, lalu Alika menuju dapur untuk membelah timun itu.

Ketiga orang itu hanya memperhatikan kelakuan aneh Alika saat ini, kali ini Alika benar-benar kembali terduduk bersama mereka, ia menyerahkan timun yang sudah dipotong-potong tadi kepada Salman, Salman tesenyum sumringah melihat timun berada di hadapannya. Nada heran melihat itu.

Bukannya Salman tidak mau makan jika tidak ada timun, hanya saja porsi makannya akan sangat sedikit jika tidak dicampur dengan timun. Wajah Salman kembali berbinar dan berselera untuk makan malam sekarang,terbukti disaat ketiga temannya memilih untuk meminum air putih terlebih dahulu, Salman sudah lebih dulu menyantap nasi gorengnya.

Hampir lima belas menit mereka melakukan makan malam, kini semuanya sudah habis, hanya menyisahkan piring-piring dan gelas kotor. Salman bergegas keluar cottage dan bersandar di balkon. Alika bertugas membenahkan piring-piring itu. Arby memilih untuk langsung tidur di kamarnya, namun sebelum masuk ke dalam kamar, Arby menghampiri Nada yang berada di dekat jendela, ia sedang menghirup udara malam yang sejuk. "Nad!" seru Arby dari balik pintu kamarnya.

Nada menoleh dan membalikkan badannya dan dilihatnya Arby yang memanggil namanya, Nada mendengus malas melihat itu.

"Good night ya!" ucap Arby dengan senyum hangat dan langsung menutup pintu kamarnya, dirinya langsung terjun ke kasur dan berusaha untuk tidur. Dan Nada tidak memperdulikannya. Dirinya melihat Alika yang berada di dapur, lalu ia langsung menghampirinya.

"Al!"

"Apa?"

"Gak jalan-jalan lo?" tanya Nada.

Terkadang memang sebuah sebutan nama ataupun panggilan akan berubah drastis saat kita sudah dapat mengenal orang itu lebih dalam, dan sebutan 'lo' dari Nada juga berubah dengan sendirinya seiring dengan terjalinnya kedekatan diantara keduanya.

"Gak ah mending tidur!"

"Yah... masa tidur?" Nada mendengus malas mendengar jawaban itu.

"Lo temenin Salman, gih!" perintah Alika.

Nada mengernyit mendengar itu, Alika sahabat Salman sendiri yang menyuruhnya untuk menemani cowok itu. Pikiran negatif juga sering muncul di benak Nada, tapi Nada tidak menghiraukannya sama sekali. "Kan dia juga ada di depan. Ngapain ditemenin!" Nada menjawab seraya menaik-nurunkan alisnya.

Nada yang keluar dari dapur itu dan ingin menuju ke kamarnya mengambil *earphone*, namun saat matanya melirik ke halaman depan. Ia tak melihat Salman berada di sana, dengan cepat ia berlari keluar mencari-cari dimana cowok itu. Nada bertengger tangan pada balkon tempat dimana Salman tadi bersandar, tapi kini cowok itu benar-benar menghilang.

Kaki mulai berlari cepat mencari dimana cowok itu, jembatan kecil yang menghubungkan antara *cottage* satu dengan yang lainnya juga Nada sudah hampiri, namun ia sama sekali tak menemukan cowok itu. Hingga Nada melihat seseorang yang berada di ujung dermaga, dilihatnya cowok itu tengah ingin menaiki perahu. Nada berlari kencang menuju perahu kayu itu. "Hey! Tunggu!" teriak Nada seraya berlari mendekat.

Ia kini benar-benar kaget saat dirinya sudah sangat dekat dengan perahu kayu kecil itu, benar. Itu adalah Salman yang ingin menaiki perahu kecil. Dengan cepat Nada langsung ikut naik ke atas perahu itu dan terduduk di belakang Salman. Perahu itu berjalan lamban sesuai dengan kekuatan dayung sang pemilik. Udara dingin angin malam mulai ke tubuh mereka berdua.

Nada juga lupa memakai jaket, dirinya hanya mengenakan kaos putih oblong dengan celana *jeans* se-lutut. "Man!"

"Iya?"

"Lo mau kemana?" tanya Nada, ia memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

Salman berbalik melihat cewek itu, "Liat-liat aja."

Nada mengangguk dan terus memeluk dirinya yang sudah menggigil hebat. Salman melihat itu, ia ingin sekali memberi jaket yang ia kenakan untuk Nada, namun mengingat dirinya juga alergi terhadap dingin. Tapi Salman bertekad untuk membiarkan jaketnya dipakai oleh Nada. Salman melepaskan jaketnya dan memakaikannya pada tubuh Nada. Membiarkan tubuhnya menggigil oleh dinginya udara yang menusuk-nusuk kulitnya.

"Makasih!"

Salman hanya mengangguk.

"Kok lo belakangan ini jadi makin pendiem si?" tanya Nada memastikan firasatnya.

"Iya, saya lagi banyak masalah!"

"Masalah apa?" Nada terus menyuduti cowok itu dengan pertanyaan yang memang harus dijawab oleh Salman.

"Banyak!"

"Satu aja deh ceritain." Nada memasang muka melasnya hanya agar Salman mau bercerita masalahnya.

Salman menunduk memikirkan masalah yang saat ini ia alami, namun Salman berusaha membangkitkan kepalanya, "Masalah saya, sama Alika!"

"Oh!" Nada kini mengerti tentang perbincangan dengan Alika tadi dan sikap Salman yang semakin dingin.

"Kenapa emangnya?"

"Saya gak bisa."

"Man, plis gue mohon!"

Melihat ekspresi seperti itu Salman sudah tidak bisa menolak lagi untuk bercerita, Salman menghela napas panjang sebelum mulut itu mulai mengeluarkan ceritanya. "Jadi..."

Nada semakin mendekat, ia berusaha untuk serius mendengarkan kesempatan langka itu, kesempatan dimana Salman berani membuka mulutnya dan berbicara panjang lebar. Di udara yang cukup dingin namun tenang, hanya ada mereka bertiga di atas perahu itu.

"Saya punya masa lalu."

Nada semakin serius mendengarkannya, ia sama sekali tidak ingin menyia-nyiakannya. "Terus?"

"Saya gak bisa cerita itu, saya Cuma mau bilang, mau gak jadi pacar saya?"

Nada tersentak kaget mendengar itu, ia melotot tak percaya pada cowok itu, senyum di bibirnya juga mulai terbit walau masih samar untuk dilihat, Nada ragu, ragu jika perkataan tadi adalah hanya bercandaan, sementara ia menanggapinya dengan serius.

"Man?" Nada memastikan.

Salman menatap cewek itu lekat-lekat, berusaha memberikan Nada kepercayaan terhadap perkataannya.

"Lo serius?" Nada kembali memastikan.

Salman masih terus memandangi cewek itu, "Saya serius!" Salman kembali menunduk setelah mengatakan itu, dirinya kini kembali ragu dengan kelancangannya barusan. Namun akhirnya ia menaikkan lagi kepalanya menanyakan kepastian pada Nada. "Jadi?"

"Jadi..." Nada memajukan kepalanya dan memundurkannya lagi, dirinya malu mengatakannya walau hatinya terus berkata 'mau' tapi Nada tidak membalas dengan jawab, ia hanya tersenyum dan mengangguk.

Jantung Salman berdegub kencang saat ini, apalagi saat Nada mengangguk dan menerimanya, kini yang ada di benak Salman adalah, apakah dua orang bisa bersatu hanya dengan satu cinta. Salman berusaha untuk tersenyum setelah mendapatkan jawaban itu.

Bisa dibayangkan betapa bahagianya Nada, ia yang selalu mengejar cowok itu, ia yang selalu mencari akal untuk bisa terus dekat dengan cowok itu, ia yang selalu mencuri kesempatan yang ada. Dan sekarang tanpa dia berkata, cowok itu sudah berkata duluan.

"Jadi? Kita sekarang?" tanya Nada lagi memastikan.

"K-kita... K-kita," berat bagi Salman untuk mengatakan itu, tapi bagaimanapun itu. Salman sudah mengatakannya dan nasi sudah menjadi bubur, apapun yang sudah dirinya katakan harus ia perjuangkan. "P-pacaran!" lanjut Salman.

Nada tersenyum lebar mendengar itu, hal yang baginya hanyalah sebuah ilusi dan mimpi, kini benar-benar menjadi

kenyataan hal yang dikirannya mungkin dan sekarang menjadi mungkin. Hal yang ia pikir akan menyakitkan ternyata membahagiakan.

Desisan tawa dari pengemudi perahu kayu itu terdengar oleh mereka berdua, mereka berdua menoleh ke belakang dan melihat orang yang mengendarai perahunya, sedari tadi mereka berdua tidak ingat jika di kapal itu mereka bertiga, bukan berdua. Mereka berdua tersenyum malu pada orang itu.

Perahu itu berhenti sebuah jembatan yang melengkung besar, jembatan cinta penghubung antara Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Mereka berdua turun dari kapal perahu itu dan berjalan menuju atas jembatan itu. Sesampainya mereka di puncak jembatan tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Salman.

"Akhirnya," ucap Nada membuka percakapan diantara keduanya.

Di atas jembatan itu juga terlihat ramai, bukan hanya mereka berdua saja yang berada di sana. mereka berdua bersandar pada balkon jembatan seraya menghirup udara sejuk malam hari.

"Akhirnya kita jadian juga," lanjut Nada.

Tak ada kata-kata lagi yang mampu Nada ucapkan saat ini selain bahagia yang luar biasa ia rasakan. Berbulan-bulan ia mengejar cowok itu. Nada menatap langit cerah yang dihiasi banyaknya bintang.

Bagi Salman ini aneh, ini tidak biasa. Tidak ada rasa senang sama sekali di batin Salman, yang ada hanya rasa risih dan gelisah tiap kali bersama dengan Nada, biarpun pemandangan di sekitarnya lumayan indah untuk

dipandang, namun tak ada yang lebih indah dari kenangan masa lalunya. Dan hal ini yang membuat Salman semakin tidak bisa melupakan masa lalunya.

Nada beranjak pindah ke balkon yang berada di sebelahnya, namun Salman hanya bergeming di tempat, ia memandangi cewek yang baru sekian menit menjadi pacarnya, ia sama sekali tak membayangi jiwa masa lalunya ada di hadapannya. Jika sudah berucap begitu maka Salman harus siap mempertanggung jawabkan semuanya.

Terima Kasih
maaf banyak typo dan rancu
comment dan like
see you!

Chapter 21

TIDUR dengan pulas memang keinginan semua orang, namun kali ini kepulasan itu menjadikannya kekesalan dan kekecewaan tersendiri. Salman menguletkan tubuhnya dirinya kini sudah terbangun dari tidurnya walau masih dengan mata yang senyap-senyap, ia berusaha berdiri dari kasurnya dan melihat ke arah jam dinding, dilihatnya sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, matanya melotot tanpa berkedip sedikitpun dalam waktu yang lumayan lama, ia terus memperhatikan jam itu berputar, dan benar kali ini Salman benar-benar telat.

Salman mendengus kesal dan segera mengambil kain handuk yang tergantung di luar kamar mandinya dan langsung masuk ke dalamnya. Tidak ada lima menit Salman masuk ke kamar mandi, kini ia keluar dengan terburu-buru. Seragam putih-putih untuk hari senin ia sudah sangat hapal betul.

Untuk yang pertama kalinya ia telat, dan biasanya juga jika jam enam dirinya belum keluar dari kamar pasti ibunya membangunkannya, tapi kali ini tidak. Salman memakai seragam serta sepatunya dengan asal-asalan tak memperdulikan kerapihannya, lalu ia menggaet tas sekolah miliknya dan langsung menuju luar rumah.

Sepeda yang dikendarainya juga milik kakaknya, kini sepeda itu sudah keluar dari pekarangan rumahnya. Salman mengayuh sepeda itu sekencang-kencangnya agar bisa sampai di sekolah itu tidak lebih dari jam setengah delapan.

Namun kemacatan jakarta di pagi hari adalah tantangan terbesarnya, Salman tak peduli akan itu. ia terus menerobos motor-motor yang berjalan lamban,

"Ayo... ayo..." batin Salman berkata. Dirinya sudah sampai di depan gang sekolah, ia mengayuh sepedanya semakin kencang dan sesampainya ia di sekolah, lagu mengheningkan cipta sudah dinyanyikan, itu berarti upacara sudah hampir selesai, Salman memanggil satpam sekolahnya, namun tak ada sahutan sama sekali.

"Pak! Pak!" seru Salman.

"Hei..." seseorang berteriak dari kejauhan. Salman yang menunduk karena berpasrah menunggu ada yang menolongnya namun kali ini pertolongan itu datang, Salman menaikkan kepalanya. Dan dilihatnya Bu Reni yang kini berada di hadapannya matanya melotot tajam pada Salman.

Salman juga kaget tak menyangka jika yang ada dihadapannya itu adalah Bu Reni, guru bahasa inggris yang sangat tegas dalam hal kedisiplinan. Di tangan wanita itu ia menggenggam sebuah kunci, dan itu adalah kunci gerbang sekolah. Ia memutar kunci itu pada gemboknya dan mempersilahkan Salman untuk masuk.

Perasaan tidak enak sudah Salman rasakan, apapun itu dia akan lakukan asalkan tidak ada nilai absen di rapotnya nanti, Salman menuju parkiran namun masih diikuti oleh guru itu, hingga kini Salman benar-benar memparkirkan sepedanya, ia menengguk ludahnya sendiri saat merasakan guru itu masih berada di belakangnya, ia menoleh ke belakang, dan benar. Ibu Reni masih setia menunggun untuk menghukumnya.

"Cepet!" seru guru itu.

Salman menengguk ludahnya lagi, merasakan hal yang tak mengenakan akan terjadi padanya, "I-iya Bu..." Salman mendekat ke arah Bu Reni.

"Ikut Ibu!" guru itu berbalik dan berjalan menuju *loby* yang sudah pasti akan langsung ke lapangan.

Upacara itu masih terus berlanjut, Salman melirik ke jam tangannya dan melihat sekarang sudah jam delapan lebih, jantungnya berdebar kencang sekencang-kencangnya, kakinya bergemetar hebat, panas dingin sudah mulai merasuki tubuh Salman.

Benar, Salman dibawa ke pinggir lapangan untuk dihukum. Cowok itu hanya berpasrah karena perbuatannya yang melanggar aturan sekolah. Matahari sudah mulai naik, panas pagi sudah mulai menyengat.

Para siswa hanya tertawa diam-diam melihat Salman yang dihukum, dan dupacara kali ini, siswa yang telat hanya berjumlah satu, yaitu hanya Salman. Betapa malunya dia disaat berdiri berhadapan dengan ratusan orang di hadapannya. Namun Salman lebih memilih untuk menunduk.

Nada melihat itu, dirinya tertawa namun juga kasihan melihat Salman yang kepanasan berdiri di sana. Tapi apa daya, ia harus menunggu untuk upacara bubar terlebih dahulu. Dan bagusnya kini waktunya pembacaan doa, itu petanda upacara akan benar-benar selesai.

Upacara selesai, para siswa kini mulai berceceran berlalu lalang menuju ke bermacam-macam tempat, Nada langsung bergegas menuju kantin, ia mengambil dua botol air putih. Ia kembali berlari menuju tempat Salman berdiri, kali ini beda. Salman bukan lagi di pinggir lapangan, tapi di tengahnya dan sedang menghormat pada bendera.

Tak mau ambil pusing, Nada langsung berlari menghampiri cowok itu dan langsung memberikannya air yang tadi ia beli. "Nih Man!"

"Enggak makasih!" Bibirnya tersenyum melihat itu.

"Minum dulu." Nada memaksa.

"Enggak... saya gak bisa! Ntar guru malah nambahin hukuman saya!"

"Masih aja kaku, kita kan udah pacaran! Dan sekarang lo bisa di setrap gini kan pasti gara-gara gue kan!."

Dan benar, alasan Salman bisa telat begini adalah karena Nada. Semalam dari jam delapan malam hingga jam dua pagi mereka berdua selalu saling membalas pesan. Salman sudah mencoba untuk tidak membalas pesan itu, namun hatinya pasti akan merasa bersalah dan tidak bertanggung jawab. Ia ingin menyudahi pesan itu, namun hatinya juga merasa tidak enak.

"I-iyaudah!" Salman mengangguk dan meminum air itu sampai setengah botol dan langsung menyerahkan lagi pada Nada.

Nada tersenyum melihat Salman meminum pemberiannya, ia meletakkan kembali botol itu di plastik, "Dah ya, gue ke kelas dulu!" Nada melambaikan tangannya pada Salman, namun Salman hanya tersenyum samar membalasnya.

Namun seketika Nada terhenti dari lariannya, ia membalikkan badannya dan kembali menghampiri Salman, Salman menoleh saat melihat itu.

"Man! Nanti aku tunggu ya di belakang sekolah pas jam istirahat."

Kata itu, kata yang selalu mengingatkannya pada masa lalunya, jantungnya berdetak kencang lebih dari saat tadi, saat ia mengetahui bahwa dirinya telat. Salman menghela napasnya dan berusaha untuk tetap tersenyum pada Nada, dan Salman hanya mengangguk.

Di kelas, Arby terus menertawai Alika, namun hanya dibalas tatapan sinis dari Alika. Semenjak kejadian itu, Alika terus saja terdiam, biasanya di kelas dia yang paling heboh dan ramai dari segi nada suara. Tapi kali ini berbeda, maka dari itu Arby menertawainya.

"Ndoro Ayu kenapa?" ledek Arby.

"Apasih!" Alika berusaha sabar menghadapi Arby yang baginya sangat usil dan membuat otak mumet saat mendengar leluconnya yang *garing.*

"Salman kok telat sih?" Arby pura-pura serius, padahal itu adalah trik ledekannya.

"Yaiyalah, semalem dia habis pacaran!"

Mata Arby seketika tak berkedip saat mendengar itu, Arby meraih bangku yang berada di belakang dan langsung duduk serta menatap Alika dengan serius. Alika mengangkat kepalanya, sedikit serius.

"Serius? Pacaran sama siapa?"

"Sama..."

Arby semakin serius menanggapi itu.

"Sama..."

Wajahnya mulai memerah kesal, namun Arby tetap bersabar menunggu pernyataan dari Alika.

"Sama... Laptop!" Alika berderai tawa sehabis mengatakan itu.

Arby mendangak dan matanya tak berkedip melihat Alika, hal yang tidak pernah diduga sebelumnya bahwa Alika membalas perbuatannya, hingga kini Arby menetapkan satu-satu untuk perdebatan mereka.

Bel istirahat berbunyi, Salman melihat Ibu Reni melambaikan tangannya, Salman berjalan menuju wanita itu, sesampainya di depan meja *loby,* Ibu Reni menyerahkan sebuah buku dan membukanya, buku catatan siswa. Buku itu adalah buku yang harus Salman tanda tangani, dan Salman menanda tanganinya, setelah itu point lima belas sudah dipegang Salman. Salman mendengus dirinya berusaha bersabar menghadapi itu. baru pertama masuk sekolah dengan situasi pacaran saja sudah membuat dirinya telat, apalagi jika terus berpacaran kedepannya. Salman menggelengkan kepalanya tak peduli, ia mengingat perkataan Nada tadi saat di lapangan.

"Man! Nanti aku tunggu ya di belakang sekolah pas jam istirahat."

Salman bergegas berjalan keluar sekolah dan menuju halaman belakang sekolah, dimana tempat itu sudah terlapisi oleh pagar yang memisahkan antara sekolah dan taman. Salman terduduk di kursi menunggu Nada datang.

Tidak sampai sepuluh menit Nada sudah berada di sampingnya, ia langsung terduduk tanpa mengatakan sepatah katapun, dan hal itu membuat Salman benar-benar kaget. Salman melirik cewek itu dan plastik yang berada di tangannya.

Nada membuka plastik itu, dan diambilnya sebuah tempat makan, lalu ia membukanya. Salman memperhatikan terus saat cewek itu membuka kotak makannya, dan ia melihat nasi goreng di dalam kotak makan itu. Matanya tergiur melihat itu, apalagi ada potongan timun di dalamnya. Nada menolehkan pandangannya ada Salman dan tersenyum lebar.

"Nih! Sengaja aku bawa buat kamu!"

"M-makasih..." Salman benar-benar tidak bisa menolak makanan itu sama sekali.

Nada tersenyum dan memberikan kotak nasi itu pada Salman. Salman meraihnya dan mulai memakannya. Nikmat tiada tara saat menyantap nasi goreng itu, namun Salman menyadari bahwa tidak enak jika hanya makan sendiri. Salman menyudahi makan siangnya.

"Kenapa! Kok berenti?" tanya Nada panik, takut jika masakannya tidak enak atau terlalu asin. Namun nasi goreng itu memang sengaja Nada buat hanya untuk Salman, bahkan ia rela jika harus bangun lebih pagi agar seisi rumahnya tidak mengetahui.

"E-enggak... gapapa!"

"Gak enak ya? Asin? Apa kurang asin?"

"Gak kok enggak. Kok dipakein timun, terus kenapa kamu enggak makan?"

"Enggak, aku udah makan tadi pas *free class.*"

Sebuah kilauan seperti kilat menghampiri mereka, namun itu bukan kilat hanya sebuah cahaya yang mirip. Mereka berdua mencari asal muasal cahaya itu, namun tak ada apa-

apa di sekitar taman. Salman tak ambil pusing dan kembali menyantap nasi gorengnya lagi.

Salman menghentikan lagi makannya, ia berusaha mengunyah makanan itu dengan cepat, alhasil ia tersedak. Nada membukakan botol air minum dan memberikannya pada Salman, Salman langsung meminumnya.

"Kalo bisa gak usah pake aku kamu ya!"

"Kenapa?"

"Ya gapapa, saya masih risih denger kayak gituan!"

Nada mengangguk, "Oh!"

"Gapapa kan?"

Nada masih menunduk, terdapat raut wajah yang sedih di mukanya, hingga seruan nama itu membangunkan dari lamunannya "Apa?"

"Gapapa kan make sebutan kayak biasa."

"O-oh... G-gapapa, iya gapapa."

Salman tersenyum mendengar itu, ia kembali menyantap nasi gorengnya lagi.

****

Rasa aneh kini menghampiri benaknya, ia merasakan keanehan yang super pada sahabatnya itu. Nada sudah mulai tidak memperdulikan dirinya lagi, bahkan untuk menyapa saja hampir tidak Nada lakukan padanya, rasa penasaran itu semakin memuncak saat tadi jam istirahat Nada tiba-tiba menghilang dari kelas. Mita sudah mencarinya ke tempat-tempat yang biasa Nada datangi saat

istirahat, namun tak batang hidungnya sama sekali tak terlihat.

Hingga bel pulang sekolah berbunyi, semua siswa bergerombol keluar dari kelasnya masing-masing. Mita masih terus memperhatikan tingkah cewek itu, Nada yang sekarang selalu senyum-senyum sendiri, Nada yang selalu pergi tanpa memberitahu Mita terlebih dahulu. Nada membereskan bukunya dan memasukkannya ke dalam tas, lalu ia langsung pergi tanpa menoleh pada Mita terlebih dahulu. Rasa penasaran itu semakin memuncak di pikirannya, ia ingin mengikuti Nada, tetapi besok hampir ada lima tugas yang dikumpulkan dan alhasil Mita memilih untuk pulang.

Salman, Alika, dan Arby belum pulang ke rumah masing-masing, mereka bertiga sedang melaksanakan tugas mingguannya, piket kelas. Walaupun Arby bukan saatnya piket hari ini, tetapi dirinya yang harus menunggu Alika. "Cepet apa Al!"

"Iya! Bawel dah!" mendengar itu Alika semakin cepat menyapunya.

Salman mendapat bagian untuk menyapu bagian pojok kiri, dalam tugas itu kedua diantaranya sama sekali tak ada yang berucap, bahkan untuk tersenyum saja susah bagi mereka. Mengingat perkelahian beberapa hari lalu diantara keduanya yang kini membuat hati mereka menjadi beku.

"Oke selesai!" Alika meletakkan kembali sapu itu di tempatnya, digantung di pojok belakang kelas. Alika mengambil tasnya dan langsung berjalan keluar menghampiri Arby, "Yuk By!"

Arby berbalik badan melihat Alika, namun kepalanya mendangak dan melirik ke arah Salman, ia melihat Salman

yang masih menyapu daerah pojok kelas. "Ntar dulu, nunggu Salman!"

Alika mendengus mendengar itu, "Mana kunci lo?" Alika mengulurkan tangannya meminta kunci mobil Arby. Dan Arby menyerahkannya. "Gue ke mobil duluannya, gue nunggu di sana aja!" Tanpa Arby menjawab, Alika langsung berjalan melewati koridor dan anak tangga menuju parkiran.

Arby memperhatikan sikap aneh cewek itu, kini tubuh cewek itu sudah sama sekali tidak terlihat oleh matanya, Arby menggeleng dan masuk ke dalam kelas menemui Salman.

"Man!"

"Iya?"

"Lo berantem ya sama dia?" tanya Arby.

"Dia siapa?" Salman masih terus menyapu.

"Alika," ucap Arby.

Salman berdiri tegap dan kepalanya menoleh ke belakang mencari cewek itu, namun ia tak melihatnya berada di sekitar kelas, lalu ia melanjutkan lagi tugasnya. "E-enggak..."

"Kalo mau pulang, duluan aja By! Gua masih ada urusan nanti!"

Seketika Arby berdiri setelah mendengar perkataan Salman barusan, ia mendekat pada Salman dan menepuk bahu cowok itu. Arby dengan Salman mempunyai tinggi yang sama. "Yaudah gue duluan ya!"

"Iya,"

Arby melepaskan tangannya dari bahu cowok itu dan langsung berlari keluar kelas menuju parkiran, ia mengingat akan Alika yang sudah menunggu lama. Padahal Arby juga punya hak untuk marah dengan Alika karena selalu menunggu cewek itu saat melakukan apapun, namun ia kembali mengingat akan tamparan Alika pada Salman saat itu, alhasil ia hanya bisa menuruti Alika saja.

Cowok itu telah sampai di parkiran, ia melihat mobil itu sudah keluar dari area parkir, Arby kembali berlari menuju mobilnya dan membuka pintu depan kemudian ia langsung terduduk di bangku pengemudi itu. Ia melirik cewek yang sudah sedari tadi menunggunya turun dari kelas, dilihatnya raut wajah kesal itu menatap tajam ke arahnya.

"M-maaf Al! T-tadi juga lo lama piketnya..."

Tak ada jawaban dari Alika, mata itu semakin tajam menatap Arby, hingga membuat Arby bergeming dan menelan ludahnya sendiri karena takut akan tatapan itu, "I-iya jalan... ini mau jalan!" Arby menyalahkan mobilnya dan mulai mengendarainya.

Motor itu masuk ke dalam garasi rumah, motor Nada. Nada dengan cepat masuk ke dalam rumah dan langsung menuju dapur untuk mengambil segelas air putih dingin, dirinya merasakan kehausan yang sangat tidak bisa ditunggu-tunggu lagi, apalagi ini jam dua siang, waktu dimana matahari mengeluarkan sengatan panasnya.

Setelah itu Nada meletakkan gelas itu ke *westafell* kemudian kembali berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sesampainya ia di kamar, Nada melepaskan dasi yang masih mengikat di lehernya, dan dengan cepat ia

langsung mencium kasur itu. Rasa bahagia, senang, damai pun dirasakan Nada saat ini.

Nada keluar dari kamarnya, dirinya berjalan menuju tempat favoritnya, rumah pohon. Nada menepakkan kakinya di tangga kayu yang menempel pada pohon itu. Rumah pohon itu tidak terlihat besar, hanya bisa di taiki oleh tiga orang saja. Nada mengusap layar ponselnya dan mengirim sebuah pesan pada pacar pertamanya.

Hi Pacar!

Salman yang baru saja memasuki kamarnya sehabis pulang sekolah, ia mendengar bunyi itu, dering ponsel yang bersumber dari ponsel miliknya. Salman meraih ponsel itu dan mengusap layarnya, dilihatnya sebuah pesan dari Nada. Salman membuka dan membacanya. Kemudian membalas pesan itu.

Kenapa?

Mendengar ponsel itu berbunyi, dengan cepat Nada mengeceknya dan dilihatnya sebuah pesan balasan dari Salman, senyum simpul dari cewek itu seketika terbit. Ia mengetikkan lagi balasan untuk cowok itu.

Nada : *Lagi apa?*

Salman : *Lagi bales chat kamu.*

Nada : *Ish*

Salman : *Kenapa?*

Nada : *Yang lain apa jawabnya, oh ya! Punya tebak-tebakkan gak?*

Salman : *Ada, kenapa emang?*

Nada : *Apa emang tebak-tebakkannya, gapapa si... iseng aja.*

Salman : *Bunga tulip berasal dari negara turki apa belanda?*

Nada : *Itumah bukan tebak-tebakkan. Itumah soal PG.*

Mita keluar dari kamar Naya, dirinya habis kembali mencurahkan isi hatinya pada Naya, sesaat pintu kamar itu ia tutup kembali dan dirinya ingin menuruni anak tangga, namun seketika mata itu menoleh ke arah rumah pohon. Ia mendekat ke arah jendela, dilihatnya seseorang sedang berada di sana. Mita menyipitkan matanya untuk memperjelas pengelihatannya, dan ternyata Nada yang berada di sana.

Ia memperhatikan cewek itu lamat-lamat, dilihatnya Nada yang sedang tertawa terbahak-bahak pada ponsel yang ia pegang. Mita ingin sekali menghampiri sahabatnya itu, namun mengingat akan dirinya sedari tadi pulang sekolah belum mengerjakan satupun tugas, alhasil Mita kembali menunda bertanya pada Nada dan memilih untuk mengerjakan tugasnya.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 22

22

WAJAH malas selalu ia terbitkan saat mendapatkan sebuah pesan dari Dini, kebiasaan yang selalu kakaknya lakukan pada Salman, dimana dirinya baru saja pulang sekolah sehabis latihan basket. Salman membaca lagi pesan yang berada di ponselnya itu.

Man! Jemput kayak biasa. Gak pake lama!

Seusai ia membaca lagi pesan itu, dirinya langsung mendengus malas dan segera beranjak menuju kamarnya. Salman keluar dari kamarnya masih dengan menggunakan seragam sekolah dan hanya menutupi seragam itu dengan jaket tetapi celana itu masih tetap, masih celana sekolah, abu-abu.

Salman lanjut masuk ke dalam mobil itu dan langsung mengendarainya menuju kampus Dini, waktu sore sebenarnya adalah waktunya Salman untuk mengerjakan tugasnya, namun setiap hari kamis selalu saja gangguan itu datang, gangguan Dini yang selalu memintanya untuk menjemput.

Mobil itu kini berhenti tepat di garis putih parkiran, matanya melirik kiri-kanan mencari kakaknya, namun ia tak melihat Dini berada di sekitaran parkiran, Salman menghembuskan napas panjang karena selalu saja menunggu. Satu alasan yang paling Salman benci, dia paling tidak suka menunggu hal yang tidak pasti keadaannya, seperti Dini yang menyuruhnya datang cepat, tetapi saat Salman sudah sampai, Dini belum juga keluar dari kampusnya.

Sudah hampir dua puluh menit dirinya menunggu di dalam mobil, tetapi orang itu masih juga belum datang. Emosi Salman sudah mencapai puncaknya, hatinya menggerutu kesal menunggu. Tindakan pun langsung dilakukan Salman, ia mengambil ponselnya dan menelepon Dini, telepon itu tersambung dan diangkat oleh Dini, namun sesaat Salman mengucapkan satu kata, tiba-tiba pintu mobil itu terbuka. Salman menoleh ke arah pintu itu dan dilihatnya Dini yang membuka pintu itu.

Perempuan itu hanya cengengesan tanpa merasa bersalah sedikitpun pada Salman. Salman mematikan telepon itu dan memperhatikan perempuan itu secara rinci. "Lama banget si!"

"Orang tadi ada urusan bentar juga!"

"Hampir setengah jam bentaran?" Salman mulai kesal menghadapi Dini.

Dini tak acuh dengan komentar Salman, dirinya justru malah asik memainkan ponselnya. Salman kembali mendengus keras melihat itu, ia menyalahkan mobil itu dan langsung menancapkan gas, mobil itu berlari kencang.

"Pelan-pelan apa!" perintah Dini namun santai.

Salman tak memperdulikannya, ia terus menyetir dengan fokus melihat jalan raya yang memang sepi dan memungkinkan untuk lebih cepat mengendarai mobilnya. Mobil itu terparkir lagi di depan *minimarket*. Dini menatap Salman bingung. Salman membuka pintu mobil itu dan langsung beranjak keluar menuju warung nasi goreng yang tepat berada di samping *minimarket*.

Dini ikut turun dari mobil itu dan langsung menuju warung itu. Dirinya terduduk di samping Salman, "Lo tumben mau

makan, biasanya gue yang ngajak duluan."

"Iya, kan lo yang traktir!"

"Ampas!" Batin Dini berkata, namun ia menyadari akan perjuangan Salman dari rumah baru pulang sekolah dan langsung menjemputnya, alhasil Dini hanya tersenyum manis pada adiknya.

Pesanan itu sampai di meja makan mereka berdua. Seperti biasa, Dini menaburkan cemilannya ke dalam piring nasi goreng itu, keju. Mereka berdua langsung memakannya tanpa ada yang berbicara sedikitpun. Hingga akhirnya makanan itu telah menghilang dari piring. Salman mengambil gelas berisi air putih dan langsung meminumnya.

"Man?" tanya Dini.

"Kenapa?"

Mata Dini maju mundur melirik ke arah ponsel itu, ponsel Salman yang sedari tadi bergetar. Salman menyadari akan kode mata Dini, ia ikut melirik ke ponsel itu dan langsung meraihnya, diusapnya layar itu dan dibukanya pesan itu. Dilihatnya ponsel itu.

12 miscalled

6 massage

Salman membuka pesan itu, matanya ternganga melihat isi pesan itu. Dini mengerutkan alisnya melihat reaksi Salman yang segitu kagetnya menerima pesan. Pelan tapi pasti, Dini mendekatkan kepalanya untuk melihat pesan itu, dirinya merasa sangat penasaran dengan isinya, namun Salman

menyadari, ia menjauhkan ponselnya dari jangkauan kepala Dini.

Dini mendengus kesal.

Salman membuka pesan itu dan membacanya.

Nada : *Man!*

Nada : *Lagi apa?*

Nada : *Kok ditelepon gak diangkat si?*

Nada : *Man?*

Nada : *Ih kok gak dibaca si?*

Matanya semakin melotot saat pesan terakhir itu ia baca, Salman berusaha mencerna isi pesan itu. Matanya masih saja terus fokus memandangi layar ponsel itu. Dini semakin penasaran dengan pesan itu, pesan yang membuat adiknya bisa kaget segitu parahnya.

Nada : *Selingkuh ya?*

Begitulah pesan terakhir yang Salman baca, yang hampir membuat jantung dan matanya melompat keluar. Rasa penasaran Dini semakin memuncak, Dini mengambil paksa ponsel itu dan langsung menjauh dari Salman, takut jika Salman yang tak terima ponselnya diambil paksa dan langsung mengambil paksa lagi ponsel itu dari genggaman Dini.

Bibirnya mengatup menahan tawa, bibirnya semakin bergetar saat membaca satu pesan itu. tawanya akhirnya benar-benar keluar menertawai adiknya, kini Dini

mengetahui jika Salman sudah mempunyai pacar baru. Wajah Salman memerah melihat itu.

"Anjir Man! Ngakak gue bacanya!" Dini mengatakannya seraya berderai tawa yang sangat hebat.

Wajah Salman semakin memerah kepiting mendengar itu. "Udah ah sini!" Salman berusaha meraih ponselnya. Dini yang sudah puas akan hal itu, kini mengembalikan ponsel Salman walau masih terbayang di kepala Dini tentang kata-kata itu.

Dini kembali duduk dan berusaha untuk tenang, ia menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan, sebelum akhirnya ia mencoba untuk bertanya. "Man?"

Salman hanya membalas dengan tatapan muka, diangkat sedikit alisnya.

"Lo beneran pacaran sama dia?"

"I-iya..." Wajah Salman kini semakin memerah setelah mengatakan itu.

Dini kembali berderai tawa, bahkan pelanggan yang berada di sampinya terus saja memperhatikan tingkah mereka berdua. Menyadari sikapnya itu, Dini langsung memberhentikan tawanya. "Kapan?" tanya Dini lagi masih ada sedikit desisan tawa di kerongkongannya.

"Udah lama!"

"Terus?"

"Terus apaan?" Salman kini bingung.

"Ya terus lo nembak dianya kayak gimana? Cerita-cerita lah." Dini menyandarkan dagunya di kedua telapak tangannya, matanya berkedip memberi kode pada Salman.

"Y-ya!" Sebenarnya Salman malu untuk menceritakannya, namun melihat Dini yang terus saja mendesaknya untuk bercerita, akhirnya Salman berhasil membuka mulutnya untuk berbicara, walau masih ragu akan hal itu.

"W-waktu itu... G-gue gak sengaja bilang itu ke dia..."

"Gak sengaja gimana?" Dini semakin serius memperhatikan pembicaraan adiknya itu.

"Y-ya, tadinya gua mau ngomong 'Mau ngapain nyamperin saya.' Eh gak tau ngapa, mulut gua malah bilang 'Mau gak jadi pacar saya." Perjelas Salman, seusai mengatakannya Salman menunduk malu.

Dini terbahak-bahak mendengar itu, dirinya sudah tidak bisa lagi menahan rasa tawa yang sudah menggelitiki perutnya itu, namun mengingat sikapnya sudah menganggu pelanggan yang lain, ia memberhentikkan tawanya walau itu sangat susah. "Oke, Man!"

Salman mengangkat lagi kepalanya.

"Jadi lo cinta gak sama dia?" tanya Dini serius.

"Ya... enggak tau," Salman menjawab apa adanya, apapun yang melintas di otaknya dan itulah yang akan ia jawab.

"Jawab cepet ya!" Dini tersenyum dan mengangguk, sebelum melanjutkan lagi ucapannya, "Cinta, enggak, cinta, enggak, enggak, cinta, cinta, enggak, cinta, enggak, cinta, enggak, cinta, cinta, cinta, enggak, cinta, cinta, enggak, cinta, enggak!"

"Cinta... Eh enggak. Bener enggak, eh enggak tau dah!" jawab Salman dengan cepat, lidahnya kembali terpeleset mengatakannya.

Dini berderai tawa kembali mendengar jawaban Salman, kali ini suara tawanya di perkecil *volumenya* oleh Dini. Salman kembali menunduk saat dirinya sudah benar-benar bingung ingin menajwab apalagi. Namun, dengan cepat Dini menyudahi lagi tawanya.

"Cinta gak cinta mah urusan belakangan," ucap Dini.

Salman mengangguk, kali ini hantinya mulai menenang melihat kakaknya yang mulai serius berbicara.

"Kalo suka sama sayang?" tanya Dini lagi, kali ini Dini sudah bersiap-siap menahan tawa mendengar jawaban konyol Salman. Namun, kali ini gagal, Dini tidak tertawa mendengar itu.

"Suka mah suka, kalo ditanya sayang, ya pasti sayang. Kalo cinta, ya enggak tau!"

Dini mengangguk mendengar pernyataan Salman, seolah dirinya belum puas bertanya, Dini kembali bertanya pada Salman. "Lo udah bisa lupa?"

Salman menghela napas, namun kali ini ia menjawab dengan mantap dan cepat. "Belum!"

"Kok?" Dini bingung sendiri mendengar itu. Alisnya mengerut menatap Salman.

Berusaha mencari akal agar menyudahi obrolan yang Salman yakini tidak akan ada selesainya, Salman melirik jam tangannya dan dilihatnya sudah jam setengah enam

sore, Salman berdiri dan langsung menuju mobil meninggalkan Dini yang masih terduduk.

"Ih... Giliran bayar aja, gue yang disuruh," desis Dini kesal. Alhasil Dini membayarnya dan langsung berjalan menuju mobil dan masuk ke dalamnya.

Salman menyalahkan mobilnya lagi dan mulai mengendarai. Mobil itu kini sudah keluar dari area parkir *minimarket* menuju ke rumahnya. Dini melirik lagi ke arah Salman, dirinya masih belum puas bertanya-tanya.

"Man!" seru Dini.

Salman hanya berdehem membalas seruan Dini, matanya masih fokus menyetir melihat jalan raya yang macat dan harus ekstra hati-hati mengendarainya.

"Pokoknya gue gak mau tau. Lo harus tanggung jawab sama semua perkataan lo," ucap Dini mengingatkan. Dini mengatakan itu karena dirinya sudah sangat malas mendengar curhatan Salman saat dulu, untuk pertama kalinya ia merasakan sakit hati.

"Iya, ini juga masih terus mikir!"

"Buat apa?" tanya Dini lagi.

"Ya buat jaga perasaan dia lah!"

"Tapi lo udah cerita sama dia, kalo lo masi " belum sempat mengatakannya sampai selesai, tetapi sudah dipotong ucapannya oleh Salman

"Belum!"

"Hancur udah, hancur bae!"

"Kenapa?" Mendengar itu, Salman menepikan mobilnya dan menatap serius wajah kakaknya itu, "Kenapa?" tanya Salman lagi.

Namun Dini diam tak berucap, bahkan menoleh ke Salman saja tidak Dini lakukan, justru Dini malah membuang mukanya dan melihat ke arah samping. Salman mendengus kesal mendengar perkataan Dini yang selalu membuatnya penasaran. Salman kembali menoleh ke depan dan kembali mengendarai mobilnya. Tidak ada percakapan sama sekali, hingga mobil itu benar-benar sampai di pekarangan rumahnya.

****

Gosip menggosip adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh siapapun, sadar maupun tak sadar. Sepanjang jalannya Arby selalu saja mendengar nama itu disebut-sebut dalam percakappan setiap siswa perempuan di sepanjang koridor menuju kelasnya. Arby menghentikkan langkahnya saat melihat sekumpulan orang beramai-ramai menatap sebuah mading. Mading yang dibuat para siswa untuk seputar info sekolah. Arby menggeleng melihat tingkah itu, *"Paling, jika si anak itu lagi yang kena,"* batin Arby sambil berjalan mendekat ke arah mading itu, dan maksud anak itu adalah, si komplotan Rino.

Arby menarik salah satu siswa cewek untuk bertanya, cewek itu tersentak kaget saat merasakan perlakuan itu. "Ih apaan si, jangan ditarik gitu kek. Kan sakit," pekik cewek itu.

"Maaf... maaf! Ada apaan lagi si?" tanya Arby pada cewek itu.

Cewek itu menoleh ke mading itu, foto itu terlihat tidak jelas dari pandangannya, cewek itu menyipit kemudian menoleh kembali pada Arby. Tangannya menunjuk pada foto

berkukuran kecil yang tertempel di mading itu, "Itu Nada sama pacarnya!"

Mata Arby seketika melebar mendengar itu, matanya kini menoleh pada mading itu, namun karena dirinya *minus* mata, alhasil kepalanya menoleh lagi pada cewek itu. "Pacarnya!Siapa?"

Cewek itu mendangak lagi karena memang tubuh Arby yang jangkung bahkan tinggi cewek itu saja hanya sekitaran pundak Arby. "Dia udah jadian seminggu lebih," ucap cewek itu.

"I-iya, gue gak perduli itu, yang gue pengen tau, siapa pacarnya?" Arby mulai gelisah menunggu jawaban cewek itu, kakinya sudah bergemetar hebat, jantungnya juga sudah berdetak cepat, panas dingin sudah masuk menusuk ke tubuhnya.

"Salman!" Cewek itu berkata.

Sekali lagi mata Arby melebar, bibirnya memucat mendengar nama itu tersebut, dirinya sangat tak percaya akan hal itu. "M-makasih!" Arby kembali berjalan menuju kelasnya.

Kini kecewa yang ia rasakan, kepalan di tangan terus saja mengeras. Santai namun ingin, Arby ingin sekali memberi pelajaran pada orang yang dirinya sudah anggap sebagai sahabatnya sendiri. Selagi berjalan dirinya selalu saja melotot tajam tanpa arah. Bahkan siswa yang berjalan lawan arah dengannya pun kaget dan takut melihat ekspresi Arby.

Sesampainya di kelas, kepalan tangan itu melemas saat dirinya melihat Salman yang tengah mengerjakan sesuatu, dirinya menghembuskan napasnya berusaha bersabar

sedikit menanyakan apa maksudnya itu. Ia berjalan ke dalam kelas dan langsung terduduk di bangkunya, masih dengan tatapan kesal.

Tak lama Alika masuk ke dalam kelas, sehabis tadi ia dan bersama dua temannya ke toilet. Kebiasaan seorang cewek, persiapan sebelum masuk bel jam pertama. Matanya melotot pada meja itu, tatapan tajam ia keluarkan menatap teman-temannya yang berada di sekitaran mejanya.

"Jujur," gentakan itu keluar dari mulut Alika.

Siswa yang berada di dekatnya tersentak kaget mendengar itu.

"Lo ngambil pulpen gue Jer?" tanya Alika pada Jery.

Jery menggeleng karena memang ia sama sekali tak merasa mengambil pulpen itu, bahkan melihat saja tidak karena terlalu fokus bermain *game online Clash of clans* bersama temannya. "B-bukan... bukan gue, gue baru dateng, sumpah! Nih gak liat tas gue masih nempel di pundak?"

Mata Alika tiba-tiba menoleh ke arah Arby, ia menghampiri cowok yang tengah terdiam itu. tamparan meja terdengar lumayan keras sehingga membuat siapa saja yang berada di dekat situ merasakan kaget. "Eh!" Alika membentak Arby.

Arby mendangak melihat cewek itu, bibirnya masih belum berucap.

"Lo yang ngambil pulpen gue ya?" tanya Alika dengan intonasi yang lumayan memekik.

Arby hanya mengerutkan alisnya tak mengerti apa maksud Alika.

Alika menghembuskan napas dari mulutnya, dirinya meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Pulpen gue ilang, kan biasanya lo yang paling iseng!"

Arby berdiri. Alika tersentak kaget melihat reaksi Arby yang berdiri secara tiba-tiba, apalagi matanya melotot tajam ke arahnya. Alika berpegangan kepada kedua temannya itu. Salman melihat itu dari belakang, namun dirinya sudah terbiasa dengan perkelahian kedua temannya.

Arby menoleh pada Salman, sebelum akhirnya menoleh kembali pada Alika. "Gue gak makan punya temen gue sendiri. Apalagi makan temen gue sendiri!" Arby memekik kesal, lalu ia berjalan keluar kelas.

Alika dan Salman mendengar dan melihat itu, Salman hanya mengerutkan alisnya memperhatikan cowok itu yang sedang berjalan keluar kelas, dirinya hanya menghela napas dan melanjutkan lagi menulis tugasnya.

Justru Alika semakin kesal dibuatnya, dirinya menggertakkan kakinya pada lantai yang tak persalah itu, dirinya sudah kesal karena pulpen yang baru ia beli tadi pagi di kantin, ia meninggalkannya di atas meja, namun sesaat dirinya selesai dari kamar mandi. Pulpen itu sudah sama sekali tak terlihat.

"Mi! Na! Gimana nih, masa ke kantin lagi sih! Pokoknya gue gak rela sumpah. Gak rela, pokoknya yang ngambil tangannya buntung, kuburannya sempit, rumahnya kiamat sendiri. Aamiin!" Alika mengusap wajahnya setelah tadi mengucapkan sumpahnya pada si maling pulpen.

"Aamiin!" Ami dan Ina membantu mengaminkan doa Alika.

Padahal Alika sudah sangat tahu betul kelakuan Arby tadi. Semua itu Arby katakan hanya untuk menyindir Salman.

Alika sudah tahu jika Salman dan Nada sekarang sudah pacaran, namun Alika masih tak mau menyapa dan mengatakan apa-apa pada Salman, mengingat hatinya yang masih belum sembuh akibat perkataan yang merobek isi hatinya. Alika menuju tempat duduk Ina dan mengambil kotak pensil yang berada di kolong mejanya. "Na! Minjem dulu pulpennya," pekik Alika. Sudah tak ada waktu lagi untuk ke kantin. Waktu bel masuk dikit lagi akan berbunyi dan hari ini ada ulangan kimia.

Arby berjalan melewati koridor kelas dan ingin menuju ke kantin, namun seketika bel masuk itu berbunyi, ia melirik ke tangga dan dilihatnya Pak Darwan sudah berada di sana sedang menaiki satu persatu anak tangga. Arby masih bergeming di tempat, sebelum akhirnya ia bergegas berlari kembali menuju kelasnya takut dengan omelan Pak Darwan yang terkenal kejam dalam menghukum siswa di kelas.

****

Pujian adalah keinginan setiap orang, apapun itu pujiannya manusia harus bersikap rendah hati melawan pujian itu, mengingat masih ada yang pantas dipuji. Wajah Nada terus memerah saat selalu mendapat pujian dari teman-temannya. Dan temannya memuji bukan tanpa maksud, mereka memuji dengan tujuan meminta pajak jadian pada Nada. Tak mau ambil pusing, Nada mengiyakan ajakan mereka dan akan mentraktirnya di kantin. Nada melirik pandangannya ke Mita. Cewek yang sama sekali tidak perduli dengan kabar itu. Nada menghampiri cewek itu dan terduduk di sampingnya.

"Mit," panggil Nada pelan.

Mita tak acuh, dirinya terus saja menulis di buku, walaupun tak tau arah dan tujuan tulisan itu. Nada mendekatkan

wajahnya pada Mita untuk melihat lebih jelas raut wajah cewek itu. Namun Mita mengelak.

"Lo kenapa si?" lanjut Nada lagi.

"Gak, gapapa!" seusai mengucapkan itu, ia langsung berdiri dan menggeser meja untuk dirinya berjalan, ia berjalan keluar kelas meninggalkan Nada seorang diri di bangku itu. mata Nada terus saja memperhatikan cewek meninggalkannya begitu saja.

Nada terdiam dan memikirkan apa saja yang telah dirinya perbuat sehingga sahabatnya itu menjauh darinya, matanya menatap langit-langit ruang kelas itu berusaha menemukan kesalahannya, Nada sadar bahwa ia sama sekali membuat kesalahan pada Mita. *"Kan waktu itu diajak ke pulau seribu, dia sendiri yang nolak!"* Nada berbicara dalam hatinya.

Nada tak mau ambil pusing memikirkan itu, dirinya kembali berdiri dan menghampiri teman-temannya yang sedari tadi membuat kupingnya panas karena selalu bergosip tentangnya. "Apa sih apa. Sirik ya lo pada?"

"Gak Nad, enggak. Biasa aja sih!" cewek itu menjawab ucapan Nada.

"Terus ?"

"Ya gapapa, emang kenapa sih... lagian juga satu sekolah pada ngomongin lo!"

Nada mendengus santai dan menggelengkan kepalanya, "Terserah lah, asal ngomong yang baik-baik aja." Senyum itu terbit dari bibir Nada walau masih samar. Nada kembali menuju ke bangkunya dan mengambil sebuah buku dari tasnya.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 23

SORE menjelang malam ini terasa sangat panas, seperti matahari yang sedang membenci bumi, seperti api yang semakin membesar dan mengeluarkan reaksinya karena tebasan angin.

Sama seperti Mita, hatinya panas, hatinya melepus mendengar berita itu, rasa itu masih terus menjalar di tubuhnya, bagaimana tidak? Orang yang ia sukai dan ia cintai ternyata sudah memilih orang lain sebagai pasangannya, dan bagaimana hatinya tidak panas? Ternyata orang itu adalah sahabatnya sendiri, sahabta kecilnya, sahabat yang sudah dirinya anggap sebagai saudara kandung.

Sehabis meluangkan waktu untuk menenangkan diri sepulang sekolah tadi, kini ia memilih berjalan menuju rumah tempat ia menginap saat ini, rumah Nada. Ia memilih berjalan ketimbang naik kendaraan umun. Dalam kondisi seperti ini ketenangan adalah aspek nomor satu yang harus dilakukan siapapun dalam kondisi gundah gulina. Berjalan kaki memang memberikan sensasi tersendiri, capek, panas, pegel, namun menenangkan bagi siapa saja yang melakukan itu.

Sesampainya di depan pintu rumah, ia langsung membuka pintu besar itu dan masuk ke dalamnya, tak ada siapa-siapa di dalamnya. Mengingat ini hari kamis. Pada hari kamis Harifah selalu mengikuti pengajian arisan di satu lingkungan komplek rumahnya dan biasanya ia pulang

malam, sedangkan Naya pada hari kamis selalu pulang malam, entah apa yang cewek itu lakukan di sekolah.

Mita mendengus malas melihat seisi rumah yang tak bernyawa, ia langsung berjalan menuju kamarnya. Sesampai di kamar ia langsung merebahkan tubuhnya di planet kapuk yang selalu membuat siapa saja yang berada di dekatnya selalu tertarik mendekat kepadanya, kasur. Mita menghela napas panjang, matanya menatap langit-langit kamar.

Seketika dirinya kembali bangun dan berjalan menuju belakang pintu, ia mengeluarkan sebagian tubuhnya di depan pintu, melihat sana sini. Dan, masih tidak ada siapa-siapa. Ia menutup kembali pintu itu. Diambilnya sebuah buku dari tas miliknya dan langsung terduduk di tepian kasur. Dibukanya tutup pena itu dan langsung mencoret kertas itu. Ia menulis sebuah surat, entah untuk siapa.

"Huftt!" hembusan napas panjang itu terdengar keras seisi kamarnya. Ia telah selesai menulis sebuah surat itu dan langsung menyelipkannya lagi ke dalam buku itu serta memasukkannya ke dalam tas lagi. Dibukanya lemari itu, ia mengeluarkan seisi lemari yang dipenuhi oleh bajunya sendiri, lalu mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Nada kini pulang lebih malam, sesaat motornya berjalan di halte dekat rumahnya, ia melihat seorang cewek yang baginya sudah sangat asing lagi, ia menepikan motornya dan menengok ke belakang memperjelas pandangannya. Dan dilihatnya Naya yang sedang berjalan setelah tadi turun dari angkot. Nada memundurkan motornya pelan-pelan menuju gadis itu. "Nay!" seru Nada.

Naya terdiam mendengar seruan itu, ia mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk untuk berjalan, ia memperhatikan pandangan sekeliling, tetapi karena terlalu banyaknya kendaraan yang berlalu lalang di jalan itu, ia tidak bisa mencari dimana asal suara itu.

"Nay!" seru Nada lagi, kali ini ia melambaikan tangannya.

Naya menyipit melihat lambaian tangan itu. Sebuah senyum tergambar dari bibirnya dan langsung berjalan mendekat kepadanya. "Apa?"

Cewek itu tersenyum mendengar ucapan Naya. "Yuk bareng!" Nada mengajak dan juga kode kepala dan matanya yang bergerak-gerak mengarah pada jok motor belakang yang masih cukup menampung satu orang, dan memang kapasitas motor hanyalah untuk dua orang.

"Enggak, gue jalan aja!" Naya berjalnjut berjalan meninggalkan Nada.

Cewek itu menarik lagi gas motornya dan mendekat di samping Naya, "Nay, kayak sama siapa aja sih," ucap Nada dengan kencang, karena memang suara kendaraan yang terlalu banyak sehingga suara pelan sama sekali tidak akan terdengar.

"Lo, udah gak marah lagi sama gue?" tanya Naya.

Mendengar itu, senyum simpul Nada terbit kembali dari pelipis bibirnya, cewek itu kini mengetahui penyebab Naya menolak ajakannya? Naya masih marah akan pertengkaran yang sudah menjadi masa lalu itu, bahkan Nada sendiri sudah tidak mengingatnya sama sekali. "Oh, jadi cuma gara-gara itu lo nolak ajakan gue terus. Tenang! Emang gue manusia apaan si yang baper sampe segitu lamanya."

Mendengar itu Naya ikut tersenyum dan mengangguk. Dirinya langsung menaiki motor itu. Motor itu berjalan dengan kecepatan sedang, dan sesampainya di garasi rumah, Naya langsung beranjak menuju ke dapur diikuti dengan Nada. Mereka berdua mempunyai tujuan yang sama saat menuju dapur, air. Mereka berdua sudah sangat tidak bisa menahan haus.

"Mamah ke mana?" tanya Nada pada Naya.

"Lupa? Tiap kamis kan ada pengajian!" Naya menuangkan air itu ke gelas dan diikuti uluran tangan Nada yang memegangi gelas meminta agar Naya menuangkannya.

Satu helaan napas dan mereka langsung meminum air itu tanpa jeda. Sebelumnya mereka berdua hampir tidak pernah melakukan hal apapun bersama-sama, semenjak mereka kenal akan yang namanya dewasa, dan mereka mengenalnya semenjak SMP. Nada berjalan menuju meja makan dan melihat menu makan malamnya kini, Tempe dan mie campur telur adalah makanan kesukaan Naya, tepatnya bukan mie campur telur, karena itu sangat sulit diucapkan dan lebih tepatnya adalah Omlet.

"Masa Omlet sih," gumam Nada kesal, makanan kesukaannya tak ada di meja makan itu.

Mendengar itu Naya langsung mengikuti cewek itu yang sudah terduduk di meja makan, ia ikut terduduk sambil mengusap-usap kedua tangannya seolah-olah melihat makanan bintang lima yang tersaji di hadapannya. Nada terbelalak melihat reaksi Naya saat melihat makanan itu.

"Omlet juga makanan," ucap Naya menjawab pertanyaan Nada tadi.

"Ya seenggaknya mamah bikin apa kek gitu yang gue suka," gurau Nada.

Entah kenapa sedari tadi Naya bertemu dengan Nada, cewek itu selalu cengengesan tanpa sebab seperti ada kebahagiaan tersendiri di dirinya. Naya terus memperhatikan Nada yang terus saja mendunduk dengan menyisahkan desisan tawa kecil. Naya merasa penasaran dengan tingkah saudaranya itu. "L-lo sehat kan?" tanya Naya ragu.

Nada mengangkat kepalanya dan tersenyum pada Naya. Naya terus mengedipkan matanya antara takut dan risih ditatap seperti itu oleh Nada. Tangannya beraksi, tangan Naya menaik dan menempel pada dahi Nada. "Lo lagi gak gila kan?" tanya Naya lagi.

Nada melepaskan telapak tangan yang sudah sepersekian detik terus menempel di dahinya, kali ini Nada berderai tawa membuat Naya yang berada di sebelahnya menjauh sedikit dari jangkauan Nada. Nada berusaha memberhentikan sikapnya itu, dan berhasil. "Gue gapapa, gue cuma lagi seneng aja. Lo yang ngapa, ngapa jauh-jauh dari gue?"

Naya kembali mendekat, lalu tangannya mengambil piring berisi Omlet dan langsung memocelnya, "Seneng ngapa?" tanya Naya seraya memasukkan makanan itu ke mulutnya.

"Pokoknya seneng dah! Nih ya, kalo cowok nyatain perasaannya ke kita, kita harus apa?" pernyataan itu lebih mendominasi ke pertanyaan.

"Ya, kalo menurut gue sih," ucap Naya sesaat terhenti, namun ia melanjutkannya lagi, "kalo menurut gue sih. Kalo gue nih yang di gituin... gue gak bakal nerima dulu, gue nyari alesan dulu buat mikir nerima atau enggak!"

Mendengar itu Nada terdiam, tubuhnya kini menjadi lesu tak bersemangat, badannya bersamdar pada kursi dan menghela napas malas. Melihat itu, mata Naya langsung diam tak berkedip. "L-lo ngapa lagi?" tanya Naya.

"Emang siapa yang nembak lo?" pertanyaan lanjutan dari Naya.

"Salman," ucap Nada tak bersemangat.

Tamparan tangan di meja terdengar kencang hingga membuat Nada yang lemas langsung tersentak kaget mendengar suara itu, ia mengelus dadanya merasakan jantungnya yang berdebar kencang. Naya melakukan itu juga tanpa kesadaran, hanya *refleks* saat mendengar nama itu tersebut.

"Lo ngapa Nay?" kali ini Nada yang bertanya, masih dengan mengusap-usap dadanya.

Naya menoleh dan bergeming menatap Nada, dirinya melakukan kesalahan akan kelakuannya barusan. "E-enggak... gapapa! Kaget aja gue denger itu," ucap Naya berbohong.

"Kaget kenapa?"

"Y-ya, ya kaget gitu, yang namanya kaget gimana sih," elak Naya, jantungnya berdebur kencang.

Naya menengok sana sini melihat kondisi rumah yang sepi, sedari tadi hanya ada mereka berdua di rumah itu. "Nad, Mita sama Bibi kemana?" tanya Naya mengalihkan pembicaraan.

"Nah, itu," ucap Nada.

"Itu apa?"

"Tadi di sekolah, Mita kayak ngehindar terus dari gue."

"Ngehindar?" tanya Naya berpura-pura kaget, padahal dirinya sama sekali tidak kaget mendengar itu. dirinya sudah yakin hal itu akan terjadi. Sebuah pengkhianatan, perselisihan, dan permusuhan karena masalah cinta.

"Iya, setiap gue ngedeketin dia, dia selalu ngelak terus pergi ninggalin gue. Lo tau gak kenapa dia begitu, sekiranya dia pernah curhat sedikit lah sama lo?" tanya Nada seraya menaik nurunkan alisnya berbicara dengan serius, dan pasti juga membutuhkan jawaban yang serius.

"E...enggak, iya enggak. Dia gak pernah cerita apa-apa ke gue."

"Bohong?"

Naya menelan ludahnya sendiri melihat Nada yang terus saja menyudutkannya. Naya sebenarnya sama sekali tidak suka bercampur tangan mengenai masalah seseorang, menurutnya menjaga sebuah perasaan itu lebih penting daripada membela sebuah perasaan yang pada akhirnya akan menyakiti perasaan yang lain. Maka dari itu Naya selalu menghindar dari pertanyaan yang ia sendiri sudah tau jawabannya.

"Bener dah! Kita baru banget baikkan. Jangan sampe masalah lo, lo bawa-bawa gue, gue gak mau."

Nada tertawa mendengar itu, "Iya gue tau. Dan gue minta maaf waktu dulu, dulu, dan dulu gue selalu ngebenci lo."

Naya mengangkat kepalanya dan tersenyum hangat pada Nada.

Udara di dapur semakin tidak mengenakkan, bau dan rasa pengap sudah bergabung menjadi satu dan menciptakan sebuah rasa baru. Naya mencium bajunya yang masih berkeringat, bahkan adanya AC sama sekali tidak membantu mendinginkan tubuhnya, entah ada apa udara saat ini sangat panas, padahal matahari sudah kembali pulang dari masa edarnya. Nada mengibas-ibaskan tangannya di udara.

"Nay, panas banget nih!"

"Ya, lo belum mandi, jadi panas... bau lagi," ucap Naya mengeledek.

"Kampret lo!" tangan Nada meneloyor bahu cewek itu.

Keduanya kini saling berderai tawa, membalas tawa satu dengan tawa yang lain. Sebelumnya mereka memang belum pernah sama sekali saling membalas tawa seperti ini, karena Nada yang terlalu benci, dan Naya yang terlalu gengsi mengatakan apapun pada Nada saat itu, saat dulu, saat itu yang kini sudah menjadi masa lalu, dan kini, semuanya sudah hilang. Tidak ada lagi benci, marah apalagi, keduanya sudah saling sadar dan saling memaafkan satu sama lain.

Nada beranjak berdiri dan berjalan menuju tangga meninggalkan Naya yang masih asik menyantap Omletnya. "Gue mau ke kamar, mau mandi dulu!" Nada menaiki anak tangga dan kini benar-benar menghilang dari pandangan Naya.

Naya mendengus dan bergemetar menahan tawa.

****

Sekeras apapun batu, jika selalu di teteskan dengan air pasti akan hancur juga, begitu juga persahabatan, semakin

banyak di teteskan sebuah percikkan kemarahan dan dendam pasti persahabatan itu akan hancur berkeping. Sama seperti Arby yang masih mendendam dengan Salman.

Pagi ini langit terlihat mendung, sang surya seperti enggan naik ke atas seperti berlindung kepada awan, takut kepada bumi. Arby berjalan di koridor kelas, masih dengan memasang muka *bete,* sesampainya di kelas, ia langsung terduduk tanpa memberikan sapaan maupun banyolan kepada temannya. Alika melihat Arby datang dan langsung menghampirinya.

"By," panggil Alika dan langsung terduduk di sampingnya.

Arby menoleh ke suara itu, ia hanya diam dan memberikan senyuman tipis.

"Lo lagi ngapa? Cerita-cerita lah sama gue," ucap Alika.

Arby memutar kepalanya sembilan puluh derajat melihat ke kebalakang, tempat duduk Salman, matanya tak melihat Salman di kelas ini. Alika ikut mennoleh dan melihat bangku Salman.

"Salman belum dateng," ucap Alika lagi tanpa Arby minta.

Tiba-tiba Arby berdiri dari posisi duduknya dan langsung berjalan keluar kelas. Alika yang melihat itu hanya bisa tersenyum dan menggeleng. Langkahnya terhenti di balkon kelasnya, ia menyandarkan tangannya di dinding balkon dan memandang seisi sekolah, sesekali juga untuk melihat Salman.

Waktu sudah mendekati bel masuk, mereka berdua masih berada di jalan namun tak jauh dari sekolah. Mereka berdua berangkat dengan menggunakan sepeda. Terlihat Nada

sudah sangat lemas mengayuh sepedanya, keringatnya sudah mengalir di dahinya.

"Sebentar lagi mau masuk," ucap Salman dari belakang.

Nada tetap bersemangat mengayuh sepedanya sehabis mendengar ucapan itu dari Salman. Sesampainya ia di parkiran sekolah, Nada turun dan mendekat ke Salman menunggu cowok itu turun dari sepeda. Nada tersenyum memperhatikan cowok itu, sudah kedua kalinya mereka bersepeda bareng. Awalnya Nada tidak mau naik sepeda lagi ke sekolah, namun demi berangkat bareng dengan Salman, apapun ia lakukan.

Bel berbunyi, Nada langsung menarik lengan Salman dan berlari. Salman tersentak kaget mendapatkan aksi itu, ia melihat ke arah tangannya yang masih menggenggam botol minum. Alhasil ia berusaha memberhentikan tarikan Nada. Nada berbalik menghadap Salman sekaligus mengerutkan alisnya bingung.

"Botol minum," Salman memperlihatkannya pada Nada, dan langsung berjalan menuju ke arah sepedanya. Salman selalu membawa botol minum saat ke sekolah, namun bukan untuk di kelas tetapi untuk di perjalanan seketika ia bersepeda.

Mereka berdua berlanjut berjalan cepat mengarah ke *loby,* Salman yang kali ini jalan lebih cepat, bahkan Nada pun hampir tertinggal jauh oleh Salman. Sudah cukup bagi Salman telat sekali, tidak mau dirinya melakukan hal itu lagi.

"Man!" Nada memanggil Salman yang sudah berada di dalam *loby* sekolah.

Mendengar itu Salman mendengus kesal, dan mau tidak mau ia harus menunggu cewek yang kini sudah menjadi pacarnya itu, badannya memutar menunggu cewek itu mendekat ke arahnya. Cewek itu sampai di dekatnya, mereka melanjutkan lagi perjalanannya.

Di balkon Arby masih saja terus menghidup udara pagi yang mendung, udara sejuk layaknya berada di daerah dataran tinggi. Arby menghela napas panjang dan memejamkan matanya, dan membukanya pelan-pelan. Saat mata itu terbuka, seketika saja mata itu melebar saat melihat dua orang sedang berjalan cepat di koridor kelas.

Tanpa dia mengernyit untuk memperjelas pandangannya pun ia sudah tahu siapa itu, Salman dan Nada. Hatinya memanas melihat itu, jantungnya berdebur kencang, rasa udara sejuk pun kini tidak ia rasakan lagi berubah menjadi rasa panas yang amat menyengat. Arby langsung masuk ke kelas dan terduduk di bangkunya. Kelas itu sedang sangat ramai, seisi kelas sangat riuh menunggu guru datang.

Bel pulang berbunyi, kebahagiaan para siswa akhirnya datang. Seluruh siswa di sekolah itu berjalan keluar kelasnya masing-masing. Alika sudah selesai mengerjakan tugasnya dan mengumpulkan buku itu di meja depan, Alika menyeru kepada Arby, "By! Gue nunggu di parkiran. Man duluann ya!"

Mendengar itu Salman tersenyum dan memperhatikan sahabatnya itu yang sudah kembali membuka mulut untuknya, kemudian Salman melanjutkan lagi tugasnya yang belum selesai. Di kelas itu hanya tersisa tujuh orang yang masih belum selesai, Arby juga berada di kelas itu.

Hampir lima menit dan mereka semua kini berhasil menyelesaikannya dan langsung mengumpulkannya di

meja depan. Mengumpulkan tugas ke kantor adalah tugas dari Salman. Ia berdiri dan langsung membawa buku-buku itu ke kantor dan berjalan keluar bersama enam orang itu, termasuk Arby.

Salman masuk ke dalam kantor. Arby yang memperhatikan Salman sudah masuk ke dalam ruangan itu, mendengus lega, tak ada lagi pandangan yang membuat hatinya terus memanas. Ia langsung berjalan menuju parkiran.

Entah apa yang membuat cewek itu bisa bersama berada di dalam kantor guru, Salman meletakkan buku-buku itu di atas meja dan langsung berjalan keluar, namun sebelum ia membuka pintu itu, suara cewek itu memanggilnya, Salman membalikkan badannya dan melihat cewek itu sedang mendekat ke arahnya.

"Man!"

"Apa?"

"Lo pulang duluan aja, gue masih ada ekskul sastra nanti." Nada berucap.

"Tapi,"

Nada tersenyum, "Gapapa, banyak kok anak sastra yang naik sepeda." Nada kembali tersenyum berusaha meyakinkan Salman.

Salman mengangguk dan tersenyum walau tipis, lalu berjalan keluar kantor, ia berjalan menelusuri koridor dan loby hingga akhirnya kini dirinya sampai di parkiran. Matanya terbelalak saat melihat sepedanya tak ada di parkirannya, matanya bergerak melihat sana sini, namun ia tak menemukan sepeda itu.

Salman mendengus kesal, sudah pasti dan yakin dalam diri Salman, bahwa yang melakukan itu adalah Rino dan temannya. Dengan cepat Salman langsung berlari keluar sekolah dan menuju tempat itu. Sesampainya ia di depan rumah kosong di belakang sekolah itu, ia mengintip dari depan jendela, ia melihat sepeda kakaknya yang tadi ia pakai berada di dalam rumah itu. dengan cepat Salman langsung membuka pintu itu dan masuk menuju sepeda itu, tetapi kali ini Salman bodoh, itu adalah sebuah pancingan. Pintu itu kembali menutup.

Ia membalik ke arah pintu itu, dan dilihatnya Juan yang berada di balik pintu itu, ia mendengus kesal mengetahui bahwa ini semua adalah jebakan. Suara tepukkan tangan itu membuat Salman terkaget dan langsung menolehkan pandangan ke belakang, ia melihat Rino di sana dengan sebuah sepeda miliknya yang sudah lama disita oleh Rino.

"Mau apa lo?" tanya Salman keras.

Cowok itu hanya berdecak, dan tersenyum sinis mendengar pertanyaan Salman. Mata Rino kembali melirik ke arah sepeda itu dan langsung menjatuhkannya ke lantai. Salman melihat itu dan tidak terima dengan kelakuannya, dirinya mengambil ancang-ancang untuk berlari mendekat ke Rino, namun seketika tubuhnya di pegang oleh kedua teman Rino, Juan dan Tami. Salman berusaha mengelak, namun susah baginya untuk lepas.

Rino mengambil sebuah tongkat *baseball* yang berada di lantai. Satu hantaman dari tongkaat itu mendarat tepat di pelek sepeda Salman. Melihat itu Salman langsung berteriak hebat.

"Woi..."

"Diem!" kata Tami, masih terus menahan tubuh Salman yang memberontak.

"Satu udah rusak... dan itu semua gara-gara pengkhianatan lo," ucap Rino dari jarak tujuh meter.

Salman masih terus memberontak dengan keras, namun kali ini ia tidak bisa berkutik sama sekali karena lututnya sudah di tundukkan hingga mencium lantai dengan sangat keras, hingga membuat Salman meringis kesakitan.

Pukulan kedua dengan bertubi-tubi tepat mengenai stang sepeda Salman hingga membuatnya tidak lurus lagi. Salman memanas melihat itu, namun tubuhnya tidak bisa melakukan apa-apa.

"Lo inget kan lo pernah bilang apa waktu itu di sini?" tanya Rino mengingatkan kejadian waktu itu.

"Ambil, kalo perlu abis lulus nikahin."

Salman mengingat perkataannya waktu itu, ia sama sekali tidak bisa berucap sekarang, sama sekali tidak bisa. Hingga kaki Juan terus saja menepak-nepak tubuh Salman.

"Jangan diem aja," ujar Juan.

Salman hanya bergeming dan membiarkan tubuhnya di sakiti oleh kaki Juan.

"Nyadar kan. Gue pikir lo itu bijak dan gak ingkar janji, tapi nyatanya... emang bener ya, Cuma muka lo aja yang manis, tapi hati lo rancu, lo tukang boong." Rino berucap seraya langsung memukul lagi sepeda itu hingga kini semuanya benar-benar penyok, sudah tidak bagus lagi dan sangat tidak bisa di pakai.

Salman berteriak keras melihat itu, Juan dan Tami melepaskan tangannya dari tubuh Salman, membiarkan Salman kecewa karena perbuatannya sendiri. Rino mendekat ke arah Salman dan langsung berjongkok menghadapnya serta mengangkat kepalanya untuk menatap matanya.

Rino berdecak dan memberikan senyuman sinis pada Salman, lalu seketika kepalan tangan itu melayang di rahang pipi Salman dengan keras hingga membuat Juan yang melihatnya sampai memejamkan matanya takut.

Salman meringis kesakitan sesekali ia memegang pipinya yang masih nyeri akibat tabokkan itu, mata Salman melirik ke arah sepeda yang sudah sangat hancur itu, lalu kembali menatap tubuh cowok itu dengan tajam, tangan Salman mengepal diam-diam, hingga pada kondisi yang pas, Salman langsung melemparkan kepalan tangan itu ke pelipis mata Rino, hingga membuat cowok itu tersentak dan terjatuh di lantai yang kotor.

Kedua temannya ingin membantu Rino dan ikut memukul Salman, namun dengan cepat Salman langsung berdiri dan menunjuk ke arah Juan dan Rino, "Kalian berdua jangan ikut campur," ucap Salman dengan kesal dan melotot tajam.

Kesabaran Salman seketika meledak dan habis saat melirik ke arah sepeda itu. Bagaimana tidak? Sepeda itu adalah peninggalan ayahnya ketika Salman kelas dua SMP, dan itu adalah pemberian berharga dari ayahnya, sebelum ayahnya meninggal dunia akibat sakit. Salman langsung mendekati cowok yang masih bergeming di lantai itu, ia menarik kerah baju cowok itu. " Cara lo bales dendam bukan kayak gini caranya. Gua yang salah, bukan sepeda itu," ucap Salman dengan nada kesal yang ditahan di kerongkongannya.

Rino melihat sebentar sepeda itu, sebelum akhirnya kembali melihat wajah Salman yang sudah memerah dan panas akan kemarahan. Rino baru tahu jika Salman bisa semarah ini. Rino melepaskan tangan Salman, lalu berdiri. Salman masih terjinjit di lantai dan mendongak melihat cowok itu berdiri.

Rino menjauh dari Salman sabil terus memberi tatapan kesal pada Salman. Tangannya menunjuk ke arah Salman, "Lain kali awas lo," ucap Rino sambil berjalan mundur menjauh dari Salman dan mendekat ke arah temannya. Dan akhirnya Rino dan kawannya keluar dari rumah itu meninggalkan Salman sendiri.

Salman menghela napas berkali-kali karena sudah sangat capai mengeluarkan emosinya, ia langsung mendekat ke arah sepeda itu dan memegangnya. Mata itu terus menatap sepeda yang sudah sangat tidak bisa dipakai, ban sepeda itu bengkok, stang-nya juga begitu, bahkan *body* sepeda itu sudah tidak lurus lagi.

Ia membayangkan betapa senangnya dulu saat sepeda impiannya berhasil ayahnya belikan untuk dirinya.

Di dalam kamar, Salman tengah duduk manis ditemani oleh buku bindernya, asiknya menulis apapun yang ada di dalam pikirannya dan membentuk imajinasi-Nya ke dalam sebuah tulisan.

Tiba-tiba, ketukkan pintu terdengar keras dari depan kamarnya. Ia merasa takut dengan suara itu, memikirkan apa kesalahannya sehingga ayahnya dapat mengetuk pintunya sekencang itu.

"Man! Man! Buka pintunya." Ayahnya memanggilnya dengan nada yang keras, seperti memang benar-benar marah.

Gemetar tubuhnya merasakan takut dengan bentakkan dan gertakkan itu, menghela napas sabar dan berusaha tenang. Salman berdiri dan berjalan mendekat ke arah pintu itu, "Iya, Yah sebentar." Apapun yang membuat dirinya tenang sudah ia lakukan dengan cepat. Dibuka pintu itu, lalu ia mengangkat kepalanya melihat wajah ayahnya yang memerah kesal, entah apa sebabnya.

"Ikut Ayah keluar, cepet!" gertakkan itu kembali dikeluarkan ayahnya.

Salman sudah bergemetar hebat merasakan salah satu orang terpenting dalam hidupnya memarahinya, "Salman salah apa Yah, Salman udah belajar kok. Kan kemarin juga Salman peringkat satu Yah." Salman menunduk, ingin sekali ia menangis, namun mengingat akan dirinya yang tidak akan pernah menangisi hal yang tidak jelas, alhasil sesak di dada saja yang ia rasakan, ia mengerjapkan lagi matanya yang sudah berkaca-kaca menunggu air mata itu jatuh.

"Keluar sekarang, KELUAR!" segitu marah ayahnya pada Salman, hingga sampai-sampai berhasil membuat air mata itu jatuh juga.

Tak mau ada kemarahan lagi, Salman menuruti kata ayahnya untuk keluar dari rumah ini, ia berlari kencang menuju pintu rumahnya, air mata sudah membanjiri pipinya. Saat itu Salman masih berusia sepuluh, masih perasaan kanak-kanak yang ia rasakan. Sesampainya di teras rumah, langkahnya terhenti, matanya melebar melihat sesuatu di hadapannya. Dirinya sudah dibuat bingung oleh ayahnya.

"SELAMAT," suara dan tepukkan tangan itu terdengar dari dalam rumah, Salman menengok ke arah belakang melihat ayahnya yang beranjak keluar dari pintu rumah itu, "sekali

lagi selamat, karena anak ayah dapet peringkat pertama di kelas."

Emosi itu kini hilang, wajah merah kepiting itu kini kembali sejuk. Apa maksudnya ini? Salman sama-sekali tidak berucap, matanya masih terus mengalir air mata, isakkan tangis juga ikut mewarnai perasaan Salman. Ayahnya mendekat ke arah Salman dan membungkukkan badannya.

"Ini yang kamu mau kan? Sepeda yang kamu liat di televisi itu kan. Sama kan? Iya, sepeda ini ayah beli mahal loh, mau tau gak berapa harganya?" ujar ayahnya, Ahmed Kurniawan Syam.

Salman menggeleng pelan dan tertunduk kepala.

"Hei, jangan nangis dong. Sini coba liat muka ayah." Mendengar perkataan ayahnya, mau tidak mau, Salman menaikkan kepalanya dan menatap wajah pria berumur empat puluhan itu. "Itu, ayah beli tiga puluhan juta," lanjut sang ayah.

Salman masih terus menangis dan terisak, tidak mau dirinya berucap apa-apa.

"Ini semua ayah lakuin karena kamu sudah mau kerja keras buat ayah, kamu mampu mempertahanin peringkat satu selama lima tahun. Dan ayah mohon jaga itu yah,"

Salman mengangguk mendengar perjanjian itu. mendengar perkataan ayahnya tentang sepeda itu. Ahmed tersenyum dan memeluk Salman dengan senang, Salman hanya bergeming menerima pelukkan hangat dari ayahnya.

Pelukkan itu terasa sangat lama, sangat lama, hingga beban itu semakin terasa berat Salman rasakan, rasanya semakin

lama semakin berat, "Yah, Ayah?" tanya Salman pelan dan masih diiringi isak tangis.

Tak ada jawaban sama sekali.

Salman berusaha melepaskan pelukkan berat yang sudah hampir sepuluh menit menempel di tubuhnya, berat namun Salman tetap berusaha melepaskannya. Matanya terbelalak saat saat melihat mata ayahnya menutup dan di hidungnya keluar darah bewarna merah cerah.

"Ayah, ayah..." tubuh ayahnya kini terkapar di lantai karena sama sekali tidak bisa Salman topang. Salman memeluk dada ayahnya yang sudah tergeletak di lantai itu, telinganya menempel tepat pada bagian jantungnya, tak ada rasa apapun di jantung itu, bahkan detaknya sama sekali tak terasa oleh Salman.

"Ibu! Kak.... kak Dini." Salman memanggil sekuat-kuatnya walau suaranya sudah serak akibat tangisnya sendiri.

Mendengar teriakkan itu Hanifah, ibu Salman dan Dini kakaknya bergegas keluar menuju ke sumber suara itu. Hanifah adalah seorang ibu yang multitalent, ia sebenarnya adalah seorang dokter praktek, namun dalam hal membuat kue juga ia sanggup membuatnya. "Ada apa..." Hanifah keluar dari dalam dan seketika matanya melebar melihat tubuh suaminya sudah tergeletak di lantai dengan darah yang mengalir di hidungnya.

"Yaampun, Papah kenapa Man?" tanya Hanifah panik.

"Gak tau Bu, tiba-tiba ayah diem."

Dini hanya bergeming di depan pintu melihat kondisi ayahnya saat ini. Dini sudah sangat mengetahui apa yang terjadi pada ayahnya saat ini, ayahnya mengidap penyakit

Leukimia, penyakit kanker darah, dan ayahnya sudah memasuki stadium akhir.

Hanifah mengambil lengan suaminya itu, dan dua jarinya langsung memegang urat nadi di lengan suaminya. Tak ada detakkan sama sekali, ia arahkan lagi jarinya di rongga hidungnya, tak ada hembusan napas. Matanya kini berlinang air mata. Dan dengan berat hati ia harus mengatakan "Papah meninggal,"

Deg.

Dua kata itu kini menohok kedua orang itu, air mata mereka berdua semakin kencang mengalir, Dini berlari mendekat ke arah ayahnya dan mencium kening orang yang sudah memberi warna dalam hidupnya itu, diciumnya kening itu dengan deraian dan isakkan tangis yang sangat sekak, mengiris relung hatinya.

Salman semakin kejer menangis mengetahui ayahnya yang sudah tak ada lagi, mengetahui malaikat pelindungnya sudah tak ada lagi, mengetahui sayapnya sudah patah, patah lalu terbakar oleh api amarah dan menjadi abu yang menghitam, lalu membuyar.

"AYAH...." teriak Salman tak terima jika ayahnya kini benar-benar meninggalkannya.

Setetes air mata keluar dari mata sebelah kanan Salman, dirinya merasa kecewa dan merasa bersalah karena tidak bisa menjaga pemberian terakhir dari ayahnya itu, ia berusaha kuat dan berdiri membawa sepeda itu dengan sepeda Dini keluar rumah kosong itu.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 24

Bel berbunyi, dan ketahuilah? Siapapun yang mendengar bel itu ibarat menemukan sebuah ujung pelangi yang entah ada di mana, para siswa selalu berteriak riuh mendengar bel itu. seluruhnya bergegas keluar dari kelas meninggalkan sekolah. Mita berjalan di koridor meninggalkan kelasnya untuk menuju rumah. Namun, tak jauh dari kelasnya sura itu membuat langkahnya terhenti, tak perlu berpikir lama untuk mengetahui suara itu, teriakan Nada.

Mita mendengus malas menghadapai hal-hal yang akan membuatnya semakin panas, Mita berjalan lagi tanpa menghiraukan teriakan Nada. Melihat reaksi Mita yang terus berjalan, rasa aneh semakin berkecamuk di pundak Nada. Ia terus berjalan berusaha mengejar Mita.

"Mit!" seru Nada menghalangi jalannya.

Mita mengelak dan berusaha kembali berjalan, namun Nada terus saja menghalanginya. Hingga akhirnya Mita benar-benar muak dan terpaksa ia menurut dan berhenti. Ia menghela napas panjang, dan menatap cewek itu malas sesekali ia mengerutkan alisnya memberi tanda tanya.

Nada menengok sana-sini menyadari bahwa di sekitaran sekolah ini masih sangat ramai. "Kita gak ngomong di sini. Kita ke kafe deket sekolah aja. Gapapa kan?" ucap Nada dengan memohon.

Mita mengangguk, mengiyakan ajakan Nada. Kafe itu memang tidak terlalu jauh dari sekolah, hanya sekitar dua

puluh meter dari seberang sekolah. Mereka berdua berjalan keluar dari gerbang sekolah yang masih terbuka lebar. Dalam seperjalanan tidak ada pembicaraan diantara keduanya. Hingga kini mereka benar-benar sampai di kafe dan masuk di dalamnya.

Pelayan itu langsung datang menghampiri mereka berdua yang terduduk di dekat kaca kafe yang besar. "Mau pesen apa?" tanya sang pelayan dengan senyuman.

Tanpa melihat menu, Nada langsung memesan es jeruk, mengetahui bahwa hari ini cukup panas, dan es jeruk cukup untuk menyegarkan tenggorokkannya. "Es jeruk aja, dua ya!" Nada memesan pada pelayan itu, dan pelayan itu langsung pergi meninggalkannya menuju dapur.

Mita masih bergeming, tak mau berucap, tak mau menatap, walau dalam hati sudah ingin sekali berkata pada Nada tentang perasaannya. Tak lama penasanan itu datang pelayan itu meletakkan dua gelas es jeruk di meja dan berlanjut pergi.

Nada menghela napas yang lumayan panjang, dan mengambil gelas itu untuk meminumnya sebelum akhirnya ia mulai membuka pembicaraan. Diletakkannya lagi gelas itu di meja, kini Nada siap untuk bertanya.

"Mit," Nada mulai berucap.

Mita mengangkat kepalanya, ekspresi datar kini yang Mita pasang pada wajahnya. Ia mengerutkan alisnya dan menaikkannya memberi kode tanpa suara. Kedekatan diantara mereka berdua semakin hari semakin berkurang, tidak ada sapa menyapa, tidak ada saling membalas senyum, bahkan menengk pun terasa sangat susah bagi mereka berdua.

"Lo kenapa Mit?" tanya Nada.

Mita menghela napasnya panjang sebelum menjawab. "Gapapa!" datar, singkat, dan menancap tanjam di benak Nada.

Nada mengernyit mendapat jawaban itu, sebagai sesama perempuan Nada tahu betul bagaimana perasaannya ketika berucap 'Gapapa' dan dibalik itu biasanya perempuan menyimpan banyak permasalahannya, baik yang menyenangkan ataupun yang menyakitkan.

"Serius Mit," Nada mulai khawatir dengan Mita, tubuhnya bergemetar.

"Iya, gapapa," jawab Mita lagi dengat datar dan singkat, ia mengambil gelas yang berisi es jeruk itu, kemudian meminumnya dikit, dan meletakkannya lagi di meja seperti semula. Mita tiba-tiba berdiri dan merapihkan pakaiannya serta barang-barangnya bersiap untuk pulang.

Nada tersentak kaget melihat reaksi itu, ia mendangak ke atas menatap cewek itu jelas-jelas. Ia ikut berdiri menimpali cewek itu dan mencegahnya agar tidak keluar dari kafe. "Mit."

Mita menengok pada Nada dan memberi helaan napas pada cewek itu, "Udah kan?" tanya Mita sesekali melirik jam yang melingkar manis di tangannya, "Gue mau pulang dulu." Mita mulai melangkah keluar.

Satu langkah belum Mita tepakkan kakinya, seketika Nada sudah menahan lengannya, dan memaksanya agar duduk kembali, "Mit, tolong! Bentar lagi," ucap Nada.

Terpaksa Mita duduk kembali di bangkut itu, dan bersiap mendengarkan pertanyaan Nada lagi. Ia mengambil es

jeruknya dan mengaduk-aduknya dengan sedotan menunggu Nada berbicara.

"Lo kenapa sih? Udah hampir seminggu lo nghindar terus dari gue, lo kenapa?" tanya Nada.

"Gapapa," balas Mita dengan tatapan yang meyakinkan.

Tetapi sebaik apapun Mita menutupi masalahnya, tetap saja mata tidak bisa berbohong, dilihatnya pupil mata itu membendung tak berseri, ada masalah yang Mita tutupi dari Nada.

"Gak, gue tau lo boong. Mit plis jujur, apa yang gue lakuin sampe-sampe lo ngejauh dari gue,"

"Gue gapapa Nad, serius. Udah ya, gue mau pulang."

"Mit!" pekik Nada kesal, bahkan suaranya membuat orang yang berada di belakangnya ikut kaget mendengar itu. "Gue tau ada yang lo tutupin dari gue. Jujur aja Mit, apapun itu gue akan bantu lo," lanjut Nada.

"Lo yakin bakal bantu gue?" tanya Mita dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Nada tersenyum hangat menatap cewek itu.

"Lo tau? Gimana caranya ngelupain harapan yang udah direbut orang lain," lanjut Mita.

Nada terbelalak mendengar itu, keningnya mulai mengeluarkan keringat, ia merasakan perasaan yang sangat tidak mengenakkan untuk dirasa. "Harapan? Harapan apa? Terus siapa yang ngerebut?" tanya Nada bingung.

"Lo pasti bisa ngerasain dan tau jawabannya."

"Mit."

"Nad, gue suka sama Salman."

Sebuah kata, pernyataan, dan ucapan itu benar-benar menusuk jantungnya, seketika saja jantung itu berhenti berdetak, berhenti seperti tidak ada nyawa di dalam jantung itu. Nada terdiam dan terus saja memutar perkataan itu.

Aliran air mata mulai mengalir di pipi Mita, ia sudah lega karena telah mengatakan semuanya pada Nada. Sedikit isakan mulai merasuki dada Mita. "Gue sahabat lo Nad, gue! Gue mau tenang. Jangan ganggu due lagi Nad, gue mohon Nad. Kasih gue waktu buat ngerubah itu Nad," ucap Mita bersamaan dengan tangisan yang membuat dirinya kini terisak-isak.

Nada bergeming di tempat, bibirnya mengatup, kepalanya menunduk mengakui akan kesalahannya. Namun, dia sama sekali tidak bersalah, tapi ini adalah kesalahan perasaan yang tidak mau berkata, perasaan yang terus saja menutup, dan perasaan yang sudah takut akan yang namanya sakit.

"Nad, jawab Nad! Jangan diem aja, bantu gue Nad."

Nada membangkitkan kepalanya, setetes air matapun ikut menuruni pipi merah Nada. Bibirnya yang mengatup itu sedang berusaha keras untuk mau berbicara, hingga paksaan Nada akhirnya bibir itu terbuka. "Jadi itu, itu alesan lo pergi dari rumah gue tanpa pamit, Cuma ninggalin surat?"

"Nad!"

"Y-ya tapi... tapi kenapa lo diem aja waktu lo tau kalo gue suka sama Salman."

"Itu karena gue gak mau ngerusak perasaan lo, gue gak mau lo marah sama gue," ujar Mita masih diiringi dengan isak tangis.

"Terus lo mau nyalahin gue gitu, dan sekarang gue gak marah sama lo, tapi lo yang bakal marah sama gue, iya kan? Itu yang ada di perasaan lo sekarang dan dulu."

"Gue udah sering ngalah Nad buat lo, tapi lo gak pernah. Lo sedikit aja gak pernah ngalah buat gue."

"Ya seandainya dari pertama lo bilang, gue juga pasti akan ngalah buat lo."

"*Bullshit*, Mana ada orang yang mau ngalah karena cinta." Mita berucap dan langsung berdiri, kali ini Nada tidak mencegahnya lagi.

"Mit!" seru Nada dari tempat ia duduk sekarang.

Mita tak menghiraukannya dan terus saja berjalan keluar kafe meninggalkan Nada dalam kegundahan, kebingungan, kesakitan, pilu yang sesak, dan itu semua karena cinta. Nada menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya, ia menghembuskan napas kecewa dan marah yang bersatuu dalam hembusan yang panas.

****

Langit mulai berubah warna dari ufuk barat, matahari mulai kembali pulang dari masa edarnya, bulan mulai meraih posisi matahari. Nada dan Salman bagai bulan dan Matahari, Salman bulan, dan Nada matahari. Mereka berdua memang sama-sama bersinar, namun memiliki tujuan yang berbeda. Salman memang belum bisa sepenuhnya melupakan cewek yang ada di masa lalunya, yang pergi tanpa sebab.

Salman hanya bisa berandai-andai; andai jika salah satu keluarganya memberi clue dimana dia berada, pasti sampai sekarang ini Salman masih terus memikirkan cewek itu dan mungkin juga saat ini Nada belum menjadi pacarnya.

Sore menjelang malam ini mereka berdua bersandar pada balkon f*ly over* yang berada di daerah jakarta, memang terlihat aneh, kadang juga terlihat membosankan. Tapi menikmati sunset diatas *fly over* ada suatu kenikmatan bagi mereka berdua. Biarpun kendaraan yang berlalu lalang melintasinya dan memandanginya sebagai pasangan yang aneh bahkan katro.

"Man,"

"Iya?"

"Gue seneng dah, bisa berdua gini, biarpun tempat gak mendukung banget buat kita romantisan, tapi bisa jalan bareng lo aja itu udah suatu kebahagiaan yang matahari dapatkan dari sang Bulan." Nada meraih lengan Salman dan langsung memeluk lengan itu.

Salman merasa sangat risih dengan aksi itu, "Nad, gak enak diliatin sama yang lain." Salman menengok sana-sini khawatir dengan tanggapan orang-orang yang berlintas.

Sadar akan hal itu, Nada langsung melepaskan pelukannya dan kembali menatap matahari yang mulai turun dari puncaknya. Bibirnya tersenyum lebar. Nada sudah tak memikirkan apa-apa saat ini, semuanya hilang dalam benak Nada saat dirinya selalu bersama Salman.

"M-maksud kamu tentang kebahagiaan Matahari dapatkan dari Bulan itu apa?" tanya Salman bingung sekaligus mencari topik obrolan yang baru.

"Ya, Matahari itu gak bisa berdampingan, selalu harus ada yang ngalah."

Salman tertawa tipis namun terdengar oleh telinga Nada. Cewek itu mendangak menatap cowok itu lekat-lekat. Mata Salman masih terus menatap momen dimana Matahari harus mengalah dengan bulan. "Kata siapa Matahari gak bisa berdampingan sama Bulan?"

"Y-ya kata gue lah." Matanya kembali menoleh ke arah Matahari itu.

"Matahari dan Bulan bisa berdampingan kok, tapi sayangnya kita gak tau akan hal itu.

"Kapan?"

"Pas, Gerhana. Semua di dunia pasti pernah bersatu walau akhirnya nanti akan pisah juga. Dan proses Gerhana adalah, dimana keduanya itu saling mendekat dan berdampingan pada titik edar yang sama."

"Terus, kalo gitu kita juga bisa pisah?" tanya Nada takut dengan ucapan Salman.

Salman menaikkan bahunya, "Ya, enggak tau. Mungkin bisa nanti pas kita pulang, besok, lusa, atau mungkin tahun depan."

Perkataan itu membuat Nada semakin takut mendengarnya, Nada memeluk lagi lengan cowok jangkung itu. Rambut mereka terombang-ambing karena desiran angin. Matahari kini sudah benar-benar hilang dari pandangannya.

"Man, pulang yuk."

Salman mengiyakan ajakan Nada, dan langsung beranjak menuju motornya yang terparkir di tepi jalan di atas *fly over.* Motor Ninja bewarna merah dengan *sticker* bewarna putih yang menghiasi tubuh motor itu, motor itu tampak seperti Zebra, ya. Hewan dengan tubuh belang. Salman menyalahkan mesin motor itu, Nada langsung naik di belakangnya. Motor itu kini berjalan menuruni *fly over* dan mulai masuk ke jalan raya di jakarta, Salman melesatkan motornya dengan cepat membelah jalanan ibukota.

Sudah hampir jam setengah tujuh, motor itu kini sudah sampai di depan rumahnya, menjalankannya dengan pelang saat melihat mobil itu, mobil Toyota bewarnah hitam. Ia memarkirkan kendaraannya dengan manis persis di samping mobil itu. Perasaannya sudah mulai tidak enak, selalu saja Salman menelan ludah saat ingat dengan mobil itu.

Udara malam itu yang tadinya dingin kini berubah menjadi udara pengap nan panas. Salman melepaskan helmnya dan langsung meletakkannya di stang motor, ia bergegas berjalan masuk ke dalam teras rumah. Ia membuka pintu itu, seketika tubuhnya mematung, matanya terbelalak, kakinya bergemetar hebat, bahkan jantungnya nyaris berhenti saat melihat cewek itu. Cewek dengan rambut yang tergerai ke belakang dengan sedikit diselipkan di belakang kupingnya.

Cewek itu terbangun ketika melihat Salman yang berada di sana. senyum lebar terbit dari bibirnya, matanya berseri melihat cowok itu. "Salman." Cewek itu memanggil Salman, namun Salman masih bergeming di tempat.

Matanya berkacaa-kaca melihat cewek itu kini benar-benar berada di hadapannya. Cewek yang sudah sekitaran tiga tahun Salman mencarinya. Menunggu memang

menyebalkan, tapi kali ini benar adanya bahwa usaha memang tidak akan mengkhianati hasil.

Salman berjalan cepat mendekat pada cewek itu, begitu juga dengan cewek itu. di pertengahan ruangan mereka dipertemukan kembali. Tubuh mereka berdua kini saling berpeluk, saling membalas usapan di pundak. Salman mengusap-usap rambut cewek itu. Sesekali air matanya mengalir, tangis bahagia kini menyelimuti perasaan Salman. "Kamu kemana aja Shil?" tanya Salman.

Tak berlangsung lama, mereka berdua menyudahi salam tanda pertemuannya. Salman mempersilahkan cewek itu lagi untuk duduk. Di meja sudah tersedia banyak makanan dan minuman untuk Ashilla. Ya, Ashilla Hanzade Ismihan, cewek berkulit putih cerah, berbadan langsing, dan sama seperti cewek-cewek lainnya saat ini, tidak tinggi.

"Kamu dari mana?" tanya Ashilla.

"A-aku abis main, iya abis main." Salman enggan mengatakan yang sebenarnya terjadi karena masih ada misteri yang belum terpecahkan dalam benak Salman, mengapa dia meninggalkan Salman.

"Kok tumben, biasanya lebih milih baca buku kalo udah malem gini." Ashilla terus saja memandangi cowok yang memiliki bola mata hitam kecokelatan itu.

"Ya, habisnya kamu gak main-main." Pertanyaan Ashilla tadi sudah membuyarkan semua pertanyaan yang akan Salman tanyakan nanti, kini semua sudah buyar seiring angin berhembus. Kebahagiannya sudah tak bisa lagi tergambarkan dengan kata-kata. Sayap itu kini kembali utuh dan dapat kembali terbang, kain yang tersobek itu kini menemukan jarum dan benangnya. Dan batu krikil itu kini telah menemukan lautnya.

"Maaf, aku gak ngabarin kamu dulu waktu itu," ucap Ashilla.

"K-kamu ke sini aja itu udah sumber bahagia aku Shill. Kalo kamu mau tahu, hampir tiga tahun aku gak bisa nulis, aku kayak burung yang merindukan sangkarnya, dan kamu sangkarnya, kamu tempat aku pulang."

Cewek itu tertawa pelan mendengar sepotek curahan hati Salman. Kata itu kini keluar dari mulut Salman, kata yang tak pernah ia sebutkan dalam percakapannya bersama siapapun, kata 'Aku' dan itu adalah alasan selama Ini Salman menyebutnya dengan 'Saya maupun Gua' kata itu sudah menjadi miliknya, milik perempuan itu.

"Oh, iya!" cewek itu mengambil kotak yang terbungkus oleh kertas kado, lalu diberikannya kotak itu pada Salman.

Dengan senang, Salman langsung mengambil kotak itu, dengan cepat ia merobek kertas yang menutupi kotak itu. Ashilla hanya tertawa melihat kegigihan Salman membuka hadiah itu. matanya berseri-seri melihat isi hadiah itu, buku biografi tentang salah satu orang terpenting di jaman negara Turki dulu, sebelum negara itu menjadi negara republik, buku tentang Mimar Sinan. "Makasih," ucap Salman pada Ashilla.

Ia melihat keanehan pada Ashilla, Salman merasa ada yang ganjal dalam diri Ashilla sekarang, mengapa tidak? Barusan ia tertawa ria bersama Salman, namun sekarang ia menunduk dan terdiam tanpa kata. "Shill, kamu gapapa?" tanya Salman khawatir.

Ashilla mengusap wajahnya, dan berusaha untuk membangkitkan kepalanya. Ia kembali tersenyum berusaha untuk menutupi kejadian yang sebenarnya. "Harusnya aku yang nanya itu sama kamu, kamu baik-baik aja kan di sini?"

Salman terdiam mendapat pertanyaan dari Ashilla. Dirinya bergeming memikirkan bagaimana mengatakan semuanya. "Gapapa juga," Salman berusaha tersenyum sehabis mengucapkan itu.

Kini kebahagiaan Salman sudah lengkap, cewek yang sudah tiga tahun menghilang dari hidupnya, kini kembali dengan sehat sentosa.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 25

Malam itu akan selalu menjadi pengingat kebahagiaan, malam dimana cowok dingin dapat menjadi hangat, bahkan mampu berucap panjang, menatap hangat, tersenyum manis di hadapannya. Tidurpun akan selalu pulas dengan dibayang-bayangi kejadian itu.

Senyuman akan mengingat kebersamaan itu selalu Nada putar di memori otaknya, bahkan saat jam pelajaran olahraga saja, mulutnya masih tersenyum, matanya masih terbuka dengan menatap kosong, pikirannya terus saja mengingat kejadian yang sudah menjadi masa lalu itu.

Sparing basket dimulai, kini giliran anak-anak perempuan yang bermain, Nada sekarang menjadi lawan Mita di permainan basket ini. Pluit ditiup, tanda bahwa pertandingan dimulai. Bola dilempar ke atas dan didapati oleh Mita, dengan cepat ia *mendrible* bola itu melewati lawan-lawannya. Nada berusaha mencegah Mita memasukkannya ke dalam ring milik tim-Nya. Namun, bayang-bayang itu masih Nada rasakan hingga kini fokus terhadap pertandingan sedikit terganggu.

Dua *point* untuk tim Mita karena berhasil memasukkan bola ke ring. Tim Nada menggerutu kesal karena Nada yang bertugas menjaga malah santai-santai saja menghadang lawannya.

"Nad, fokus apa?" bentak salah satu tim Nada kesal.

"Iya, iya! Lagian juga baru satu kali masuk juga," balas Nada santai.

Pertandingan dimulai kembali, Bola di dapatin oleh Intan, cewek yang bergabung dalam tim Nada, Intan terus

mendrible bola itu, namun ia harus berhenti karena di depannya kini ia berhadapan dengan Mita. Intan melempar bola itu mengarah ke salah satu tim-Nya. "Nad, tangkep." cewek itu melempar bola ke arah Nada.

Nada sudah bersiap untuk menangkap bola itu, dan dapat. Ia langsung *mendrible* bolanya dan berhenti di garis setengah lingkaran yang berada di daerah lawan, dipantulkannya bola itu tiga kali, dan... Bola masuk ke ring.

Tim itu bersorak gembira melihat Nada berhasil mencetak angka tiga untuk timnya, teman-teman lelakinya ikut bersorak menyeru nama Nada. Nada memang sangat bisa bermain basket, begitu juga Mita yang lebih menyukai olahraga basket ketimbang yang lainnya.

Pertandingan dimulai kembali, kali ini Mita menggiring bola itu tanpa memberikan satupun temannya memegang bola itu, terlihat sedikit egois, namun itu sebanding dengan perasaannya saat itu. Rasa panas di batinnya masih menyelimuti dirinya, bahkan ia sama sekali tak peduli akan celetukkan teman-temannya.

Pertandingan babak pertama sudah selesai, jeda tiga menit untuk beristirahat sebelum lanjut ke babak selanjutnya. Nada mengambil air mineralnya dan meminumnya, ia teruduk di tepi lapangan tanpa beralaskan apapun, matanya masih berseri, masih mengingatnya.

Rasa penasaran akan cowok itu yang sedari tadi pagi sama sekali tak terlihat batang hidungnya. Nada melihat ke arah kelasnya, kelas itu ramai, namun tak ada Salman di sekitaran koridor kelasnya, Nada menghela napas kecewa karena sedari semalam tak ada kabar sama sekali darinya, bahkan dua puluh pesan pun hanya dibaca olehnya.

Ia membuka botol air itu lagi dan meminumnya, menengok sana sini berharap menemukan diri cowok itu, matanya menyipit tajam melihat dua orang yang sedang berbicara di balkon lantai tiga, ruang ekskul Sastra. Dirinya tersedak air yang diminumnya karena yang dilihatnya adalah Salman, Salman yang tengah berbicara serius pada seorang cewek, bahkan dilihatnya mereka sedang serius berbicara, dan sedikit tertawa seperti sudah terlalu akrab.

Hatinya gusar melihat pandangan tak sedap itu, wajahnya memerah, jantungnya berdetak kencang, menunggu pluit kembali ditiup untuk kembali ke lapangan saja rasanya sangat lama, padahal hanya tiga menit. Ia menyipitkan matanya lagi, dan terlihat jelas di atas sana, Bila yang tengah berbicara serius dengan Salman.

Pluit akhirnya berbunyi, Nada bergegas kembali menuju lapangan dan mengambil posisi, wajahnya masih saja terus memandangi kedua orang itu, gertakkan gigi ia keluarkan, tak tahan melihat keakrabannya, hingga pluit mulainya pertandingan dimulai. Para siswa cowok kembali bersorak-sorak memberi semangat pada mereka yang bertanding.

Mita meraih bola itu dan kembali menggiringnya lagi tanpa memberi pada tim-Nya sendiri, dan... bola masuk. Suara riuh dilemparkan para kaum Adam, sebenarnya bukan melihat cewek itu yang mampu memasukkan bola ke ring, akan tetapi gaya mereka berlari-lari yang para lelaki itu perhatikan.

Pluit kembali di bunyikan, Nada masih saja menengok dan memperhatikan kedua orang itu masih terus berbicara, "Ngapain sih, lama banget ngobrolnya," gumamnya pada dirinya sendiri.

"Nad,"

"Nad, awas."

Mendengar itu, dengan cepat Nada kembali menengok ke sumber teriakkan itu, tak sempat menghindar. Kini kedua benda itu saling berciuman, bola itu membentur ke arah kening Nada. Nada ambruk dari tegapnya, sakit bukan main yang ia rasakan. Mengapa tidak sakit, bola itu terlempar dari sekitaran tiga meter. Semakin bola itu menuju ke bawah maka akan semakin besar juga tekanannya.

Nada terkapar di lapangan itu, seluruh siswa kelasnya langsung bergegas melihat Nada, "Nad, Nad!" Zahra berusaha membangunkan Nada, dirinya mengoyak-oyakkan bahu Nada berharap cewek itu tersadar.

Sebenarnya Nada masih bisa merasakan seruan teman-temannya, namun bola yang tepat menghantam keningnya hingga membuatnya pusing bukan main. Para siswa cowok membawa tubuh Nada menuju UKS. Pertandingan kembali dimulai dengan mencabut pemain cadangan lainnya.

Diatas koridor sana Salman melihat keramaian, ia membuka matanya lebar-lebar ingin mengetahui siapa yang di bawa para cowok-cowok itu. Melihat itu, Bila ikut berbalik badan mengarah ke lapangan. "Siapa, Man?" tanya Bila.

Salman mengedikkan bahunya, "Kurang tau saya."

"Oh ya, Man! Puisi lo kok bagus-bagus banget sih?"

Salman menatap bingung cewek itu, "Puisi? Puisi apa?"

Cewek itu memutar bola matanya, badannya memilih bersandar pada dinding balkon setinggi setengah meter. Hembusan napas yang panjang keluar dari mulut cewek itu hingga membentuk huruf 'O' pada mulut cewek itu. "Ya,

yang tugas di eskul. Lo mah kan kebiasaan, disuruhnya nyari kosa kata. Eh malah ngumpulin puisi."

Tubuh Salman bergetar, tertawa mendengar pernyataan itu. "Gak sih." Salman menjawab datar, dirinya tidak ingin semakin dekat dengan cewek yang berada di sampingnya kini.

"Dasar. Lo tuh kenapa sih? Kalo ngomong gak bisa pake kata 'Gua' atau 'Aku' gitu? Geli tau dengernya, kayak baru kenal aja."

Salman mendunduk dan senyum tipis itu keluar dari bibirnya. "Gapapa, seneng aja."

****

Waktu sungguh terasa lama, rasanya ingin sekali cewek itu memutar lagi waktunya. Andai saja dia tidak mecari cowok itu, pasti ia tidak akan merasakan api cemburu, merasakan betapa sakitnya kepalanya ditabrak oleh lemparan bola basket. Nada melirik lagi jam yang melingkar di lengan kirinya, sudah hampir tujuh kali ia melirik jam itu, menunggu detik berganti menit, menit berganti jam. Tapi tak ada jawaban.

Ruangan pengap ini membuat dirinya berkeringat melihat pendingin ruangan yang tidak menyala. Ia melirik lagi jam tangannya, sudah hampir waktu pulang sekolah, namun sama sekali tak ada yang menjenguk dirinya. Hembusan napas kecewa selalu Nada keluarkan sehabis melihat jam tangannya. "Kemana sih dia," gumam Nada cemas.

Sebenarnya kondisinya sudah sangat pulih, namun Nada sengaja berbohong pada petugas PMR yang berjaga di UKS, berbohong bahwa ia masih merasakan nyeri di kepalanya hanya untuk menunggu pangeran, menunggua dia datang

dengan kekhawatirannya, namun semuanya sia-sia. Bel sudah berbunyi lagi, menandakan waktu pulang. Nada menghela napas kesal sekaligus kecewa.

Dirinya beranjak turun dari kasur itu dan memakai sepatunya lagi, masih dengan seragam olahraga dirinya berjalan keluar ruangan besar namun tak sejuk itu. Ia tak perduli akan waktu pulang dan membiarkan tas miliknya masih berada di kelas. Ia berlari melawan arah pada orang-orang yang berjalan menuruni anak tangga untuk pulang.

Nada berlari cepat, tersenggol sana-sini tetap ia tak hiraukan, asalkan dirinya bisa bertemu Salman hari ini. Tepat di depan kelasnya, ia memunculkan setengah badannya di balik pintu kelas. Tak ada orang sama-sekali di dalamnya. Nada mendengus kesal. Berusaha mengingat-ingat tempat biasanya cowok itu mampir sebelum pulang ke rumahnya. *Perpus,* batin Nada menebak. Dengan cepat ia berlari lagi menuju lantai bawah.

Terengah-engah dirinya berlari sana-sini mencari cowok itu. sesampainya di perpustakaan, matanya melebar, mulutnya ternganga, terengah-engah dirinya, jantungnya sudah berdebur kencang. Dengan cepat ia langsung menghampiri cowok itu.

"Man!" serunya pada Salman yang tengah membaca buku di tengah sepinya ruangan itu.

Salman menoleh ke asal suara itu, dirinya melihat dia, Nada yang sedang berjalan mengarah mendekat kepadanya. Salman mendengus malas melihatnya, matanya tidak lagi secerah kemarin, tak ada senyuman ketika melihat Nada di hadapannya, bahkan senyuman samar pun sama sekali tak tergambar dari wajahnya.

Nada terduduk di hadapannya dan hanya terpisahahkan oleh sebuah meja berbentuk persegi panjang. Senyumnya terbit saat berhasil menemukan Salman. Matanya terus saja memandang cowok dingin yang sama sekali tak acuh akan kehadirannya. Namun, Nada tetap sabar dan terus berjuang untuk melelehkan kutub es di hati cowok itu.

"Man," desis Nada.

"Ngapain sih Nad," jawab Salman sama sekali tak melirik cewek itu.

"Loh, kok ngapain sih. Gue nyariin lo dari tadi, emangnya lo gak tau kalo tadi gue pingsan kena bola basket, terus gue di UKS nungguin lo dateng." Nada mencurahkan semua isi hatinya pada hari ini.

"Oh, tadi kamu?"

Mata Nada terbelalak mendengar pertanyaan Salman. Kini sudah terjawab sudah, mengapa Salman tidak menjenguknya di UKS. Hembusan napas kecewa kembali Nada keluarkan saat menatap cowok yang sama sekali tak melihatnya berbicara. "Jadi, jadi lo gak tau. Lo gak tau kalo gue kecelakaan?" tanya Nada.

Salman melirik jam di lengannya dan menghela napas, dirinya menutup buku itu dan beranjak berdiri. Nada semakin melotot dengan sikap Salman, usahanya yang sudah tujuh puluhan persen berhasil melelehkan es itu, kini berulang menjadi seperti awal, seperti pertama kali ia bertemu.

Tak menghiraukan Nada, Salman langsung berjalan keluar perpus meninggalkan Nada yang masih bergeming sendirian di dalam perpustakaan. Matanya berkedip cepat menerka kejadian barusan. Nada menoleh ke belakang ke

arah pintu itu, Salman sudah keluar dari ruangan ini. Dengan cepat Nada ikut keluar dan berlari mengejar Salman. Namun, tiba-tiba saja kepalanya kembali cenat-cenut akibat efek yang masih tersisa dari benturan tadi pagi. "Man!" Nada memanggil sekuat suaranya memanggil.

Tetapi Salman sama sekali tak berhenti untuk melihatnya, bahkan untuk menongok saja Salman sama sekali tidak melakukannya. Kini cowok itu benar-benar meghilang dari pandangannya yang mulai rabun. Ia menyandarkan dirinya di dinding samping pintu perpus. Ia menarik dan mengeluarkan napasnya terus-menerus, berusaha pening itu hilang dari kepalanya.

****

Malam ini Bulan bersinar sangat terang, bintang-bintang juga ikut datang dan menampilkan dirinya hanya untuk melihat kebahagiaan sang Bulan. Rasa pening, dan nyeri masih terus saja Nada rasakan, sudah tiga biji bodrek ia pinum, namun tetap saja rasa sakit itu terus berputar di kepalanya, bahkan matanya hampir keluar tak kuat menahan rasa sakit yang terus memukul-mukul kepalanya.

Mereka bertiga kini tengah terduduk di ruang keluarga, menyaksikan acara televisi malam kesukaan Harifah, Naya berada di samping Harifah dan ikut menyaksikannya. Suara televisi itu terus saja menggema di telinganya, Nada menekap kedua telingannya berharap suara riuh itu hilang dari pendengarannya.

"Mah, Sakit," ujar Nada masih menutup kedua telinganya.

Harifah menoleh ke anaknya yang sedari tadi meringis kesakitan, sebenarnya sangat pilu mendengar ringisan itu, tak tega ia melihat anaknya menjerit sakit. Tapi untuk apa?

Itu hanya pusing biasa dan tak ada hal yang perlu dikhawatirkan.

"Ya, sabar sayang. Besok juga sembuh, kalo sampe besok gak sembuh Mamah bawa kamu ke rumah sakit," sahut sang ibu dengan senyum hangat berusaha menenagkan putrinya.

"Mah, kenapa besok?" tanya Naya berbisik pada telinga Harifah.

"Gapapa," jawab Harifah membalas bisikkan itu dengan suara yang pelan juga.

Nada mendengus kesal dirinya sama sekali tak diperhatikkan oleh wanita itu, masih lemas, namun, Nada tetap menguatkan dirinya untuk bangun dari tidurnya. Ia meraih ponselnya dan mengecek sebuah aplikasi pesan. Dilihatnya tak ada balasan sama sekali, *Kenapa Tuhan, kenapa gak ada kabar apa-apa. Apa dia selingkuh? Apa dia udah gak peduli sama saya? Kalo iya, tolong bawa dia kepadaku dan mengatakan semuanya itu, mengatakan bahwa ia sudah tak mencintaiku lagi, mengatakan bahwa hubungan kita harus sampai disini, mengatakan lupakan semua tentang kita. Aku merasa sangat lega jika dia berterus terang seperti itu, daripada menghindar dan menjauh tanpa penjelasan, sakit Tuhan, sakit*. Batin Nada berkata seperti itu saat ia terus memandangi pesan yang sama sekali tak terbalaskan oleh Salman.

Nada mengusap lagi layar ponselnya dan mencari sebuah nomor, nomor Salman, dengan tenaga yang masih bisa dibilang sangat lemah, Nada menguatkan tangannya agar terus menempel pada telingannya memegangi ponsel itu. *Tutt... Tutt.* Hanya itu yang terus berbunyi di ujung panggilannya. Nada menekan tombol itu lagi dan meletakkannya lagi di telinga, lagi-lagi sama, *Tutt... Tutt* lagi

yang berbunyi. Nada menghela napas kecewa lalu bersandar pada sofa empuk yang kini ia duduki bersama kedua orang itu.

Bunyi ketukkan pintu itu terdengar, wajah Nada bersemangat saat mendengar ketukkan pintu itu, ia sangat berharap jika itu adalah Salman yang datang, sangat berharap. Ia ingin berdiri, namun, saat setengah berdiri kepalanya kembali memutar hebat, matanya menjadi rabun melihat semuanya, alhasil, Nada kembali pasrah untuk duduk lagi.

"Nay, bukain pintunya ya," ucap Harifah pada Naya.

Naya mengangguk dan segera berdiri menuju pintu yang tertutup rapat dan terkunci itu, sesampainya ia di balik pintu itu, ia membereskan terlebih dahulu penampilannya, berusaha terlihat sopan pada tamu itu. Ia memutar kunci pintu itu dan membukanya perlahan.

Dirinya teridam mendangak ke arah pria bertubuh tinggi tegap yang berada di hadapannya kini, senyumnya mengembang, matanya berseri-seri sangat senang melihat pria itu. "Ayah," ucapnya dengan nada kencang, membuat mereka yang berada di ruang keluarga mendengarnya dan langsung menolehkan pandangan ke arah pintu itu.

Naya bersaliman pada pria tinggi itu, dan dibalas oleh senyuman rindu yang tergambar dari bibirnya, lalu pria itu memeluk Naya dengan lembut, membelai rambut Naya, Naya hanya bisa memejamkan matanya pada pria itu, betapa rindunya ia dengan pria itu. Tak lama mereka melepaskan pelukannya.

"Ayah apa kabar?" tanya Naya pada pria itu.

Pria itu tersenyum dan menjawabnya pelan, "Baik kok."

Mata Naya bergerak memperhatikan pria itu dengan rinci, seperti ada yang aneh, seperti ada yang disembunyikan olehya. Naya mengangkat alisnya kagum sekaligus bingung dengan sikap pria yang sudah puluhan tahun tak bertemu dengannya lagi. "Ayah kenapa sih?" tanyanya penasaran.

Pria itu menengok ke arah pintu itu dan menaikkan tangannya, melambaikan tangan memberi kode pada seseorang yang berada di dalam mobil itu. Naya menyipit ke arah mobil itu. Tak lama, pintu tengah mobil itu terbuka. Naya melebarkan matanya saat melihat gadis kecil itu turun dari mobil. Gadis itu sangat anggun, terlihat sangat lugu, bahkan untuk berjalan saja ia menunduk.

"Siapa ?" tanya Naya pada ayahnya penasaran.

Gadis kecil itu mendekat ke arah pria itu, tingginya hanya se dada pria tinggi itu. Gadis itu malu dan berpelukkan pada pria itu, dan dibalas usappan tangan di kepalanya.

"Ini, Nanda, Nay," ucap pria itu tersenyum hangat menatap Naya.

Naya bergeming menatap serius gadis itu, tak disangka olehnya, Adik kandung Nada kini sudah sangat besar, bahkan bisa dibilang lebih cantik dari Nada, kakaknya. "Nanda? Ini kamu?" tanya Naya pada Nanda dan dibalas oleh Nanda dengan anggukan kepala, melihat gadis itu malu karena sudah sangat lama dirinya tak bertemu dengan semua yang berada di Indonesia.

Pria tinggi itu adalah Rudi Artanegoro, ia adalah ayah Nada, seorang ayah yang sudah sekian puluh tahun meninggalkan keluarganya, dan gadis itu adalah Nanda Ismihan, ia adalah adik kandung Nada, ia berumur sekitar dua belas tahun, gadis itu sangat cantik, sangat polos, sangat menarik untuk dipandang.

"Oh ya, Mamah ada kan?" tanya Rudi pada Naya.

Naya langsung berdiri dan mengangguk semangat pada pria itu, ia mempersilahkan pria itu masuk ke dalam rumah. Pria itu masuk terlebih dahulu dan diikuti Naya yang berjalan dengan merangkul lengan Nanda. Rudi menghembuskan napasnya, napas udara rumah ini, suasana rumah yang sudah sangat lama ia meninggalkannya. Ia terhenti beberapa meter dari pintu, ia memandang foto yang sudah sangat lampau, seculas senyum di bibirnya mengembang saat memperhatikan foto figura itu.

Rudi melanjutkan lagi langkahnya menuju ke dalam, menuju ke ruang keluarga, ia berjalan pelan, sangat pelan, bahkan detakkan kaki di lantai sama sekali tidak terdengar, ia berharap dapat memberikan sebuah kejutan pada wanita yang sudah lama ia tak pernah memeluknya. Hingga kini mereka bertiga berhenti di ruang tamu, terlihat di sana Nada dan Harifah tengah duduk membelakanginya. Dengan cepat Rudi berjalan dan menutup kedua mata wanita itu dengan kedua telapak tangannya.

Harifah terenyak kaget mendapatkan aksi itu, ia terduduk tegap berusaha melepaskan kedua telapak tangan yang menempel di matanya kini, "Siapa sih, Nay. Ini udah malem, jangan bercanda," ucap Harifah menebak.

Mendengar perkataan itu, Nada yang tadinya sudah dekat dengan pulas tidurnya tiba-tiba harus terbangun mendengar perkataan ibunya yang lumayan keras. Tubuhnya ikut terbangun dan menengok ke arah belakang. Seketika matanya melotot tajam melihat pria itu di situ. Nada mendengus kesal dan menjauh dari pria yang sedang menutup mata ibunya itu.

"I miss you," ucap Rudi pada Harifah.

Seketika Harifah terdiam mendengar suara itu, suara yang tidak asing untuk di dengar, suara yang sudah lama tak terdengar dekat oleh telinganya, "Rudi?" tebak Harifah, berusaha hatinya yakin bahwa itu benar.

Benar.

Rudi melepaskan kedua telapak tangannya dan membiarkan wanita itu menatapnya. Senyum simpul itu terbit kembali dari bibir Rudi. Harifah mengerjap-ngerjap berusaha memfokuskan lagi pengelihatannya, ia menoleh ke belakang dan seketika terdiam menatapi pria itu dari atas sampai bawah, bibirnya ikut tersenyum saat melihat pria itu ada di depannya. "Rudi, ini kamu Mas?" tanya Harifah tak percaya.

Rudi masih tersenyum dan membalas pertanyaan itu dengan anggukan kepala. Harifah dengan cepat berdiri dan langsung keluar dari area ruang keluarga berusaha berlari walau sudah tak kuat, ia memeluk pria itu, tangis haru dan bahagia dirasakan keduanya. Tidak, tapi keempatnya, terkecuali Nada. Nada masih bersandar memalingkan pandangannya tak mau melihat mereka berada di rumah ini.

Seketika pening di kepalanya kini sudah pudar, namun tak hilang begitu saja tanpa jejak, kini goresan sakit kembali menohok hatinya. Pria yang sudah meninggalkannya sejak lama sekali tiba-tiba berada di sini. Kangen hati itu sebenarnya kepada pria itu, ingin sekali ia memeluk pria itu. Namun, rasa kecewa itu masih Nada rasakan, bahwa ia kini benar-benar tak mengharapkan masa lalu yang sudah ia kunci rapat-rapat itu kini terbuka lagi. Sudah malas ia mengingatnya.

Harifah melepaskan pelukannya dan mengusap-usap pundak suaminya itu, ia menatap miring ke arah suaminya, menatap pria itu lekat-lekat. Dan pandangannya seketika

beralih saat melihat gadis kecil yang sedang terlihat menunduk karena malu. Harifah menaikkan alisnya bergumam dalam hati pada Rudi. Rudi mengetahui apa isi hati istrinya itu dan membalas lagi dengan senyum dan anggukan.

Melihat balasan itu, Harifah terseyum sumringah dan langsung mendekat pada Nanda, "Yaampun sayang, apa kabar kamu Nak? Kamu makin cantik kok sayang?"

Nanda hanya terdiam dan menerima pelukkan itu dari ibunya, walau risih kini yang dirinya alami, sudah sekian tahun dirinya tak pernah mendapatkan pelukkan dari seseorang yang bersusah payah melahirkannya ke dunia fana ini.

"Itu Mamah sayang, kan kamu yang bilang kalo kamu rindu mamah." Rudi tersenyum hangat pada Nanda, berusaha memberikan kepercayaan padanya.

Nanda tersenyum dan langsung membalas pelukkan ibunya, suasana haru kini dirasakan semuanya. Naya hampir menangis melihat itu, namun dengan cepat ia mengusap air matanya. Nada masih tak mau melihat pertemuan itu, walau ia sudah bisa merasakan suasana haru di rumah ini. Namun rasa itu selalu menyelimuti hatinya, menutupi semuanya.

"Nada!" Rudi menyeru memanggil nama Nada dengan sedikit keras.

Mendengar itu hati Nada berdetak kencang, wajahnya memerah memanas mendengar perkataan dengan intonasi yang sama sekali ia tidak suka. Nada menolehkan pandangannya pada Rudi dan memberikan tatapan marah. Lalu, dengan cepat ia mengambil ponsel yang tergeletak di meja dan berdiri pergi menuju ke atas, ke kamarnya.

"Kamu, it " Rudi menghela napas menahan emosinya, mengingat ini adalah pertama kalinya mereka bertemu setelah sekian lama berpisah meninggalkan keluarga kecilnya.

Harifah mengambil tindakkan, ia mengusap-usap pundak suaminya berusaha menenangkan hatinya yang sudah memanas. Sifat Rudi memang terbilang keras dan kasar, namun itu semua untuk menjadikan penerusnya menjadi penerus yang bersifat baik. "Sabar Mas," ucap Harifah menenangkan.

"Dia masih begitu, masih susah diatur?" tanya Rudi dengan Nada sedikit emosi.

Harifah mengatupkan bibirnya dan mengangguk, dan mempersilahkan suaminya untuk duduk. Harifah tersenyum pada Nanda dan Naya, "Nay, kamu ajak Nanda ke kamar kamu dulu ya. Soalnya kamar Nanda belum di bersihin sama Bibi."

Naya menangguk dan membawa Nanda menaiki anak tangga menuju ke kamarnya. Hingga kini di ruang keluarga hanya tersisa dua orang, Rudi dan Harifah. Harifah ikut duduk bersama suaminya. Mereka bertatap muka, saling memandang. Sudah lama mereka tak pandang-pandangan seperti itu. Namun, dengan cepat Harifah melepskan pandangannya dan kembali memandang televisi, menghentikan suasana *melow* ini. "Kamu, udah selesai tugas di sana Mas?" tanya Harifah memulai pembicaraan.

Rudi menghembuskan napas sebelum akhirnya menjawab pertanyaan itu dengan santai. "Masih sekitar tiga tahun lagi."

"Terus tujuan kamu ke sini?"

"Ya itu, Nanda kayaknya udah gak betah di sana. dia katanya pengen tinggal sama Kamu, dia pengen sekolah di Indonesia aja," ucap Rudi dengan seculas senyum, sebelum akhirnya wajahnya tak terlihat bahagia lagi.

"Kamu kenapa Mas?" tanya Harifah bingung dengan reaksi wajahnya yang cepat berubah menajdi sendu.

Rudi menghembuskan napas panjang lagi, berusaha tegar menjawabnya. "Aku, bingung sayang," Rudi menunduk, "aku bingung, nanti kalo Nanda di sini. Aku di sana sama siapa?"

Harifah ikut merenung, tapi ia berusaha tegar. Sebagai seorang istri, ia tahu apa yang harus dirinya lakukan jika melihat suaminya sedang gundah gulina. Harifah mengusap-usap lagi pundak pria itu dan berusaha tersenyum walau susah karena suasana yang mengharuskannya untuk ikut bersedih memikirkan itu.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 26

Hidupnya semakin bewarna, meninggalkan kenangan abu-abu yang kelam, tiga tahun menunggu, dan akhirnya masa lalu itu kembali. Kembali kepadanya, entah untuk apa. Apa untuk selamanya, Atau hanya untuk sesaat.

Salman segera keluar dari pekarangan rumahnya dan melesatkan motornya dengan cepat, mengingat perjanjian ini adalah hal yang paling Salman nantikan. Ia melesat dengan motornya membelah jalanan yang tidak begitu ramai. Jaket juga ia pakai untuk melindungi tubuhnya dari udara luar, padahal malam ini udara sedang tidak dingin. Salman memberhentikan motornya di perempatan jalan, lalu ia mengambil ponsel di saku jaketnya dan mencari kontak yang akan dia hubungi. Ia melepaskan helm dan langsung menempelkan ponsel itu di telinganya.

"Halo, Shill."

"Halo, Man."

"Kamu dimana?"

"Aku di perempatan jalannya nih, aku gak tau lagi."

"Oh, kamu belok ke kanan aja Man, tempatnya di samping *minimarket*."

Salman mematikan ponselnya dan kembali menancapkan gas membelok ke arah kanan sesuai dengan arahan, ia melesatkan lagi motornya namun dengan kecepatan

sedang, melihat kiri kanan mencari *minimarket.* Motornya langsung dipelankan saat melihat dari sepuluh meter ada sebuah papan menyala, *minimarket.* Salman mendekat dan mencari dimana tempat itu. Motornya berhenti tepat di samping *minimarket.* Ia menengok dan melirik sana sini mencari tempat yang benar, namun tak ada lagi tempat, tidak ada warung nasi, tidak ada tempat yang pas untuk bertemu, hanya ada sebuah kafe. Salman mendengus malas melihat tempat itu. *Masa kafe sih.*

Tak perduli akan ketidakmauaannya, Salman langsung melepaskan helmnya dan beranjak turun dari motor. Ragu namun pasti, Salman berjalan ke arah kafe itu. Kafe itu berlantai dua, dan di lantai satu, ia sama sekali tidak melihat cewek itu berada di sana. Hati gusar juga Salman rasakan, namun tidak apa-apa, tidak perduli, asalkan hari ini ia bertemu dengan cewek itu. ia langsungmenaiki tangga memutar itu. tepat berada di atas, ia menyipit samar memerhatikan semua orang yang berada di kafe ini. Kafe ini sepi, hanya ada sekitar delapan orang di lantai atas. Senyum itu mengembang saat melihat ke arah pojok sana. ia berjalan dengan sumringah.

Matanya semakin berbinar, senyumnya semakin mengembang hingga membentuk kerutan di kedua ujung bibirnya. Di lihatnya dari belakang, cewek dengan rambut terurai, dengan balutan gaun biru laut dengan di balut lagi dengan jaketnya. Ia langsung mendekat lagi dan terduduk di hadapannya.

"Man," ucap cewek itu, kaget melihat Salman yang tiba-tiba terduduk.

Salman hanya tersenyum menatap mata cewek itu, iris mata cokelatnya juga membuat Salman semakin mantap untuk terus menatapnya.

"Man," ucap cewek itu lagi.

Salman tersadar, ia kembali membenarkan posisi duduknya. Aneh saat ini, sangat aneh, matanya terlihat layu, badannya terlihat sangat lesu, entah apa yang ia rasakan. Salman melirik ke arah gumpalan tisu, namun dengan cepat cewek itu menyingkirkannya dan menggenggamnya. "Kamu, sakit?" tanya Salman, memastikan.

Cewek itu menggeleng pelan, dan mengeluarkan senyumannya. Memberi kepercayaan untuknya, untuk hatinya. Walaupun hatinya sendiri sangat sakit untuk mengatakan semuanya nanti. Meninggalkannya tanpa alasan saja sudah membuat cowok itu seperti kehilangan arah hidup, apalagi jika mengatakan yang satu ini. Tapi, Ashilla, ia mengulur-ulur waktu untuk mengatakannya. Ia melambaikan tangannya pada pelayan kafe.

"Shill, kamu kan ta "

"Mau pesen apa?" tanya pelayan itu.

"Nasi goreng, dua. Sama minumnya jus alpukat dan air mineral, semuanya sama-sama dua." Ashilla memesan tanpa menghiraukan Salman yang sama sekali sedikit marah karena ulahnya.

Pelayan itu tersenyum, dan berdiri tegap, "Ada lagi?"

Ashilla diam sejenak, dan kembali mendangak pada pelayan itu, "Nasi gorengnya, pakai acar dan timunnya banyakkin ya."

Pelayan itu mengangguk dan kembali berjalan pergi.

"Shill, kamu kan tau. Aku "

"Nanti juga kamu terbiasa," ucap Ashilla dengan entengnya.

Di sini Salman berubah, dengan dia Salman sangat manja, seperti anak kecil yang ingin terus diperhatikan oleh ibunya, seperni anak kecil merengek meminta ini itu padanya. Inilah sisi nyamannya Salman pada Ashilla. Mereka sudah sangat menempel, tak ada lagi keraguan bagi Salman untuk bercerita pada Ashilla. Walaupun sudah ditinggal sekian tahun tanpa jejak dan penjelasan, bahkan sampai saat ini. Penjelasaan itu belum juga keluar dari mulut cewek itu.

Cewek itu memandangi Salman dengan pilu, matanya hampir saja berkaca-kaca karena tidak kuat mengatakannya. Ia merasa bahwa ia adalah perempuan yang selalu salah, ia sangat egois, sangat tidak bisa menjaga perasaan seorang lelaki. Cewek dengan rambut tergerai dan sedikit di selipkan di belakang telinga membuatnya semakin anggun.

"Pilihan kamu itu untuk diri kamu sendiri, bukan untuk orang lain kan?" ucap Ashilla.

Salman terbelalak mendengar itu, perkataan yang selalu dia ingat dalam setiap tidurnya, setiap bangunnya, setiap sama sekali Salman buntu dalam hidup. Salman mendekat ke arah cewek itu, membayanginya. Salman sudah sama sekali tidak memikirkan apapun yang menyusahkan di dunia, karena hal yang paling menyusahkan baginya adalah menemukan cewek yang kini berada di hadapannya, yang tengah ikut tersenyum dan menatapnya hangat, dengan rambut hitam yang tergerai, masih sama, sama seperti dulu.

Seketika Salman menjauhkan kepalanya saat melihat pelayan itu sudah berada di samping mereka berdua. Salman kembali diam, kembali menjaga sikapnya. Pelayan itu hanya tersenyum tertahan melihat mereka berdua. Dan

langsung meletakkan pesanan mereka di meja, kemudia pergi meninggalkannya.

Ashilla tersenyum dan langsung mengambil sendok yang terbalut sapu tangan khas kafe ini. Ia hanya mengacak-acak tanpa memakannya, sambil terus memandangi wajah cowok itu yang sudah lahap memakannya.

"Manakan kafe, enak juga ya," ucap Salman seusai menelan nasi gorengnya.

Ashilla hanya tersenyum menatap Salman.

"Man, Aku, ke toilet dulu ya," ucap Ashilla.

Salman terdiam melihat cewek itu termangu, ia melirik ke arah nasi gorengnya. Nasi itu, acak-acakkan, sama sekali tidak dimakan olehnya, dan melirik lagi ke tangan kirinya yang masih menggenggam tisu itu. Salman ragu, tapi akhirnya ia mengangguk pelan juga, membolehkan cewek itu ke toilet. Ia memperhatikkan setiap langkahnya, masih ragu dengan apa yang ia lakukan.

Cewek itu sudah benar-benar menuju ke toilet, ia melahap lagi nasi goreng panas itu. Kenikmatan itu tak pernah Salman dustakan, nasi goreng dengan timun yang memecah di piringnya juga kian menambah nafsu makannya. Namun, ia memberhentikan suapan nasinya saat mengetahui bahwa ia melupakan sesuatu. Tangannya merogoh saku dalam jaketnya, dan mengambil sekuntum bunga tulip bewarna biru cerah itu dengan dihiasi plastik dan pita kecil. Ia meletakkannya di samping piring Ashilla, dan lanjut kembali memakan.

Di toilet, Ashilla menuju wastafel, ia membuka keran itu dan membiarkan air mengaliri telapak tangannya, diusap-usap tangan itu dan sesekali ia mengusap matanya, menahan air

mata yang hampir mengalir. Ia mengambil sesuatu dari tas kecilnya. Diambilnya sebuah amplop putih, lalu membukanya. Melihat itu, matanya kembali berkaca-kaca, tak kuat menahan tangis. Entah apa isi surat itu. tetesan air mata itu berhasil melewati pipinya dan terjatuh menyentuh kertas itu. Namun, ia mengangkat kepalanya dan mengusap air matanya. Ia memasukkan lagi surat itu ke dalam amplop.

Ia mengarahkan dirinya pada cermin, dan tangannya bertengger pada wastafel yang masih mengalirkan air. Ia mennghela napas panjang, berusaha kuat menahannya. Sampai benar-benar terjelaskan semuanya. Ia menutup keran itu hingga membuat air tak lagi mengalir, lalu berbalik dan membuka pintu toilet. Dirinya kembali berjalan pelan menuju ke tempat duduknya lagi, berharap semuanya normal, tidak akan ada yang sakit, kecewa, ataupun marah dengan keputusannya yang sudah sangat bulat. Ia terduduk lagi di hadapan Salman, tersenyum pada cowok itu. Nasi gorengnya sudah tinggal setengah porsi, sangat suka Salman pada nasi gorengnya.

Sesaat, ia menghening dan melirik ke arah piringnya, tak ada nafsu sama sekali untuk memakannya. Namun, ada yang aneh, di samping piring itu ada sebuah bunga. Ia melirik ke arah cowok itu dan langsung memberikan senyumannya sebagai tanda terima kasihnya.

Bunga tulip bewarna biru, bunga yang melambangkan ketenangan dan perdamaian. Salman memberikan itu, sebagai tanda, agar setelah ini, hubungan mereka berdua bisa kembali damai, tanpa ada yang menghilang. Bisa tenang tanpa ada sebuah kebohongan.

Mengenatuhi maksud dan makna Salman memberikan bunga itu semakin menohok relung hatinya, jantungnya semakin berdebur kencang, napas tiba-tiba saja terengah,

kulitnya mulai merasakan panas dingin. Namun ia berusaha sekuatnya untuk tenang. Berusaha, berusaha, dan tetap berusaha.

"Man," ucap Ashilla.

Mendengar itu, Salman langsung menyudahi makannya dan meminum segelas air putih, dan bersiap mendengarkan apapun yang akan di katakan Ashilla kepadannya. "Apa?"

Belum sempat Ashilla membuka mulutnya tuk berucap, tiba-tiba saja ponsel Salman berdering. Tentu itu adalah sebuah gangguan bagi Salman, dengan cepat Salman menekan tombol merah dan *mensilent* ponsel itu agar tidak menganggunya malam ini.

Ashilla mengetahui siapa penghubung itu, berat baginya untuk berkata, sakit hatinya merasakan itu, perih perasaannya mengingat hal itu. "Man, kenapa gak diangkat?"

"Gapapa, gak penting," Salman menjawab dengan datar dirinya kali ini hanya mau berfokus pada Ashilla saja.

"Pilihan kamu itu untuk diri kamu sendiri, bukan untuk orang lain. Lagian kalo kamu udah milih dia, ya pasti dia buat kamu bukan buat aku, kan." Ashilla lagi-lagi mengeluarkan perkataan itu, namun kali ini berbeda. Seperti menyindir hati Salman.

Salman paham betul apa maksudnya, tapi yang difikirannya adalah, apakah Ashilla sudah tahu? Belum sempat Salman bertanya, tiba-tiba Ashilla membuka lagi mulutnya.

"Kamu, hebat Man, kamu tinggi, putih, senyum kamu selalu ngebuat orang yang ngeliat itu diajak terbang ke kaki langit. Siapa sih yang gak mau disayang sama kamu. Tapi,

sikap kamu Man, sikap kamu yang cuek, dingin, dan masa bodo yang ngebuat semua orang itu pergi. Kamu baik, Man. Kamu mau nungguin aku selama tiga tahun."

Salman serius mendengarkannya, ia hanya bergeming dan memandang setiap gerakkan bibirnya berucap.

"Tapi, Kamu, udah punya orang lain yang ngisi hati kamu, Man," lanjut Ashilla.

"Kamu ngomong apa sih? Aku gak punya yang lain," elak Salman, dengan raut muka cemas.

Perasaan ini semakin haru, semakin pilu untuk Ashilla rasakan. Apakah cinta akan lebih baik dengan kebohongan tapi, membuatnya tak terpisahkan? Atau, apakah cinta akan lebih baik tanpa kebohongan, namun membuat keduanya terpisah? Hanya itu, hanya itu pilihannya saat ini.

Ashilla hanya tersenyum sendu mendengar itu. ia tahu, Salman berbohong, Salman mengatakan itu hanya untuk menjaga hatinya. "Kamu boong Man, Kamu boong sama Aku. Tapi, aku seneng pas tau itu. Aku seneng banget kamu punya pengganti aku." Ashilla mengatakan itu dengan tak sadar, bahwa setelah mengatakan itu, hatinya terasa tertusuk-tusuk oleh anak panah.

"S-shill, kamu gak percaya sama aku?"

"Ya sebelumnya aku, emang percaya itu. Tapi pas aku liat dan denger sendiri. Gimana aku percaya? Dia bilang sayang. Dia chat kamu dengan sebutan sayang. Sakit aku liatnya Man, tapi aku sadar. Aku Cuma perempuan yang nggak tau diri. Aku gak mau Nada senasib sama aku Man."

"Shi "

"Man! Aku belum selesai ngomong." Ashilla menghela napas panjang sebelum melanjutkan lagi ucapannya. "Kamu udah berucap Man, kamu gak bisa gitu aja gantungin dia Cuma buat ngejaga perasaan aku. Okelah perasaan aku terjaga, tapi apa perasaan dia juga terjaga? Enggak kan, Man. Dia sama kayak aku, dia perempuan. Dan sebenernya tujuan aku, aku Cuma mau bilang. Aku mau kamu ngejauhin aku." Tak sadar sama sekali, air mata itu sudah kian mengalir di pipinya. Semua kenyataan pahitnya sudah ia keluarkan, namun masih kurang satu. Ashilla benar-benar tidak kuat jika harus mengatakan ini sekarang.

"Shill, dengerin aku, Shill,"

"Dengerin apa? Aku gak cemburu kok, tujuan aku ke sini, emang buat bilang in " tiba-tiba saja, Ashilla terbatuk. Ia menunduk tanpa sebab yang jelas. Ia mengambil dengan cepat tisu bersih yang ada di meja, dan langsung mengusap wajahnya.

Salman mengira itu adalah tangisan yang ia usap, namun sepertinya lebih parah dari tangis. Salman berdiri dan menuju ke samping cewek itu, ia memegang bahu Ashilla, namun Ashilla menepisnya. Ashilla langsung mengambil tasnya dan berdiri, lalu beranjak pergi meninggalkan Salman. Ia berlari cepat, tak mau di kejar oleh Salman.

Mana mungkin Salman tidak mengejarnya, ia sama sekali tak menghiraukan apapun di meja itu. yang ia mau adalah mengejar Ashilla yang sudah berlari ke luar kafe. Salman segera turun untuk mengejar cewek itu. namun, ia menyadari akan kasir. Salman menghembus napas kesal dan langsung mengambil dompet yang berada di kantong belakangnya. "Nih, kembaliannya buat Mbak aja." Salman memberikan uang itu dan langsung kembali berlari mengejar.

Ashilla sudah berlari cukup jauh dari kafe itu, ia berusaha bersembunyi dan mencari-cari taksi. Namun, mobil biru itu sama sekali tidak muncul saat ia sangat membutuhkannya. Tiba-tiba kepalanya pusing, pengelihatannya mulai tidak fokus, napasnya terengah-engah. Ia tetap berjalan, walau dengan sempoyongan seraya memegang kepalanya yang seperti dipukul-pukul.

Salman berlari cepat mengejar cewek itu, tak peduli dengan motornya yang masih terparkir di kafe. Ia berlari kencang berharap menemukan Ashilla. Namun, jalanan sangat ramai, sangat macat. Banyak yang berlalu lalang. Salman mengacak-acak rambutnya pusing melihat banyaknya orang. Biru, itu adalah clue yang harus Salman cari. Ashilla memakai gaun biru. Salman berlari lagi, mencari seujung jalan. Ia terhenti di halte. Halte sangat sepi, mengingat ini sudah hampir jam sebelas malam. Ia berusaha melangkah lagi, namun ia seperti menendang sebuah tas. Ia menyadari itu dan menunduk, dilihatnya tas yang tadi Ashilla pakai. Ia melirik sana sini, namun tak ada siapa-siapa. Hingga suara isak tangis dan napas terengah-engah terdengar samar di telinganya.

Ia berjalan pelan menuju ke arah bawah halte menuju ke balik tembok besar. Ragu, takut, itulah tantangan yang harus Salman lalui. Ia takut itu adalah hantu, namun Salman menggeleng menghilangkan pikiran negatif itu. Ia memegang dinding dan dengan cepat menyembul di balik tembok itu. Matanya seketika terbelalak melihat tubuh itu tergeletak di balik dinding.

"Shill," Salman teriak mengetahui itu adalah Ashilla. Dengan cepat itu berjongkok menekuk tubuhnya menaikkan kepala itu. Ia merasakan tetesan air jatuh di tangannya. Ia sama sekali tak melihat wajahnya, karena rambut itu menutupi. Ia menarik tangannya yang kena air itu, di pikirannya, itu

adalah tetesan air mata Ashilla, namun Salman salah. Ia melihat itu adalah darah, darah yang mengalir dari hidungnya. "Shill, kamu kenapa Shill." Salman sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi, ia hanya bisa mengangkat tubuhnya yang terbaring lemah itu dan membawanya ke tepi jalanan mencari taksi, atau apapun yang melintas.

Taksi sama sekali tak ada, angkot pun juga. di begitu ramainya jalanan, sama sekali tidak ada angkot, dan taksi. Hancur sudah. Salman sudah semakin panik saat melihat darah itu terus mengalir. Ia melihat ke ujung jalan sana. Sebuah mobil pick up yang tengah berhenti, tak jauh memang, Salman berusaha berjalan dengan cepat menuju mobil itu. Sesampainya ia di dalam mobil itu. Tak peduli, ia langsung membuka pintu depan dan menaikkan tubuh Ashilla ke dalamnya.

"Pak! Pak!" Salman memanggil dengan keras, tubuhnya sudah bergemetar cemas. "Pak!"

Salman melihat orang sedang berbalik dari belakang pohon, ia sangat berharap itu adalah pemilik mobil ini. Ia berlari cepat menghampiri pria itu. "Pak, Pak. Itu mobil Bapak?" tanya Salman terengah-engah.

"I-iya, itu mobil saya."

"Pak. Anter saya ke rumah sakit Pak."

"Kenapa emang?"

"Udah Pak, anter aja. Nanti saya bayar." Salman langsung menarik lengan pria itu menuju mobilnya.

Pria itu langsung menuruti mau Salman, dan langsung naik ke dalam kursi pengemudi dengan Salman di sampingnya yang terus saja memegangi tubuh Ashilla yang sudah

pingsan tak berdaya. Ia berusaha mengambil apapun untuk mengelap darah itu. Banjunya yang bisa ia gunakan untuk mengelap darah itu. alhasil, Salman merobek baju bagian bawahnya untuk menahan darah itu keluar dari hidungnya.

"Pak, jalan, cepet." Salman memerintah keras.

"I-iya. Iya." Pria itu langsung menancapkan gas mobilnya, menuju ke arah rumah sakit terdekat. Melaju cepat, secepat mungkin.

****

Pagi ini cukup dingin, karena hujan yang mengguyur bumi sedari dini pagi. Pendingin ruangan sudah Nada matikan. Tetapi, sama saja, dinginnya udara mampu menembus rumah dan kamarnya. Nada berusaha memejamkan matanya lagi, tetapi mata itu masih saja ingin terbuka, hatinya masih gelisah menunggu cowok itu membalas pesannya. Sudah hampir dua minggu tidak ada kabar, tidak ada percakapan, bahkan untuk saling tersenyum saat bertemu, hampir tidak pernah Salman lakukan kepada Nada.

Ia turun dari kasur dan segera menuju ke meja belajarnya, melihat ponsel yang tergeletak di sana, diambilnya ponsel itu. Masih sama, masih seperti semalam, sama sekali tidak ada notif balasan pesan ataupun panggilan. Nada mendengus gelisah. Ia kembali menghubungi Salman. Namun, masih sama, masih tidak diangkat olehnya. Sebenarnya Nada sudah siap berangkat ke sekolah, namun cuaca masih ujan.

Nada menghela napas kesal, ia langsung mengambil tasnya dan langsung menuju ke luar kamarnya menuju dapur untuk makan bersama. Sesampainya di lantai bawah, badannya terdiam saat melihat pria itu sedang terduduk di meja

makan. Nada sama sekali lupa tentang kehadirannya semalam.

Mau tidak mau, siap tidak siap, Nada harus menerimanya datang, apapun tujuannya. "Mah, Nanda, Nay." Nada menyapa mereka bertiga, namun sama sekali tak menghiraukan ayahnya. Ia langsung terduduk tepat di samping adiknya, Nanda.

"Mau makan apa, Nad?" tanya Harifah melontarkan senyuman hangat di cuaca yang dingin ini.

"Roti aja," jawab Nada malas.

Harifah langsung mengambil dua lembar roti dan mengoleskan mentega pada roti itu, lalu menambahkan selai kacang. "Nih," Harifah meletakkannya di piring yang kemudian diberi oleh Nada.

"Makasih, Mah."

"Habisin dulu makanan kalian, habis itu Ayah mau ngomong," ucap Rudi.

Nada mengunyah roti itu tanpa memperdulikan ucapan ayahnya. Sehabis ia melahap habis rotinya, ia langsung berdiri. Tetapi ayahnya langsung menghentikan langkahnya untuk berjalan keluar rumah.

"Tunggu."

Nada menghembuskan napas, malas menghadapi ayahnya. Tapi mau tidak mau, ia harus menuruti perkataannya. Ia pun terduduk dan bersedia mendengar apapun perkataan ayahnya, walau dalam hati malas untuk mendengar. Naya dan Nanda ikut terdiam dan bersedia untuk menyimak perkataan ayahnya.

"Ayah dateng ke sini. Karena adik kamu," ujar Rudi.

Mendengar itu, Nada langsung menoleh ke arah Nanda, sebelum kembali melihat ayahnya lagi.

"Ayah sama Mamah kamu udah setuju. Kalo habis kenaikkan kelas ini, kamu, ikut Ayah ke Australi."

Matanya melotot mendengar pernyataan ayahnya, jantungnya seketika berhenti berdetak. Pipinya memerah kesal. Helaan napasnya semakin kencang ia keluarkan. "Gak mau."

"Nad," ucap lembut dari Harifah, berusaha menenangkan Nada.

"Nada, gak mau Mah. Ngapain juga dia ke sini. Ntar Nada, di sana di bentak-bentak, di marahin mulu."

"Nada," pekik ayahnya keras.

"Kenapa? Emang gitu kan kenyataannya. Ayah itu keras, bahkan sama anaknya sendiri aja, ayah berani marahin, berani bentak-bentak."

"Nad," desis Harifah, memberi kode agar Nada lebih bersikap baik pada ayahnya. Namun Nada tidak bisa, Nada sudah kesal dibuatnya.

"Mah, Naya sama Nanda nunggu di luar ya." Mereka berdua langsung turun dari meja makan dan langsung berjalan keluar rumah meninggalkan mereka bertiga yang masih panas akan masalah.

"Ayah, ngebentak kamu, marahin kamu. Karena Ayah mau, kamu jadi anak baik. Ayah tau sikap kamu selama Ayah tinggal. Kamu berantem lagi, kamu di skors dua minggu.

Denger itu Ayah emang gak sakit? Sakit. Ayah ngebiayaain kamu, biar kamu jadi anak pinter."

"Buat apa pinter, buat apa, kalo gak pernah dapet kasih sayang dari orang tua," sahut Nada.

"Ayah merhatiin kamu, setiap bulan, Ayah nelepon Ibu kamu, ayah mau tau kabar kamu. Waktu itu ayah marah besar sama kamu, karena kamu perempuan. Kamu gak pantes berantem."

Ibunya sudah bingung tak tau harus bagaimana memisahkan pertengkaran ayah anak ini. Tapi ia masih mengusap-usap pundak suaminya, berusaha menyuruh suaminya tenang dalam menghadapi Nada. "Mas, tenang."

"Gimana mau tenang, kalo punya anak perempuan nakal kayak gini."

"Aku juga gak tenang, kalo punya papah kayak Ayah." Nada membalasnya, sudah semakin memuncak semua emosinya. Tubuhnya sudah seg-segan melawan ocehan ayahnya. Namun, Nada sama sekali tidak sadar. Itu semua ayahnya lakukan semata-mata hanya untuk kebaikkannya di masa depan.

"Ayah Cuma mau kamu nemenin Ayah di sana, Cuma dua tahun. Apa itu lama Nak?" ujar sang Ayah yang mulai sedikit menurunkan nada bicaranya.

"Lama, lama banget."

"Nada," Rudi sudah kehabisan kesabaran tanpa sadar dirinya sudah berdiri dan menampar meja makan. Nada terhentak kaget mendengar suara keras itu. Ia menatap mata ayahnya lekat-lekat.

Bukannya takut, Nada justru makin merasa emosi. Ia ikut berdiri menentang ayahnya. Bibirnya tergigit tanpa sadar, matanya melotot dan berkaca-kaca menahan air matanya turun.

"Liat, liat Adik kamu." Tangannya menunjuk ke arah pintu depan, memaksudkan pada Nanda. "Liat dia, dia anggun, dia penurut. Itu semua karena apa? Itu semua karena kasih sayang Ayah."

"Dia masih kecil, Dia nurut karena Ayah yang maksa dia kan? Padahal pas di sana, Ayah marahin dia, Ayah ngebentak dia."

Mendengar itu, Rudi sudah kehabisan kesabaran, tanpa sadar tangannya sudah naik, dengan cepat tangan itu terlemar di udara dan hampir mengenai wajah Nada. Kalau Harifah tidak berindak cepat, mungkin tamparan itu sudah sampai dan melesat tepat di pipinya.

"Tuh, Ayah baru dateng, tapi udah berani nampar aku," ujar Nada yang sudah berlinang air mata, isakannya juga terdengar sampai ke telinga kedua orangtuanya.

"Ujian apa lagi ini, punya anak keras kepala begini," gumam Rudi. Namun Nada masih bisa mendengarnya.

"Ayah dulu kemana? Aku sakit, Aku mita Ayah dateng ke sini, Cuma buat jenguk aku. Tapi, tapi Ayah ingkar janji. Ayah bilang mau dateng, tapi udah dua hari waktu itu, dan Ayah gak dateng juga."

"Ayah gak dateng, karena Ayah sibuk."

"Sibuk apa? Katanya sayang sama anak, katanya perhatian. Tapi, pas anaknya butuh, Ayah hilang, Ayah boong. Dan itu yang bikin aku benci sama Ayah."

"Sabar, Mas, Sabar." Harifah masih terus mengusap-usap dada suaminya.

"Kamu, KELUAR sekarang. Jangan pernah ke rumah ini lagi," pekik Rudi dengan keras, hingga Naya yang berada di luar kaget mendengar gemaan itu.

"Mas." Harifah ikut kecewa dengan keputusan suaminya.

"Kamu diem, ini urusan saya sama anak ini."

Mendengar itu, Harifah hanya bisa menuruti suaminya untuk diam. Padahal hatinya ingin sekali membela Nada, air mata juga sudah merintik jatuh melihat pertengkaran di antara keduanya.

"Aku emang gak niat tinggal di sini, kalo rumah ini masih ada Ayah."

"Kamu pikir ini rumah siapa? Ini rumah Ayah."

Nada semakin terisak-isak. Dengan cepat ia berbalik dan berlari menuju lantai atas. Rudi hanya menghembuskan napas kecewa tak menyangka kepulangannya akan menjadi seperti ini. Ia terduduk lagi di meja makan berusaha menenangkan diri. di sampingnya juga, Harifah masih terus menemani dan menenangkannya.

"Kamu jangan keras-keras dong, Mas," ucap Harifah.

"Ini, ini hasil didikan kamu?"

"Nada sudah besar, Mas. Dia sudah puber, kamu dong yang harus ngertiin dia."

Rudi terdiam tak menjawab. Ruangan ini seolah-olah neraka, panas di cuaca dingin ini malah menjadi panas yang amat

membara. Ia terengah-engah. "Kenapa sih, Salah saya apa Tuhan, Saya Cuma ingin yang terbaik untuk Nada," gumam Rudi, berkeluh kesah kepada yang maha kuasa.

Suara detakkan kaki itu terdengar cepat, dilihatnya, Nada yang tengah membawa tas sekolah dan satu buah koper. Harifah dan Rudi berdiri melihat anaknya yang benar-benar ingin keluar dari rumah ini.

Harifah melepaskan tangannya dari bahu Rudi, ia berlari menghampiri Nada. Dirinya menangis mengetahui itu. "Sayang, Nad, kamu mau kemana? Rumah kamu di sini," ujar sang ibu, memohon kepada anaknya agar tidak meninggalkannya.

"Mah, aku mau pergi. Aku gak mau tinggal sama Ayah," balas Nada melotot tajam ke arah ayahnya.

Nada bersaliman pada ibunya dan lanjut pergi menuju keluar rumah. Harifah mencoba mengejar anaknya, namun Rudi yang menghalanginya. Harifah sudah berontak melepaskan genggaman tangan suaminya. Namun, semua itu percuma. Pria empat puluhan tahun itu terus mengenggam tangannya, semakin keras Harifah memberontak, semakin keras juga ia menahan.

"Biarin aja dia pergi. Aku mau liat, seberapa lama dia tahan jauh dari rumah."

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 27

Pagi ini sangat sejuk dan tenang, sesejuk embun pagi, setenang dini pagi, padahal sudah masuk jam sembilan pagi. Ibu Reni masuk ke kelas, satu kelas berjumlah tiga puluh delapan orang, semuanya masuk, terkecuali satu orang yang terduduk di belakang, bangku itu terlihat kosong, entah dia telat, atau memang tidak masuk. Ibu Reni, terduduk di bangku guru. Dibukanya buku absen siswa.

Satu persatu nama siswa di sebutkan, mereka semua saling mengucapkan hadir atau hadiroh, disebut sesuai abjad, dari A sampai Z. Setengah siswa sudah diabsen oleh Ibu Reni, "Nada Ismy!" Ibu Reni memanggil untuk mengabsen orang itu. namun, sunyi yang didapat, tak ada jawaban. Dilirik ke arah bangkuya, ternyata bangku kosong itu adalah tempat duduk Nada.

"Ada yang tau, Nada kemana?" tanya Bu Reni.

Hampir seluruh siswa di kelas itu melirik ke arah bangku yang kosong itu, bahkan Putra, orang yang biasa duduk di samping Nada, tidak mengetahui dimana keberadaannya. "Enggak, nggak tau, Bu," ucap Putra lantang.

Mita masih menatap bangku itu, firasat buruk ataupun baik yang saat ini ada di pikirannya tetap Mita singkirkan jauh-jauh. Ia hanya menghela napas lelah, bingung harus melakukan apa. Apakah kejujurannya salah? Apakah pernyataan yang ia lontarkan kepada Nada waktu itu adalah penyebabnya tak hadir hari ini. Apakah dia sakit, atau apapun, Mita selalu berusaha membuang pikiran itu, walau hal itu yang terus membayang-bayangi pikirannya.

"Zahra Abida?" Ibu Reni kini sudah mencapai nomor terakhir di absennya.

"Hadiroh," sahut Zahra, seraya mengangkat tangannya.

Ibu Reni berdiri, ia bersiap untuk mengajar hari ini. Dibuka bukunya dan langsung bersiap menulis di papan putih itu, papan yang akan menjadi saksi betapa sulitnya menuntut ilmu, betapa susahnya menjawab saat di paksa mengerjakan di papan itu, dan betapa asiknya mencoret-coret saat pelajaran sedang kosong.

"Baik, Kita akan belajar Adjective Clause. Buka buku halaman delapan puluh satu," ucap Ibu Reni.

Mendengar itu, seluruh siswa di kelas itu langsung membuka bukunya, dan bersiap untuk belajar. Kelas menjadi tenang, menjadi hening. Takut jika pelajaran Ibu Reni sudah dimulai.

****

Bel pulang sekolah berbunyi, rasa pening, mumet, sumpek saat berada di sekolah saat ini sudah bebas, sudah terbebas dari belenggu sekolah saat waktu pulang tiba, napas lega selalu mereka hembuskan saat mendengar bel itu, walau hanya sekedar nada abstrak, namun bagi para siswa, itu adalah nyanyian paling indah. Di kelas, mereka masih belajar, Arby sudah sangat merasa muak dengan pelajaran itu. Saat mengetahui berita itu, ia sama sekali tidak fokus belajar, rasa marah dan emosi selalu ia lontarkan kepada Salman, bukan dengan fisik, namun dengan diam.

"Sudah dulu yah. Bapak pegel jelasinnya, besok lagi aja ya pulang sekolah," ujar Pak Rahmat.

"Yah, Pak. Tanggung!" salah satu dari beberapa siswa di kelas mengeluh. Itu memang wajar dikeluhkan. Namun guru juga manusia, ia perlu istirahat, walau itu hanya lima menit, namun waktu itu sangat penting.

"Yaudah, yang mau lanjut, Bapak tunggu di perpustakaan ya," ujar Pak Rahmat, ia kemudian mengucapkan salam dan langsung pergi keluar kelas. Diiringi dengan siswa yang terburu-buru ingin segera pulang.

Arby merapihkan bukunya dan langsung meletakannya di tas, tiba-tiba, ponsel itu bergetar. Geli rasanya Arby merasakan itu, ia mengambil ponsel itu dari saku bajunya dan menggeser ke arah hijau, lalu menempelkan ponsel itu di telinga.

"Halo, iya? Kenapa Tan?"

"Halo, Arby. Kamu dimana?"

"Di sekolah, Tan."

"Nada tadi sekolah gak?"

Sehabis mendengar itu, Arby terdiam untuk memikirkan waktu dari pagi sampai dengan saat ini, membiarkan Harifah menunggunya untuk menjawab. Ia memikir keras dan menyadari bahwa sedari tadi ia sama sekali tak melihat Nada. *Bentar! Ngapain mikirin dia, lagian dia udah ada yang punya, jadi itu bukan hak gue lagi kan buat ngejaga dia terus, gumam Arby dalam hati.*

"Halo, Arby!"

Suara itu menyadarkan lamunannya. Mereka hanya tinggal lima orang di kelas, masih ada Salman dan juga Alika di

belakang sedang mengangkat bangku, dan Alika yang menyapu.

"Halo, iya Tan, maaf. T-tadi, kayaknya dia nggak masuk deh Tan."

"Yaudah, makasih ya, By."

"Iya, sama-sama Tan."

"Siapa By?" tanya Alika dari belakang. Sedari tadi Alika memperhatikan pembicaraannya di telepon.

"Nada."

"Nada, kenapa dia?" tanya Alika, masih fokus menyapu sekaligus untuk mempersingkat waktu.

"Lah, gak tau. Emang gue pacarnya," ucapnya, jelas menyindir cowok yang di belakang itu, Salman. "Al, gua nunggu di parkiran ya." Lanjut Arby seraya berjalan keluar kelas menuju ke parkiran.

Lima menit, Alika selesai menyapu. Ia meletakkan sapu itu di pojok belakang kelas, kemudian mengambil tas miliknya dan berjalan mendekat ke arah Salman. Alika tersadar ikatan tali sepatunya lepas, ia berjongkok dan membenarkan ikatan itu, seraya berjongkok ia mengatakan hal itu pada Salman. "Man!"

"Iya?"

"Gua yakin kok, lo bisa nyelesain ini." Alika sudah siap dan kembali berdiri tegap menghadap Salman.

Salman hanya terdiam, dan tersenyum paksa, padahal pikirannya sudah melayang kemana-mana, sudah bingung

level delapan puluh delapan. Ia mengangguk pelan dan melanjutkan tugasnya lagi, untuk mengangkat semua bangku ke atas meja.

"Yaudah, gue duluan ya." Alika menepuk bahu Salman, lalu berjalan dengan santai keluar kelas, tanpa pernah menyadari sama sekali, ini semua terjadi karena paksaan dari dia, dan Salman menembak Nada juga karena terus kepikiran perkataan itu. tapi, dengan santainya Alika berjalan tanpa pernah merasa bersalah sedikitpun adanya. Salman hanya bisa diam dan diam. Sudah banyak masalahnya, ia tak mau lagi menambah satu masalah lagi.

Tak lama, Salman sudah selesai membereskan tugasnya, lalu ia melepas dasi yang terus melingkar di kerah bajunya, gerah rasanya menahan pengap di kelas itu, pendingin ruangan sudah dimatikan oleh petugas sekolah. Ia langsung berjalan keluar kelas menuju ke parkiran seperti biasa, naik sepeda, walau kini sepeda Dini terus yang ia pakai.

Ia berjalan pelan menuruni anak demi anak tangga sambil terus memikirkan bagaimana harus menghadapi dua perempuan yang menghantuinya terus. Sesampainya di parkiran, ia tak langsung menaiki sepeda itu, ia justru menjalankannya tanpa menaiki sepeda itu, dan berjalan berdampingan keluar dari gerbang sekolah.

Sesampainya di rumah, ia langsung merebahkan tubuhnya di planet empuk dengan daya magnet yang sangat kuat, kasur. Ia mencium kasur itu seraya memejamkan matanya memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan, namun memikirkan jawaban untuk amsalah seperti ini tak semudah memikirkan jawaban saat ujian, tidak mudah, tidak boleh asal-asalan.

Salman kembali terbangun dan turun dari kasur itu, ia berjalan mondar-mandir seraya memikirkan apa yang harus dilakukan. Rambut sudah acak-acak dibuatnya karena tak dapat menemukan ide untuk solusi dari masalahnya. Tiga tahun ia menunggu, seminggu dirinya bahagia, dan hampir seminggu dirinya dibuat pusing.

Jus alpukat di hadapannya sama sekali tidak meruntuhkan benteng itu, Salman sama sekali kehabisan nafsu makannya. Bahkan udara dingin saja sama sekali terasa pengap di kamarnya. Ia berjalan keluar kamarnya, mencari udara yang lebih segar daripada udaran di kamarnya yang pengap dan panas, padahal pendingin ruangan di kamarnya menyala.

"Din!" seru Salman, memanggilnya dan mengetuk-ngetuk pintu kamar itu.

Nikmat dunia sedang Dini rasakan di dalam kamarnya, dua kipas angin dan satu pendingin ruangan menyala bersamaan, ditambah lagi dengan kamar yang gelap sehingga membuat kamar itu menjadi sangat sejuk, walau di luar sana matahari sedang menyengat panas.

"Din." Salman mengetuk pintu itu lagi.

Dini yang baru saja mulai untuk pulas tertidur, harus rela terbangun akibat suara ketukkan pintu itu, malas, tapi ia tetap bangun berdiri dan membukakan pintu itu, ia mengucek-ucek matanya yang sayu karena mengantuk. Dilihatnya Salman, yang tengah berada di depan pintu kamarnya. "Ngapain lo?" tanya Dini, seraya mengulet nikmat.

"Gua bingung."

"Bingung kenapa?" tanya Dini lagi, masih tidak acuh menanggapi maksud adiknya.

Tanpa diperintah apa-apa, Salman langsung masuk menuju ke dalam kamar Dini, Dini hanya bengong melihat sikap adiknya. Namun, ia tak peduli, ia hanya ingin tidur sekarang, dan membiarkan Salman berbicara, sedangkan ia memilih tertidur. Dini merebahkan tubuhnya lagi di kasur, menikmati dua kipas angin dan satu pendingin ruangan menyerbu dirinya. "Kalo mau ngomong cepet, ini masih siang, gue harus tidur. Nanti malam gue harus nyelesain tugas gue," ucap Dini seraya memejamkan matanya.

"Kayak Kalong aja lo." Salman meledek Dini dan dibalas teloyoran pelan di kepalanya.

"Cepet ngomong," Dini sudah sedikit nyaman untuk mulai pulas tertidur, sesambil menunggu Salman yang terduduk di tepi kasur berbicara.

Hampir lima menit, Salman hanya terdiam tanpa berucap. Ia bingung memulainya dari mana. Ia merasa tidak enak duduk di tepian kasur, alhasil ia memilih terduduk di lantai yang hanya beralaskan karpet yang lembut. Salman terduduk.

"Din,"

"Aaah," sahut Dini dengan nada sangat pelan dan lemah.

"Gua bingung. Gua nunggu dia kurang lebih tiga tahun. Dan selama itu, gua gak bisa ngapa-ngapain, tulisan gua juga gak pernah kelar selama tiga tahun itu. Terus Alika, dia maksa gua, maksa buat jadian sampe-sampe gua berantem Cuma gara-gara itu, tapi, gua kepikiran terus, dan hasilnya gua nembak Nada. Pas gua udah mulai ngebuka hati gua lagi, dia, dateng Din, dia senyum, ketawa, kayak semangat

banget ketemu sama gua. Tapi itu gak lama, tiba-tiba dia nyuruh gua buat ngejauhin dia. Gua ngejauhin Nada tapi gua malah disuruh ngejauh dari Ashilla. Din? itu karma ya?" Salman menghela napas panjang lagi, "Gua sayang banget sama Ashilla Din, coba aja gua nurut kata lo, buat masuk sekolah negeri. Pasti gua gak bakal ketemu sama dia, dan sekarang pasti gua baik-baik aja sama Ashilla. Tapi, gua masih bingung sama Ashilla. Waktu dia nyuruh gua ngejauhin dia, dia malah lari, gua juga masih enggak tau apa maksudnya. Gua masih bingung Din."

"Din."

Tak ada jawaban sama sekali, hanya suara hembusan napas yang terdengar dari belakang. Firasat tidak enak mulai menjalar di benak Salman, "Din," panggil Salman lagi, memastikan.

Masih sama, tak ada jawaban. Ia berdiri, lalu berbalik mengarah ke cewek itu. Ia mendengus gusar saat melihat kelakuan kakaknya. Bagaimana Salman tidak kesal dan marah? Dia sudah panjang lebar untuk berbicara, namun sama sekali tak di dengarkan oleh kakaknya. Sungguh sedih rasanya berbicara tanpa ada respons.

"Gua ngomong panjang, panjang. Dia malah pules tidur." Salman mendengus kesal dan berlanjut keluar kamar dengan langkah gusar.

****

"Sus, gimana?"

Suster itu tersenyum hangat dan mengangguk pada Salman, ia mempersilahkan cowok itu masuk ke dalam ruangan. Salman membalas senyumnya itu, dan langsung masuk ke dalam ruangan. Sebelum menemui perempuan

itu, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian khas pasien, baju *duster* selutut bewarna biru.

Salman kini sudah siap menemui cewek itu. Satu langkah berjalan mendekat ke arahnya. Entah apa yang ada di rumah sakit ini, yang membuatnya merasa takut untuk menemui cewek itu. Ashilla, ia sedang berbaring lemah di sana, sudah sehari sejak malam itu, dan kini baru terbangun.

Pelan namun sangat pasti, Salman menjalan mendekat dan duduk di kursi dekat kasur yang cewek itu tiduri. "Shill," desis Salman sangat pelan.

Ashilla menengok ke arah Salman. Ia menghela napas, entah napas apa yang akan ia keluarkan, takut, benci, kecewa, bahagia, atau justru marah. Lengannya di tusuk oleh jarum dan dihubungkan dengan botol berisi air bening yang menggantung, kedua lubang hidungnya di tusuk oleh selang kecil. Entah apa namanya, yang Salman tau, itu adalah salah satu obat untuk menyembuhkannya.

"Kamu, ngapain ke sini?" tanya Ashilla, "Ibu aku, mana?"

"Ibu kamu pulang sebentar ke rumah, dia nyuruh aku buat jagain kamu."

Ashilla mendengus sesal, matanya tak lagi bersemangat saat bertemu Salman. Ashilla memejam dan menggeleng pelan membuang semua apapun yang ada di pikirannya tentang Salman. Dan kembali menatap cowok itu lagi dengan wajahnya yang memucat.

"Shill," desis Salman lagi, "Kenapa Shill?"

Ashilla sudah paham betul apa maksudnya. Ingin sekali ia berkata tentang apa yang semalam tidak ia jelaskan, ingin

hatinya berterus terang sejujurnya, matanya terbuka lebar, bahkan hingga berkaca-kaca dengan dilapisi air mata yang menunggu jatah untuk terjatuh. Ashilla memalingkan wajahnya, ia tak mau menatap cowok tak bersalah itu.

Salman menghela napasnya, saat melihat cewek itu memalingkan pandangan dari dirinya. Sesak kini yang ia rasakan, bingung yang terus ia coba pecahkan, berharap belenggu itu bisa terlepas dari dirinya. "Jadi ini. Jadi ini alasannya."

Ashilla tetap berpaling, ia tahu kemana arah tujuan itu, ia paham betul makna dibalik perkataan itu. Namun, ia tak sanggup menahan air mata yang akan jatuh itu jika terus menatapnya.

"Jadi ini alasannya kan. Alasan, kamu yang tertawa bareng sama aku, tiba-tiba kamu nunduk dan berubah sikapnya, begitu juga pas di kafe waktu itu, kamu nunduk lagi dan kamu selalu megang tisu itu." Sangat berat Salman mengatakan ini. Tapi, ia harus benar-benar mengatakannya untuk mengetahui jejak yang ia cari selama ini. "Kamu mengidap leukimia, kan?"

Matanya terbelalak, kaca-kaca yang menyelimuti bola matanya itu kini memecah, menjadi air mata yang keluar dan mengalir pelan dari pelipis matanya. Sesak dadanya mendengar itu. Bukan itu yang ia mau. Yang ia mau adalah, ia yang mengatakannya, bukan sebaliknya.

"Dari mana kamu tau?" tanya Ashilla, masih dengan wajah memiring tak menatap Salman.

Salman meraih tangannya, tangan kanannya yang tak terkena tusuk suntikan itu. Ia meletakkannya di pipinya, mengusapnya lembut dan mengecupnya. Namun, ia meletakkan tangan itu lagi. Dan saat mendapat aksi itu,

Ashilla semakin tidak bisa menahan sedihnya, dinding tebal yang sudah dia persiapkan jauh-jauh hari, kini hancur, melebur dalam derasnya air mata.

"Waktu kamu pingsan kemarin malam, aku yang bawa kamu ke sini, aku udah gak tau lagi mau ngapain. Yang aku tau, aku harus bawa kamu ke sini. Dan, orang tua kamu, baru aku hubungi tadi subuh, sebelum aku pulang ke rumah buat sekolah. Pas kamu pingsan dan sedang ditangani dokter." Aku nunggu dokter itu keluar dari ruangannya.

Salman menghela napas panjang, berusaha menceritakan semuanya, sebelum melanjutkannya lagi. "Itu kesempatan aku, kesempatan buat nyari tau sebenarnya kamu sakit apa. Dan aku salah, aku kira, kamu pergi ninggalin aku karena kamu ingin sekolah di luar negeri. Tapi, bukan itu kan? Kamu pergi ke sana untuk berobat."

"Tau dari mana kamu?" tanyanya lagi dengan lirih diiringi isak tangis yang mulai menjalar.

"Aku gak perlu tau dari siapa-siapa. Aku cuma butuh satu orang buat nyimpulin semuanya." Salman memejamkan matanya seraya mengatupkan bibirnya, menahan air matanya jatuh. "K-kamu kena leukimia, dan itu jadi alesan yang paling kuat buat ninggalin aku. Aku tau penyakit kamu dari Dokter, kamu udah stadium akhir. Kamu pernah gak sih sedikit aja mikir... Mikir buat bahagia. Jangan mikirin diri kamu terus, kamu ninggalin aku, karena kamu gak mau aku terpukul kan, kamu ninggalin aku, cuma biar aku lupa sama kamu, hanya aku dapet pengganti kamu."

"Dan kamu udah dapet kan," jawab Ashilla dengan cepat.

"Y-ya tapi kan "

"Apa yang kamu lakuin, kalo kamu ada di posisi aku, Man?"

Salman terbelalak mendapat pertanyaan itu, namun Salman tenang, Salman berusaha tenang dan menghela napas, seblum akhirnya menjawab. "Kamu nanya begitu. Kamu, nanya kalo aku ada di posisi kamu." Salman menghela napas lagi, sesak rasanya selalu diputar-putar begini olehnya. "Kalo aku ada di posisi kamu. Aku, aku bakal kasih tau kabar ini. Aku, gak mau ngelewatin sisa waktu aku hanya untuk kemoterapi, minum obat, dan diam diri di rumah. Aku gak bakal betah kayak gitu. A-aku, hanya ingin bisa bareng sama kamu terus, biarpun itu hanya setahun, sebulan, seminggu, sehari, dan bahkan jika hanya semenit sebelum aku nutup mata, aku pengen terus sama kamu. Aku pengen, kamu yang nutup mata aku ketika aku udah kaku, ketika aku udah gak bernapas lagi. Cuma itu, Shill."

"Gak mungkin." Ashilla kini berani menatap lagi ke arah Salman, walau masih diiringi isak tangis dan air mata. "Gak mungkin. Kamu boong, Man. Kamu bicara gitu, cuma biar aku seneng aja kan."

"Shill." Salman meraih lagi tangan Ashilla yang lemah, bahkan Ashilla pun tak bisa mengelak. "Sejak kapan aku, boong sama kamu."

"Sejak untuk pertama kalinya kita bertemu. Waktu itu, kamu gak jujur kalau kamu sudah memiliki Nada, kamu gak mau berterus terang. Sakit, emang sakit Man, tapi apapun itu, aku akan terima Man. Aku udah gak pantes Man, aku gak pantes jadi milik kamu. Dia yang lebih pantes, bukan aku."

"Apapun ucapan kamu. Aku gak mau kalau aku harus ngejauh dari kamu. Aku gak bisa Shill. Tapi, kalo ngeliat kamu kayak gini, aku jadi inget sama ayah aku."

"Ayah kamu kenapa Man?" tanya Ashilla.

"Ayah aku mengidap penyakit yang sama kayak kamu, dia kena leukimia. Dan yang aku tau, penyakit itu bisa terjadi karena faktor genetik. Pas tau, kalau kamu mengidap penyakit itu. Aku cuma berharap, penyakit itu bisa ke tubuh aku, biar kita ngerasain sakit sama-sama. Waktu itu, ayah aku meninggal pas meluk aku, itu adalah pelukkan terakhir yang aku dapat dari seorang ayah."

"Bagaimana, Man? Sakit?"

"Lebih, Shill. Lebih sakit dari ketusuk paku, lebih sakit dari irisan pisau. Pas ngeliat ayah aku meninggal. Jantung aku langsung berhenti berdetak, aku gak kuat lagi nahan tangis itu. hati aku seperti di tusuk-tusuk beribu-ribu kali." Salman mengeluarkan air matanya, hanya itu yang mampu ia katakan. Selebihnya akan menyakitkan, akan membuka kenangan lama yang miris dan pahit untuk diingat.

"Sakit, kan? Itu yang aku takutin sekarang. Aku gak mau jadi orang yang berharga buat ninggalin kamu. Aku gak mau kalau nantinya akan sama. Seperti, ayah kamu ninggalin kamu," Ashilla mengucapkannya dengan jujur, hanya itu alasan ia meninggalkan Salman dan ingin menetap di negara sana.

"Aku, gak bakal pergi, Shill." Salman ingin mencium tangan yang sedang lemah itu. Tetapi, dengan sisa kemampuan yang tersisa, Ashilla mengelak dan menepisnya.

Ashilla sudah kecewa dibuat Salman, isak tangis semakin kencang terasa. "Man,"

"Shill."

"Pergi Man, pergi. Jangan temuin aku lagi, aku gak mau liat muka kamu lagi,"

"Shill, kamu kenapa Shill?"

"Cukup, Man. Cukup! Mau sampai kapan kamu nungguin aku sembuh? Aku gak bakal sembuh Man. Aku Cuma pengen tenang." Ashilla semakin terengah-engah mengucapkannya, hembusan napas semakin kencang ia keluarkan, sesak dadanya mengatakannya. "Satu lagi, dan habis ini, kamu harus pergi selamanya, jangan pernah nemuin aku lagi. Dimanapun itu."

"Apa Shill, apa?" Salman serius menanggapi itu.

"Semenjak aku mengidap penyakit ini. Hati aku udah gak pernah cinta lagi sama kamu, hati aku udah mati buat semua cowok. Aku hanya pengen tenang, Man. Aku mau ngejalanin hidup tanpa menyakiti perasaan siapapun."

Ucapan itu benar-benar menohok jantungnya, perkataan itu kini menghancurkan semuanya. Salman terbelalak mendengar itu, kecewa? Sudah pasti, sakit? Bukan main lagi. Itulah yang Salman rasakan saat ini, "Baik, aku bakal nurutin kemauan kamu. Tapi, aku gak bakal janji buat gak dateng nemuin kamu."

"Terserah, yang terpenting, jangan anggap aku sebagai orang yang berharga lagi. Aku udah gak mau denger itu lagi. Sekarang kamu pergi. Pergi, Man." Ashilla sudah tak sanggup lagi menahan tangisnya, dengan sekuat tenaga ia memekik seperti itu walau sudah serak suaranya.

"Shill, satu jam lagi Shill, nunggu sampai ibu kamu balik lagi." Salman berusaha meraih tangan itu, namun sama sekali tidak bisa. Ashilla selalu mengelak.

"Pergi, atau aku berubah pikiran."

Mendengar itu, Salman sudah tak bisa berkutik lagi, kini ia hanya bergeming menatap lirih ke arah cewek itu. "Iya, aku pergi." Tanpa butuh jawaban apapun dari Ashilla, Salman berdiri dan berjalan keluar dari ruangan itu dengan langkah pelan. Sedih rasanya. Namun, apapun Salman akan lakukan, semata-mata hanya untuk membuatnya tersenyum, walau harus pergi sejauh-jauhnya dari hidupnya.

Di belakangnya, Ashilla memejamkan matanya dan mengeluarkan semua isi hatinya melalui air matanya, isakkan semakin terasa menyakitkan, air matanya mengalir semakin deras. Dan semuanya kini sudah berakhir, tujuannya untuk datang ke sini, kini sudah terselesaikan. Dirinya hanya bisa menunggu kapan waktunya pulang, kapan menunggu waktunya untuk tertidur lama, tanpa pernah bangun dan tanpa pernah bisa menatap siapapun yang menangis di hadapannya nanti.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 28

Malam ini hujan kembali mengguyur bumi, entah belahan bumi mana saja yang ditumpahkan oleh awan. Yang jelas, di rumah Alika, saat ini sedang hujan lebat. Di kamar, Alika tengah bersantai menikmati rintikkan hujan yang jatuh, sejuk rasanya menikmati itu sesambil membaca buku dengan segelas teh hangat yang menemani malamnya.

Dengan mengenakan piyama bewarna abu-abu, dan rambut yang terkuncir, ia terduduk di bangku yang berada tepat di samping jendela rumah. Dengan situasi yang tenang saat ini, tidak ada hal apapun yang harus ia pikirkan. Rumahnya memang tak sebagus rumah teman-temannya, rumah itu hanya terdapat dua kamar. Tetapi, Alika sangat menghargai itu, ia selalu menerima apapun itu, dan dalam kondisi apapun dalam keluarganya. Di rumah itu, hanya ada ia dan ibunya yang sudah tertidur pulas di kamar.

Alika mendengus napas relaks, dibalik satu persatu lembar bukunya dan membacanya dengan sangat konsentrasi. Sudah sangat lama ia tidak bisa sesantai ini, mengingat banyak perkerjaan sekolah yang selalu merusuhi ketenangannya. Hingga pada saat ketukkan pintu itu terdengar pelan namun bertubi-tubi. Alika tersadar akan suara ketukkan pintu yang terdengar samar di telinganya karena diiringi dengan rintikkan hujan.

Merasa resah dan takut, ia berdiri dari posisi duduknya dan berjalan ke luar kamarnya. Sudah jam sebelas malam, mana mungkin ada tamu yang datang di malam hari seperti ini. Walau takut, namun Alika berusaha memberanikan dirinya untuk membukakan pintu. Dengan langkah pelan, ia mendekat ke arah pintu itu. sebelum benar-benar membukanya, ia mengintip terlebih dahulu dari balik tirai

jendelanya. Ia melihat gadis dengan seragam sekolah yang sudah basah kuyup dengan membawa tas dan koper.

Kali ini rasa takut itu hilang seketika, itu bukan maling ataupun hantu, dia cewek. Alika menghela napas panjang sebelum benar-benar membuka pintu itu. dengan sangat pelan, ia membuka dan berjalan selangkah keluar dari pintu itu. dilihatnya seperti seseorang yang sudah sangat tidak asing lagi baginya, ia melihat ke arah tas itu. dirinya berdiam di belakang cewek itu. dan cewek itu juga tidak mengetahui jika kini pintu itu sudah terbuka, mungkin karena dingin yang sudah menjalar ke tubuhnya, sehingga cewek itu hanya memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

Alika kini sudah mengenali cewek itu, itu Nada. Nada yang kini berada di depannya, namun itu belum pasti. Alika berjalan lagi mendekat ke arah cewek itu, "Nad," desis Alika seraya menepuk pundak cewek yang membelakanginya.

Cewek itu tersentak kaget, ia berbalik saat mendapatkan tepukkan pelan itu. Seketika wajahnya tersenyum saat mengetahui siapa yang menepuk bahunya. "Alika!" seru Nada sumringah melihat cewek itu membukakan pintu untuknya.

Alika membalas senyum itu, dan memperhatikan Nada secara rinci dari pangkal rambut hingga ke ujung sepatunya, juga dengan koper yang ia bawa. Alika menaikkan alisnya bingung. Begitu juga dengan Nada yang bingung karena diperhatikan sebegitu rincinya.

"Lo mau ke mana?" tanya Alika bingung.

Nada melirik ke arah koper yang ia letakkan di lantai dan mengedikkan bahunya, mungkin karena malu

mengatakannya atau justru belum siap mengatakannya. Ia takut akan menganggu keluarganya nanti.

"Yaudah, duduk dulu," Alika mempersilahkan Nada untuk duduk di kursi tamu yang berada di teras rumahnya. Mereka terduduk, Nada masih tertunduk malu. Sedangkan Alika hanya terrsenyum hangat melihatnya. "Lo sebenernya mau ke mana?"

Nada hanya mengedikkan bahunya lagi saat ditanya seperti itu. Dan dibalas senyuman dan gelengan kepala yang samar. Alika menghela napasnya dan berdiri. Nada mengangkat kepalanya saat melihat Alika berdiri. "Mau ke mana?" tanya Nada.

"Gue mau masuk, mau tidur," ucap Alika seraya melangkah menuju pintu. Namun, langkahnya dihentikkan oleh Nada. Nada meraih lengan Alika dengan lembut. Alika terhenti, bibirnya kembali tersenyum, sadar akan rencananya kini berhasil. Alika mendengus pelan dan kembali duduk.

"G-gue."

Alika serius menatap Nada, ia ingin sekali tau tentang maksudnya datang ke sini. Ia hanya bersandar pada kursi menunggu cewek itu membuka mulutnya untuk berani mengatakan apa masalahnya.

"Gue, boleh gak tinggal di rumah lo?"

Seketika matanya melebar, bibirnya kembali datar tanpa tersenyum, ia hening sesaat untuk mencerna perkataan itu. Nada hanya menunduk, hatinya sudah sangat lega karena sudah mengatakan keinginannya, kini hanya menunggu Alika menyetujuinya atau tidak.

"Nggak boleh ya?" Nada berdiri, padahal Alika belum menjawab apa-apa. Nada menggeser kursi yang menghalanginya berjalan, ia kini mengambil koper itu dan berjalan pelan keluar dari teras rumah Alika. Walau hujan masih menyerbu bumi, ia tetap berjalan menembus jutaan air itu.

Alika kini berdiri, ia menyadari keseriusan cewek itu. nada sedang ada masalah, walau Alika sama sekali belum mengetahui apa itu penyebnya. Namun, Alika berjalan menuju ujung teras rumahnya, "Nad!" Alika memanggil dengan keras.

Teriakkan itu terdengar keras dan jelas di telinganya, Nada terhenti saat mendengar teriakkan yang memanggil namanya. Ia berbalik badan, dilihatnya Alika yang memanggil dirinya. Ia hanya terdiam memastikan apakah itu benar, apakah Alika memang mengijinkannya, atau hanya justru memanggilnya hanya untuk iseng.

"Sini," teriak Alika seraya tangannya yang melambai, memberi kode agar Nada segera kembali lagi ke rumahnya.

Nada seketika tersenyum mendapatkan jawaban itu. Alika mengijinkannya, sudah bukan bahagia lagi yang ia rasakan saat ini. Nada berlari mendekat ke arah Alika dan mulai masuk ke dalam teras rumah itu lagi, ia menggenggam lengan Alika, "Makasih. Makasih Al. Gue janji, gue gak bakal bikin keluarga lo marah."

Alika hanya mengangguk dan memberikan senyumannya. Ia langsung meraih koper itu untuk membawakannya ke dalam. Alika berjalan menuju ke dalam rumahnya seraya membawa koper Nada. Sebenarnya Nada sudah melarangnya membawakan koper itu, namun karena Alika yang sangat memaksa. Mereka berdua mulai masuk ke

dalam rumah itu. Alika menutup pintu dan menguncinya kemudian berlanjut berjalan lagi menuju kamarnya. Rumah itu bukanlah rumah orang-orang yang ada di komplek, walau dirinyaa tinggal di daerah perkomplekkan, namun rumahnya tak sebagus rumah-rumah yang berada di sekitarnya.

"Rumah ini gak pakai AC, Nad," ucap Alika sambil membuka pintu kamarnya. Mereka berdua masuk ke dalam kamar. Nada masih memeluk tubuhnya sendiri, ia sudah merasakan klimaks dari air hujan itu, dingin dan menggigil.

"G-g-gapapa," jawab Nada, dengan terbata-bata karena sudah tidak bisa menahan tubuhnya yang menggigil.

Mendengar itu, Alika membalikkan badannya dan kaget melihat wajah Nada yang mulai memucat karena kedinginan. "Nad, lo kedinginan. Sekarang lo ke kamar mandi dulu deh, ganti baju dulu. Atau mau mandi pake air hangat? Kalo mau gue masakkin dulu airnya?"

"E-ngg-ak, gausah."

"Yaudah, lo ganti baju aja di kamar mandi. Kamar mandinya ada di deket dapur sana," ucap Alika seraya menunjuk ke arah tempat kamar mandi itu berada.

Nada mengangguk dan segera mengambil baju yang berada di dalam kopernya, ia mengambil perlengkappan pakaiannya dan langsung berjalan menuju kamar mandi itu. Alika hanya terduduk di tepi kasur dan memperhatikan cewek itu berjalan keluar kamarnya.

Tidak sampai sepuluh menit, Nada membuka pintu kamar mandi itu, kini cewek itu sudah berubah penampilan, ia mengenakan celana olahraga sekolahnya dan kaus hitam

polos. Ia mengusap-usapkan handuk itu ke rambutnya seraya berjalan menuju kamar Alika.

Alika berbalik badan saat mengetahui Nada sudah selesai berganti pakaiannya, ia langsung memberikan selimut tebal itu untuk Nada. Nada meraihnya dan langsung memasangnya untuk menutupi tubuhnya yang masih sedikit menggigil, lalu duduk bersama Alika di tepian kasur.

"Jadi, lo kenapa?" tanya Alika membuka topik pertanyaannya.

"Gue, pergi dari rumah Al."

Alika membulatkan bibirnya dan mengangguk, mengetahui penyebabnya mau menginap di rumahnya. Alika berdiri dan mengambil segelas teh hangat yang sedari tadi belum ia minum sedikitpun. Alika mengambilnya dan memberinya pada Nada.

Nada mengambil gelas itu dari Alika, ia tersenyum tipis dan langsung menyesapnya. Kini Nada sudah benar-benar tenang dibuatnya, ia berhenti menyesap teh itu, "Makasih, Al. Lo udah mau bantu gue," ucap Nada, kemudian menyesap lagi teh itu.

Alika hanya memiringkan kepalanya dan memperhatikan cewek itu menyesap teh hangatnya. "Gapapa. Asal lo mau aja tidur tanpa AC, di sini Cuma ada kipas angin."

"Gapapa, Al. Yang penting gue bisa tinggal sementara ini." Nada tersenyum menatap Alika.

"Udah siap buat cerita ke gue?" tanya Alika.

Nada berusaha menghilangkan rasa dingin di tubuhnya kini, walau sangat susah untuk menghentikannya. Nada

menghela napas panjang sebelum berbicara. Alika sudah sangat siap mendengarkan keluh kesah cewek itu.

"Udah hampir sebelas tahun ayah gue ninggalin gue."

"Kenapa?" Alika refleks dan tanpa sengaja sudah memotong pembicaraan Nada. Namun, Alika menyadarinya, ia menggeleng keras, "Maaf! Maaf, Nad."

Nada menghela napas lagi, dan lanjut bercerita. "Ayah ninggalin gue karena ada urusan kerja. Awalnya gue gak mau kalo ayah pergi. Waktu itu gue gue masih kecil, dan adik gue juga masih sangat kecil. Gue berharap gue yang ikut sama ayah ke Australia. Tapi, ayah malah milih dia buat ikut ke sana." suasana tiba-tiba membuat keduanya sedih, ditambah lagi dengan cuaca di luar yang sedang hujan lebat, alhasil, sangat menambah suasana kesedihan diantara keduanya. Nada melanjutkannya, "Gue nangis, jerit, bahkan sampe sakit selama seminggu. Tapi, lama kelamaan gue ikhlas nerimanya. Pas gue umur sepuluhan tahun, gue sakit, gue sakit karena rindu, rindu sama ayah. Gue sakit waktu itu hampir sebulan, ibu gue udah coba buat hubungin ayah. Tapi, sama sekali gak ada jawaban." Nada menghentikkan perkataannya saat menyadari air matanya sudah menjalar di pipinya.

Alika hanya berdiam, ia ikut sedih mendengarkannya, "Terus?" Alika menyuruh Nada untuk melanjutkannya, ia menatap cewek itu dengan sendu.

Nada melanjutkannya, tak peduli akan air matanya, "Dan mulai saat itu gue benci sama ayah gue, gue jadi kecewa sama dia, gue marah sama dia. Gue pikir dia sayang sama gue, tapi kenyataannya..." Nada mengusap wajahnya dengan telapak tangannya, dan melanjutkannya kembali,

"Disaat gue udah gak mau ketemu dia lagi, tiba-tiba dia dateng. Dia dateng dan maksa gue buat ikut ke sana."

"Ke sana mana? Buat apa?" tanya Alika memotong lagi perkataan itu.

"Ke Australia, dia pengen gue yang nemenin dia buat dua tahun ke depan. Tapi gue gak mau, gue udah benci sama ayah gue, dan kalo gue mau juga pasti gue ngerasa risih tinggal sama orang yang udah lama ninggalin gue." Kini isakkan tangis ikut mengiringi jatuhnya air mata, "Dia itu keras Al, dia selalu maksa gua buat ngelakuin ini itu, dan itu alesan gue pergi dari rumah. Gue gak mau ke sana, di sini rumah gue, di sini cinta gue, di sini kenangan gue. Gue gak mau pergi Al, gue gak mau... Bahkan, urusan gue sama Salman aja belum kelar, gue bingung sama sikap dia, gue gak tau lagi harus gimana ngadepin dia"

Mata itu kini terlapisi dengan air bening yang menunggu untuk pecah dan mengalir. Alika sudah mengetahui alasan Salman menjauhinya, namun Alika membisu, ia tidak mau ikut campur lagi dengan masalah cinta-cintaan, entah masalah siapapun itu. alika mengambil alih dan mulai mengusap-usap bahu Nada, sebelum melepaskannya lagi untuk berbicara. "Lo beruntung, lo masih ada ayah dan ibu, sedangkan gue, gue Cuma punya ibu. Ayah gue meninggal empat tahun lalu karena penyakit paru-paru, dan sejak itu juga, kondisi gue dan ibu gue berubah, rumah gue jadi begini, kondisi keuangan juga pas-pasan buat hidup. Lo itu beruntung Nad, gue kalo jadi lo. Apapun itu, pasti bakal gue turutin Nad, gue gak mau terlambat buat ngebahagiaain orang tua gue."

"Maaf Al, gue gak bermaksud." Tanpa basa-basi, Nada langsung mendekatkan tubuhnya untuk memeluk Alika, Alika juga ikut membalaskan itu dan mengusap bahu Nada.

Semuanya sudah mereka keluarkan, dan membiarkan tangis itu melebur di malam dingin ini, membiarkan masa lalu itu membeku dalam dingin.

****

"Woi, cepetan dong," Alika meneriaki seisi kelasnya, sudah kesal karena hampir setengah jam menunggu mereka menyelesaikan tugasnya. Alika yang mendapatkan tugas untuk mengumpulkan soal PKN yang di beri oleh gurunya. Padahal sekarang sudah waktunya jam pulang, bahkan sudah lewat, sekolah juga sudah sepi, hanya menyisahkan satu kelas, yaitu kelas X IPS 1.

"Woi, cepet apa!" Alika memekik lagi kesal.

"Sabar apa," sahut salah satu siswa yang ada di dalam kelas itu.

Alika hanya mendengus kesal, ia kembali duduk dengan wajah yang memerah kesal. Ia melirik lagi jam yang melingkar di lengannyaa, sudah hampir jam empat lewat dan ia masih berada di sekolah. Hari ini Arby tidak masuk sekolah, entah apa penyebabnya. Orang tuanya hanya datang ke sekolah dan bertemu dengan wali kelasnya tadi pagi.

"Woi, pokoknya gue itung. Kalo sampe tiga, kalian gak ngumpulin juga, gue yang bilang ke Ibu Leli kalo lo semua pada gak mau ngerjain." Alika sudah kehabisan kesabaran, ia menghela napas panjang, sebelum mengeluarkan jurus jitunya sebagai wakil ketua kelas, "Satu... Dua... Ti "

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, kini semuanya berdiri dan langsung berjalan ke depan untuk mengumpulkan tugas-tugasnya. Alika hanya tersenyum sinis melihat ekspresi mereka. Alika tak peduli dengan

tanggapan mereka semua, yang ia pikirkan adalah pulang, pulang dan tidur.

Kini kelas sudah kosong, hanya menyisahkan Alika di dalamnya, ia sedang merapihkan buku-buku itu. Dan kini sudah selesai, ia mulai membawa buku-buku itu di dekapannya dan berjalan keluar kelas. Berjalan melewati koridor kelas yang sudah sangat sepi, dan menuruni anak demi anak tangga dengan membawa beban buku-buku dan tas yang menempel di tubuhnya. Dan kini ia sudah berada di lantai dasar, dengan cepat ia berjalan masuk ke dalam kantor guru. Di dalam kantor juga sangat sepi, hanya tersisa satu dua guru dan satu pria yang Alika tidak mengenalinya, ia berjalan pelan di belakang pria yang sedang berbicara dengan wali kelas X IPA 2, dan itu berarti adalah wali murid dari salah satu siswa di kelas itu. Pria itu tinggi dan juga masih terlihat gagah.

Alika memelankan langkah kakinya hanya untuk mendengar percakapan mereka. Memang terlihat tidak sopan, namun Alika melakukan itu karena firasatnya yang tidak enak, ia merasa bahwa orang itu adalah ayah dari Nada. Alika meletakkan buku itu di pojok kiri, di meja tempat Ibu Leli. Ia berpura merapihkan buku itu lagi hanya agar bisa lebih lama memastikan firasatnya itu. dan mulai memasang kupingnya lebar-lebar agar dapat mendengar percakapan mereka.

"Saya juga tidak mengetahuinya Pak, yang saya tahu, waktu itu dia masuk," ucap wali kelas itu.

"Yaampun, kemana dia," gumam pria tinggi itu. Namun, karena sepinya ruangan ini, gumaman itu terdengar jelas di telinga Alika.

"Bapak sudah nanya ke teman-temannya?"

"Sudah Pak, sahabat-sahabatnya juga sudah saya hubungi, tapi mereka bilang tidak tau." Pria itu terlihat sangat cemas dan khawatir.

Melihat dan mendengarnya, Alika sudah yakin betul bahwa itu adalah ayah dari Nada. Ia sudah puas mendengarkannya, alhasil ia berjalan keluar ruang guru itu dan membiarkan mereka lanjut berbicara lagi.

"Yaudah Pak, makasih ya. Tolong kalau Nada masuk sekolah, kabari saya ya." Pria itu berdiri dan bersalaman dengan wali kelas itu.

"Sama-sama, nanti saya akan kabari lagi, jika teman-teman Nada sudah melihatnya."

Pria itu melepaskan jabatan tangannya dan berlanjut berjalan keluar kantor, sendu di matanya terlihat jelas betapa pria itu merasa kehilangan Nada. Ia menghela napas dan berusaha bersabar. Namun, tiba-tiba Alika memanggil pria itu dari belakang, pria itu menoleh dan berhenti serta membalikkan badannya.

"Om," ucap Alika seraya bersaliman dengannya.

Pria itu hanya tersenyum samar bingung, "Kenapa?"

Alika masih berusaha menghembuskan napasnya terus dan terus, karena capai berlari untuk mengejar pria itu. Hingga helaan napas panjangnya, dan ia siap bertanya. "Om, ayahnya Nada?"

Seketika pria itu tersenyum lebar mendengarnya, matanya kembali terlihat ceria, "Iya, saya ayahnya Nada, kamu tau di mana dia?"

"S-saya, tau Om, dia semalem nginap di rumah saya," ucap Alika, masih dengan napas yang terengah-engah.

Pria itu menghembuskan napas lega, ia mengusap-usap dadanya, kini hati itu sudah tenang setelah mendapatkan kabar itu. "Teurs, dia masih di rumah kamu kan? Dia baik-baik aja kan? Kamu pulang naik apa?" tanya pria itu dengan intens, sakit bersemangatnya ingin bertemu dengan anaknya.

"Saya, naik angkot Om," jawab Alika.

"Yaudah, naik mobil saya aja, sekalian, saya ingin ketemu sama Nada." Pria itu sudah sangat tidak sabar ingin bertemu dengan Nada, terlihat dari raut wajah dan tubuhnya yang sudah bergemetar.

"Yaudah."

Kini mereka berdua berjalan menuju ke arah parkiran. Pria itu masuk ke dalam mobil dan diikuti oleh Alika yang masuk dan duduk di samping bangku pengemudi, mobil itu kini melaju dengan kecepatan sedang, berlari meninggalkan sekolah, Sayangnya mereka harus bersabar untuk bertemu dengan Nada, karena melihat jalan raya Jakarta yang sangat macat. Pria itu hanya menggigit jari melihat keadaan jalanan saat ini.

Alika hanya mendengus dan memperhatikan wajah pria itu terus, ia melihat dari ekspresi wajahnya, mata itu kini kembali sendu tak seperti tadi saat ia bertemu dengan Alika. "Sabar, Om," ucap Alika menenangkan.

Pria itu menghela napas panjang, berusaha bersabar. Sesambil menunggu macat, pria itu memanfaatkan kesempatan untuk bertanya-tanya pada cewek yang ia belum tahu namanya, "Kamu, namanya siapa?"

"Saya, Alika," jawab Alika.

Bibirnya membentuk bulatan saat mengetahui nama cewek yang tengah duduk di sampingnya kini. "Oh, nama saya Rudi, kamu udah lama kenal sama Nada?"

"Kalo kenal, ya udah lama sih Om, tapi kalo dibilang deket, kayaknya kurang deket banget sama Nada."

Pria itu mengangguk dan memberikan senyuman hangat pada Alika. Apalah yang bisa dinikmati orang-orang saat terjebak macet? mengobrol adalah hal yang sangat tepat untuk menghilangkan jenuh dan bosan di dalam mobil.

"Em, Om," ujar Alika sedikit ragu.

"Iya, kenapa?" tanya Rudi, matanya masih fokus melirik ke arah kemacetan itu.

"Em, emang Nada kenapa bisa kabur dari rumah gitu?"

Seketika bibir pria itu mengatup dan bergetar, ia bingung ingin menjelaskannya atau tidak, namun jika dijelaskan, pasti akan sangat panjang, "Gimana yah, intinya, saya cuma mau Nada ikut saya ke Australia, saya ingin buktiin sama dia, kalo saya ini tidak seperti apa yang dia bayangin, saya bakal buktiin itu di sana."

"Oh," Alika mengangguk paham, "Tapi, dia juga emang keras kepala, dia tuh harus selalu dapet apa yang dia mau, kalo belum dapet, ya dia kejar terus sampe dapet, apapun itu," ucap Alika.

Pria itu menoleh ke Alika dan tersenyum hangat pada cewek itu.

****

"Tan, mau ngapain?" tanya Nada yang sedang terduduk di kursi tamu yang berada di teras rumah Alika.

Wanita itu terhenti saat mendengar pertanyaan Nada, ia meletakkan ember itu di lantai, ember yang berisi pakaian yang siap di jemur di panasnya terik matahari saat ini. Ia ikut terduduk bersama Nada dan mengeluarkan senyumannya untuk Nada.

Nada membalas senyum itu, walau dalam hati ia takut ucapannya tadi sudah mengangguk pekerjaan wanita itu, alhasil ia pun menunduk.

"Ibu udah denger semuanya dari Alika, kamu mau diajak ayah kamu ke luar negeri kan?"

Nada mengangkat kepalanya, "Iya, Tan."

Wanita itu kembali mengeluarkan senyumannya dan menghela napas, bersiap untuk berbicara lagi, "Terus, kenapa kamu nggak mau?"

"Ya, saya gak mau tinggal sama orang udah ninggalin saya lama banget, Tan," jawab Nada.

Wanita itu mengulangi siklus yang sama, tersenyum dan menghela napas sebelum berbicara tentang masalah keluarga, "Nad, kamu beruntung tau, kamu masih punya orang tua, lengkap lagi. Sedangkan Alika? Dia Cuma punya Ibu, kamu gak tau kan, kalau Alika tuh selalu iri saat melihat anak perempuan bisa akrab dengan ayahnya."

Mendengar tentang perkataan itu, seketika jantungnya berdebur kencang, tubuhnya melemah, kepalanya menunduk. Entah apa yang wanita itu tambahkan di dalam perkataannya sehingga membuat cewek itu menjadi luluh. Nada hanya menunduk dan mengangguk pelan.

Wanita itu kembali tersenyum dan beranjak berdiri, ia mengambil ember itu lagi dan berjalan menuju pekarangan rumah untuk menjemur pakaiannya. Melihat itu, Nada mengangkat kepalanya, ia melihat ke arah Ibu Alika yang sedang menggantungkan pakaian, seketika matanya melebar, jantungnya berdebur kencang lagi, keningnya mengeluarkan setetes keringat. Rasa tidak enak mulai menyelimuti dirinya, bagaimana tidak? Seragam sekolah miliknya, dicuci dan dijemurkan oleh wanita itu.

Nada berdiri dan berjalan menuju ke arah wanita itu, terik memang masih panas, padahal sudah jam empat lewat. Mungkin karena matahari masih betah dengan bumi, "Tan," ucap Nada.

"Iya, kenapa?" jawab wanita itu, tangannya masih sibuk memnyiprat-nyipratkan baju itu sebelum menggantungnya.

"Sini, Nada aja, Tan," Nada berusaha meraih seragamnya dari lengan wanita itu.

"Ih, gapapa, kamu kan tamu," wanita itu mengelak tidak mau memberikan pakaian itu.

"Gak, gapapa Tan, masa udah Tante yang nyuci, terus Tante juga yang ngejemur, Nada nggak enak, Tan," ucap Nada, tangannya masih berusaha mendapatkan pakaiannya. Namun, akhirnya wanita itu tidak bisa apa-apa karena melihat Nada yang sangat memaksa.

Wanita itu mendengus, ia akhirnya menyerahkan pakaian itu. Nada tersenyum, ia akhirnya mendapatkan pakaian itu, lalu ia menggantungkannya di tempat jemuran yang terbuat dari alumunium itu,

"Yaudah, Ibu ke dalem dulu ya,"

"Iya, Bu." Nada mengangguk dan melanjutkan lagi menjemur pakaiannya, sedangkan wanita itu kini berjalan masuk ke dalam rumah.

Untuk yang pertama kalinya Nada mau menjemur pakaian, biasanya ia hanya meletakkan baju kotornya di tempat pakaian kotor dan menunggu Bi Anah masuk dan membawanya untuk dicuci dan dijemur, namun kali ini, Nada yang mengerjakannya, walau hanya sekedar menjemur bukan mencuci, tapi itu adalah sebuah kemajuan dari dirinya.

Hingga tiba-tiba, Nada melihat sebuah mobil terhenti tepat di pinggir jalan dekat rumah Alika, ia menyipit memperhatikan mobil itu, mobil bewarna hitam. Nada sadar, itu adalah mobil ayahnya. Ia mulai panik melihat itu, menengok sana-sini mencari tempat yang pas untuk mengumpat bahkan jika ada jalan yang pas, dia akan kabur dari rumah ini. Bagusnya tubuhnya terhalang oleh besi alumunium tempat menggantung pakaian.

Nada meletakkan pakaian yang hanya tersisa rok sekolahnya, padahal nanggung, daripada ketahuan? Nada berlari masuk ke dalam rumah itu lewat pintu samping, ia lari dengan terbirit berharap mereka tadi sama sekali tidak melihatnya.

Mereka berdua turun dari mobil dan berjalan menuju rumah, Alika menyuruh pria itu untuk duduk terlebih dahulu, dan pria itu menurut, ia terduduk dengan wajah berbinar berharap benar-benar bisa bertemu dengan Nada. Alika masuk ke dalam rumah untuk memanggil Nada.

Matanya terbelalak, ia menengok kiri kanan depan belakang hanya agar dapat menemui cewek itu, namun sepertinya Nada sudah tidak berada di sini, lalu ia berjalan ke luar

kamar untuk menemui ibunya, "Bu, Ibu." Alika memanggil ibunya, dirinya sudah panik setengah mati mengetahui bahwa Nada tidak berada di kamarnya.

"Apa, Al," sahut ibunya dari dalam dapur.

Alika menuju dapur menghampiri ibunya, tubuhnya sudah bergemetar takut jika Nada kini benar-benar kabur dari rumahnya, "Aduh, Bu, Nada nggak ada di kamar."

Wanita itu sama sekali tidak panik, ia mengetahui bahwa Nada sedang berada di luar sedang menjemur pakaian. Namun, nyatanya salah, faktanya Nada sudah tidak berada di sana.

"Duh, Bu. Tadi Alika baru lewat sana, tapi Cuma ada ember sama rok sekolahnya Nada aja, orangnya nggak ada, di kamar juga Cuma ada kopernya aja." Alika semakin memanik, ia bergemetar seraya menggigit jarinya.

Wanita itu juga kini ikut memanik, ia berjalan cepat menuju pintu samping, kemudian ia menyembulkan kepalanya dari balik pintu, dan benar. Nada tidak ada di sana, jantungnya kini berdebar kencang. "Al, Al. Iya bener, Dia gak ada."

"Tuh, kan. Masalahnya ayahnya dateng ke sini buat jemput Nada pulang," Alika mendongak ke arah depan, berusaha melihat pria yang berada di luar sana, namun sayang, tubuhnya tertutupi oleh tirai jendela yang menutup. "Aku harus bilang apa Bu, nanti?"

"Bilang apa adanya aja, Ibu nyoba nyari di kamar ibu dulu. Kamu, temuin ayahnya, bilang aja apa yang sekarang ada." Wanita itu mengusap bahu Alika untuk menenangkannya kemudian berjalan menuju ke kamarnya.

Alika mengangguk dan kembali berjalan menuju ke teras rumah untuk berterus terang pada pria itu. langkahnya memelan saat sudah sampai di dekat pintu. Jantung berdebur sangat kencang, kakinya semakin bergemetar tanpa henti, bahkan sudah hampir kesemutan, ia menghela napas panjang berusaha kuat, hingga akhirnya ia berani keluar juga menemui pria itu, walau dengan wajah panik.

Saat melihat Alika menghampirinya, pria itu langsung berdiri, matanya melebar senang, iris mata yang cokelat juga sangat terlihat cerah. Wajah itu benar-benar menunjukkan rasa harap, benar-benar rasa harapan ingin bertemu dengan anaknya.

Alika semakin kikuk, ia takut mengatakannya, "Aanu, itu "

"Nada ada kan Al? Dia dimana?" tanpa sadar pria itu sudah memotong ucapan Alika, mungkin karena bersemangatnya bertemu dengan Nada.

"Itu, Om, Nadanya..." Alika takut mengatakannya.

"Nada kemana? Dia tidur? Apa ngapain?" pria itu menoleh ke dalam rumah itu mencari-cari dimana Nada.

"Nada, kabur lagi, Om,"

Deg.

Seketika tubuhnya bergeming, matanya kembali layu, bibirnya ikut menekuk. Terkadang memang berharap lebih akan sangat menyakitkan jika ternyata harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, dan itulah faktanya, fakta sakit itu, sakit karena terlalu berharap.

"Maaf, Om," ucap Alika gugup, ia menunduk takut akan pria itu.

Ibu Alika keluar dari dalam rumah dengan membawa koper milik Nada. Pria itu tersenyum samar saat melihat wanita itu dan koper Nada. "Iya Pak, Nada tadi ada kok, tadi dia lagi ngejemur pakaiannya di sana." Wanita itu menunjuk dengan jarinya mengarah ke tempat tadi Nada menjemur pakaian. Pria itu dan Alika ikut menoleh melihat ke arah sana. namun, tidak ada apa-apa di sana, hanya ada pakaian yang menggantung dan sebuah ember bekas cucian.

"Oh, gitu ya," ujar pria itu, kecewa mendengarnya.

"Maaf ya, Pak. Dia Cuma bawa tas sekolah, kopernya ditinggal," ucap Ibu Alika seraya memberikan koper itu.

Jelas saja Nada tidak membawa koper berat itu, dan untuk apa membawanya dalam kondisi mendesak seperti ini, mendesak untuk dirinya kabur. Nada kabur dengan pintu samping, saat Alika dan ayahnya sudah berada di teras rumah. Kini, Nada berlari cepat keluar dari perkomplekkan rumah Alika, ia sudah berada di jalan lebar dengan membawa sebuah tas sekolah yang menempel di pundaknya.

Nada berlari dengan cepat sekuat yang ia mampu, berharap agar benar-benar bisa kabur dan tidak dapat bertemu lagi dengan ayahnya, entah kemana itu, sejauh yang ia bisa. Dan sekarang sudah cukup jauh dari perkomplekkan rumah Alika, kini ia berada di jalan raya, seketika dekat tikungan jalan, Nada menoleh ke belakang sambil berlari pelan ia berusaha melihat ke belakang agar mengetahui tidak ada yang mengejarnya. Bodohnya, ia tak sadar bahwa ia berlari mengarah ke tengah jalan.

Suara klaskon motor itu membuat Nada kembali memandang ke depan, ia sadar bahwa dirinya sudah berada di tengah jalan. Nada bergemetar takut, ia berlari menepi ke

pinggir jalan, namun saat ia sudah dekat dengan tepian jalan, tiba-tiba ada motor menyalip mobil yang tengah berhenti untuk memberikan Nada jalan, motor itu tidak mengetahui jika ada orang di depan mobil itu. Dan hasilnya, motor itu menyenggol kaki Nada. Nada tersentak dan terjatuh di trotoar pinggir jalan.

"Aw," Nada meringis kesakitan. Bagusnya ia tidak terluka parah. Motor yang menambraknya terhenti dan menengok ke arah Nada, namun ia berlanjut pergi meninggalkannya. Orang-orang yang melihat itu langsung beramai-ramai menuju ke Nada yang terkapar di trotoar.

"Kamu, kenapa?" tanya salah satu orang itu,

"Saya gapapa kok, Cuma ini, kaki saya sakit." Nada menjawab dengan diiringi ringisan sakit.

Tanpa basa-basi, orang-orang yang melihat kejadian itu langsung membawanya ke klinik atau rumah sakit terdekat, sepertinya klinik sangat tidak mungkin, orang-orang yang berada di sini juga menyadari di daerah sini hanya ada rumah sakit.

Alhasil, Nada di bopong, lalu diantar ke rumah sakit dengan menggunakan angkot. Ya, angkot, hanya kendaraan itu yang bersedia membawa dan menolongnya. Beberapa orang juga ikut masuk ke dalam angkot itu.

Angkot itu kini berjalan, berjalan dengan pelan karena kondisi kemacetan yang sangat parah di Jakarta ini.

Terima Kasih

Maaf banyak typo dan rancu

Like dan comment

See you!

Chapter 29

"***Kamu***, udah gapapa kok, cuma terkilir aja," ucap Dokter itu.

"Iya, Makasih Dok," Nada mengangguk, dan mengambil resep obat itu, kemudian ia berjalan keluar ruangan.

Nada berjalan dengan pincang, kakinya di *gips* oleh Dokter, entah untuk apa, yang pasti itu adalah salah satu alternatif dalam penyembuhan menurut dunia medis. Nada berjalan menjauh dari ruangan itu, walau pelan, tapi ia tetap melangkah agar bisa keluar dari rumah sakit itu. Kecelakaan tadi sama sekali tidak membuatnya kapok untuk kabur dari rumah, bahkan ia semakin berani untuk meninggalkan rumah.

"Aw, sakit." Nada meringis, kakinya masih sangat terasa sakit, walaupun hanya sedikit menyentuh lantai.

Rumah sakit ini sangat besar, bahkan Nada baru kali ini masuk ke dalamnya, ia sama sekali bingung mencari jalan keluar, ia tidak tahu apakah sedang berada di lantai dasar atau justru berada di lantai empat, yang Nada tahu adalah rumah sakit ini memang berlantai empat. *Dimana lagi pintu keluarnya,* Nada mendengus kesal, sedari tadi ia hanya berbelok dari lorong satu ke lorong yang lain tanpa menemukan tangga ataupun *lift.*

Kini Nada dihadapkan oleh pertigaan, Nada asal memilih, ia memilih berjalan ke arah kanan, Nada tidak melihat plang kecil yang bertulis 'UGD & ICU' ia tetap berjalan. Namun,

lagi-lagi dihadapkan dengan pertigaan lagi, kali ini Nada mendangak ke atas dan melihat ke arah plang itu, "ICU aja lah," gumam Nada, lalu berbelok ke kanan lagi, berjalan dan terus berjalan.

Hingga matanya melebar dari kejauhan saat melihat jaket itu, jaket motor bewarna hitam polos yang sering cowok itu gunakan saat sedang berkendara motor. Nada menelan ludahnya, dan berjalan mendekat ke arah cowok yang terduduk membelakanginya.

Nada terhenti saat kini sudah benar-benar dekat dengan cowok itu, dilihat dari rambutnya yang tidak tertata rapi, itu sudah sangat jelas membuktikan bahwa ia benar-benar Salman, "Man," desis Nada memanggil cowok itu. Ia hanya berharap dugaannya benar agar tidak terlalu malu jika dugaannya salah.

Mendengar suara itu, suara yang memanggil nama, alhasil cowok itu membalikkan badannya, kepalanya mendangak saat melihat seorang cewek yang tangannya sedang memegang dinding tembok, dan ia melirik lagi ke arah kakinya, kakinya di *gips* entah apa alasannya, cowok itu belum mengetahuinya, "Nada," balas cowok itu.

"Salman," wajahnya seketika sumringah saat mengetahui itu adalah Salman. Ia terduduk di samping Salman, ditatapnya cowok itu lekat-lekat. Bahagia bukan main, bisa bertemu dengan dia, setelah beberapa hari tidak melihatnya.

"Ngapain di sini?" tanya Salman dengan datarnya.

Nada menaikkan alisnya, "Kok ngapain, gak liat?" Nada menundukkan kepalanya memberi kode agar Salman melihat ke arah kakinya, Salman melihatnya, namun ia

malah mengernyit bingung. "Gue tadi ditabrak sama orang, bagus gue gapapa, cuma terkilir aja."

Salman hanya mendengus, ia berbalik membuang tubuhnya hingga kembali membelakangi Nada. Nada terbelalak melihat itu, dirinya sama sekali tak menyangka bahwa cowok itu kini sudah benar-benar tak peduli dengan keadaan dirinya. Sedih? Pasti, Kecewa? Sedikit, itulah yang Nada rasakan saat mendapatkan perlakuan itu.

"Man," desis Nada memanggil.

Hening, tak ada jawaban sama sekali dari cowok itu, ia masih membelakangnya. Sudah muak rasanya Nada melihat itu, rasanya ia ingin sekali menghantam pelipis cowok itu, namun sekali lagi, ia tersadar dengan keadaannya saat ini. Nada pacarnya dan Nada menyayanginya.

"Man." Nada kini memanggil dengan menaikkan volume suaranya, hanya semata-mata cowok itu berbalik badan dan menatapnya, hanya itu dan itu cukup untuk Nada mengetahui bahwa Salman benar-benar sayang dan peduli tentang dirinya. Sayangnya tidak, Salman benar-benar tidak menoleh.

Dengan sialnya! Salman sama sekali tidak mengiraukannya, hanya dengusan yang ia keluarkan, kepalanya menyender di dinding. Salman, berada di sini karena menunggu Ashilla yang sedang persiapan untuk pulang ke rumahnya, dan Salman hanya bisa menunggu, padahal sudah jelas-jelas, Ashilla tidak ingin melihat wajahnya lagi. Mungkin itu adalah cinta, atau mungkin itu adalah rasa egois? Entahlah.

Nada berdiri, lalu berjalan untuk berpindah duduk, hanya agar dirinya dapat menatap cowok itu, dan itu benar-benar Nada lakukan. Salman hanya mendengus melihatnya,

melihat cewek yang tepat berada satu tatapan dengan dirinya.

"Man," desis Nada lagi.

Salman menegakkan tubuhnya dengan kondisi masih terduduk. Ia memejamkan matanya sejenak hanya untuk memikirkan bagaimana caranya dapat terhindar dari cewek itu. Ia sama sekali tidak mengharapkan kehadirannya saat ini. "Kenapa?" jawab Salman, dengan nada sedikit malas.

Nada tersenyum dan beringsut mendekat ke arah Salman. Salman sadar dengan tubuh Nada yang semakin dekat dengannya, lalu ia ikut menggeser diri agar dapat berjauhan dengannya, walau hanya sedikit.

Nada mengernyit melihat itu, "Man," pekik Nada kesal, "Lo, tuh kenapa sih? Lo kenapa?"

Mendengar pekikkan yang keluar dari mulutnya, Salman hanya terkelu, ia tidak bisa menjawabnya, walau dalam hati, ia ingin sekali mengakhirinya, ingin pergi jauh-jauh darinya, dan ingin membuang semua yang telah ia lakukan kepadanya.

"Man!" seruan itu menyadarkan Salman dari diamnya. Salman mengangkat kepalanya setelah tadi tertunduk, "Lo kenapa, Man?" tanya Nada lagi, bibirnya gemetar menunggu jawaban cowok itu.

"Gue salah apa, Man. Gue salah apa?"

Salman hanya diam dan menunduk, ingin sekali mulutnya segera berucap, namun sedari tadi hatinya terus saja menahan lisannya untuk mengatakan itu. Ia sama sekali tidak bisa membayangkan kejadian setelah ia mengatakan itu.

Hingga gebrakkan di kursi tempat mereka terduduk membangunkan Salman dari kelu-Nya. Salman tersentak kaget, dadanya berdetak kencang, kini kepala itu menoleh menatap wajah Nada dengan, "Lo kenapa sih, lo udah kayak ngejauh dari gue, lo semakin bisu, lo tuh sebenernya kenapa?" tanya Nada getir, bibirnya bergetar lagi saat mengatakan itu.

Salman masih menatap mata cewek itu. Matanya berkaca-kaca, tatapannya seperti tatapan orang yang membutuhkan kepastian. Salman semakin tidak tega mengatakannya. Tapi, itu adalah sebuah keharusan, keharusan bahwa Salman harus memutuskannya daripada menunggu sebuah ketidakpastian yang entah sampai kapan akan terbukti jawabannya, "Gu "

Belum sempat selesai Salman mengatakannya, Nada sudah memotong ucapannya, mungkin karena kesal yang sudah menggatalkan lidahnya, "Lo sebenernya anggap gue ada atau enggak sih? Lo sebenernya serius enggak sih ama gue? Gue sakit Man, sakit ngeliat lo ngejauh tanpa sebab, gue perempuan Man, gue punya hati, dan hati nggak kayak hati lo, Man," ujar Nada dengan diiringi isak tangis, entah kapan itu berlangsung, Nada sama sekali tak menyadarinya.

"Y-ya, makannya kamu, diem dulu." Salman terduduk tegap mengarah ke Nada, sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya, "Saya udah gak tau lagi harus gimana."

Ucapan itu sudah sedikit menyayat hati Nada, ia sudah merasakan firasat buruk, sangat buruk yang akan membuat dirinya semakin kehilangan arah. Nada berusaha menghentikan tangisnya, walau masih dengan isakkan yang membuatnya sesak. Nada menatapnya serius.

Salman menghela napas panjang sebelum berbicara, "Nad, saya sayang sama kamu, inget itu. Tapi." Mendengar perkataan itu, bibirnya mengembang senyum samar, sangat samar, setidaknya perkataan itu membuatnya sedikit tenang, walau entah apakah akan terus membuat tenang atau justru menyelekit. Salman melanjutkannya, "Saya, salah. Saya kira, dengan saya sedikit lebih dekat sama kamu, saya akan melupakannya. Tapi, ternyata enggak."

Skeptis Nada menatapnya, "Maksud lo?"

"Iya, sebenernya," berat Salman mengatakannya, ia menghela napas panjang sebelum melanjutkannya lagi, "sebenernya, saya udah punya pacar sebelum saya sama kamu,"

Deg.

Itu adalah kejujuran, dan itu adalah jawaban asli yang keluar dari mulutnya. Nada melirik matanya berusaha mencari kebenaran di mata itu, namun, matanya serius menatap, tidak ada celah kebohongan sama sekali dari bola matanya. Sudah cukup! Nada sudah puas mendengarnya, hatinya sudah tercabik-cabik oleh perkatannya. Nada mengeluarkan lagi air matanya yang tadi sempat tertunda. Bibirnya bergetar, matanya menatap cowok itu dengan sendu, "Jadi ini alesannya?" tanya Nada memastikan.

Salman menunduk dan mengangguk pelan.

Hatinya semakin tercabik-cabik, apakah ini akhirnya? Atau justru sebuah awal? Entahlah. Terkadang sepahit apapun perkataan itu, asalkan perkataan itu jujur, maka akan lebih baik didengar dan diobati. Nada berdiri, walau tubuhnya sudah sempoyongan apalagi dengan kaki yang hanya bisa tegak sebelah, namun Nada tetap memaksanya.

"Nad." Salman ikut berdiri, ia sama sekali tidak mengetahui kondisinya sekarang ini, karena hanya terfokus pada perempuan yang memang benar-benar sudah menyuruhnya menjauh. Namun inilah faktanya cinta, fakta bahwa cinta itu menulikan. Salman berusaha memegang lengannya agar dapat berdiri sempurna. Namun, Nada menepisnya.

"Harusnya, waktu dulu lo bilang, kalo hati lo itu masih abu-abu, harusnya gue percaya. Bukan malah ketawa. Harusnya gue nanggepin itu serius," pekik Nada membuat lorong rumah sakit yang sedang kosong itu menggema.

"Nad." Salman merogoh kantong celananya, berusaha mencari tisu ataupun sapu tangannya, namunya sapu tangan itu tidak ada. Ia benar-benar bingung bagaimana menenangkannya, "Nad, jangan nangis."

"Buat apa? Buat apa bilang begitu? Biar gue berenti nangis? Percuma Man, pisaunya udah nembus. Apa lo pernah? Sedikit aja kasih gue perhatian?" Nada sudah tidak bisa apa-apa lagi, selain mengatakan semua kekecewaan dan kekesalannya, "Gak pernah kan. Dan harusnya gue sadar, mana ada orang yang nyatain perasaannya tanpa pernah ngasih sedikitpun perhatian."

Salman hanya berkelu, ia tidak tahu bagaimana lagi menenangkan cewek itu, untungnya di sekitaran mereka berdua sedang sepi, "Nad, udah jangan nangis, malu di liatin sama orang nanti."

"Lo malu kalo diliatin orang-orang, tapi lo, gak malu ngebuat gue nangis," sergah Nada, "Gue bingung Man, lo itu sebenernya punya hati gak sih. Lo ngejaga perasaan orang itu. Tapi lo, sama sekali gak ngejaga perasaan gue. Gue benci Man, gue benci sama orang yang gak punya

pendirian," pekik Nada dengan mengungkit-ungkit tangannya.

"Saya udah punya pendirian Nad, saya milih dia, dan itu keputusan saya," ucap Salman dengan nada sedikit tinggi. Dirinya juga ikut memanas mendengar perkataan Nada yang terus-terusan keluar.

"Kalo emang udah punya pendirian, buat apa nunggu."

"Nunggu apa, saya gak ngerti maksud kamu," ucap Salman benar adanya, ia sama sekali tidak mengerti apa yang cewek itu maksud.

Nada mengusap wajahnya mengelap air matanya, kemudian menghela napas panjang sebelum mengatakannya, "Lo emang sama sekali gak peka ya, lo emang gak berani, buat ngomong itu? lo udah mulai Man, lo yang harus ngakhirin semuanya."

"Ya, apa?" Salman benar-benar tidak mengerti. Mungkin untuk kebanyakan cowok-cowok yang mendengar itu, mereka sudah tahu betul apa maksudnya itu. Namun, entah masalah apa yang membuatnya sama sekali tidak mengerti, dan mungkin dialah satu-satunya cowok yang sama sekali tidak mengerti, arti dari kode itu.

"Pengecut! Gue mau, kita lupain semuanya," isakkan tangis terus mengiringi perkataannya, "kita, PUTUS."

Mendengar itu, jantungnya berdetak normal seolah tidak terjadi apa-apa, hanya matanya saja yang melebar kaget mendengarnya. Salman kini mengerti, bahwa ia belum mengatakan itu, belum mengatakan perkataan yang akan memutuskan ikatan mereka.

"Man!" suara pelan itu sontak membuat mereka berdua terdiam.

Mereka tidak tahu siapa yang memanggilnya, dengan cepat Salman membalikkan badannya, dan Nada mendangak untuk melihat orang itu. "Shilla," gumam Salman, matanya terbelalak mengetahui dia ada di sana.

Entah sudah berapa lama cewek yang duduk di kursi roda itu berada di sana, apakah dia mendengar perkataannya tadi, atau tidak. Nada hanya semakin menjerit hatinya saat melihat Salman yang panik saat melihat cewek itu.

Cewek itu memutar kedua rodanya dan berjalan menghampiri mereka berdua yang masih bergeming. Ashilla berhenti di pertengahan antara Salman dan Nada, ia mendangak menatap Salman, lalu beralih menatap Nada.

Nada mengelap wajahnya yang dibanjiri air mata, kemudian membalas tatapan cewek itu, matanya sembab, dadanya seg-segan. Sebenarnya Nada bingung dengan tatapan cewek itu. Ia sama sekali baru melihat cewek itu.

Ashilla menoleh lagi ke Salman, sebenernya sakit untuk mengatakannya. Namun, Ashilla harus bertanya agar semuanya selesai. Ditatapnya wajah Salman lekat-lekat, "Dia, Nada?" tanya Ashilla.

"D-di "

"Jawab, jangan ngeles," sergah Ashilla, tatapan itu serius melekat pada mata Salman.

Salman hanya memandang tanpa menjawab, membuat cewek itu muak melihatnya. Alhasil, Ashilla memilih bertanya pada cewek yang berdiri di sampingnya, diangkatnya kepala itu dan ditatapnya lekat-lekat.

"Kamu, Nada?"

Nada mengangguk pelan, ia berusaha tanang menghadapi cewek yang ia belum tahu namanya, "Iya, kenapa?"

Ashilla tersenyum hangat menatap cewek itu, "Bisa kita ngomong, sebentar?"

"Shill," ucap Salman, ia berusaha agar Ashilla membatalkan niatnya.

Ashilla menoleh dan menatap Salman dengan tajam. Seolah-olah Salman adalah sebuah kebencian yang harus ia hilangkan. Salman hanya menunduk takut pada cewek itu. Salman sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa pada situasi seperti ini.

Ashilla menatap Nada lagi. Dan akhirnya Nada mengangguk. Mereka berdua berjalan menjauh, sejauh mungkin agar Salman tidak mendengarnya. Setelahnya sampai di ujung lorong, mereka berhenti, Nada terduduk di bangku panjang dan Ashilla yang membalikkan kursi rodanya agar dapat berhadapan dengannya. Ashilla tersenyum lagi, "Aku, Ashilla. Dulu aku adalah orang yang berharga untuknya, tapi sekarang udah enggak."

"Kenapa?" tanya Nada masih dengan sedikit suara isakkan.

"Karena aku udah ninggalin dia selama tiga tahun tanpa sebab. Dan aku merasa bersalah sama dia."

"Kenapa bisa ninggalin dia?" tanya Nada lagi.

Ashilla menghela napas panjang, "Aku sakit. Dan aku ke sini buat jelasin semuanya sama dia, tapi dia tetep nggak mau tau tentang penjelasan aku. Aku udah nyuruh dia ngejauh dan ngelupain semuanya."

Nada hanya terdiam menunggu penjelasan itu keluar lagi dari mulut cewek itu. Hanya satu yang mengganjal di benaknya, berusaha menghilangkan isakkan itu, "Kenapa kamu nyuruh dia ngejauh?"

Ashilla tersenyum mendapatkan pertanyaan itu, "Karena aku tau, kalo Salman udah mulai buka hati buat kamu. Dan karena tujuan aku ke sini cuma buat ngakhirin semua cerita aku dan dia, aku ingin tenang di sana nanti, tanpa pernah mikirin sesuatu yang tertinggal, terutama hati seseorang," perjelas Ashilla.

"Terus?"

"Aku mau, kamu jaga Salman, buka mata dia tentang dunia yang sebenarnya. Buat dia nggak bergantung sama seseorang lagi. Bisa kan?" ucap Ashilla dengan wajah yang penuh harap.

Nada menggeleng mendengar itu, ia menahan lagi tangis yang hampir memecah, "K-kamu nggak tau kan, gimana rasanya," Nada terhenti sejenak untuk menghela napasnya yang sudah terengah-engah entah kenapa, "kamu gak tau kan? Gimana rasanya ngejar seseorang. Tapi, pas udah dapet, ditinggal gitu aja." Nada mengerjap mengeluarkan air mata yang sudah tak sanggup ia bendung.

Ashilla hanya tersenyum mendengarnya. Entah sadar atau tidak, entah paham atau tidak apa maksud Nada. Yang jelas, Ashilla hanya mau Nada menjaga Salman, "Dulu Salman juga perasaannya begitu, dulu dia yang ngejar aku, tapi baru sebluan kita jadian, aku yang pergi ninggalin dia, bahkan bisa dibilang aku yang paling parah. Aku pergi tanpa pernah ngasih tau ke dia tentang aku." Ashilla tersenyum lagi, tatapannya serius memberi kepercayaan kepada Nada. Nada hanya menggeleng terus dengan pelan.

"Dia adalah Salman, dia setia, dia perhatian, walau sudah banyak sakit yang ia rasakan."

Nada menggeleng semakin kencang, hingga seketika Nada berdiri dengan deraian air tangis yang membuatnya sangat sesak, "Gak bisa, aku udah bukan siapa-siapa lagi, dan aku udah gak punya hak buat dia," Nada memejam mengeluarkan semua air matanya, bahkan jika sampai air matanya habis juga Nada bersedia terus menangis, namun sayangnya hal itu tidak akan terjadi. Nada mengambil tindakkan, ia melangkah pergi menjauh dari cewek itu. walau dengan jalan sempoyongan karena kaki itu.

Ashilla hanya terdiam dan memperhatikan langkah Nada yang pergi menjauhinya. Ashilla tetap percaya, sebenci dan semarah apapun seseorang pada orang itu, lambat laun kebencian itu akan luntur seiring berjalannya waktu. Begitu juga dengan Nada, yang pasti akan berhasil melunturkan kemarahan itu, Nada hanya butuh ketenangan.

Dari jarak sekitar lima belas meter, Salman hanya terduduk dan ikut memperhatikan Nada yang pergi meninggalkan mereka berdua. Salman sama sekali tidak tahu apa yang sebenernya mereka bicarakan, sampai-sampai Nada bisa pergi begitu saja. Salman ingin mengejarnya, bahkan tadi dia sudah refleks ingin berdiri saat melihat Nada yang tiba-tiba pergi. Namun, ia mengingat masih ada Ashilla di sana. Alhasil, ia hanya bisa diam, diam, dan diam.

Nada berjalan sengklak mengingat kakinya yang terkilir belum juga bisa sembuh. Ia berjalan entah kemana, tanpa arah yang jelas, tanpa tujuan yang pasti, yang ia tahu, hanya ketenangan yang ia butuhkan setelah kejadian yang menimpanya bertubi-tubi itu. Mulai dari ayahnya, hingga kisah klasik cintanya yang kandas.

Berjalan dengan membawa sebuah tas yang berisi buku-buku sekolah yang menempel di pundaknya. Ia terhenti untuk membeli sebuah air mineral di warung yang berada di pinggir jalan. Entah sudah berapa lama ia berjalan, "Bu, air yang itu satu, ya." Nada memesan seraya menunjuk ke arah botol itu.

Pedagang itu memberikannya, Nada mengambil dan membayarnya. Di dalam dompetnya tidak tersisa banyak uang, hanya ada sekitar lima ratus ribu, dan itupun uang tabungannya selama dua bulan ini. Nada berlanjut berjalan, entah kemana, yang jelas ke tempat yang membuatnya tenang.

Hingga sampai pada tempat yang menurutnya sangat tepat untuk dia beristirahat sejenak dan memikirkan kemana ia harus melangkah selanjutnya. Nada terduduk dengan hati-hati, takut kaki yang terkilir itu menyenggol trotoar. Di sini, di bawah jembatan *fly over* Nada beristirahat. Dibukanya botol air mineral itu dan langsung meneguknya hingga menyisahkan setengah botol, lalu bersandar pada tiang besar yang menyangga jembatan yang berada di atasnya.

"Huft, coba aja Man, lo dari dulu bilang kalo, lo udah punya dia. Pasti kita gak bakal kayak sekarang ini, pasti gue gak bakal berantem sama Mita, dan pasti gue gak akan punya masalah seberat ini," gumam Nada seraya bersandar dan menatap jalanan ibu kota yang ramai namun tidak macet.

"Eh, ada cewek."

Mendengar suara itu, Nada kaget, ia langsung menoleh dan mendangak mencari asal suara itu. Matanya seketika melotot, alisnya menaut, takut dengan hadirnya dua orang berbadan kekar. Sudah jelas itu Preman jalanan.

Nada takut, keningnya sudah mengeluarkan keringat, ia berdiri dengan hati-hati dan sedikit demi sedikit ia memundur menjauhkan tubuhnya dari kedua orang itu, *Apa lagi ini*. Nada menelan ludahnya melihat kedua orang itu juga terus maju.

"Kenapa? Jangan takut dong, abang cuma mau deket sama kamu," kata picisan itu keluar dari salah satu Preman yang berkepala botak.

Nada sedikit tapi sangat pasti menjauh dari para preman itu, "Jangan deket-deket," ucap Nada panik, telapak tangannya mengulur ke depan memberi perintah agar preman itu tidak mendekatinya.

Justru preman itu semakin tertantang dengan sikap Nada yang panik, "Kenapa sih?" ujar preman botak itu lagi, mereka berdua terus mendekat.

Ayah, tolong, Nada menjerit dalam hati, tak sadar orang itu yang akan ia sebut ketika dalam situasi panik saat ini, "Gue bilang jangan deket-deket," pekik Nada dengan napas terengah-engah, takut.

Bruk!

Tubuh Nada kini sudah menempel dengan sesuatu yang keras, Nada menoleh dan dilihatnya ia menabrak sebuah tiang beton, kini posisinya sudah sangat mepet dan mendesak. Nada menurunkan tas miliknya dan bersiap mengambil ancang-ancang bila kedua orang itu melakukan sesuatu pada dirinya.

Preman dengan rambut gondrong itu mulai melakukan aksinya, ia mendekat dengan cepat ke arah Nada. Bahkan Nada sampai kaget melihatnya, alhasil ia menyabet orang

itu dengan tas yang ia pegang. Sakit bukan main saat terkena tas itu.

Tas yang berisi lima buku paket dan sepasang sepatu di dalamnya yang benar-benar mengenai wajah preman itu. Satu preman sudah berhasil di alihkan, Nada melirik mencari cara untuk kabur. Namun sayangnya masih ada satu orang lagi, "Jangan deket-deket!"

Preman itu nekat, ia meraih lengan Nada dan menariknya, kakinya kini terasa sangat nyeri karena diseret paksa oleh orang itu, "Bandel banget ya, ikut!" seru orang itu seraya menarik lengan Nada.

Nada memebrontak, namun tetap saja tidak berhasil untuk lepas, "Eh botak."

Mendengar itu, preman berkepala botak yang menarik lengan Nada itu terhenti, ia membelokkan badannya menghadap Nada dengan tangan yang masih menggenggam. Belum sempat marah karena dipanggil Botak oleh Nada, ia sudah meringis sakit, karena tepat di bola matanya, botol air minum Nada menghantamnya. Tangan itu terlepas.

Kesempatan yang bagus untuk lari, Nada tak menyia-nyiakannya, ia sebisa mungkin berlari walau dengan pincang, terus berlari menjauhi *fly over* itu. Di belakangnya preman itu hanya berlari santai melihat Nada yang sangat pelan berlari.

Baginya ini sudah melewati batas kemampuannya, ia berlari terus dan terus agar dapat menjauh dari kedua orang itu, berlari tanpa mengenakan tas-nya. Mana mungkin dalam kondisi seperti tadi ia mementingkan tas dibandingkan dirinya sendiri. Nada terus berlari, dilirik kiri-kanan mencari

tempat untuk bersembunyi, lalu menengok ke belakang dan amsih terlihat preman itu mengejar dari kejauhan.

Nada sudah terengah-engah berlari, ia sudah benar-benar lelah, ia melirik lagi mencari tempat sembunyi, namun sama sekali tidak ada tempat yang memungkinkan untuk bersembunyi. Preman itu juga tidak melihatnya karena terhalang pohon besar yang berada di pinggir jalan.

Preman itu berlari dan berhenti tepat disaat mereka tidak melihat mangsanya lagi, pria botak itu mengelus kepalanya bingung mencari-cari. Sedangkan pria yang berambut gondrong membungkin kecapekan berlari, "Duh, kemana tuh orang," keluh pria gondrong.

"Cari lagi, ayuk! Gak mungkin bisa ngumpet, kakinya pincang gitu," cetus pria gondrong. Dan mereka berdua kembali berlari mencari-cari Nada sambil membawa tas milik Nada yang tadi terjatuh karena habis menghantam muka.

Napas terengah-engah terdengar keras, pelan dan hati-hati, Nada menyembulkan kepalanya melihat kondisi sekitar, dan ternyata kedua orang itu sudah sangat tidak terlihat. Ditarik napasnya kuat-kuat. Bau bukan main, celananya yang ia kenakan basah selutut. Ia berusaha menaikkan tubuhnya ke atas trotoar sehabis tadi mengumpat di gorong-gorong yang terbuka.

Ia berjalan dan mengumpat di balik pohon besar, bersandar ia di sana dengan napas yang masih terengah-engah, dan melihat telapak kakinya yang berluuran darah, entah mengapa. Mungkin karena di gorong-gorong itu terdapat beling ataupun paku yang menancap, "Pengen pulang," gumam Nada, matanya mengerjap ingin menangis.

Nada mengambil apapun yang ada di saku celananya, dan di sana masih ada ponsel miliknya, Nada menghela napas lega, diusapnya layar ponsel itu dan terlihat sekitar tiga puluh panggilan tak terjawab yang tertulis di notif ponselnya. Nada menangis melihatnya, ayahnya yang menghubunginya sebanyak itu.

Ia ingin mengetikkan nomor itu dan meneleponnya, namun mungkin inilah takdir, takdir yang akan membawanya pulang. Ponsel itu bergetar disaat Nada ingin menghubunginya, diangkatnya ponsel itu.

"Halo, Nak! Kamu dimana Nak?" ucap ayahnya, di dengar dari suaranya, suara panik dan khawatir.

"Yah," balas Nada, masih dengan napas terengah-engah.

"Nad, kamu kenapa? Kamu di mana sekarang? Ayah udah nanyain temen-temen kamu. Kamu pulang Nak, ayah janji, ayah gak bakal maksa kamu lagi."

Sedih bukan main mendengar itu, Nada mengeluarkan air matanya, hatinya yang sekeras beton, kini luntur seketika karena perkataan itu, "Ayah, tolong Nada. Nada mau pulang!"

"Kamu di mana Nak? Kamu kenapa?" tanya ayahnya panik.

"Nada di kejar-kejar preman, Yah! Sekarang Nada lagi ngumpet. Nada takut, Yah!" Nada terisak, dirinya ingin keluar dan pulang sendiri, tapi ia sama sekali tidak berani. Sama sekali dirinya tidak tahu jika tempat di sekitar sini banyak preman yang berlalu lalang mencari mangsa.

"Y-yaudah, kamu di mana? Ayah jemput kamu. Kamu ngumpet aja di sana, ayah jemput kamu sekarang juga,"

Nada menjelaskan dimana alamatnya kini berada, dan seketika ponsel itu terputus. Nada bersandar dan memejamkan matanya, dirinya terengah-engah sekaligus terisak-isak. Takut sekaligus haru, dua hal yang berbeda namun mengalun menjadi satu di benaknya.

Dua puluh lima menit menunggu, terlihat sebuah mobil menepi tepat di samping pohon tampat Nada bersembunyi. Pria yang mengendarai turun dari mobilnya, dengan cepat ia mengarah ke pohon besar itu, "Nak, Nada!" seru Rudi memanggil Nada.

Nada menoleh pelan dan mengintip dari balik pohon, dan dilihatnya pria itu sedang mencarinya, wajah pria itu pias mencari-cari sambil menyerukan namanya, "Ayah," sahut Nada, dirinya sudah tak kuat berdiri.

"Nada!" seru Rudi lagi, dan saat mendengar seruan balik itu terdengar dari balik pohon itu, tanpa lama ia berlari menuju arah pohon, di kelilingi pohon itu dan sesaat matanya melebar melihat gadisnya yang sedang bersandar pada pohon, "Nak, sayang!" ayahnya langsung berjongkok dan memegang pundak Nada dengan lembut.

Nada menatap wajah pria yang sudah sangat pucat berkeringat itu, matanya berkaca-kaca lagi, tak tahan melihat wajah orang itu yang sudah mencari-carinya selama hampir dua hari. Lalu diulurkan tangannya dan langsung memeluk pria itu. isak tangis semuanya Nada keluarkan saat berada di dekapannya, dekapan yang sudah sangat lama tidak didapatkan, mungkin Nada sudah hampir lupa bagimana rasa hangatnya pelukan itu.

Rudi membalas pelukkan Nada seraya mengusap-usap puncak kepalanya, satu tetesan air mata kini terjatuh dari matanya, tidak ada kata gengsi bagi ayah untuk

mengungkapkan rasa sayangnya. Sebenarnya seorang ayah sangat menyayangi anak-anaknya, namun cara mereka memperlakukannya lah yang berbeda-beda, dan selalu marah itu adalah cara Rudi mendidik anak-anaknya.

"Maafin Nada, Yah," ucap Nada bersamaan dengan isakkan tangis yang membuat dadanya sesak.

"Maafin Ayah juga Nak, Ayah terus marah karena Ayah pengen kamu berubah, bukan karena Ayah gak sayang sama kamu. Maafin Ayah, Nak!" tangis sudah tidak bisa Rudi tahan lagi, kini ia benar-benar melepaskan semuanya, semua rasa kesalahannya dengan deraian dan isakkan tangis.

Mereka berdua melepaskan pelukannya, Nada masih menatap wajah ayahnya lekat-lekat, matanya juga sudah mulai sembab. Namun, Rudi langsung megusap matanya agar air mata itu berhenti, lalu tersenyum hangat pada Nada.

"Yah," ucap Nada.

"Iya, apa Nak?" tanya Rudi dengan anggukkan pelan.

"Pas aku pergi, semuanya sadar gak?" tanya Nada dengan pertanyaan yang sedikit tidak masuk akal.

Namun Rudi tetap mengangguk dan tersenyum lebar pada Nada, diusapnya lagi puncak kepala anaknya, "Semuanya sadar, Ibu, Naya, Nanda, Bi Anah. Semuanya panik nyariin kamu."

"Mita?"

Rudi mengangguk kencang mendengar nama itu tersebut, "Iya, Nak. Mita yang paling khawatir sama kamu. Dia yang

bantu ayah buat nyari alamat rumah temen-temen kamu."

Nada sudah puas mendengarkannya, kini ia sadar, sahabat tetaplah sahabat, perkelahian hanya masalah kecil yang dapat di pecahkan. Mereka berdua kembali berpelukkan lagi menghilangkan semua kesedihannya.

"Ah," ringisan itu membuat Rudi menatap Nada bingung.

"Kenapa, Nak?" tanya Rudi khawatir.

Nada hanya terisak, lalu memandang kakinya yang sudah sangat terasa sakit yang sedari tadi ia tahan. Kaki yang terkilir, kini juga terkena beling.

Mata Rudi mengikuti arah pandangan Nada, matanya memandangi kaki itu terus, melihat darah yang mengalir dari telapak kakinya, "Nak, kamu kenapa?" tanya Rudi lagi, kini ia benar-benar panik melihat kondisi anaknya, wajahnya semakin pias.

Tanpa butuh jawaban apapun dari Nada, Rudi langsung mengangkat tubuh anaknya menuju ke mobil. Nada menatapnya lirih dengan air mata masih tersisa dan isakkan, menatap bagaimana peduli ayahnya terhadap dirinya.

yF

Chapter 30

Malam kali ini udaranya sangat panas, membuat pengap ruangan yang sedang diisi oleh satu nyawa di dalamnya. Salman yang sedang berada di samping jendela kamarnya, sedang meratapi kertas itu, kertas yang tiba-tiba ada di dalam tasnya, entah siapa yang menyelipkannya. Yang jelas, Salman hanya tersenyum sendiri pada surat yang belum sama sekali ia baca.

Pelan namun sangat pasti, Salman membukanya, berharap surat itu berasal dari Ashilla, walau kemungkinan benar hanya 0,01% saja, tapi yang pasti, perempuan itu tetap berada di hatinya kini, walau sudah sangat muak dia dengan dirinya. Matanya melebar, senyumnya timbul lagi dari ujung bibirnya. Surat dari Ashilla.

Salman menarik kursi belajarnya, terduduk ia di sana dengan ditemani bulan yang sedang membulat dan terang, tak seperti biasanya, mungkin karena cuaca kali ini yang sangat cerah, bintang-bintang juga ikut menyaksikan. Salman menghela napas dan mulai membacanya.

To : Salman.

Man, sekali lagi maaf karena harus mengatakannya. Aku mengatakan lewat surat ini, bukan berarti aku marah sama kamu. Aku sayang Man, dan kamu pasti tau itu kan? Kamu orang pertama buat aku, dan aku juga buat orang pertama buat kamu!

Tapi, pernah gak Man, kamu memikir sedikit aja! Bahwa yang pertama tak selalu membahagiakan, dan maaf aku udah jadi yang membuat cinta pertamamu menjadi hal yang tidak membahagiakan. Kamu inget ini Man?

Ketika pagi berlalu

Harapan tuk melihatmu teringat kembali

Ketika siang berlalu

Harapan tuk mengnalmu teringat kembali

Ketika malam berlalu

Harapan tuk memilikimu teringat kembali

Ketika pagi datang

Ku ingin melupakan harapan yang tak akan kudapatkan lagi.

Itu untuk pertama kalinya kamu buatin aku puisi kan? Dan kamu juga gak berani buat ngasih ke aku? Kamu selalu ngasih lewat Alika.

Oh ya, Man! Aku hanya mau mengutip salah satu di bait puisi kamu itu, 'Ku ingin melupakan harapan yang tak akan kudapatkan lagi.' Itu yang aku mau bilang sama kamu. Kamu tau? Siapa yang jadi aku di puisi kamu itu?

Itu adalah kita. Aku mau kita melupakan harapan yang tak akan kita dapatkan lagi. Kita udah selesai Man, kamu udah jadi asap dan aku udah jadi debu. Kita udah gak bisa nyatu Man.

Salman menghela napas dan memegang kenignya, merasakan hal tidak enak yang akan terjadi selanjutnya. Dan melanjutkannya lagi.

Aku gak mau jadi bayang-bayang kamu terus. Aku burung kenari Man, aku gak tau caranya untuk pulang dan hanya bisa bersuara tanpa mengetahui arah, aku bukan burung

merpati yang selalu tau bagaimana caranya untuk menjaga pasangan dan tau cara untuk pulang.

Man, sebenernya bukan itu yang aku mau bilang.

Mungkin pas kamu baca surat ini, aku udah gak lagi di sini. Mungkin aku udah pergi lagi untuk meninggalkan semuanya. Semuanya Man! Termasuk kamu.

Jadi sekarang, kamu udah punya dia. Kejar dia sebagaimana kamu ngejar aku dulu. Dia sama sekali gak salah Man. Kamu yang terlalu egois karena meninggalkan dia hanya untuk aku. Dan mungkin aku juga egois karena udah dateng dan ganggu kebahagiaan kamu.

Kejar dia lagi Man, jangan nantinya menyesal karena kamu udah benar-benar kehilangan dia. Waktu terus berjalan Man. Maaf aku jadi puitis gini.

Tapi, waktu memang terus berjalan dan mengalir seperti sungai. Bisakah kita mengembalikan luka dengan waktu?

Terimakasih Man, aku pasti lupa sama kamu. Tapi, enggak dengan kenangannya. Mungkin sekarang, besok, lusa hati kamu udah bewarna Man. Semoga besok kamar kamu udah diganti catnya jadi warna putih.

Terimakasih! Dari gadis yang tak tau bagaimana caranya berterimakasih.

Salman memejamkan matanya dan mengarahkannya pada langit luar, berusaha mencerna maksud perkataan cewek itu. Ia menghela napas panjang dan meremas kertas itu sehingga membentuk bola. Dilemparnya bola kertas itu ke luar jendelanya membiarkannya layu oleh hujan yang akan datang nanti.

Bukan itu yang Salman mau. Bukan. Yang ia mau, mereka kembali bersama entah apapun masalahnya, mungkin terlalu egois, tapi itu adalah realitanya.

Mungkin dia adalah orang yang paling bodoh karena rela menunggu hal yang sangat tak pasti. Dan disaat yang ditunggu-tunggu datang ternyata harapannya berubah, namun ia tetap menunggunya, hingga sampai saat ini ia masih menunggunya.

****

Tiga minggu sudah berlalu dengan pesat, kini ujian semester kenaikkan kelas sudah hampir selesai, hanya menunggu bel pulang berbunyi, dan semuanya selesai. Nada sudah sangat mengantuk menunggu bel berbunyi, masalahnya ia sudah selesai dari tiga puluh menit yang lalu.

Bel berbunyi, Nada mengangkat wajahnya dari meja dan langsung bergegas mengumpulkan soal ulangan terakhirnya. Dihembusnya napas lega karena sudah selesai semua tugasnya di sini.

Berjalannya ia keluar kelas entah mau kemana, yang jelas ia hanya ingin terus memandangi sekolah itu, sekolah yang telah memberinya banyak warna, mulai dari putih, hitam, abu-abu bahkan biru dan hijau juga pernah ia rasakan. Berdirinya ia di balkon kelas di lantai paling atas dan menghembuskan napasnya. Namun, seketika ponselnya berdering, dengan cepat ia mengambil dan mengangkat sebuah telepon yang bersumber dari ayahnya.

"Halo, Nak! Ayah udah di parkiran yah,"

"Iya, Yah. Nada sebentar lagi ke sana." Nada menutup teleponnya dan memasukkannya lagi ke dalam tas.

Tangannya bertengger di balkon. Dilihatnya sekumpulan orang-orang yang sedang berada di lapangan, mereka merayakan hari selesainya ulangan. Namun, di atas, Nada hanya berusaha menahan rasa sedihnya mengingat mungkin di sini adalah masa remajanya terbentuk.

Menghela napas panjang, lalu kembali berjalan turun mengingat ayahnya sudah menunggu. Berjalan ia menuruni anak tangga. Seketika kedua pasang wajah yang sudah seperti Kaktus dan air itu kini saling bertatap. Di berikannya senyuman oleh Nada. Namun, cewek itu hanya menunduk dan berlanjut jalan.

"Mit!" seru Nada.

Cewek itu terhenti. Nada membalikkan badannya dan menaiki lagi seperempat anak tangga dan berhadapan dengannya. Cewek itu menghela napas, entah apa maksudnya.

"Gue tau, lo masih peduli sama gue," ucap Nada dengan yakin.

Cewek itu hanya tertawa sinis namun samar, "Jangan sok tau."

"Tapi itu faktanya kan? Lo yang nyariin alamat temen-temen cuma buat nyari gue."

Mendengar itu, tubuhnya bergeming, bibirnya kelu, kepalanya tertunduk. Mungkin dirinya sudah skakmat. Cewek itu berlanjut berjalan meninggalkan Nada yang masih sedikit emosi.

Nada menggeleng kesal lalu mengejarnya, tak memperdulikan ayahnya yang sudah menunggunya lama, "Mit!" panggil Nada seraya mengejar.

Cewek itu kembali terhenti karena lengannya sudah di genggam keras oleh Nada. Di lepasnya tangan itu dengan kencang, "Apalagi sih!" jawabnya kesal.

Nada menghela napas panjang, sebelum memberikan penjelasannya. Dan kini ia siap, "Mit!"

Mita hanya diam dan menekuk kedua lengannya dan meletakkannya di perutnya. Bersiap mendengar perkataan Nada. Walau ia sama sekali malas untuk mendengarnya.

"Mit, mungkin ini! Terakhir kalinya kita ketemu," ujar Nada.

Matanya langsung melebar, jantungnya berdebar kencang. Namun Mita masih ragu, dan akhirnya ia hanya berdecak, "Apa sih!"

"Mit! Ini serius," ucap Nada meyakinkan dengan wajahnya yang serius, "Gue, gak akan sekolah lagi di sini?"

"Bohong," ucap Mita skeptis.

Nada menempelkan sepasang telapak tangannya ke bahu Mita, berusaha meyakinkan sahabatnya itu, "Kan lo yang bilang. Kalo, gue adalah orang yang paling jujur."

Mita menelan ludahnya, merasakan hal tidak enak yang akan terjadi padanya, "Apaan sih, Nad." Mita melepaskan sepasang telapak tangan itu dari bahunya.

Nada menghela napas panjang, kemudian tersenyum pada Mita. Dipandanganya mata itu matang-matang olehnya, berusaha mencari setitik rasa marah padannya. Tapi, mata itu sama sekali tidak menunjukkannya, yang ia lihat adalah mata yang terlihat takut dan gelisah, "Gue mau ke Australia tiga hari lagi."

Seketika matanya melebar lagi memandang Nada, bibirnya mengatup. Berusaha yakin atau tidak tentang ucapannya itu, "Ya, terus? Kan besok juga udah liburan," ujar Mita, dirinya berusaha tenang mengatakannya.

Nada menggeleng pelan dengan senyum yang masih terlihat di bibirnya, "Bukan! Bukan buat liburan."

"Terus?" penasaran mulai berkecamuk di benaknya.

"Buat tinggal di sana," ucapnya jujur terlihat dari matanya yang terus memandang dengan yakin, "tepatnya, buat sekolah di sana."

"Oh," ucapnya singkat, namun hatinya seperti gores oleh pisau dan diberi perasan air jeruk nipis. Perih bukan main, "Y-yaudah," lanjutnya dengan skeptis.

Nada memandang lirih wajah sahabatnya yang sekarang sudah mulai memberikan reaksi pada wajahnya, wajah itu berkeringat, sedikit memucat, "Gue, mau minta maaf, Mit!"

Mendengar itu, benteng beton yang sudah ia bangun seketika retak dan hancur dengan perkataan itu. Mita langsung mendekatkan tubuhnya dan memeluk Nada. Keduanya saling berpeluk berusaha saling menenagkan. Tak lama pelukkan itu terlepas.

"Gue juga udah mutusin Salman. Jadi, sekarang lo bebas," ucap Nada.

Mendengar ucapan itu keluar dari mulutnya. Hati yang sudah sudah perih, kini terasa dicabut dan dibuang begitu saja. Rasa bersalah yang kini harus Mita terima. Sebenarnya dia menjauhi Nada bukan karena ingin Nada menyadari dan memutuskannya. Namun, Mita hanya perlu waktu untuk

melupakannya, "Gak, Nad! Lo gak boleh putus. Gue udah gapapa kok, percaya!"

"Plis, kali ini aja! Gue pengen nurutin kemauan lo. Kejar dia sebagaimana gue ngejar dia," ucap Nada dengan tatapan lirih menatap wajah sendu sahabatnya.

"U-udah dulu ya. Gue ditunggu Ayah gue di bawah. Makasih Mit, udah setia sama gue." Nada memeluk lagi sahabatnya yang hanya bisa membisu. Lalu melepaskannya, "Dah," ucap Nada seraya melambaikan tangannya pelan, lalu berbalik arah dan berlari menuruni tangga lagi menuju ke *loby.*

Mita hanya membalas dengan lambaian tangan dan tatapan lirih melihat salah satu orang yang berharga baginya harus pergi meninggalkannya. Bukan itu yang ia mau, tapi mungkin itu sudah takdir yang tidak bisa dicegah. Mita harus benar-benar menerimanya dan harus tidak berkecil hati saat melihat sahabatnya sukses nanti.

Sesampainya di tangga terakhir dan ia langsung berbelok mengarah *loby,* seketika tubuhnya terpental karena menabrak seseorang. Ia berdiri dan mendangak melihat orang yang hanya berdiam diri dihadapannya. Matanya menatap lembut ke arah orang itu, cowok tinggi yang sudah menghancurkan perasaannya. Salman.

Salman membalas tatapan itu dengan tatapan yang ia bisa lakukan, walaupun tanpa senyum. Lalu, dengan cepat Salman kembali berjalan membiarkan Nada yang masih terdiam di belakangnya. Nada berbalik melihat cowok itu yang sudah selangkah menaiki anak tangga.

"Man!" panggilnya dan Salman terhenti.

Salman berbalik badan, sedangkan Nada berjalan menghampirinya, dibuka tasnya dan dikeluarkan sebuah amplop bewarna putih dengan garis-garis bewarna abu-abu. Salman menautkan alisnya melihat itu.

"Nih, buat lo! Bacanya nanti ya! Kalo udah di rumah," ucap Nada sambil memberikan amplop itu.

Ragu, namun tetap Salman ambil amplop itu, "Ini apa?" tanyanya bodoh pura-pura tidak tahu, padahal itu amplop surat.

Nada tersenyum samar dan menatapnya lagi, "Nanti juga tau. Makasih Man, Makasih udah ngasih hidup gue satu warna. Gue gak akan lupa itu!" ucapnya penuh tanda tanya.

"Maksudnya?" tanya Salman tak mengerti.

Nada hanya tersenyum dan merapihkan lagi tasnya, kemudian melambaikan tangannya pada Salman, lalu berlanjut berlari ke *loby* dan mengarah ke parkiran. Salman hanya memperhatikan cewek itu dengan tautan alis yang memiliki arti tak mengerti.

Salman menghela napasnya dan berlanjut berjalan menuju ke kelasnya mengambil barang-barang yang tertinggal. Namun, sesaat dirinya sangat penasaran dengan isi amplop itu. Ia terhenti dan melihat amplop yang bertuliskan *'for you'* ia ingin membukanya, namun seketika teringat oleh surat yang diberikan Ashilla seminggu yang lalu. Alhasil, Salman berjalan menuju tempat sampah dan membuang amplop itu. Ia sekarang sudah sangat benci dengan yang namanya surat.

Ia membuangnya dan berlanjut berjalan menuju ke arah kelasnya.

k

Chapter 31

Tepat tiga hari setelah ulangan, malam ini Salman tengah fokus duduk di kursi belajarnya, jarinya menari-menari mengetikkan penutup untuk sebuah tulisannya. Walaupun sebenarnya tak ada inspirasi sama sekali di otaknya. Namun, mau bagimana lagi? Hanya itu yang bisa ia lakukan.

Sahabat yang ada juga sudah tak lagi sedekat dulu, teman juga sudah saling menjauh. Hanya satu yang ia pikirkan untuk ke depannya. Apakah ia tetap bisa hidup tanpa adanya seorang sahabat yang menemani keseharian hidupnya? Apakah ada? Dan itu akan terjawab nanti, besok, atau lusa.

"Akhirnya." Salman menghela napas panjang, setelah tiga tahun. Dan sekarang tulisannya sudah jadi. Entah tentang apa, yang jelas itu tentang perjalanan hidupnya selama tiga tahun.

Salman menutup laptop dan langsung merebahkan tubuhnya di planet empuk itu. di hembuskan lagi napasnya, hatinya sedikit tenang karena salah satu impiannya untuk menulis akhirnya terwujud, walau hanya sekedar selesai. Tetapi, itu adalah titik semangatnya.

Salman kembali bangun dan berdiri karena mendengar suara ketukkan pintu yang terdengar dari luar rumahnya. Salman berjalan keluar untuk membukakan pintu itu. Alisnya menaut saat melihat cewek yang berdiri di hadapannya kini, "Mita."

"Jahat lo," tukasnya tiba-tiba membuat Salman kaget dan bingung.

"Kenapa sih, Mit?" tanya Salman bingung.

Mita merogoh tasnya, dan mengeluarkan amplop bewarna putih dengan garis bewarna abu-abu, membuat Salman bengong tanpa berucap dan berkutik. Salman terus memandangi amplop itu.

"Sekarang, lo baca ini," ucapnya ada sedikit emosi dari suaranya.

Salman mengambil amplop itu dan membukanya perlahan. Ditarik napas dan dikeluarkannya pelan-pelan sebelum membaca surat itu. Kini Salman sudah siap membacanya.

Dear Salman.

Man, biarkan kata 'aku' terucap di surat ini. Dan semoga jawabannya adalah iya.

Man, maaf gak bisa bilang secara langsung. Tapi, mungkin ini yang terbaik. Langsung ke pointnya aja ya.

Tiga hari lagi aku bakal gak ada di sini lagi, di sekolah, di rumah, maupun di negara ini. Aku meninggalkannya, meninggalkan semua kenangan yang ada. Awalnya aku gak mau, tapi ini adalah kewajiban seorang anak yang harus menuruti kemauan orangtuanya.

Aku bakal pindah Man, aku pindah sekolah di sana entah sampai kapan. Yang jelas sebetahnya aku di sana. setahun, dua tahu, tiga, bahkan tujuh tahun aku bisa di sana.

Kamu adalah yang pertama buat aku, namun yang kedua bagi kamu. Tapi, mungkin akan ada yang ketiga dan itu akan yang terakhir buat kamu.

Ternyata memang semua orang punya cerita dan jalan hidupnya masing-masing. Dalam sebuah cerita akan ada dua tokoh, yang menang dan juga yang

kalah. Dalam ceritaku. Akulah dua-duanya, aku yang menang, dan aku juga yang kalah. Aku yang menang karena berhasil memilikimu dan aku yang kalah karena pada akhirnya ditinggal olehmu.

Pagi sudah berlalu menjadi siang, siang sudah berlalu menjadi senja, dan senja sudah berubah menjadi malam. Pernah Man? Sedikit aja ngerasain senja itu? senja yang berada di sekitaran terang dan gelap. Namun dia bisa memilih, dia memilih untuk gelap. Kamu senja itu Man, tapi sayangnya kamu malah memilih terang.

Oh ya, aku tau jawaban dari tebak-tebakkan kamu waktu itu. yang bunga tulip berasal dari negara Belanda atau Tutki. Dan jawaban aku adalah Turki. Semoga bener ya Man, jawabannya.

Satu hal lagi, dan ini sangat penting. Aku melepaskanmu karena aku mau kamu menjadi bagian darinya, bagian dari hati rapuh milik Mita. Kamu masih punya dia. Dia yang lebih dulu suka sama kamu, bukan aku.

Terimakasih Man.

Salam hangat dari gadis yang gagal untuk mendapatkan impiannya.

Salman meremas surat itu, lagi-lagi kesedihan dan rasa bersalah yang ia dapatkan. Ia benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa selain mengejar cewek itu sebelum terlambat mengatakannya, "Apa ma-"

"Masih! Masih ada waktu satu jam lagi," ucap Mita, ia sadar bahwa Salman akan berbicara seperti itu.

Salman menghela napas terus dan terus, berusaha menenagkan dirinya, "Bentar," Salman berjalan mundur

menahan Mita agar tidak pergi, lalu ia berbalik dan berlari menuju kamarnya. Karena mendesak, alhasil ia hanya mengenakan singlet dan dibalut oleh jaket *bomber* hitam polosnya, kemudian mencabut *flasdisk* tempat tulisan itu disimpan, dan berlari lagi keluar.

"Ayo, ikut," ucap Salman sambil mengeluarkan motor dari pekarangan rumah.

Mita mengangguk dan langsung duduk di motor besar itu. dan motor itu melesat cepat, secepat mungkin agar tidak telat ke bandara untuk menemui cewek itu. mengingat saat ini sudah jam setenga dua belas malam. Dan kondisi jalanan juga sudah sedikit tidak macat. Salman mengencangkan laju motornya.

****

Sudah hampir satu jam ia menunggu pesawat yang akan membawanya ke negara seberang. Nada menghela napas gelisah, menunggu entah untuk siapa, berpikir entah untuk apa. Yang pasti, ia berharap sebelum ia benar-benar pergi, ada sedikit kenangan manis dari cowok itu.

Suara yang memanggil penumpang sudah terdengar. Nada berdiri dengan lemas, jantungnya berdetak kencang. Ayahnya berdiri diikuti dengan Naya, Harifah, dan Nanda.

"Nad, udah mau berangkat," ucap Harifah.

"I-iya," jawabnya ragu.

Harifah langsung memeluk Nada. Sesak? Pasti. Berpisah dengan anak adalah ketidakmauan semua orang tua. Namun perlu diingat lagi untuk apa anak itu pergi, jika untuk pendidikan, maka sudah keharusan orangtua untuk

mengikhlasannya hanya semata-mata untuk masa depannya nanti.

"Ma," ucap Nada, dirinya tak kuasa menahan tangis karena memang harus benar-benar berpisah dengan seorang ibu yang sudah merawatnya sejak ia belum mengerti apa-apa tentang dunia ini.

"Iya, sayang! Jangan nangis. Kamu baik-baik ya di sana. Jaga kesehatan kamu," ucap Harifah masih dalam memeluk anaknya. Matanya sendu, air matanya juga mengalir.

"Iya, Nada janji." Mereka melepaskan pelukan dan saling membalas senyum.

Kini Nada beralih pada adiknya, Nanda.

"Nan, kamu gantiin kakak ya di sini, jaga Mama."

Nanda mengangguk pelan diiringi dengan senyum.

Kali ini Nada harus berhadapan dengan Naya. Naya mengetahui itu, dirinya sudah tidak kuat berpisah dengan saudaranya itu. mereka berpelukkan sebelum berpisah, "Nad. Jaga diri di sana ya."

Nada mengangguk di dalam dekapannya, "Iya, pasti. Lo juga, jaga Mama,"

Mereka berdua melepaskan pelukannya, dan saling mengangguk memberi jawaban masing-masing, "Pasti," ucap Naya lirih.

"Yuk," tegur Rudi.

Nada menoleh dan mengangguk, berjalan mereka sedikit menjauh meninggalkan keluarganya. Sedih bukan main

meninggalkan mereka, namun Nada berusaha tegar menghadapinya.

"Nad...." suara itu membuat kedua langkah mereka terhenti. Nada menoleh, entah mengapa dirinya langsung berlari ke arah orang itu.

"Man," ucap Nada, sambil mengusap bekas air mata di wajahnya.

Salman tersenyum hangat pada cewek itu. Mereka saling menatap. Rudi yang melihat itu hanya menatap lirih mereka, membiarkan sedikit waktu untuk mereka. Ini hanya untuk kebahagiaan anaknya, sebelum akhirnya mereka benar-benar berpisah.

"Nad," ucap Salman membuka.

Namun Nada hanya menatap wajahnya tanpa menjawab. Hatinya sudah lega dengan kehadiran cowok itu di sini, ditambah lagi kedatangan Mita di belakangnya. Kini semuanya sudah lengkap, dia sudah sama sekali tidak akan meragukannya untuk pergi.

"Nad, saya baru tau malam ini, satu jam yang lalu," ucapnya lagi.

Nada mengangguk pelan, walau air mata sudah tidak bisa ditahan lagi olehnya, "Iya, gapapa. Lo dateng ke sini aja gue udah lega."

"Saya minta maaf Nad, setelah saya baca surat kamu. Saya sadar apa yang kamu rasain selama ini. Sakit bukan main kan? Saya sadar pas baca itu. Terimakasih udah setia sama saya."

Nada hanya mengangguk, mulutnya kelu setelah mendengar itu. Matanya menatap lembut pada mata cokelat cowok itu, "Man," bibirnya bergetar mengucapkannya.

"Apa?"

"Lo jaga Mita ya."

"Enggak Nad, saya gak bisa. Saya mau kamu."

Nada menggeleng keras, "Enggak Man, enggak. Gak bisa."

"Nad," Salman meraih lengan cewek itu dengan wajah penuh harap. "Saya mau kita balikkan, saya mau kamu yang jadi milik saya nanti. Saya gak mau kamu punya dua tokoh dalam cerita kamu. Saya mau kamu jadi pemenang dalam cerita kamu itu."

Nada terdiam dengan menyisahkan isak tangis yang melebur keluar. Bagaimana bisa orang yang menggantung cintanya selama ini dan sekarang kembali meminta cinta itu lagi, apakah bisa? Nyatanya, Nada bisa.

Nada menoleh dan mengerutkan alisnya meminta jawaban Mita dari jauh. Sakit melihatnya bagi Mita, maka dari itu ia tidak mendekat. Mita mengangguk senyum memberikan kode pada Nada.

Nada kini menatap Salman, "Apa bisa?"

"Bisa Nad, bisa. Saya janji!"

Nada menghela napas panjang, ia menggigit bibir bawahnya seraya memikirkan jawabannya, "I-iya, gue mau."

Mendengar jawaban itu, Salman langsung menghembuskan napas lega. Bahagia bukan main mendengar jawaban itu.

Dan, sekarang disaat seperti ini, tidak ada nama Ashilla yang mengangguk kebahagiaan hatinya, mungkin nama itu sudah menjadi kenangan dalam batinnya."

"Nada." Ayahnya teriak dari kejauhan.

Nada semakin terburu-buru menunggu Salman untuk berbicara hal selanjutnya. "Udah ya Man! Ayah udah manggil."

"Bentar Nad," Salman merogoh saku celana belakangnya dan mengeluarkan sebuah *flashdisk.* "Ini, buat kamu. Di dalam itu ada semua tulisan saya. Dan dari situ kamu akan tau gimana perasaan sulit saya selama ini." Salman memberikan flashdisk itu.

Nada mengambilnya dan memberikan senyum pada Salman, mungkin untuk yang terakhir. Setelahnya mungkin hanya bisa lewat jejaring sosial.

"Lo nggak ragu kan sama gue? Gak ragu kalo nanti gue udah pergi?"

Salman menggeleng, "Nggak, saya nggak ragu untuk melepas merpati terbang, karena saya tahu. Yang terbaik pasti akan selalu pulang. Dan kamu pasti pulang nanti."

Nada tidak bisa lagi menahan tangisnya lagi, kali ini ia benar-benar membiarkan air mata itu keluar tanpa menahannya. "Iya, Man." Nada berjalan mundur menjauh dari Salman. Lalu melirik ke arah Mita, dilihatnya cewek itu membuang wajahnya. Nada mengetahui sifat dia. Mita tidak kuat untuk melepasnya.

Kini mereka berdua benar-benar berjalan tanpa menoleh ke belakang. Mereka yang di belakang hanya memperhatikan kedua orang itu yang berjalan semakin jauh dari

pandangannya, hingga benar-benar menghilang dari pengelihatan. Dan menyisahkan tangis pilu yang membuat sesak dada bahwa hari ini, esok, dan seterusnya mereka selalu menunggu merpati itu untuk pulang.

Extra part ditunggu saja ya!

Terima Kasih semuanya!
Terimakasih sudah setia membaca!

Extra Chapter

Tiga tahun berlalu, semua hari terasa indah untuk dijalani. Termasuk hari-hari bersamanya, walau hanya bertatap lewat jaringan *Skype*. Suka, duka, senang, sedih, rindu, bahkan cemburu pun sangat terasa.

Terpisah di antara dua benua memang menyedihkan. Memulai dengan sebuah hal sulit, bahkan saat berhasil mendapatkan pun terasa sangat menyakitkan karena harus berhadapan langsung dengan sebuah perpisahan.

Senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu, dan minggu, hari-hari itu terus menjadi bukti bahwa di dunia ini masih ada dua orang yang saling percaya satu sama lain. Salman dan Nada, mereka adalah orang itu, mereka yang selalu berusaha menahan rindu, menahan keinginan untuk bertemu karena sebuah jarak yang terus menahannya untuk bertemu.

Di sebuah pusat kota di Australia. Seorang gadis berambut hitam panjang dengan mengenakan pakaian hangat sedang terduduk di atas kursi yang berada di taman. Gadis itu tengah asik memainkan laptopnya. Nada, gadis itu tengah asik melakukan *video call* dengan pasangan yang dia dapatkan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan.

"Makasih! Gapapa kok! Gue di sini juga sudah bahagia banget lo ngucapin lewat *Skype*." Gadis itu sudah tidak bisa lagi menahan bahagianya, terbukti dari pancaran senyumnya.

"Maaf juga baru bisa ngabarin hari ini," ucap Salman. Pasalnya mereka juga sempat *lost contact* selama tiga bulan.

"Iya gapapa!" gadis itu sedikit tertawa, "Man! Kok berhenti si gambarnya? Man! Man!" Sambungan *Skype* di antara mereka berdua terputus. Lesu, tak lagi bersemangat, itulah ekspresi Nada saat terputus sambungan di antara keduanya.

Bunyi ponsel terdengar cukup keras. Ditutupnya laptop itu, lalu mengambil ponselnya yang berada di dalam saku bajunya, telepon itu bersumber dari nomor yang tidak dia kenal sama sekali. Diangkatnya dan ditempelkan di telinga.

"Halo?"

"Halo! Saya yang mencintaimu namun belum bisa memilikimu, namun kini sudah berada di belakangmu."

Tut... Tut... Tut... sambungan telepon itu terputus.

Heran sekaligus penasaran dengan suara itu. dibalikkan badannya ke belakang berharap orang itu benar-benar berada di belakangnya saat ini. Satu, dua, dan tiga, perempuan itu membuka matanya, dilihatnya pria tinggi dengan rambut hitam terang yang tersisir rapi.

"Salman!" Seru Nada, bibirnya terbuka lebar, matanya berbinar terus memandang pria yang sudah tumbuh semakin tinggi itu.

Salman hanya memberikan senyumnya, lalu mengangguk. Mereka berdua berjalan lambat namun pasti mendekatkan diri satu sama lain. Kedua tangan itu sudah saling berpegangan, kepala yang saling menatap.

"Lo?"

"Iya! Saya ke rumah Ayah kamu, tapi kata dia, kamu masih di sini, yaudah saya coba buat ke sini," ujarnya sambil tersenyum.

Gadis itu tak berucap sama sekali, hanya menatap lekat-lekat mata pria itu, lalu memeluknya. Mereka berdua saling mengelus pundak, merasakan hangatnya pelukan dari dinginnya cuaca saat ini.

Mereka berdua memilih duduk menikmati cuaca dingin dan menikmati pemandangan Ibu Kota Australia itu. Nada menarik napas dalam-dalam berusaha menghentikan sesaat kesenangannya.

"Lo, ngapain ke sini?"

Pria itu tertawa kecil mendengar pertanyaan itu, "Saya kan mau ketemu sama kamu, habis itu saya langsung ke Turki buat bikin dokumenter tentang kejayaan abad ke-16 dulu."

"Oh, Turki ya! Jadi inget sama Ashilla. Dia apa kabarnya?" tanya Nada sedikit penasaran dengan kondisi temannya itu.

"D-dia!"

"Kenapa?" Nada menatap wajah pria itu dengan raut yang penasaran.

"Maaf saya gak pernah cerita! D-dia sudah meninggal dua bulan yang lalu. Sakitnya nambah parah waktu itu. Maaf ya!"

Nada mengangguk pelan, ikut merasakan sedih dengan kabar meninggalnya gadis itu, "Iya gapapa! Gue ngerti kok. Kalau Arby kabarnya gimana? Semenjak kita deket lagi, dia sudah gak pernah hubungin gue. "

Salman menghembuskan napasnya saat mendengar nama itu tersebut, lalu sedikit tersenyum, "Dia ya! Dia baik-baik aja. Sama saya juga sudah membaik. Dia sekarang lagi sibuk sama pacar baru. Mungkin!"

"Oh, gue bener-bener bingung mau bilang apa lagi. Gue cuma mau bersyukur, karena akhirnya gue bisa memiliki orang yang bener-bener setia. Lo, tuh cowok dingin, nyebelin, sok puiti-"

"Ini! Saya, udah jadiin buku, tulisan pertama saya."

Wajah itu mendadak tak percaya, "Jadi? Sekarang udah jadi penulis beneran?" tanya Nada.

"Enggak kok! Masih pemula!" seru Salman, sambil menyerahkan buku itu.

"Makasih!"

"Gue cinta, sayang sama lo. Gue bingung harus gimana kalau habis ini kita pisah lagi?"

"Ya gapapa dong. Kan merpati pasti tau tempat untuk pulang."

Salman, menatap gadis itu dengan hangatnya, senyumnya pun ikut menyembul, "Terima kasih waktu, terima kasih keadaan, terimakasih cuaca yang mengijinkan merpati untuk terbang lagi, mencari sebuah pengalaman yang sangat berarti.

Terima kasih!"

Kepala Nada semakin mendekat kepada Salman. Jantung cowok itu hampir copot dibuatnya, bibir keduanya sudah semakin dekat, dan dekat, jantung Salman terus berdegup kencang, bibirnya tersenyum, "Jangan dulu!" Tangan Salman menahan kepala Nada yang mulai mendekat ke bibirnya, lalu meletakannya di bahu agar kepala itu bersandar.

Seketika wajah mereka berdua memerah, meredam rasa malu dan gengsi.

Semuanya sudah selesai, sudah tak harus ada lagi yang dipermasalahkan. Hanya waktu yang bisa mengantarkan keduanya kepada hal-hal sulit yang harus dilewati dalam merekatkan hubungan keduanya. Akhirnya... Akhirnya... Akhirnya...

Terima kasih semua yang sudah mau meluangkan waktu untuk membaca **HE IS SALMAN**

Jangan lupa kasih sarannya untuk cerita ini

Terima kasih!
Terima kasih!
Terima kasih!

Jangan lupa baca sekuel Salman & Nada yang judulnya.

.**KENYATAAN YANG SEHARUSNYA KU TERIMA BAHWA APAPUN**
YANG PALING BERHARGA AKAN HILANG PADA WAKTU YANG
SANGAT TIDAK TERDUGA. OLEH KARENA ITU AKU MENGINGINKAN
UNTUK SEGERA PAMIT DARI HIDUPMU.

Atau singkatnya

PAMIT.

DIBACA YA

TANYA KELANJUTAN

Ada yang mau kelanjutan Salman dan Nada ?

Kalau mau nanti dibuatin.
Kalau sedikit yang mau. Butuh pertimbangan lebih nih... Karena penyemangatnya dikit. Hehe

Setuju

apa

enggak

buat kelanjutan He Is Salman?

Mau yang

Remaja

Atau

Menjelang Serius

??

Tunggu yah

SEKUEL SUDAH DI POST

Cek di profil ya

Jangan lupa add libray

https://my.w.tt/pAiETAVEPM

Yuk dibaca Lanjutan cerita Nada & Salman.

Di comment dan vote juga ya :)